romance novel by ainiileni
Prenuptial Aggreement

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Tidak ada kesakitan yang abadi, tidak ada dendam yang terus tertanam dan tidak ada kebahagiaan yang sulit dicari selama kita mau berusaha untuk memperbaiki diri.

Jangan menyerah pada cinta, jangan menyerah pada keadaan, dan jangan pula penyerah pada takdir Tuhan.

Semua sudah di gariskan, semua sudah direncanakan, kitalah yang harus terus mempertahankan semua yang sudah Tuhan berikan.

Jodoh, rezeki dan maut sudah Tuhan tentukan.

Jangan putus asa untuk kamu yang belum menemukan jodohnya, percayalah bahwa Tuhan akan memberikan yang kamu butuhkan di saat yang tepat. Jika tidak sekarang, mungkin di kehidupan yang akan datang.

Bab 1

Seperti hari-hari sebelumnya selama empat tahun belakangan ini, Adistya sibuk berkutat dengan laptopnya, ditemani berbagai macam camilan dan musik yang mengalun. Jari-jari lentik perempuan itu menari dengan lincah di atas *keyboard*, sesekali sudut bibirnya akan terangkat, atau berdiam diri dengan kening berkerut, dan tak jarang juga air matanya meleleh mengiringi ketukan tombol-tombol hurup di depannya. Adistya menyukai kegiatannya yang hanya di habiskan di dalam kamar, tidak peduli adik serta orang tuanya selalu menjuluki sebagai penghuni gua. *Tidak ada penghuni gua secantik aku.* Itu yang selalu Adistya katakan pada kedua orang tersayangnya.

Di usianya yang baru menginjak 27 tahun ini, Adistya memilih terkurung di kamar dari pada harus menghabiskan waktu petantang-petenteng tidak jelas di luaran sana. Ketawa ketiwi bersama sahabat di sebuah cafe atau justru mengecengi pria-pria tampan berdompet tebal. Adistya tidak tertarik dengan semua itu, meski pun teman-teman kuliahnya dulu selalu mengatakan bahwa itu adalah kegiatan yang menyenangkan.

Oke, Adistya memang tidak selalu selamanya berada di kamar, karena sesekali pun ia pergi keluar walau hanya mampir ke minimarket untuk membeli

camilan dan kebutuhan lainnya. Adistya pun sesekali ke tempat hiburan atau sekedar menikmati pijatan lembut di salon. Hanya saja, Adistya tidak seperti orang-orang yang selalu suka menghabiskan waktu berada di luar rumah, bukan karena dirinya anti sosial, Adistya tentu saja memiliki teman dan pandai bergaul, tapi menurut perempuan dua puluh tujuh tahun itu rumah adalah tempat teraman dan ternyamannya, apa lagi kamar bernuansa *girly*-nya.

Hobi setiap orang itu bukankah berbeda? Jadi tidak ada salahnya 'kan jika dirinya memiliki hobi seperti ini? Sibuk dengan laptop, ponsel dan camilan. Bagi Adistya sendiri ini sudah membuatnya seperti berada di surga.

Adistya melirik jendela kamarnya yang terbuka, menampilkan semburat kemerahan yang membuatnya sadar bahwa hari sudah mulai gelap. Melangkah, Adistya menutup gorden dan menyalakan lampu kamarnya yang sedikit temaram, setelah itu membersihakan mejanya dari kantong-kantong bekas camilannya, kemudian mengambil *pitcher* kacanya yang sudah kosong untuk ia isi kembali dengan air putih yang akan membasahi tenggorokannya yang kering.

Seperti biasa, di jam-jam sore seperti ini, Adistya selalu menemukan adik dan ayahnya yang tengah berada di ruang tengah, menonton siaran berita yang bagi Adistya sendiri memusingkan, di tambah dengan

obrolan-obrolan yang tidak jauh dari pekerjaan, membuat Adistya selalu merinding, dan lebih memilih mengurung diri di kamar. Namun sepertinya untuk kali ini, ia tidak bisa secepatnya kembali ke persembunyian, karena sang ayah memaksanya untuk bergabung dan tidak ada alasan untuknya menolak.

"Kapan kamu akan menikah?" tanya sang ayah sedetik begitu bokongnya mendarat di sofa berwarna hitam itu.

Adistya memutarkan bola matanya malas atas pertanyaan yang entah sudah keberapa kali ayahnya layangkan. "Sabar kali, Yah. Sekarang belum ada jodohnya." Dan ini pun yang menjadi jawaban Adistya untuk setiap pertanyaan itu.

"Gimana mau ada kalau gak kamu cari."

Malas sebenarnya jika terus-terusan membahas masalah yang sama setiap harinya. Namun mau bagaimana lagi, Adistya sebagai anak perempuan satu-satunya dan lagi tertua, persoalan menikah adalah hal yang pantas untuk di pertanyakan di usianya yang sudah cukup matang ini, tapi itu sepertinya belum ada dalam rencananya di waktu dekat ini. Jelas saja tidak masuk dalam rencana, toh pacar saja ia tak punya.

"Jodoh gak akan ke mana kok, Yah. Nanti juga Tya pasti akan menikah."

"Jodoh memang gak akan ke mana, tapi kalau kamunya gak ke mana-mana kapan dapat jodohnya!"

Kalah telak, Adistya mencebikan bibirnya. Tidak lagi mampu menjawab, sementara Seno, adiknya hanya menahan tawa, dan menatap kakaknya itu dengan tatapan mengejek. Adiknya itu memang paling senang jika sang ayah sudah mulai mendesaknya menikah. *Hah, dikira nyari calon suami semudah cari bakwan di tukang gorengan.*

"Lebih baik besok kamu ikut Ayah makan malam di luar," kata sang ayah pada akhirnya.

Tiba-tiba saja Adistya di serang rasa tak enak dalam hatinya. Sudah pasti acara makan malam ini di jadikan alasan untuk sebuah perjodohan. Toh, bukan hanya sekali dua kali saja alasan itu ayahnya berikan demi mengenalkan seorang pria padanya. Meskipun penolakan kerap kali di layangkan, nyatanya tidak membuat sang ayah menyerah.

"Perjodohan lagi?" dengan malas perempuan cantik itu bertanya.

"Bukan, cuma perkenalan aja."

Berdecak, Adistya kemudian menatap ayahnya malas. "Bukankah, sebelum-sebelumnya juga ayah bicara seperti itu? Perkenalan dan berakhir dengan perjodohan. Untung semua laki-laki yang ayah kenalkan selama ini memilih mundur teratur."

"Kali ini benar-benar hanya pengenalan, mau atau tidaknya itu terserah kamu. Ayah tidak akan

memaksa." Ucapan sang ayah kali ini terdengar putus asa, membuat Adistya tak tega untuk menolak.

"Oke, Tya akan ikut Ayah. Tapi, Tya harap ini adalah yang terakhir. Jika nanti tidak ada ketertarikan sama sekali di antara Tya dan laki-laki itu ... Tya mohon jangan ada lagi perjodohan-perjodohan lainnya."

"Oke deal!"

Setelah kata sepakat terlontar, Adistya kembali naik ke kamarnya, melanjutkan aktivitas kesukaannya di depan laptop. Melupakan sejenak permintaan sang ayah yang akan membawanya kembali bertemu dengan jodoh pilihan laki-laki tua kesayangannya itu.

Sejak sang bunda meninggal akibat serangan jantung dua tahun lalu, ayahnya itu memang kerap kali menjodoh-jodohkannya dengan berbagai laki-laki. Meskipun mapan dan tampan, tapi tidak sama sekali ada yang menarik perhatian dan minatnya.

Sang adik bahkan sampai mengira bahwa dirinya memiliki kelainan seksual, yang mana tidak menyukai lawan jenis. Bukankah sangat perhatian adiknya itu? Adistya tentu saja kesal, dan ingin sekali melempar Seno ke kumpulan buaya di kebun binatang.

Mengingat perihal jodoh, Adistya selalu bertanya-tanya dalam hatinya, ada apa sih dengan jodoh? Apa harus di khawatirkan? Bukankah Tuhan menciptakan

semua makhluknya berpasang-pasangan? Jadi, bukankah sudah pasti bahwa suatu saat nanti Adistya pun akan memiliki pasangan? Tapi kenapa ayahnya heboh sendiri? Membuatnya pusing dan pada akhirnya Adistya malas melanjutkan tulisannya yang baru setengah jalan.

Mood-nya kacau gara-gara sang ayah akan kembali menjodohkannya dengan pria asing yang tentu saja tidak ingin Adistya temui jika saja dirinya bisa kabur dari perjodohan ini.

Andai saja pacarnya yang dulu tidak ia putuskan, mungkin hingga saat ini ayahnya tidak akan gentar mencarikannya jodoh. Namun, jika di pikir kembali, siapa yang mau menikah dengan laki-laki pengangguran, yang malasnya minta ampun. Apa-apa mengandalkan perempuan bahkan sampai membayar air mineral saja harus Adistya yang bayar kala itu. Sungguh laki-laki yang hanya memiliki modal tampang, yang tentu saja tidak akan pernah membuat pasangan kenyang. Sayangnya wajah tampannya itu dulu pernah membuat Adistya bodoh terjebak dalam pesona sialannya.

Entah apa yang akan dirinya hadapi jika masih menjalani hubungan dengan laki-laki itu, bisa-bisa ia miskin kena tipu rayuan mautnya yang selalu membuat perempuan-perempuan terjatuh dalam tipuannya. Lagi pula jika pun berlanjut, sudah dapat

di pastikan bahwa sang ayah tidak akan memberi mereka restu.

Sejak saat itu lah Adistya tidak lagi berani pacaran, bukan trauma, tapi menurutnya sendiri pacaran hanyalah buang-buang waktu dan energi, terlebih memiliki pasangan seperti mantannya dulu, kalau tidak berengsek ya matre. Lebih parah lagi laki-laki berengsek yang matre seperti mantan terakhirnya tiga tahun lalu.

Hidup sungguh kejam memang, tapi anehnya ia tidak ingin mengakhiri hidupnya ini. Cita-cita dan mimpinya masih banyak yang belum terwujud, salah satunya adalah menikah dengan laki-laki baik yang mencintainya dengan tulus. *Mungkinkah ia akan mendapatkannya? Huh semoga saja.*

Bab 2

"Kamu belum siap-siap, Ty?" tanya sang ayah begitu masuk ke dalam kamar putri pertamanya itu, menggelengkan kepala melihat Adistya yang masih asik duduk di depan laptopnya yang menyala dengan jari indah menari di atas *keyboard*, masih mengenakan pakaian rumah yang tidak jauh-jauh dari celana pendek dan kaos yang kebesaran.

"Siap-siap untuk apa?" heran Adistya yang sama sekali tidak mengalihkan fokusnya dari layar datar itu.

"Jangan pura-pura lupa, Ty!" dengus sang ayah yang langsung menutup layar laptop di depan anaknya. Dan tentu saja itu membuat Adistya terlonjak histeris dan mengomeli ayahnya, karena sudah merusak karyanya yang belum sempat dirinya simpan.

Bayangkan, menulis dari sore tadi dan hasil tulisannya belum tersimpan ke dalam file, tidakkah itu membuatnya frustasi? Tidakkah ayahnya itu berpikir bagaimana susahnya ia menciptakan karya yang selama ini membantunya mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Astaga, jika saja mengumpati orang tua tidak dosa, maka ia akan menjadi orang pertama yang melakukannya.

"Siap-siap, ayah tunggu di bawah!" laki-laki baya itu kemudian melangkah meninggalkan kamar anaknya.

Mendengus kesal, Adistya melangkah malas menuju kamar mandi, mencuci muka, kemudian mengganti pakaiannya. Untuk Adistya yang sangat percaya diri akan wajah cantiknya, tidak membutuhkan *make up* berlebih selain lipbalm dan bedak tabur.

"Lo jadi cewek gak ada bagus-bagusnya tahu gak, Ty. Ini mau ketemu calon jodoh lo, poles sedikit napa sih itu muka. Buluk banget tahu gak!" Seno yang melihat kakaknya itu turun langsung melayangkan protesan seperti biasanya.

"Tanpa *make up* aja gue udah cantik, gak kayak cewek lo yang selalu harus menor dalam segara acara, kayak cabe-cabean di taman lawang." Balas Adistya mencibir.

"Udah gak usah berantem. Tya ayo berangkat, kita udah telat. Dan untuk kamu, Seno jangan keluyuran!" tegas sang ayah, yang kemudiaan di angguki pasrah oleh putranya itu.

Selama dalam perjalanan menuju entah ke mana ayahnya akan membawa, Adistya hanya sibuk pada ponselnya, cekikikan sendiri seolah apa yang di lihatnya pada layar datar itu lebih menyenangkan dari pada harus menikmati rasa penasaran akan laki-laki yang ayahnya pilihkan.

Lagi pula Adistya hanya perlu duduk dan makan, jika di tanya menjawab, jika tidak diam saja. Itu yang memang selalu Adistya lakukan saat bertemu dengan laki-laki yang ayahnya tawarkan. Bukan dirinya sekali jika harus beramah tamah dan berlaku anggun di depan laki-laki yang sama sekali tidak di sukainya. Adistya bukan tipe orang yang suka berbasa-basi apalagi pada orang yang tidak ingin dirinya kenal lebih jauh.

"Tya, kita sudah sampai, ayo turun." Kata sang ayah.

Adistya tak banyak bertanya, hanya mengikuti langkah ayahnya yang masuk ke dalam rumah besar yang di datanginya. Entahlah, Adistya tidak tahu sama sekali perihal rumah siapa ini dan kenapa mereka pergi ke tempat ini, bukan cafe atau restoran yang biasa ayahnya jadikan tempat bertemu dengan laki-laki yang di pilihkan. Namun Adistya terlalu malas untuk bertanya, toh nanti juga akan tahu dengan sendirinya begitu si pemilik rumah membukakan pintu.

Tiga kali ayahnya membunyikan bel, sampai beberapa detik kemudian seorang laki-laki seusia ayahnya membukakan pintu, dan menyambut ramah mereka, sebelum kemudian mempersilahkan masuk dan membawa mereka menuju ruangan yang sudah dapat di pastikan Adistya bahwa laki-laki paruh baya itu membawanya ke dapur. Ingat ya, dirinya bukan

peramal, hanya saja aroma masakan tercium oleh hidungnya, dan itu benar-benar membuat perutnya yang kebetulan belum di isi, memberontak hingga mengeluarkan bunyi nyaring, yang syukurnya hanya di dengar oleh dirinya sendiri.

"Kalian sudah datang ternyata," perempuan cantik di usianya yang sudah tak muda lagi itu menyapa dengan ramah. "Ini pasti Adistya?" tunjuknya, lalu memeluk Adistya dengan hangat, mengingatkannya akan sosok sang bunda yang telah berpulang ke sisi Tuhan.

"Malam tante," sapa Adistya dengan sopan. Tidak biasanya memang, hanya saja Adistya masih memiliki tatakrama untuk berlaku pada orang tua. Dan sepertinya kali ini sang ayah benar-benar niat menjodohkannya sampai membawanya langsung ke hadapan orang tua si pria yang akan di jodohkannya, entahlah siapa pria itu, karena hingga saat ini pun sosok itu belum terlihat.

Namun dalam hati ia berharap bahwa laki-laki yang sekarang ini berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya, karena sepertinya kali ini Adistya akan sedikit kesulitan dalam melayangkan penolakan. Ia sudah merasa nyaman dengan keluarga hangat ini. Dan semoga saja anak dari pasangan paruh baya ini pun memiliki hati yang hangat seperti kedua orang tuanya. Jika tidak ...

"Selamat malam semua, maaf aku telat." Suara di belakangnya membuat Adistya terpaku di tempatnya, ia terpesona akan suara merdu itu dan Adistya yakin bahwa si pemilik memiliki wajah tampan bak pangeran di negeri dongeng, atau seperti laki-laki khayalannya yang ia bubuhkan dalam sebuah tulisan? *Oh Tuhan haruskan ia segera menoleh, atau pura-pura tidak mendengar dan berlaku seolah tak tertarik?*

"Ck, kamu itu kebiasaan banget gak pernah tepat waktu kalau Mama minta makan malam bersama," rajuk Avril, yang tak lain adalah nyonya di rumah ini.

"Maaf Mama sayang, Gavril tadi banyak pasien di rumah sakit, jadi telat deh pulangnya."

Adistya sontak menoleh begitu nama yang di sebutkan pria itu mengganggu pendengarannya, dalam hati ia berharap bahwa itu bukan nama yang sama dengan orang yang sama, hanya saja begitu tatapan mereka bertemu ...

"Lo!" mereka berkata secara bersamaan, saling menunjuk satu sama lain. Tatapan terkejut terpancar dari keduanya dan itu membuat ketiga orang paruh baya di sana menantap penuh tanya.

"Lo ngapain disini?" tanya keduanya secara bersamaan.

"Jelas gue ada di sini, ini rumah orang tua gue!" katanya dengan menekankan kata terakhir. "Harusnya gue yang tanya, ngapain lo disini?"

Merutuki dirinya dalam hati, Adistya merasa bodoh dengan pertanyaannya yang sudah jelas jawabannya, membuat Adistya kini tak bisa membalas. Dan beruntungnya sang tuan rumah mengintrupsikan mereka untuk segera memulai makan malam. Setidaknya Adistya bisa bernapas lega untuk saat ini walau rasa kesal itu belum juga mereda.

Menyesal rasanya karena tadi hatinya sempat memuji laki-laki itu. Jika saja tahu lebih awal bahwa ini rumah orang tua pria itu maka, Adistya akan lebih dulu melarikan diri sebelum ayahnya berhasil menariknya masuk.

"Adistya apa kamu setuju?" suara tanya itu mengejutkannya dari lamunan yang tentu saja penuh dengan makian untuk laki-laki yang saat ini duduk di hadapannya, menatapnya dengan tajam yang sarat akan sebuah peringatan.

"Maaf Tante, bisa di ulang pertanyaannya?" takut-takut Adistya bertanya. Jujur saja sejak tadi ia tidak fokus pada apa yang tengah di bicarakan semua orang di meja makan ini, bahkan perut keroncongannya yang sejak tadi meminta asupan pun tiba-tiba tak lagi selera pada makanan yang tersaji siap memanjakan lidahnya.

Senyum lembut wanita paruh baya itu berikan, sebelum kemudian mengatakan sesuatu yang membuat Adistya ingin sekali memutarkan waktu ke

beberapa jam sebelum ini dan menolak tegas permintaan sang ayah untuk datang pada acara makan malam ini.

Bab 3

"Kamu setuju 'kan jadi istrinya Gavril?"

Kalimat itu masih saja terngiang di kepala Adistya sejak kemarin malam, bahkan sampai membuat ia tidak bisa tidur saking terbebaninya. Terlebih lagi dengan jawaban 'iya' yang terlontar begitu saja dari mulutnya yang berkhianat. Padahal jelas sekali hatinya meneriakan kata 'tidak'.

Salahkan tatapan memohon ibu dari laki-laki itu yang membuat jiwa lembut Adistya tidak kuasa untuk menolak. Sekarang Adistya benar-benar tidak tahu harus melakukan apa di saat pernikahan sudah di setujui kedua keluarga bahkan tanggal sudah di tentukan, sementara dirinya dan sang calon suami bahkan belum membicarakan apa pun mengenai itu, selain tatapan tajam tanda protes yang Adistya dapatkan ketika malam itu.

"*Arrggh* kenapa gue bodoh banget sih!" Adistya mengacak rambutnya frustasi, dan kembali melemparkan tubuhnya pada kasur empuknya.

Sejak malam kemarin itu lah yang selalu Adistya lakukan, meninggalkan aktivitas yang tidak pernah jauh dan tidak pernah tahan berjauhan dari laptop dan cemilan. Namun untuk kali ini bahkan Adistya melupakan teman setianya itu, hanya karena perjodohan sialan yang sudah terlanjur dirinya setujui.

Andai waktu dapat di putar kembali, maka Adistya akan dengan tegas menolak perjodohan ini. Tapi sayang, nasi sudah menjadi bubur, dan itu sudah jelas lak lagi bisa menjadi beras. Jawabannya kemarin tidak lagi bisa di ganti dengan yang baru, karena kedua keluarga yang langsung mengurus pernikahan mereka bahkan sudah mendaftarkannya ke kantor urusan agama pagi itu juga, seolah tahu bahwa dirinya akan berubah pikiran secepat kilat.

"Ty, ada calon laki lo di bawah!" suara teriakan Seno dari balik pintu yang sejak kemarin terkunci terdengar begitu nyaring. Adistya yang tahu siapa yang di maksud adiknya itu, dengan segera keluar dari kamarnya dan mendapati Seno masih berdiri di sana.

"Semangat banget kayaknya mau ketemu calon suami," ejek Seno yang tak Adistya hiraukan, karena berurusan dengan adiknya adalah sesuatu hal yang sangat menjengkelkan dan tentu saja tidak akan pernah selesai dengan cepat sebelum sang ayah yang menjadi pemisah.

Di ruang tamu sosok tampan itu duduk tenang sambil memainkan ponselnya, entah apa yang tengah di lakukan laki-laki itu, karena Adistya sama sekali tidak ingin tahu.

Setelah saling menatap tanpa ada sapaan atau senyum, Adistya memutuskan untuk duduk di sofa kosong yang berhadapan dengan Gavril.

"Gue gak nyangka kalau ternyata sampai saat ini pun lo masih secinta itu sama gue," Gavril membuka suara terlebih dulu, memutuskan keheningan yang tercipta.

Adistya yang sedikit terkejut dengan apa yang di katakan laki-laki di depannya terdiam sesaat, sebelum kemudian menyunggingkan senyum simpul dan menatap lawan bicaranya dengan sinis. "Masih sepercaya diri itu ternyata lo, Gavril Mahendra."

"Oh jelas gue percaya diri, karena pada kenyataannya memang lo masih secinta itu sama gue, kalau enggak, mana mungkin lo terima perjodohan ini?"

"Gue terpaksa!" itu memang kenyataannya, dan Adistya tidak ingin laki-laki di depannya itu terlalu percaya diri menganggap dirinya masih memiliki perasaan itu yang jelas-jelas sudah dirinya kubur sejak lama. "Kalau gak lihat wajah melas ibu lo, gue juga gak akan sudi terima perjodohan ini."

Gavril mengepalkan tangannya kuat, mendengar pernyataan perempuan di depannya. Namun ia juga tak bisa menjawab, karena bagaimana pun memang tatapan ibunya itu lah membuat Gavril tidak bisa melayangkan penolakan meskipun tidak juga ada kesediaan yang dirinya lontarkan. Ia terlalu menyayangi sang mama, dan untuk mengecewakan beliau tentu tidak ingin ia lakukan.

Apa lagi melihat tatapan berharap dari ibunya, juga sorot hangat wanita paruh baya itu pada Adistya yang benar-benar berbeda dari biasanya di saat ia mengenalkan pacarnya beberapa kali, termasuk pada kekasih tercintanya dulu, begitu terlihat ketidak setujuannya. berbeda saat menatap Adistya yang seolah mengatakan bahwa perempuan itu lah yang cocok menjadi menantunya.

Namun perlu di ketahui bahwa Gavril tidak sama sekali menyukai perempuan bernama Adistya itu, sama sekali ia tak menyukainya bahkan di saat mereka berada di bangku sekolah menengah atas, dimana perempuan itu selalu mengejarnya dan menyatakan cinta berulang kali, yang membuatnya risih. Dan satu lagi, Gavril tidak ingin menikah dengan perempuan yang tak di cintainya, apalagi harus tinggal di atap yang sama. Meskipun kini ia melihat perubahan perempuan itu yang terlihat lebih cantik dari pada dulu, tetap saja ketertarikan itu tidak dirinya dapatkan.

"Lo gak setuju dengan pernikahan ini 'kan?" tanya Adistya yang saat ini sudah lebih tenang.

"Ya enggak lah! Gila aja gue mau nikah sama cewek kayak lo," Gavril mendengus seraya bergidik, seolah Adistya adalah sesuatu yang menjijikan. Tentu saja itu melukai perasaan Adistya sebagai perempuan, hanya saja kini ia tak peduli, sudah biasa

baginya mendapatkan respons seperti itu dari Gavril di masa dulu.

Masa remaja yang membuatnya bodoh mengejar laki-laki yang tak sama sekali menginginkannya, hingga membuatnya sadar bahwa apa yang dirinya lakukan adalah kebodohan, sampai pada akhirnya Adistya menyerah dan membuang rasa itu jauh-jauh. Siapa sangka kini malah kembali di pertemukan dalam sebuah perjodohan dan luka itu kembali dirinya rasakan, hinaan itu kembali dirinya dapatkan dan tatapan jijik itu kembali dirinya lihat. Luka yang dulu sepertinya belum mengering sepenuhnya, meskipun perasaan yang dulu dirinya miliki sudah benar-benar pergi, dan berharap tak akan pernah lagi kembali.

"Kalau begitu lo yang batalkan pernikahan ini."

"Kenapa gak lo aja?" Gavril menaikan sebelah alisnya.

"Karena gak ada apa pun yang bisa gue jadikan alasan!"

Gavril tersenyum mengejek. "Ck. Jomlo lo ternyata."

Adistya memberikan delikannya, sebelum kemudian mengembangkan senyumnya. "Nah itu lo tahu! Berhubung gue jomblo, itu berarti lo yang harus batalin, toh gak mungkin bukan lo nyakitin cewek lo dengan perjodohan ini. Setidaknya orang tua lo bisa membatalkannya kalau mereka tahu lo punya pacar."

Merutuki diri sendiri, Gavril kini tak bisa menjawab, karena sejujurnya saat ini tidak ada satu pun wanita yang tengah dekat dengannya. Namun Gavril gensi untuk mengakui itu di depan Adistya yang baru saja dirinya ejek. Harga diri pria tampan dan mapan akan di simpan di mana jika seperti itu?

Menggeram frustasi di dalam hati, Gavril rasanya ingin sekali menghilang dari dunia ini untuk sementara waktu hingga hari pernikahannya terlewati, tapi sayang, dirinya tidak mempunyai tongkat sihir atau pun kemampuan menghilang jadi, apa yang harus dirinya lakukan saat ini?

Menyetujui? Dengan cepat Gavril menggelengkan kepala, karena jika bisa, itu tidak akan sama sekali masuk ke dalam pilihannya. Menolak? Oh*, please*, bahkan dirinya sendiri pun tidak tahu dengan cara apa ia harus menolaknya.

"Tuhan tidak adakah jodoh yang lain untukku?"

Merasa tak lagi ada yang harus di cemaskan dan bingung dengan cara memberikan penolakan, Adistya kini sudah kembali bisa fokus pada hobi sekaligus pekerjaannya selama 4 tahun ini dirinya lakoni. Aktivitasnya kembali normal dan terasa lebih ringan, karena yakin bahwa Gavril mampu mengatasi semuanya, sementara Adistya hanya perlu menunggu ayahnya berkata bahwa pernikahan di batalkan. Setelah itu hidupnya akan tenang tanpa teror sang

ayah yang memaksa dirinya menikah, seperti perjanjian mereka beberapa hari lalu dimana ini adalah perjodohan terakhir, yang mana artinya ayah Satya kesayangannya itu tidak akan lagi mempromosikan dirinya pada laki-laki manapun lagi.

Namun nyatanya ketenangan itu hanya sekejap Adistya rasakan karena di hari berikutnya, pria itu kembali datang bersama ibunya, mengajak Adistya ke butik untuk mencari gaun pengantin. Tentu saja itu membuat Adistya menatap laki-laki di depannya dengan bingung, karena sebelumnya ia menyangka bahwa kedatangan kedua orang itu untuk membicarakan pembatalan pernikahan, tapi siapa sangka bahwa kehadiran mereka malah membuat Adistya menghela napasnya kecewa dan menuruti ajakan wanita paruh baya itu dengan terpaksa.

Sesampainya di butik gaun pernikahan, Adistya hanya melihat-lihat tanpa minat, bahkan keogahannya itu pun terlihat jelas oleh Gavril yang duduk menunggu di sofa. Namun kemudian bangkit dan menghampiri calon istrinya, sebelum sang mama menyadari bahwa tak ada antusias sama sekali dari Adistya maupun dirinya. Gavril hanya tak ingin membuat ibunya kecewa, dan itu juga lah alasan yang membuatnya tidak berani mengutarakan penolakan atas perjodohan ini.

"Muka lo bisa sedikit senyum gak sih?" bisik Gavril di belakang Adistya yang membuat perempuan manis itu terkejut dan langsung menoleh.

"Untuk apa? Gue lagi gak minat untuk senyum," jawab Adistya malas.

"Setidaknya untuk bikin Mama gue senang,"

"Bukan kewajiban gue untuk buat Mama lo senang." Adistya dapat melihat rahang laki-laki itu mengerasa, dan wajahnya terlihat marah, tapi tentu saja Adistya tidak sama sekali peduli, karena bagaimana pun dirinya tidak salah. April bukan ibunya, kenapa harus Adistya yang membahagiakan perempuan paruh baya itu, sementara ada anaknya disini.

"Tapi cuma lo yang bisa bahagiain Mama,"

Adistya menghela napasnya panjang, melipat kedua tangannya di dada, kemudian menatap laki-laki di depannya itu. "Dari kemarin lo ngapain aja sebenarnya? Bukannya mau batalin perjo..."

Gavril dengan cepat membungkam mulut perempuan di depannya, karena berbicara terlalu keras, Gavril takut sang mama mendengar, dan ia belum siap menyaksikan sorot kecewa dari wanita tersayangnya itu.

"Jangan kencang-kencang!" desisnya memperingati. "Gue gak bisa bilang, karena sama dengan lo, gue juga gak punya alasan untuk menolak." Pada akhirnya Gavril mengakui status jomlonya.

Adistya belum sempat melontarkan ejekan pada laki-laki itu, karena mama April yang cantik dan lembut itu lebih dulu datang dan menghampiri mereka dengan senyum keibuannya. "Gimana udah dapat gaun yang kamu mau?" tanya wanita paruh baya itu semakin melebarkan senyumnya begitu melihat tangan Gavril yang melingkar di pundak Adistya entah sejak kapan, dan entah bagaimana bisa.

"Belum Tante, Tya bingung, gaunnya bagus semua," dengan senyum yang di paksakan Adistya menjawab. Sementara dalam hati merututi Gavril yang tidak juga melepaskan rangkulannya, walau ia sudah diam-diam memberikan cubitan kecil di pinggang laki-laki itu.

"Gavril, kamu temani calon istrimu cari gaunnya, ya. Mama harus pulang, udah di tunggu Papa." Tentu saja kedua orang itu dengan cepat mengangguk, karena memang itu lah keinginan Adistya maupun Gavril. Setidaknya dengan ketidak beradaan sang mama mereka tidak perlu berpura-pura menjadi calon pengantin yang akur. Apa lagi ber-drama seolah saling mencintai. Bergidik geli Adistya dengan cepat melepaskan diri dari rangkulan Gavril begitu calon mertuanya meninggalkan butik.

"Ck, cari kesempatan!"

"Jangan terlalu percaya diri!" dengus Gavril. "Gue juga ogah peluk-peluk lo, kalau gak karena terpaksa demi bahagiain Mama," ujarnya beralasan.

Adistya malas untuk meladeni, karena yang dirinya lakukan saat ini adalah mencari gaun untuk pernikahannya nanti. Bukan karena bahagia, hanya saja, Adistya ingin secepatnya selesai agar segera pulang dan ia bisa bertemu dengan kamarnya yang lebih bisa membuatnya nyaman dan betah di bandingkan berduaan dengan laki-laki menyebalkan yang akan menjadi suaminya.

"Pertahankan berat badannya, ya, Mbak," kata si pemilik butik dengan senyum ramah. Adistya hanya menjawab dengan anggukan kecil lalu pamit undur diri. Tidak sadar bahwa Gavril di belakangnya mencoba menahan tawa.

Adistya berjalan terus menuju jalan raya untuk mencari taxi, karena ia cukup sadar diri bahwa Gavril tidaklah sebaik itu untuk mengantarnya kembali ke rumah, apa lagi dengan ketidak beradaan ibunya. Adistya memilih berinisiatif sendiri, dari pada harus menunggu di usir oleh laki-laki itu, cukup dulu, dan itu tidak akan pernah Adistya biarkan terjadi kembali.

"Lo mau ke mana?" tanya Gavril saat menyadari bahwa Adistya melewati mobilnya.

"Pulang." Jawab singkat Adistya tanpa sedikit pun menoleh.

"Kita harus nyari cincin dulu, Dis!"

"Lo aja sendiri, gue malas."

"Ta... sial!" maki Gavril memukul udara saat melihat Adistya pergi begitu saja dengan taxi. "Di pikir cuma gue aja yang mau nikah!" gerutunya seraya masuk ke dalam mobil, dan melajukannya meninggalkan butik.

Sepanjang perjalanan Gavril terus memaki calon istrinya yang sudah jelas tidak bisa di ajak kerja sama dalam mengurus pernikahan mereka nanti. Gavril jadi sangsi bahwa nanti bisa mengajak Adistya kerja sama dalam membangun rumah tangga yang Gavril inginkan terjadi seumur hidup sekali. Melihat bagaimana calon istrinya sekarang, Gavril jadi tak yakin bahwa suatu saat nanti kata talak tidak akan dirinya layangkan.

Jika saja mantan kekasihnya dulu tidak mengkhianatinya, sudah jelas bahwa perjodohan ini tidak akan pernah terjadi. Dan seketika Gavril menyesal kenapa tidak menerima perjodohannya dengan wanita sebelumnya, setidaknya wanita yang di kenalkan sang mama beberapa bulan lalu lebih sopan dari Adistya, lebih lembut dan penampilannya pun terlihat modis, meski harus Gavril akui bahwa Adistya lebih cantik dengan kesederhanaannya. Walau Gavril sendiri malas mengakui itu.

Memukul stir mobilnya cukup keras, Gavril kemudian mengalah dan memutuskan untuk pergi ke toko perhiasan seorang diri, karena tidak ingin kembali membuang waktunya di esok hari dan harus

kembali berhadapan dengan perempuan bernama Adistya yang ia yakini bahwa sekarang tengah jaul mahal, mengingat dulu perempuan itu begitu mendamba dan mengejarnya tak kenal lelah juga malu, walau penolakan yang di berikan menyakiti hati.

Begitu jam sudah menunjukan angkat 11:15 siang, Adistya segera membenahi meja belajarnya yang selama ini ia jadikan sebagai meja kerja. Laptopnya ia matikan, bungkusan snack Adistya bersihkan begitu pun dengan sisa-sisa makanan yang berjatuhan. Setelah itu melangkah menuju kamar untuk bersiap, karena hari ini, Adistya berniat untuk mengunjungi Gavril di rumah sakit.

Tentu saja karena hal penting yang harus dirinya sampaikan mengingat pernikahan akan berlangsung seminggu lagi. Jika bukan mengenai itu, mana mau Adistya menghampiri laki-laki itu. Cih, menyebut namanya saja Adistya enggan, apa lagi menemuinya.

Siap dengan penampilannya yang hanya mengenakan celana jeans panjang dan kemeja *baby pink*, Adistya keluar dari kamarnya, mengecek semua jendela sebelum kemudian keluar dari rumah dan mengunci pintu rumahnya, bertepatan dengan datangnya ojek yang Adistya pesan.

Hanya membutuhkan waktu empat puluh lima menit untuk sampai di rumah sakit tempat Gavril

bekerja, dan Adistya langsung menanyakan ruangan laki-laki itu pada resepsionis yang bertugas. Dan begitu di sebutkan, Adistya langsung berlalu, tentu saja setelah mengucapkan kata terima kasih dan senyum manis andalannya.

Menatap sekeliling, Adistya mengukir senyum saat merasa bahwa hari ini tidak terlalu banyak pasien yang mengantri untuk calon suaminya tangani, kerena Adistya tentu tahu bahwa ia tidak bisa begitu saja menerobos masuk dan meminta Gavril meluangkan waktu di saat orang-orang butuh pertolongan laki-laki itu.

"Apa dokter Gavril sedang menerima pasien?" tanya Adistya pada seorang perawat yang bertugas di mejanya.

"Beliau sedang istirahat. Ada yang bisa saya bantu?"

Adistya dengan cepat menggeleng, dan memberikan senyumnya. Setelah itu melewati meja perawat tersebut dan masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Gavril yang berada di dalam, tengah menikmati makan siangnya pun mendengus kesal, kemudian menatap tajam saat tahu bahwa Adistya-lah orang yang tidak sopan masuk ke ruangannya itu.

"Lo bisa gak sih ketuk pintu dulu?!"

"Ck, kelamaan." Decak Adistya tidak peduli. Dan tanpa di persilahkan ia langsung duduk di sofa di ruangan Gavril yang cukup luas, berhadapan dengan

laki-laki itu yang masih menatapnya tak suka. Namun tentu saja Adistya tidak menghiraukannya dan memilih mengeluarkan kertas dari dalam *sling bag* yang di bawanya,setelah itu di berikan pada Gavril yang menatap dengan satu alis terangkat, seolah bertanya.

"Surat perjanjian." Kata Adistya dengan singkat. Sementara Gavril masih juga belum paham dengan maksud perempuan di depannya yang datang-datang langsung menyodorkan selembar kertas.

Memutar bola matanya malas, Adistya kemudian meletakan kertas tersebut di atas meja, samping kotak makan Gavril yang masih belum di habiskan pemiliknya. "*Prenuptial Agreement.* Lo belum lupa 'kan kalau satu minggu lagi kita nikah?"

Kerutan di kening Gavril pada akhirnya hilang di gantikan dengan bibir yang membentuk 'o' juga anggukan kepala tanda paham. "Gue juga emang niat ngajuin hal yang sama. Tapi tadinya mau gue kasih setelah pernikahan di laksanakan."

"Ck, perjanjian sebelum menikah lebih sah. Jadi, lebih baik sekarang aja."

"Oke." Gavril mengambil kertas yang di berikan calon istri yang tak di inginkannya, membaca beberapa poin yang perempuan itu tulis, sebelum kemudian Gavril bangkit dan mengambil pulpen dari atas meja kerjanya, menuliskan beberapa poin yang dia ajukan setelah itu membubuhkan tanda tangan di

tempat yang sudah di tempeli materai oleh perempuan di depannya, sebelum kemudian ia kembalikan pada Adistya.

"*Tidak boleh memberikan larangan menjalin hubungan dengan perempuan.* Oke, berarti lo juga gak berhak larang gue menjalin hubungan dengan laki-laki lain," ujar Adistya begitu membaca poin tambahan yang di tulis Gavril.

"Ck, kayak ada aja cowok yang mau sama lo." Cibirnya membuat Adistya melayangkan delikan tajam. "Oh iya, karena di sana juga tercatat bahwa tidak berhak meminta hak sebagai suami/istri, itu artinya lo gak berhak minta nafkah sama gue. Terserah lo mau makan atau enggak, gue gak akan peduli." *Kejam.* Itu yang pantas menjadi julukan Gavril saat ini.

"Oke, di kira gue gak mampu beli makan sendiri, cih!" Adistya merebut pulpen di tangan Gavril dan membubuhkan tanda tangannya juga setelah itu kembali memasukan kertas berisi perjanjian itu ke dalam tasnya.

"Jadi, inti dari surat perjanjian ini adalah dilarang mencampuri urusan masing-masing. Di tambah pernikahan ini hanya sah menurut agama dan hukum, hati tidak ikut serta mengesahkan," Gavril mengangguk membenarkan. "Oke perjanjian selesai. Gue balik, dan sampai bertemu di hari pernikahan ... calon suami."

Mendengar itu Gavril mendengus dan membiarkan Adistya pergi tanpa mau repot-repot mengantarkannya. Melanjutkan makan adalah hal yang lebih menyenangkan dari pada harus repot-repot membuang waktu untuk memastikan perempuan itu selamat sampai tujuan.

❦

"Punya kesalahan apa gue selama hidup di dunia ini?" Adistya bertanya pada dirinya sendiri. "Punya calon laki model Si Gavril sialan itu. Ck, nyesel gue pernah segitu sukanya sama itu cowok." Bergidik ngeri, Adistya melanjutkan langkahnya meninggalkan rumah sakit dan menghentikan taxi yang baru saja melintas di depannya.

"Ke Bintang, Pak."

Si supir malah menoleh dan mengernyitkan keningnya menatap Adistya yang sibuk dengan ponselnya. "Neng gak salah sebut? Ke Bintang jauh loh, Neng. Saya gak bisa antar."

"Cuma butuh waktu setengah jam aja, Pak. Jauh apanya coba?" Adistya menaikan sebelah alisnya, sebelum kemudian menepuk jidatnya sendiri, saat paham dengan yang di pikirkan sang supir. "Bukan bintang yang ada di langit, Pak, tapi Cafe bintang."

"Oh, Cafe bintang. Kalau itu saya tahu!" ujar si supir yang kemudian melaju meninggalkan pelataran rumah sakit.

Adistya hanya terkekeh pelan, setelah itu kembali menyibukan diri dengan ponsel ditangannya, hingga tak sadar bahwa taxi yang di tumpanginya sudah berhenti di tempat tujuan yang hari ini terlihat cukup ramai. Setelah memberikan ongkos sesuai dengan kargo, Adistya turun dan tak lupa mengucapkan terima kasih.

"Ty, lo benaran mau nikah sama Gavril? Teman SMA kita dulu?" Elma, sahabat Adistya sejak SMA langsung menodongnya dengan pertanyaan.

"Lo kerajinan banget nunggu gue di ambang pintu gini?"

"Saking penasarannya gue," perempuan cantik yang baru melepas masa lajangnya 3 bulan lalu itu menjawab dengan cepat, menariknya masuk dan duduk di meja yang berada di pojok ruangan. "Gimana-gimana, kok bisa lo nikah sama dia?"

"Sabar El, gue minta minum dulu napa?!"

"Di kira rumah, minta minum. Beli woy, gue buka nih Cafe juga pake modal!"

Adistya hanya memberikan delikan juga dengusan kecil pada sahabatnya, sekaligus pemilik Cafe bintang ini. Setelah itu memanggil salah satu karyawan dan meminta di buatkan minum dingin yang semoga saja bisa menyegarkan otaknya yang beberapa minggu ini penuh dengan pemikiran untuk membatalkan pernikahan, yang sayangnya tidak juga mendapat jalan keluar.

Bab 4

"Saya terima nikah dan kawinnya Adistya Fasyin binti bapak Satya Firdaus dengan mas kawin tersebut tunai!"

"Sah?"

SAH !!!

Air mata Adistya mengalir dengan lancarnya melewati pipi begitu mendengar Gavril mengucapkan ijab kobul dengan lancarnya dalam satu kali tarikan napas. Padahal sejak tadi Adistya berharap bahwa laki-laki itu gagal mengucapkannya dan pernikahan di hentikan. Namun sayang, harapan tak pernah sesuai dengan kenyataan. Dan kini Adistya benci dengan kenyataan yang memperlancar jalannya pernikahan ini.

Adistya ingin menikah, tapi bukan dengan pria yang baru saja selesai menjabat tangan ayahnya. Ia ingin menikah dengan pria yang mencintainya dan tentu saja dirinya cintai, bukan laki-laki semacam Gavril yang dulu bahkan pernah merendahkannya, dan menolak cintanya dengan begitu kejam.

Di saat semua tamu yang hadir mengaminkan doa yang di pimpin oleh penghulu, Adistya justru memikirkan nasibnya setelah ini yang mana ketenangan tidak akan lagi dirinya dapatkan dan kebebasan tidak akan lagi dirinya miliki, di tambah dengan tugas baru yang mengharuskan dirinya

melayani suami. Oh tidak-tidak, untuk ini jelas Adistya tidak akan membiarkan laki-laki menyebalkan itu menyentuhnya barang seincipun.

Sebuah sikutan di tangannya mengalihkan Adistya dari lamunanya yang mengerikan, menoleh dan menatap tajam laki-laki yang baru saja sah menjadi su-- Adistya tidak sanggup melanjutkan kata itu, karena sampai kapan pun ia tidak ingin menjadikan Gavril sebagai suaminya.

"Nak, silahkan cium tangan suami kamu," titah si penghulu membuat Adistya membulatkan matanya, hendak menolah, namun sayang ayah lebih dulu memberinya peringatan lewat tatapan mata.

Dengan ragu Adistya meraih tangan Gavril dan membawanya mendekat pada bibirnya. Tak sampai satu detik Adistya dengan cepat kembali mejauhkannya, bahkan sang photografer belum sempat mengambil potret. Di saat giliran Gavril mengecup keningnya pun Adistya lebih dulu memundurkan kepalanya sebelum bibir Gavril benar-benar sampai pada tujuannya. Tidak peduli walau laki-laki itu melayangkan tatapan tajam tanda protes.

Satu per satu tamu undangan hadir, mengantri untuk menyalami kedua pengantin yang tengah berbahagia, walau pada kenyataannya itu tidak sama sekali di rasakan kedua orang yang baru di sah kan dalam sebuah ikatan suci sebuah pernikahan. Meski tamu yang di undang tidak terlalu banyak, tapi tetap

saja pegal dan lelah itu Adistya rasakan, membuatnya berdoa bahwa waktu akan cepat berjalan dan ia segera pulang, beristirahat di kamarnya yang nyaman.

"Yang sebentar lagi lepas perawan, bahagia banget kayaknya." Kata Azura, sahabat Adistya sejak masa kanak-kanan sekaligus tetanganya itu dengan kedipan genit yang dilayangkan padanya.

Adistya segera mendengus, bukan karena sahabatnya menatap penuh pemujaan pada laki-laki di sampingnya, tapi karena ia tidak suka dengan ucapan sahabatnya yang mengatakan bahwa dirinya bahagia. Adistya jadi ingin sekali berteriak di depan telinga sahabatnya itu, mengatakan bahwa dirinya tidak lah bahagia saat ini.

"Mas-nya nanti yang lembut ya, Tya masih perawan dan belum berpengalaman. Jangankan malam pertama, ciuman aja masih kaku ...."

"Lebih baik lo cepat pergi deh, Ra!" wajah Adistya benar-benar merah, selain kesal ia juga malu, apalagi Gavril sempat meliriknya, dan menatapnya dengan satu alis terangkat. Sahabatnya itu memang sialan, dan Adistya bersumpah untuk melenyapkan Azura, begitu kata halal di berikan untuk membunuh.

"Oh my god, gue gak percaya kalian berdua emang beneran nikah?" Elma takjub melihat sepasang pengantin yang baru saja di sah kan oleh hukum dan agama di depannya. Ia tahu jelas bagaimana Gavril

tak menyukai Adistya dulu saat sahabatnya itu mengejar dengan terang-terangan. Dan kini ia tidak menyangka bahwa Tuhan menyatukan mereka dalam sebuah pernikahan. Sungguh rencana Tuhan yang begitu indah. "Jodoh gak akan pernah ke mana, emang."

Baru saja Adistya menghela napas lega satu lagi sahabat menyebalkannya datang dengan kehebohannya sendiri. Menyesal rasanya ia mengundang sahabat-sahabat terdekatnya jika saja dari awal tahu akan selebay ini tanggapan mereka.

Wajah Gavril terlihat malas begitu mengenali siapa yang datang menghampirinya. "Kalau gak terpaksa gue juga ogah nikah sama dia!" dengus Gavril dengan pelan, namun masih dapat di dengar oleh Elma dan suaminya, juga Adistya yang sudah melayangkan delikan tak sukanya.

"Hati-hati bro, benci sama cinta kadang berbeda tipis. Hari ini lo boleh bilang terpaksa, dan gak suka dengan pernikahan ini, tapi banyak kemungkinan untuk kedepannya lo malah justru gak mau kehilangan Adistya. Cepat sadari sebelum penyesalan lebih dulu menghampiri." Fikri, yang tak lain adalah suami Elma menepuk pundak Gavril singkat, lalu membawa istrinya turun dari atas pelaminan. Tentu saja keduanya tidak lupa mengucapkan selamat dan memberikan doa untuk kelanggengan rumah tangga kedua mempelai yang tak saling cinta itu.

Sejak kepargian Elma dan suaminya, tidak ada lagi percakapan atau interaksi lain di antara Gavril dan Adistya, bahkan hingga acara selesai dan satu per satu tamu undangan meninggalkan tempat acara.

"Capek?" tanya Avril begitu melihat wajah menantunya yang lesu. Adistya hanya menjawab dengan anggukan kecil, kemudian menyandarkan kepalanya pada pundak sang mertua yang sudah duduk di sebelahnya tempat yang semula Gavril duduki. Sementara kini entah ke mana laki-laki itu pergi, karena tidak sama sekali memberitahunya.

"Makasih ya, sayang sudah bersedia jadi istrinya Gavril? Mama senang banget waktu tahu bahwa kamu adalah teman Gavril semasa sekolah dulu, dan Mama gak nyangka juga kalau Satya adalah ayah kamu. Tahu begitu, dari dulu Mama jodohkan kalian berdua." Adistya hanya merespons dengan senyuman kecil. Sementara Avril terus saja menceritakan bagaimana Gavril selama ini.

Mertuanya itu pun tak lupa menceritakan perempuan-perempuan yang pernah Gavril kenalkan padanya yang sama sekali tidak pernah Avril sukai. Dan cerita itu berakhir saat Gavril datang dengan sebotol air mineral yang di berikan pada Adistya. Setelah itu mertuanya pamit dan tak lupa menyerahkan kunci kamar hotel yang akan menjadi tempat tinggal mereka untuk dua hari ke depan.

"Lo mandi apa mati?!" dengus Gavril saat Adistya baru saja keluar dari kamar mandi setelah satu jam berada di dalam untuk membersihkan tubuh lelah dan lengketnya.

"Ketiduran gue," jawab Adistya sekenanya, kemudian melangkah melewati Gavril begitu saja untuk membaringkan tubuh di empuknya kasur hotel berukuran *king size* dengan seprai putih yang di taburi kelopak bunga mawar merah dan di bentuk lambang cinta. Sayang sebenarnya untuk di hancurkan, tapi rasa lelah dan pegal-pegal di tubuhnya jelas tidak bisa Adistya abaikan.

"Lo tidur di sofa nanti, Gav." Ujar Adistya, menarik selimut sebelum memejamkan mata, mengabaikan protesan Gavril yang tidak menyetujui untuk tidur di sofa yang panjang dan luasnya tidak seberapa itu.

"Mimpi apa gue nikah sama cewek model kayak lo. Ck, nyebelin!" gerutu Gavril, yang kemudian masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya dengan cara di banting cukup keras, membuat Adistya yang baru saja memejamkan mata terlonjak kaget dan refleks terbangun.

"Gavril sialan! Hampir aja jantung gue copot."

Adistya dan Gavril pulang lebih awal dari hotel tempat mereka menginap semalam, lagi pula mereka tidak membutuhkan kamar hotel dengan suasana romantis seperti yang di siapkan orang tuanya,

karena mereka bukanlah sepasang pengantin yang saling mencintai. Menginap di hotel hanyalah buang-buang uang, dan Adistya tidak menyukai itu. Begitu pun dengan Gavril. Laki-laki itu juga tidak menginginkan kembali satu kamar dengan perempuan yang baru kemarin di nikahinya, selain tak nyaman tidur di sofa sempit, Gavril pun malas jika harus terus-terusan menatap wajah menyebalkan Adistya yang selalu sibuk dengan ponselnya. Dan pulang adalah keputusan yang terbaik, dengan rencana, Gavril yang akan langsung mengajak istri yang tak di inginkannya itu ke rumah miliknya sendiri yang sudah ia bangun beberapa tahun lalu.

Selesai mengemas barang-barangnya, Adistya kembali turun dari kamar dengan koper yang cukup besar. Melihat sang istri yang ke susahan, Gavril membantu wanita itu mengingat di rumah ini masih ada sang ayah mertua juga adik iparnya. Tentu saja Gavril tidak ingin di cap sebagai menantu yang tidak baik juga tidak pengertian, jadilah ia membawakan koper itu hingga memasukannya ke dalam bagasi.

"Ayah, Gavril mohon restunya untuk membawa Adistya tinggal bersama Gavril." Izinnya menyalami punggung tangan sang mertua. Satya mengangguk dan menepuk pelan pundak menantunya itu beberapa kali.

"Tolong jaga putri Ayah dengan baik, Nak. Sayangi dia, dan bimbing dia untuk menjadi pribadi yang

lebih baik. Jangan segan tegur dia saat istrimu melakukan kesalahan, tapi Ayah minta satu hal sama kamu, tolong jangan pernah kasari istrimu."

"Baik Ayah, Gavril janji akan jaga istri Gavril dengan baik. Ayah tidak perlu khawatir."

"Ayah percaya sama kamu, Nak." Kembali Satya menepuk pundak menantunya itu, kemudian menoleh pada sang putri yang berdiri di sampingnya, memeluk, kemudian melayangkan kecupan singkat di kening putri satu-satunya itu. "Jadi istri yang baik untuk suami kamu, ingat jangan banyak membantah!"

"Iya Ayah." Hanya itu yang menjadi jawaban Adistya dan di akhiri dengan kecupan singkat di pipi sang ayah. "Sen, lo jaga Ayah dengan baik, jangan pacaran mulu!" ujar Adistya pada adik semata wayangnya dengan nada penuh ancaman.

"Selama ini gue selalu jaga Ayah, gak seperti lo yang selalu nyusahin," balas Seno membuat Adistya mendelik sebelum kemudian meninggalkan kedua orang tersayangnya menaiki mobil Gavril dengan perasaan berat, juga penyesalan yang tiba-tiba hinggap di hatinya, mengingat bahwa dirinya telah membohongi semua orang dengan pernikahannya ini. Meskipun diantara Gavril dan dirinya tidak mencantumkan batas maksimal pernikahan mereka, tetap saja Adistya tidak yakin bahwa rumah tangganya akan bertahan lama.

"Kamar gue dimana?" tanya Adistya begitu sampai di rumah Gavril.

"Di atas, pintu warna putih sebelah kanan, depannya kamar gue yang pintu warna coklat." Gavril memberitahu seraya melangkah menuju dapur, tanpa sama sekali berniat membantu Adistya membawa barang-barangnya menuju kamar, sialan memang.

Dengan susah payah, Adistya membawa koper besar berisi pakaiannya menaiki satu per satu undakan tangga, setelah berhasil sampai di atas, ia kembali turun dan membawa koper satunya yang sedikit lebih kecil berisi barang-barang pentingnya termasuk laptop, teman setianya menghabiskan waktu untuk berimajinasi.

"Harus sering-sering olahraga kayaknya gue. Gila aja bawa barang segini aja pingang gue sampe sakit," menyeka peluh di pelipisnya, Adistya kemudian melakukan peregangan pada pingangnya setelah itu menjatuhkan diri di empuknya ranjang berseprai putih.

"Akan jadi apa rumah tangga gue nanti," gumam Adistya tersenyum tipis, nyaris tak terlihat. "Bunda, Tya minta maaf karena telah mempermainkan pernikahan yang sakral ini, tidak ada sedikit pun niatan untuk itu, hanya saja Tya tidak ingin semakin terluka lebih dari dulu yang di sebabkan oleh laki-laki yang sama."

Menyeka sudut matanya yang berhasil menurunkan air, Adistya kemudian kembali bangun dan segera membuka kopernya, menyusun pakaiannya ke dalam lemari tiga pintu yang ada di kamar itu, juga menata barang-barangnya yang lain di tempat yang sesuai.

"Harus beli meja kerja kayaknya gue," Adistya mengetuk-ngetukan jarinya di dagu saat menatap sekeliling kamarnya yang kini sudah terisi oleh barang-barang yang ia ambil dari kamarnya terdahulu.

Duduk di tepian ranjang, Adistya kini mulai menjelajahi online shop untuk mencari meja kerja yang setidaknya cocok dengan seleranya dan setelah itu ia dapatkan barulah Adistya melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang berkeringat. Dan saking sibuknya berbenah, Adistya sampai melupakan bahwa dirinya belum memasukan apapun ke dalam perutnya, bahkan air mineral sekalipun.

"Untung gue gak sampai mati karena dehidrasi," berdecak kesal Adistya, kemudian keluar dari kamarnya melangkah menuju dapur, mencari apa saja yang bisa dirinya masak untuk mengisi perutnya yang keroncongan. Senyum Adistya terbit begitu mendapati mie instan di kabinet dapur milik Gavril, lalu keberadaan telur dan beberapa sayuran yang masih sedikit segar menambah senyum di bibir

tipisnya itu, yang saat ini langsung berkutat mengolah mie instan itu menjadi makanan yang paling nikmat.

"Gav, gue pinjam mie instan sama telurnya, besok gue ganti." Berteriak sekencang yang dirinya bisa, Adistya berharap bahwa sang tuan rumah dapat mendengarnya. Tidak membutuhkan waktu lama untuk mie yang di masaknya matang, karena kini makanan yang kurang menyehatkan itu sudah dapat Adistya nikmati.

"Ck, lo minta izin begitu mie-nya mateng, sengaja banget kayaknya!" delik Gavril yang tiba-tiba saja datang mengejutkan Adistya, dan membuatnya tersedak hingga wajahnya memerah, karena rasa pedas dari cabe yang di tambahkannya ke dalam mie membuat tenggorokannya benar-benar perih. Dan sialnya, si pelaku hanya diam tanpa berniat membantunya. Gavril masih saja menjadi pria jahat setelah beberapa tahun berlalu.

"Hampir aja gue mati karena tersedak, sialan emang lo jadi manusia! Bukannya bantu malah bengong. Kalau barusan gue sampai mati, gak akan segan-segan gue hantuin sampai lo gila dan mati!" jengkel Adistya melayangkan tatapan membunuhnya.

"Kalau gitu, gue nyesel karena gak bikin lo mati," ujarnya dengan tenang, menambah kekesalan Adistya.

Tidak lagi menanggapi, Adistya memilih melahap kembali mie-nya yang masih sisa setengah mangkuk, meski dalam hati Adistya tetap menggerutu. Masa bodo dengan keberadaan mahkluk kejam bernama Gavril, yang saat ini duduk di kursi seberangnya dengan secangkir kopi yang baru saja laki-laki itu buat.

Seolah tak saling mengenal dan tak saling melihat keberadaan masing-masing, Adistya melangkah menuju wastafel dan mencuci piring serta panci bekas dirinya gunakan, setelah itu melangkah meninggalkan dapur dan si tuan rumah yang masih duduk di tempatnya.

Merebahkan tubuhnya di kasur yang seprainya sudah dirinya ganti dengan warna merah muda kesukaannya, pikiran Adistya berkecamuk memikirkan nasib pernikahannya hingga satu minggu ke depan, karena untuk memikirkan terlalu jauh dari itu dirinya belum yakin dan mungkin tidak ingin memikirkannya. Baru satu hari saja sudah membuat Adistya ingin pergi dan berharap tidak lagi bertemu dengan pria semacam Gavril.

"*Kenapa gue harus punya laki kayak dia, Tuhan! Apa mungkin stok pria baik sudah punah?*"

Meskipun sudah berstatus menjadi seorang istri, tidak membuat pagi Adistya berubah sebagaimana istri-istri lainnya yang baru saja menikah, karena

sesuai kesepakatan sebelum pernikahan berlangsung, tidak di izinkan mencampuri urusan masing-masing, di tambah dengan tidak adanya kewajiban untuk melayani bagaimana selayaknya suami istri. Jadi, di jam delapan pagi ini, Adistya baru saja bangun dari tidur nyenyaknya, sementara di rumah tidak ada siapapun selain Adistya, yang artinya, Gavril sudah berangkat ke rumah sakit untuk bekerja.

Begitu selesai membasahi tenggorokannya dengan air dingin yang di ambilnya dari lemari Es, Adistya kembali naik ke kamarnya untuk mandi, karena dirinya hari ini berniat untuk belanja kebutuhannya selama di rumah ini. Masih ingat bukan bahwa Gavril tidak peduli walau dirinya kelaparan sekali pun? Sebab itu lah Adistya memutuskan untuk berbelanja dan memenuhi isi kulkas yang sudah kosong, karena dirinya enggan jika harus mati kelaparan.

Masa bodo dengan Gavril, toh laki-laki itu memiliki uang yang banyak, makan di restoran bintang lima sekali pun tidak akan membuat laki-laki itu jatuh miskin dalam sekejap.

Begitu selesai dengan tampilan sederhananya seperti biasa, Adistya kemudian keluar dari rumah, tidak lupa dirinya kunci pintu lebih dulu sebelum menaiki ojek pesanannya, karena Adistya tidak ingin mengambil resiko masuknya maling yang akan membawa kabur barang-barang berharga di rumah

Gavril. Adistya tidak ingin di salahkan, apa lagi sampai masuk ke penjara gara-gara kelalaiannya. Meskipun tidak saling mencampuri urusan masing-masing, tapi setidaknya Adistya bisa menjaga harta benda laki-laki yang menjadi suaminya.

"Wih pengantin baru," Azura, yang tak lain adalah sahabat sekaligus tetangga Adistya menyapa tanpa sama sekali Adistya harapkan. Tidak menyangka bahwa dirinya akan bertemu dengan wanita itu walau kini mereka sudah tinggal di komplek yang berbeda. "Belanjanya, kok, masih sendirian, lakinya mana, sis?" lanjutnya bertanya, menatap kanan, kiri, depan dan belakang untuk mencari pasangan Adistya yang jelas-jelas tidak berada di sana.

"Lo juga bukannya udah punya laki sama anak, tapi kok belanjanya sendirian?" balik Adistya bertanya dengan nada enggan, hanya untuk mengalihkan percakapan dengan sahabatnya itu. Adistya malas jika harus membahas Gavril.

"Laki gue, ya, kerja lah, masa iya ngintilin gue belanja. Cukup gue aja yang ngabisin uangnya, dia biar cari nafkah."

"Nah itu lo tahu." Cuek Adistya menjawab.

"Tapi 'kan beda, Sis. Lo masih pengantin baru, seminggu aja belum, harusnya mesra-mesraan dulu gitu, belanja di temenin, bobo di kelonin, makan di suapin, kalau perlu mandi juga barengan biar bisa saling nyabunin." Azura terkekeh dengan ucapannya

sendiri, sementara Adistya memutar bola matanya malas.

Tanpa menanggapi ocehan perempuan itu Adistya melanjutkan langkah menyusuri rak demi rak untuk mengisi trolinya yang saat ini masih kosong. Terus menanggapi ocehan Azura hanya akan membuatnya pusing dan sudah dapat di pastikan ia akan telat pulang ke rumah dan meninggalkan pekerjaannya yang sudah sejak kemarin terabaikan gara-gara harus mengurusi kepindahannya serta membenahi barang-barangnya seorang diri.

"Ra, gue duluan ya, *see you."* Pamit Adistya begitu selesai membayar semua belanjaannya, dan Azura baru saja menerima giliran.

"Oke, hati-hati, Ty. Jangan lupa sampaikan salam gue sama laki lo." Azura sedikit berteriak mengucapkan itu, membuat beberapa orang menoleh dan menatap aneh, sementara Adistya hanya cuek dan melenggang begitu saja tanpa sama sekali membalas ucapan sahabatnya. Azura memang terkadang sememalukan itu, tapi Adistya tetap saja menyanyangi wanita itu.

Selesai membereskan barang-barang belanjaannya, Adistya membawa kantong kresek besar satunya yang berisi khusus cemilan untuk ia simpan di kamarnya, teman yang harus selalu ada di sampingnya, menemani dalam segala waktu terutama

di saat dirinya menuangkan segala imajinasi ke dalam sebuah tulisan. Menjadi seorang penulis tidak lah mudah seperti apa yang di pikirkan orang-orang, yang hanya sekedar menjadi penikmat. Mereka hanya tahu membaca dan berkomentar mengenai baik dan buruknya tulisan itu sendiri, tanpa tahu bagaimana susahnya seorang penulis merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat indah yang dapat di nikmati pecintanya. Sudah seperti seorang selebriti, di cibir dan di rendahkan. Padahal dirinya sendiri belum tentu mampu.

Berkutat dengan dunia kepenulisan, Adistya sudah mengecap setiap asam dan manisnya, mulai dari cibiran, hinaan bahkan sampai dengan pahitnya hujatan yang merendahkan kemampuan menulisnya mengenai cerita yang selalu dirinya angkat di dalam setiap karyanya. Seorang penulis seperti dirinya, tidak sembarang asal tulis karena di setiap lembar kata yang di rangkai selalu Adistya sematkan sebuah harapan, atau juga berbagi pengalaman yang pernah di rasakannya. Dulu Adistya menuliskan harapan di karyanya mengenai sebuah pernikahan indah dengan cinta sebagai pondasi. Namun nyatanya realita memang tidak pernah seindah ekspektasi, dan kenyataan harus dirinya terima dengan menjalankan pernikahan yang sama sekali tidak dirinya inginkan, bahkan dirinya pun tidak di inginkan oleh suaminya. Alasan kenapa surat perjanjian itu Adistya buat

hanya untuk mencegah hatinya kembali jatuh pada orang yang sama, yang dulu pernah menggoreskan luka.

Kenyataan dulu dirinya selalu mendapat penolakan yang sarat akan sebuah hinaan, membuat Adistya tidak ingin lagi jatuh pada laki-laki itu. Jika pun suatu saat nanti perasaan cinta itu kembali muncul, dengan sekuat tenaga ia akan menyembunyikannya. Adistya ingin Gavril yang lebih dulu jatuh cinta padanya, dan akan ia pastikan bahwa laki-laki itu yang nanti tidak siap kehilangannya. Cukup dulu dirinya di campakan, tidak untuk selanjutnya.

Adistya menghentikan sejenak jari-jarinya yang tengah menari lincah di atas tombol-tombol huruf di depannya, hanya untuk menghembuskan napasnya. Ternyata mengingat Gavril masih sesakit itu, dadanya masih sesesak dulu, dan bayangan penolakan kejam laki-laki yang menjadi suaminya kini masih tergambar jelas dalam ingatan.

Mulai dari tatapan jijik yang Gavril berikan, penolakan di hadapan warga sekolah yang membuatnya malu, hingga dirinya yang di bandingkan dengan kekasih pria itu, yang saat masa sekolah dulu adalah perempuan tercantik yang ada di SMA-nya.

"Lo mau jadi pacar gue?" Gavril menunjuk dirinya sendiri, saat kata cinta kembali Adistya utarakan

entah untuk keberapa kalinya. "Sebenarnya lo punya kaca gak sih di rumah? Apa perlu gue beliin?" tatapan sinis Gavril berikan, tanpa peduli bahwa hampir semua warga sekolah menyaksikan, memenuhi lapangan basket. Laki-laki tidak berperasaan itu seolah bahagia semua orang menyaksikan, karena menurutnya Adistya lah yang menanggung malu.

"Muka buruk rupa kayak gini, pengen jadi pacar gue?" tawa Gavril terdengar sarat akan penghinaan. "Kalau lo udah bisa nyaingin cantiknya Byanca, mungkin gue akan pertimbangkan. Itu pun kalau lo mampu." Perkataannya itu di akhiri dengan tawa yang terdengar semakin menyakitkan, bukan hanya Gavril, tapi juga teman-teman laki-laki itu, serta perempuan yang di sebutkan namanya.

Entah untuk ke berapa kalinya, penolakan seperti ini Adistya dapatkan, namun dirinya tidak ingin juga menyerah sampai pada akhirnya ia berada di titik lelah dan bertekad untuk berhenti mengejar laki-laki itu.

Tangan Adistya mengepal kuat, wajahnya sudah memerah, menahan amarah. Untuk kesekian kalinya ia di rendahkan, dirinya di ejek dan di permalukan. Adistya merasa bahwa ini sudah cukup baginya bersabar.

Adistya mengangkat kepalanya yang semula menunduk, menatap berani laki-laki di depannya, yang masih melayangkan senyum mengejek dengan

tangan yang merangkul pundak gadis di sampingnya. Senyum sinis Adistya berikan, sebelum kemudian ia berkata, "Kalau nanti gue udah melebihi cantiknya dia," Adistya menunjuk Byanca tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari Gavril. "Sorry, di saat itu juga tipe gue bukan lagi laki-laki semacam lo."

Setelah mengucapkan itu Adistya pergi, dan sejak saat itu pula dirinya berhenti mengejar laki-laki yang sudah banyak memberinya luka. Meskipun banyak orang yang membicarakan dan mengatainya tidak tahu malu, Adistya hanya perlu menutup telinganya, dan bertahan hingga kelulusan itu dirinya dapat.

Adistya tersenyum kecil mengingat semua masa kelamnya dulu bersama laki-laki yang kini malah menjadi suaminya, membuat Adistya sempat menyalahkan takdir yang sudah memberinya jodoh berupa laki-laki yang tidak sama sekali Adistya harapkan kehadirannya. Namun, sepertinya ia memang harus mulai menerima takdirnya itu, hidup Bersama dengan Gavril dalam ikatan sebuah pernikahan.

Bab 5

Menyudahi kegiatan menulisnya, Adistya kemudian keluar dari kamar dan pergi menuju dapur. Saat kakinya baru saja menginjak anak tangga terakhir, kening Adistya di buat mengerut saat mendapati seorang perempuan paruh baya yang tengah membersihkan rumah.

"Gue kira Si Gagap gak punya ART," gumam Adistya pelan. Memang awalnya ia berpikir begitu dan sempat menjadi pikirannya harus bagaimana cara membersihkan rumah sebesar ini seorang diri di saat dirinya tidak sama sekali bisa melakukan semua itu, karena jujur saja di rumah ayahnya, jangankan untuk membersihkan rumah, kadang membersihkan kamar sendiri saja Adistya malas.

"Eh, Non siapa ya?" tanya wanita baya itu saat Adistya melangkah mendekat.

"Saya Adistya, Bi. Kalau boleh tahu Bibi siapa?" balik Adistya bertanya. Tidak apdol rasanya jika tidak mengenal Asisten Rumah Tangga yang ada di rumah yang kini dirinya tempati. Adistya tidak sesombong itu, tolong di ingat.

"Saya Nur, ART-nya Den Gavril," Adistya mengangguk, karena itu sesuai dengan tebakkannya. "Non Istrinya Den..."

"Iya Bi." Balas Adistya dengan cepat, sebelum wanita baya itu melanjutkan ucapannya. Adistya

masih merasa horror mendengar nama Gavril sebagai suaminya.

"Kalau begitu salam kenal, Non. Saya kerja hanya dari siang sampai pukul tujuh malam, kalau ada apa-apa Non bisa panggil saya." Senyum wanita baya itu terukir ramah, dan Adistya tentu saja membalasnya di iringi dengan anggukan, sebelum kemudian pamit untuk melanjutkan tujuannya menuju dapur. Jam yang sudah menunjukan pukul empat sore ini membuat perut Adistya lapar dan ia berniat untuk masak. Mengemil memang tidak pernah membuat perutnya kenyang.

Sosis bakso asam manis, rolade telur dan capcai adalah menu yang Adistya buat untuk sekarang ini. Meskipun sebenarnya malas menyediakan makan untuk suaminya, Adistya tetap saja masih mempunya hati nurani, ia sengaja memasak agak banyak. Di makan atau tidaknya oleh Gavril itu urusan pria itu, yang penting dirinya sudah memasak menjalankan salah satu tugasnya sebagai istri. Meskipun Adistya belum dapat menerima pernikahan ini, tapi tetap saja dirinya sudah menjadi seorang istri. Perkataannya memang tidak mengakuinya, namun hatinya tetap saja sadar bahwa dirinya sudah menikah. Selemah itu memang hati wanita.

Selesai dengan urusan masak-memasaknya, Adistya kembali naik ke kamarnya untuk membersihkan tubuhnya yang berkeringat, setelah

itu baru lah ia kembali ke bawah, dan tidak menyangka bahwa Gavril sudah ada di meja makan, melahap makanan yang di masaknya.

"Lahap banget makannya, lapar?" ujar Adistya sarat akan sindiran, lalu duduk di kursi berseberangan dengan Gavril yang menghentikan makannya untuk memberikan delikkan pada istrinya yang malam ini entah mengapa membuat jantung Gavril berdebar, hanya sekedar melihat Adistya yang terlihat segar dengan piyama tidurnya. Manisnya wanita itu benar-benar alami dan itu membuat Gavril terpesona, walau dirinya tidak akan pernah mengakui itu, apa lagi di depan Adistya langsung.

"Itu lo tahu!" delik Gavril yang kemudian melanjutkan makannya. "Lo mau ngapain?" pertanyaan bodoh yang Gavril layangkan menghentikan Adistya yang akan menyendok nasi ke dalam piringnya, mengernyitkan kening manatap laki-laki di depannya.

"Makan. Kenapa memangnya? Gue gak boleh makan masakan gue sendiri?"

Uhuk ... uhuk.

Gavril dengan segera meraih gelas di sampingnya dan segera meneguk habis air di dalamnya. "*Pantes rasanya beda. Sial gue malu sendiri. Kenapa juga bisa selahap ini makannya, ck malu-maluin!*" gerutu Gavril dalam hati. Namun masa bodo dengan itu, Gavril

memilih melanjutkan makannya, toh, sudah terlanjur. Sayang jika tidak di habiskan.

Dalam hati Adistya terus mencibir dan ingin sekali tertawa melihat salah tingkah laki-laki di depannya. Ia sadar bahwa sebelumnya mungkin laki-laki itu akan memberikan nyinyiran dan mengajaknya berdebat. Namun rasa malu lebih dulu laki-laki itu terima.

Memilih untuk tidak mengundang perdebatan, Adistya kemudian menikmati makan malamnya hingga semua makanan yang ada di meja benar-benar habis oleh mereka bedua.

"Biar gue aja yang cuci piring." Cegah Gavril cepat saat Adistya hendak bangkit dari duduknya membawa piring-piring kotor yang habis mereka kenakan.

"Tumben baik," cibir Adistya, mengundang dengusan Gavril yang baru saja melangkahkan kaki menuju wastafel.

"Sejak lahir gue baik," ujar Gavril tanpa menoleh sedikit pun pada Adistya yang masih setia duduk di tempatnya.

"Masa? Kok gue gak percaya?" Adistya menaikan sebelah alisnya, walau Gavril tidak sama sekali menoleh.

"Makanya lo harus kenali gue, biar lo tahu seberapa baiknya gue."

"Gue terlanjur mengenal sisi iblis lo, dan mungkin akan selalu itu yang gue ingat tentang lo." Setelah mengatakan itu, Adistya kemudian meninggalkan dapur dan Gavril yang langsung menghentikan pekerjaannya mencuci piring. Perkataan yang di layangkan Adistya cukup menampar Gavril untuk kembali ke masa beberapa tahun lalu, dimana dirinya memang senang mempermalukan dan merendahkan wanita yang menjadi istrinya saat ini.

Mengedikkan bahu, Gavril kembali menyelesaikan mencuci piringnya sebelum kemudian naik ke kamarnya sendiri untuk membersihkan tubuh yang seharian ini lelah di ajak bekerja.

Terlalu asyik dengan dunia menulisnya, Adistya sampai tidak menyadari bahwa malam semakin larut, namun kantuk tidak juga kunjung menyerang. Lelah, tentu saja Adistya rasakan, apa lagi di bagian punggung dan lehernya yang terasa kaku, tapi tidak ada sedikit pun tanda matanya akan terpejam. Memutuskan untuk keluar kamar dan menonton televisi, mungkin menjadi pilihan terbaiknya saat ini. Adistya tidak lupa membawa selimutnya, dan beberapa cemilan untuk menemaninya menonton di tengah malam seperti ini.

Ruangan yang sudah gelap tidak membuat wanita cantik itu merasa seram. Adistya sudah terlalu biasa dengan suasana sepi dan gelap seperti ini mengingat

hampir setiap hari dirinya menghabiskan malam dengan mata melek, berkutat dengan hobi sekaligus pekerjaannya, dan baru akan tertidur begitu shalat subuh sudah dirinya laksanakan. Kebiasaan yang membuatnya jadi insomnia seperti ini, dan itu memang cukup sulit Adistya hilangkan.

"Lo belum tidur?" Gavril yang terbangun dari tidurnya dan berniat akan ke dapur, penasaran dengan suara televisi yang menyala, dan tidak menyangka akan mendapati istrinya duduk seorang diri di ruangan yang cahayanya hanya bersumber dari televisi.

Adistya menoleh begitu mendengar suara yang di kenalnya bertanya. "Kelihatannya?"

Gavril mendengus mendengar jawaban dari istrinya itu, seketika menyerah sudah bertanya pada perempuan itu. Memilih melanjutkan langkah menuju dapur, Gavril meneguk dengan rakus air minum langsung dari botol yang baru saja di ambil dari dalam kulkas. Entah kenapa dirinya merasa kesal saat mendapati sikap cuek Adistya.

Masih ingat bagaimana dulu perempuan itu yang selalu mengejarnya, mengabaikan setiap penolakannya, dan selalu tersenyum walau sudah di permalukan. Dan sekarang mendapati wanita itu bersikap cuek, cukup membuat Gavril terganggu, ia tidak menyukainya, ah ralat, hatinya yang tidak menginginkan sikap wanita itu yang sekarang.

Mengacak rambutnya frustasi, Gavril merasa tidak paham pada dirinya sendiri saat ini. Walau jujur beberapa tahun lalu dirinya memang sempat ingin menemui wanita itu untuk meminta maaf, tapi tidak ada sedikit pun niatan untuk jatuh cinta pada Adistya.

"Arggh, sial!" Gavril mengusap kasar wajahnya, sebelum kembali naik ke kamarnya.

Begitu selesai mandi, Adistya berdiri di depan lemari, mencari-cari pakaian mana yang sekiranya akan ia kenakan pada siang ini untuk bertemu dengan sahabatnya di café bintang milik Elma. Semalam Azura menghubunginya untuk berkumpul, nongkrong sebagaimana anak muda kekinian, melupakan sejenak statusnya yang sudah berkeluarga.

Sebenarnya Adistya sempat menolak, tapi Elma dan Azura tidak sama sekali menerima itu. Jadilah mau tak mau, Adistya akhirnya menyetujui ajakan kedua sahabatnya itu yang memang mengetahui bagaimana perjalanan cintanya dengan Gavril.

Azura meskipun tidak berada di sekolah yang sama ketika SMA dulu, tapi Adistya selalu menjadikan wanita itu sebagai tempat curhatnya, mengingat bahwa Azura begitu berpengalaman mengenai laki-laki dan cinta.

"Lo mau ke mana?" tanya Gavril saat melihat Adistya sudah rapi dengan jeans Panjang berwarna

hitam yang di padukan dengan blus berwarna biru muda, rambut panjangnya yang indah tergerai di hiasi jepitan kecil di sisi kiri, membuat Adistya terlihat seperti remaja SMA.

"Kepo!" balas Adistya yang berlalu begitu saja, meninggalkan Gavril di rumah seorang diri.

Gavril tidak ingin peduli sebenarnya, mau ke mana pun wanita itu pergi, tapi mengingat status mereka yang sudah menjadi suami istri, membuat Gavril berlari menyusul perempuan itu, yang untungnya belum sempat meninggalkan rumah.

"Lo mau ke mana Dis? Seenggaknya gue bisa jawab saat orang tua gue nanyain keberadaan menantunya."

Adistya yang mendengar suara suaminya itu, menoleh dan mendapati Gavril berdiri di ambang pintu. Untuk beberapa saat, Adistya diam memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi mengenai pertanyaan yang mungkin saja meluncur dari kedua orang tua laki-laki itu, juga bisa saja ayah atau adiknya. Meskipun Adistya yakin bahwa mereka semua tidak akan datang hanya untuk menanyakan keberadaannya, tapi bukankah berjaga-jaga itu perlu? Setidaknya jika kemungkinan itu terjadi dan Gavril tahu akan keberadaannya, keluarga tidak akan curiga mengenai keadaan rumah tangganya yang memang berada dalam sebuah kesepakatan.

"Gue mau ke café Elma sama Azura." Pada akhirnya Adistya memilih untuk memberitahu pria itu mengenai kepergiannya.

"Ngapain?" tanya Gavril melangkah mendekat.

Adistya mengernyitkan keningnya, menatap laki-laki di depannya itu. "Bukannya di perjanjian yang kita buat sudah jelas bahwa tidak boleh mencampuri urusan masing-masing? Sekarang kenapa lo mau tahu urusan gue?"

Gavril menggarung tengkuknya salah tingkah. "It—itu karena biar gue bisa ja..."

"Lo cuma perlu bilang gue pergi sama teman-teman gue, kalau memang mereka datang dan nanyain gue. Atau memang karena lo yang pengen tahu gue mau ngapain?" Adistya memicingkan matanya curiga, membuat Gavril semakin gelagapan. "Udahlah lo cuma buang-buang waktu gue aja. Bye!" Adistya pergi Bersama ojek pesanannya yang baru saja datang.

"Aish, Bego! Lagian ngapain juga gue peduliin dia, bikin tuh cewek besar kepala aja." Gavril memukul kepalanya cukup keras, lalu kembali masuk ke dalam rumah dan duduk di depan televisi. Menghabiskan waktu seorang diri memang tidak menyenangkan, tapi mau bagaimana lagi, berkunjung ke rumah orang tuanya pun yang ada mereka curiga karena dirinya tidak membawa serta sang istri.

Drettt ... dreett ...

Senyum Gavril mengembang begitu ponsel yang diletakannya di atas meja bergetar dan menampilkan nama seseorang yang sejak dulu dirinya harapkan akan menghubunginya. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya hari ini terjadi, dan tanpa berpikir lebih lama, Gavril segera menggeser tombol hijau di layar datar perseginya.

"Iya hallo, kamu sudah pulang?" tanya Gavril pada seseorang di seberang sana. Senyum tidak juga luntur dari bibirnya saat mendengar jawaban dari sosok yang begitu dirindukannya itu.

"Kalau gitu sekarang aku siap-siap dulu. Setelah itu langsung jemput kamu." Gavril mematikan sambungan teleponnya dan berlari cepat menaiki undakan tangga menuju kamarnya, untunglah ia sudah mandi tadi pagi, jadi tidak harus membuang waktu lama untuk bersiap dan membiarkan seseorang menunggunya terlalu lama.

Adistya tiba di Café Bintang di saat kedua sahabatnya sudah lebih dulu tiba dan menikmati secangkir kopi masing-masing. Sementara dirinya langsung duduk tanpa menyapa kedua orang itu. Kemalasan yang membuatnya tidak *mood* saat ini, tapi gara-gara paksaan kedua orang menyebalkan itu lah membuatnya terpaksa datang, meninggalkan kamar nyamannya juga mengabaikan dunia keduanya, ya, menulis sudah menjadi dunia kedua

baginya dan Adistya tidak pernah ingin meninggalkan itu, meskipun dunianya itu semu, tapi setidaknya dapat membangkitkan sebuah harapan. Tidak seperti dunia nyata yang tengah di pijaki dan di jalaninya, penuh kepalsuan.

"Kenapa muka lo?" tanya Azura begitu mendapati wajah tak mengenakan sahabat satunya yang baru saja melepas masa lajang.

"Gara-gara lo berdua, gue harus meninggalkan tulisan gue, ck!" decak Adistya kesal, menatap kedua temannya secara bergantian seraya melayangkan tatapan tajamnya.

"Sekali-kali, Ty. Lo jangan mantengin komputer dan menghayal, nanti yang ada lo makin gila karena kebanyakan halu." Cibir Elma. Azura tentu saja memberikan anggukan setuju.

"Lagian lo udah nikah masih aja senang berduaan sama laptop, jangan bilang kalau kebiasaan tidur malam pun masih lo lakuin?" tebak Azura dengan mata memicing.

"Kalau iya memangnya kenapa? Kebiasaan gue susah ilang, Ra." Desah Adistya yang memang sudah lama ingin menghilangkan kebiasaan tidur larutnya. Namun itu tidak pernah bisa dilakukan apa lagi jika sudah asyik duduk di depan layar yang menjadi pemandangan indahnya.

Azura dan Elma kompak membulatkan mata dan menggelengkan kepala. “Terus setiap malam laki lo apain?” tanya Elma dengan tak habis pikir.

“Gak gue apa-apain, lagi pula kami tidur terpisah,” jujur Adistya dan itu lebih membuat kedua sahabatnya terkejut lagi.

“Serius lo, Ty?” satu anggkan Adistya berikan.

“Memangnya apa yang bisa di harapkan dari pernikahan gue?” Adistya meluruhkan pundaknya, bersandar pada kepala kursi. Cukup menyesal mengapa saat itu menyetujui pernikahan ini yang berakhir dengan menyiksa batinnya sendiri.

Adistya tidak menyalahkan siapa pun atas ini, karena sepenuhnya ia sadar bahwa semua yang terjadi adalah atas kebodohannya sendiri. Sebenarnya Adistya tidak ingin bermain-main dengan pernikahan, tapi ... ah, sudahlah lagi pula ini sudah terjadi, dan saat ini Adistya hanya berharap bahwa keajaiban akan datang. Tidak salah bukan jika dirinya berharap bahwa ini hanya mimpi buruk belaka? Dan akan di bangunkan pada kenyataan hidup seperti sebelumnya, dimana tidak ada Gavril dan pernikahannya saat ini.

“Sampai kapan?” tanya Azura yang memang wanita satu anak itu lebih peka pada keadaan sahabat-sahabatnya, tidak salah memang karena bagaimana pun, dulu wanita itu pernah kuliah jurusan psikologi, meskipun tidak di salurkan dengan

baik. Azura terlanjur menikah dan di larang bekerja oleh suaminya, membuat Azura hanya menggunakan ilmunya itu untuk mengamati orang-orang terdekatnya termasuk Adistya yang lebih banyak memilih mengurung diri di dalam kamar. Wanita itu bila, dia terlalu takut Adistya depresi karena terlalu pusing dengan tulisan-tulisannya dan hujatan dari pembaca yang tidak menghargai karyanya, atau terlalu gila karena lebih banyak menghayal hal-hal yang jauh dari dunia nyata.

"Gak ada yang menentukan waktunya. Mungkin hingga Gavril bertemu dengan cintanya, atau hingga batas sabar gue tiba pada waktunya. Entahlah." Adistya mengedikan bahunya.

"Gue bukan bermaksud menggurui, Ty, tapi lo tahu sendiri bahwa mempermainkan pernikahan itu adalah hal yang sangat di benci Tuhan. Kalau memang lo tidak menginginkan pernikahan ini, kenapa lo menyetujuinya saat itu?" tanya Azura yang masih tak habis piker pada sahabat satunya itu.

"Kata setuju itu tiba-tiba terlontar, Ra, salahin nih kepala gue yang main nangguk aja, dan juga salahkan hati gue yang terlalu lemah hanya dengan tatapan berharap Mama Avril. Gue seakan melihat tatapan Bunda sebelum beliau pergi, dan gue menyesal saat itu tidak menghiraukan permintaannya. Andai dulu gue tahu bahwa saat itu hari terakhir ...," Adistya menundukan kepala,

menarik napasnya dalam-dalam agar air matanya tidak terjatuh.

Elma dan Azura yang mengerti dengan keadaan sahabatnya itu langsung saja memeluk Adistya secara bersamaan, tidak lupa mengucapkan kata maaf, karena sudah mengingatkan kembali pada masa terberat Adistya saat itu.

"Udah-udah jangan sedih lagi, sekarang ini kita mau *happy-happy* meninggalkan sejenak kesuntukan dari aktivitas yang di lakukan. Lebih baik sekarang kita ke mall, cuci mata!" Azura yang lebih dulu melepaskan pelukannya, lalu mengedipkan matanya.

"Udah punya laki, woy ingat!" teriak Elma dan Adistya bersamaan tepat di depan telinga Azura yang saat ini refleks menutup telinganya.

"Budeg kuping gue, sialan!"

Begitu tiba di mall, Adistya, Azura dan Elma lebih dulu memasuki toko pakaian yang, memilah dan memilih baju yang sekiranya cocok untuk mereka, sampai beberapa menit berlalu ketiganya kembali keluar tanpa hasil, lalu kembali masuk ke dalam toko lain dan melakukan hal yang sama dengan hasil tak beda jauh.

Beginilah para perempuan menghabiskan waktu, banyak terbuang dengan sia-sia hanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaan, Adsitya sebenarnya malas untuk melakukan hal seperti ini, karena baginya tiga

puluh menit duduk di depan komputer sudah pasti akan menghasilkan beberapa kata untuk novel yang tengah di garapnya, sedangkan berkeliling mall seperti ini lebih kepada membuang waktu dan tenaga, menghabiskan uang dan memuaskan hasrat sesaat. Tapi ... ya sudahlah nikmati saja untuk saat ini.

"Ty- itu laki lo bukan?" sikutan yang di berikan Azura mengalihkan Adistya dari bermacam pakaian di depannya.

Tatapan Adistya mengikuti arah yang di tunjuk sahabatnya, dan benar saja, beberapa meter di depannya sosok tampan yang beberapa hari lalu menjabat tangan ayahnya tengah asyik bersama seorang perempuan yang tidak pernah Adistya lupakan.

Elma ikut mengikuti arah pandang kedua sahabatnya dan decihan keluar begitu melihat siapa yang ada di depannya, inginnya ia menghajar laki-laki itu dan mengingatkan statusnya, juga memberi tahu wanita di samping laki-laki itu bahwa Gavril sudah beristri. Tapi Elma tahu bahwa dirinya tidak pantas untuk mencampuri urusan orang lain, terlebih hubungan antara Adistya dan Gavril yang dirinya ketahui tidaklah sebaik pasangan pengantin lainnya.

"Samperin, Ty." Ujar Azura menepuk pundak Adistya yang masih menatap dua orang di depannya. Tawa keduanya terlihat bahagia dan genggaman

hangat itu seolah menyadarkan Adisya bahwa statusnya tidaklah begitu berharga.

"Untuk apa?" tanya Aditya seolah tak peduli, meski dalam hati retakan itu cukup nyata. Sejak awal bertemu kembali dengan laki-laki itu, Adistya memang sudah menyadari bahwa perasaannya belum hilang sepenuhnya, meski rasa benci itu terlalu mendominasi.

Status menikah yang semula tidak ingin dirinya anggap serius, nyatanya tidak dapat Adistya lakukan sepenuhnya. Ia ingin melindungi perasaannya sendiri agar tidak kembali terluka, tapi pada kenyataannya sebagai seorang istri, Aditya tidak mampu mengabaikan perasaannya. Adistya tidak mencoba untuk tegar, hanya saja ia ingin menyadarkan diri, bahwa laki-laki itu tidak akan pernah menjadi miliknya. Adistya masih ingat bahwa sejak dulu dirinya tidak pernah menjadi tipe perempuan yang akan laki-laki itu cintai.

"Dia suami lo, Ty!" ujar Elma.

Tersenyum tipis, Adistya menatap kedua sahabatnya secara bergantian. "Cuma status, dan lagi pula gue sama dia sudah membuat perjanjian untuk tidak mencampuri urusan masing-masing." Setelah mengatakan itu Adistya melanjutkan memilih pakaian yang akan di belinya.

Lain di hati dan lain di mulut, itulah wanita. Namun Adistya bisa apa? Setiap malam ia tak urung

memikirkan nasib pernikahannya yang di awali dengan kebohongan, Adistya merasa berdosa, tapi tidak ingin jika harus mengabdikan diri pada laki-laki yang tidak mencintainya.

Bab 6

Adistya memilih untuk biasa saja begitu berpas-pasan dengan Gavril di rumah. Berlaku seolah tidak mengetahui bersama siapa laki-laki itu pergi kemarin siang. Lagi pula Gavril tidak akan merasa bersalah, wanita itu yang sejak dulu di cintai Gavril, dan pernikahannya bukanlah sesuatu yang penting untuk dijaga oleh pria itu.

Seharusnya Adistya pun melakukan hal yang sama, karena sejak awal dirinya pun tidak menginginkannya. Namun ternyata setelah ijab kobul itu terlaksana dan kata sah terlontar, Adistya tidak bisa menganggap itu sebagai becandaan seperti apa yang dirinya pikirkan dan inginkan. Pernikahan memang tertalu suci untuk di permainkan, tapi mau bagaimana lagi, Adistya dan Gavril sudah terlanjut mempermainkannya sejak awal.

Menatap nanar surat perjanjian yang beberapa waktu di tanda tangani oleh dirinya dan Gavril, Adistya ingin sekali merobek itu, karena bagaimana pun kertas di tangannya tidak sama sekali bisa menyelamatkan perasaannya, tidak dapat mencengah hatinya untuk tetap beku dan tidak bisa membuat dirinya baik-baik saja saat melihat laki-laki yang menjadi suaminya bergandengan tangan dengan perempuan lain.

"Lo ngapain di depan kamar gue?" Adistya mengerutkan kening begitu mendapati sosok Gavril di depan pintu kamarnya.

"Dih ge'er," Gavril memutar bola matanya. "Gue mau ke kamar gue. Lo aja yang keburu buka pintu dan ngagetin gue."

Adistya mencebikan bibirnya, lalu melangkah melewati laki-laki itu tanpa mengucapkan apa pun. Memilih untuk melanjutkan tujuannya ke dapur dari pada harus meladeni laki-laki menyebalkan itu.

Gavril mengernyitkan kening menatap kepergian istrinya, dan lagi-lagi hatinya berulah saat mendapatkan sikap cuek perempuan itu. Gavril tidak mengerti dengan perasaannya sendiri yang bahkan mau-mau saja berdiri di depan pintu kamar Adistya sejak beberapa menit yang lalu. Sejak kamarin tidak melihat wanita itu lagi karena pulang terlalu malam dan tak ada keberanian untuk menghampirinya membuat Gavril sering kali melamun saat bekerja tadi. Pikirannya yang tertuju pada Adistya mengalihkan fokus, dan itu membuat Gavril tidak paham pada perasaanya sendiri.

"Ngapain lo masih disini?"

Gavril terlonjak kaget saat suara dingin milik Adistya mengintrupsi, menyadarkannya dari lamunan yang entah sudah berapa lama dirinya lakukan.

"Gak apa-apa." Gavril menjawab gugup, lalu melangkah menuju kamarnya sendiri tanpa menoleh pada Adistya yang mengernyit bingung.

"Aneh." Menggelengkan kepala, Adistya lalu masuk ke dalam kamarnya sendiri dengan sebotol mineral dingin di tangannya.

Adistya menggerutu kesal begitu mendapati telepon dari Gavril di saat ide menulis sedang kencang-kencangnya, lebih kesal lagi saat laki-laki yang menyandang status suaminya itu memerintahkan untuk datang ke rumah sakit tempat Gavril bekerja mengantarkan map yang ada di laci kamar pria itu.

"Nyusahin!" Dengus Adistya sebelum mematikan sambungan telepon, dan membawa keluar map yang di temukannya. Kini Adistya dengan cepat mengganti pakaian, tanpa mandi lebih dulu karena Gavril yang memang memintanya untuk datang segera.

Hanya dengan penampilan seadanya Adistya datang ke rumah sakit di mana Gavril bekerja dengan di antar ojek online yang selalu menjadi andalannya ke manapun ia bepergian. Bukan tidak mampu membeli kendaraan sendiri, tapi Adistya terlalu malas jika harus berkendaran sendiri.

Tidak lebih tiga puluh menit, Adistya sampai di rumah sakit dan segera melangkah menuju ruangan Gavril yang sudah dirinya ketahui, walaupun baru

sekali mengunjungi pria itu saat meminta tandatangan surat perjanjian nikah, tapi Adistya tentu masih ingat dan tidak sulit untuk dirinya bertemu dengan Gavril yang baru saja selesai memeriksa pasiennya.

"Nih," Adistya langsung meletakan map yang di bawanya ke atas meja begitu pasien Gavril dan seorang suster keluar dari ruangan.

"Oke thanks." Gavril mengukir senyum kecil dan mengambil map di depannya, mengecek isi di dalamnya untuk memastikan bahwa yang istrinya bawa tidak salah.

"Lain kali jangan nyusahin. Gara-gara lo kerjaan gue keganggu." Dengus Adistya, lalu melayangkan delikkan kesalnya.

"Kerja apaan lo setiap hari ngedekam di kamar? Rebahan?" cibir Gavril yang memang tidak mengetahui pekerjaan yang dilakoni istrinya.

"Suami macam apa lo gak tahu pekerjaan istri sendiri?" Adistya semakin memberikan delikkannya. Namun sesaat kemudian, Adistya merutuki diri sendiri atas apa yang di ucapkannya barusan. Lagi pula pantas Gavril tidak tahu pekerjaannya, karena pernikahan yang mereka jalani bukan atas dasar saling cinta, bukan pula pernikahan yang di harapkan.

"Gue pulang." Dengan segera Adistya bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan Gavril,

meninggalkan laki-laki itu yang hendak mengeluarkan suara.

Adistya berkali-kali memukul kepala, merutuki kebodohannya. Tidak seharusnya ia mengucapkan itu, tidak seharusnya ia kesal Gavril tidak mengetahui pekerjaannya dan tidak seharusnya dadanya sesak mengingat kembali status pernikahannya yang bisa kapan saja selesai.

"Arrgggh, bego!" sekali lagi Adistya memukul kepalanya. Sebelum kemudian masuk ke dalam taxi yang baru saja dirinya hentikan.

"Mana mungkin dia peduli," Adistya tertawa miris, memegang dadanya yang sesak, kemudian menyeka sudut matanya yang berair.

Memang tidak seharusnya ia menangis, tidak seharusnya ia merasa sakit, tapi ternyata itu tidak mudah. Perasaannya yang dulu nyatanya memang tidak pernah benar-benar hilang, hanya bersembunyi di tempat yang tidak terlalu dalam.

Sejak kembali di pertemukan saat malam itu Adistya kira rasa bencinya memang lebih besar dari perasaan cintanya, tidak menyangka hanya setitik goresan tinta. Dan kini perasaan yang dulu sempat dirinya kubur dan lupakan dengan mudah naik kepermukaan, mengacaukan hati dan perasaannya yang sudah ditata dengan sedemikian rupa selama bertahun-tahun.

"Mbak udah sampai."

Adistya mengejap, lalu menoleh ke luar jendela, dan benar saja taxi yang di tumpanginya sudah berhenti tepat di depan gerbang rumah Gavril yang mana sekarang menjadi tempat tinggalnya.

Setelah memberikan ongkos sesuai kargo dan mengucapkan terima kasih, Adistya turun dan melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah. Naik ke kamar untuk melanjutkan kembali tulisannya yang sempat terganggu. Hanya dengan menulis Adistya bisa meluapkan emosi yang tengah bersarang, mengutarakan semua yang di pendam dan menjatuhkan air matanya yang sudah tidak mampu di tahan.

Dari pada curhat pada teman-temannya, Adistya memang lebih memilih menuangkan semua yang di rasakannya ke dalam sebuah tulisan, sama seperti yang dirinya lakukan saat ini. Semua Adistya curahkan hingga sesak di dada perlahan berkurang dan lelah akibat menangis membuat kantuknya menyerang.

Gavril pulang saat jam masih menunjukan pukul empat sore, lebih awal dari hari-hari sebelumnya. Rumah yang sepi sudah bukan hal aneh lagi sebanarnya, karena sejak memutuskan untuk tinggal terpisah dari kedua orang tuanya Gavril memang sudah terbiasa dengan suasana seperti ini. Namun

sejak mendengar ucapan Adistya siang tadi membuatnya kepikiran.

Hampir satu bulan pernikahannya, Gavril memang belum mengetahui tentang istrinya, apa pekerjaan perempuan itu dan apa yang selalu di lakukan Adistya setiap hari mengurung diri di dalam kamar. Gavril tidak pernah mencari tahu, dan benar apa yang di katakana Adistya, suami macam apa dirinya yang tidak mengetahui pekerjaan istrinya sendiri.

Pantaskah ia di katakan sebagai seorang suami? Tapi bukankah Adistya pun tidak melakukan hal layaknya seorang istri?

"Den Gavril sudah pulang?" tanya wanita baya bertubuh tambun itu.

Gavril mengerjap, lalu mengulas senyum tipis. "Ah, iya Bi, gak terlalu banyak pasien hari ini, jadi Gavril pulang lebih awal."

Bi Nur hanya mengangguk seadanya, lalu pamit undur diri kembali ke dapur dengan kain pel dan ember berada di tangannya. Sementara Gavril melanjutkan langkah menuju kamarnya yang berada di lantai atas, tepat berhadapan dengan kamar Adistia yang belum pernah Gavril masuki setelah di isi oleh perempuan manis yang sudah satu bulan dirinya nikahi.

Selesai membersihkan diri dengan guyuran air dingin, Gavril lalu keluar dari kamarnya sudah dalam

keadaan segar, tentu pakaian lengkap. Untuk beberapa saat dirinya berdiri di depan pintu bercat putih di depannya yang tak lain adalah kamar Adistya. Kemudian memberanikan diri untuk mengetuknya, tapi sudah berkali-kali ia melakukannya, tetap saja tidak ada jawaban dari dalam sana, membuat Gavril mengerutkan kening, sebelum kemudian memutuskan untuk menekan tuas itu yang ternyata tidak di kunci.

Dis," panggil Gavril pelan seraya masuk ke dalam kamar yang berubah seratus persen dari sebelumnya, tatanan yang rapi dan banyaknya buku-buku tersusun di rak mini membuat Gavril tertarik untuk masuk lebih dalam. Namun baru saja dua langkah dirinya masuk matanya lebih dulu menangkap sosok Adistya yang tertidur di ranjang memeluk boneka beruang besar yang bahkan menenggelamkan tubuh mungil Adistya.

Tanpa di sangka, langkah Gavril berhenti samping ranjang istrinya itu, tatapannya tak lepas menatap wajah lelap Adistya yang damai, membuat hatinya berdesir hangat dan seulas senyum terukir di bibirnya.

Perlahan Gavril menunduk, mendekatkan wajahnya pada wajah lelap sang istri lalu satu kecupan ringan ia daratkan sebelum kemudian berbalik dan berjalan cepat keluar dari kamar

tersebut sebelum Adistya bangun dan memergokinya. Gavril belum siap mendapat amukan perempuan itu.

"Baru kali ini gue nyium cewek sampai nih jantung berdebar-debar," gumam Gavril pelan seraya menekan dadanya yang berdebar tak seperti biasanya. "Lagian ini bibir berengsek banget main sosor aja. Untung tuh singa gak bangun." Lanjutnya melayangkan pukulan pelan pada bibirnya, setelah itu pergi menuju dapur untuk meneguk segalas air dingin yang akan menyegarkan kembali otaknya yang mulai panas.

Adistya bangun dari tidurnya saat hari sudah beranjak malam. Dengan refleks perempuan manis itu menyentuh pipinya yang terasa hangat entah apa alasannya, karena yang jelas, Adistya merasa tidurnya nyenyak dengan perasan hangat yang menjalar ke hatinya.

Tidak ingin terlalu menebak-nebak, Adistya bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi. Ia ingat bahwa sejak pagi tadi dirinya belum melaksanakan mandi. Sepulang dari menemui Gavril, ia langsung sibuk dengan tulisannya yang hingga saat ini belum bisa ia selesaikan. Gara-gara pernikahannya bersama Gavril yang menyita pikirannya, membuat Adistya tidak bisa menyelesaikan tulisannya sesuai jadwal, padahal pembaca sudah menunggu hasil tulisannya.

Selesai membersihkan diri dan berpakaian lengkap, Adistya keluar dari kamar. Tujuannya saat ini adalah dapur akibat perut yang sudah keroncongan mengingat sejak siang ia tidak makan apa pun saking fokusnya menulis sambil meratapi nasib pernikahannya yang entah akan bagaimana nasibnya.

Sejujurnya, Adistya masih belum siap bertatap muka dengan Gavril gara-gara kejadian siang tadi. Tapi mau bagaimana lagi, laki-laki itu pemilik rumah yang di tinggalinya saat ini. Dan mau menghindar pun nyatanya Gavril sudah berada di meja makan lebih dulu, menikmati makanan yang dari aromanya sudah tercium membuat perut Adistya semakin berontak minta di isi.

Adistya sudah berniat duduk di kursi yang berhadapan dengan Gavril, tapi niatnya itu ia urungkan begitu teringat mengenai perjanjian yang mereka buat dimana Gavril yang tidak berkewajiban menafkahinya, mengingat Adistya sendirilah yang tidak ingin memberi hak sebagai istri.

Pada akhirnya Adistya memilih melanjutkan langkah menuju kulkas dan mengambil telur juga sayuran yang beberapa waktu lalu dirinya beli dari supermarket, niatnya saat ini adalah membuat mie rebus untuk mengganjal perutnya yang keroncongan.

"Lo mau ngapain?" tanya heran Gavril yang sejak awal sudah memperhatikan gerak-gerik istrinya.

"Masak mie." Jawab Adistya singkat tanpa menoleh pada si lawan bicara.

"Makanan banyak di meja, kenapa harus buat mie?" tanya Gavril lagi masih dengan nada keheranan. "Lagi pula gak baik makan mie terus-terusan, Dis, nanti lambung lo sakit."

"Gue lagi kepengen makan mie." Bohong. Adistya hanya terlalu gengsi memakan-makanan yang di beli dari hasil uang milik suaminya itu. Meskipun ia adalah istrinya, Adistya masih ingat dengan posisinya sebagai istri yang tidak di inginkan. Ia tidak ingin memakan yang bukan haknya. Gavril sudah mengatakan bahwa dia tidak akan peduli meski Adistya kelaparan.

"Gue gak izinin lo makan mie!" Gavril yang entah sejak kapan bangkit dari duduknya langsung mematikan kompor yang baru saja Adistya nyalakan. Dan itu cukup membuat Adistya terkejut.

"Apa-apaan sih lo," delik Adistya tak suka. "Lagi pula terserah gue mau makan apa aja."

"Nanti lambung lo sakit, Dis!" geram Gavril.

"Urusannya sama lo apa? Lambung juga lambung gue." Adistya menaikan sebelah alisnya heran.

Gavril gelagapan sendiri untuk menjawab. "Ya-gue dokter...."

"Terus urusannya apa kalau lo dokter? Gue bukan pasien lo." Bantahnya tak peduli, dan kembali

menyalakan kompor yang sempat suaminya itu matikan.

"Iya, tapi lo istri gue!" seru Gavril sedikit membentak.

Perkataan itu entah di sadarinya atau tidak, yang jelas Adistya dibuat bungkam, dadanya berdebar hebat dan hatinya sedikit menghangat. Namun dengan cepat Adistya kembali pada kesadarannya, menepis segala pemikiran mengenai kepeduliaan laki-laki di hadapannya. Adistya tidak ingin terlalu awal untuk menggartikan itu. Adistya takut kecewa akibat pengharapannya.

Tidak ada lagi yang membuka suara, Adistya kembali melanjutkan memasak mie instannya dengan pikiran yang datang mengganggu, dan Gavril menikmati detakan di dadanya yang menggila. Gavril sadar akan apa yang di lontarkannya barusan, tapi tidak pernah tahu akan mendapatkan efek yang sedahsyat ini pada jantungnya.

Begitu mie yang di buatnya matang, Adistya membawa mangkuk berisi penuh makanan tidak menyehatkan itu ke meja makan, duduk beseberangan dengan Gavril yang sejak tadi tidak lagi mengeluarkan suaranya.

"Mungkinkah laki-laki itu menyesali ucapannya?"

Adistya segera menggeleng untuk menghilangkan pemikirannya itu. Memilih menikmati mie rebusnya yang terasa hambar di lidahnya saat ini. Entah karena

bumbunya yang kurang, atau justru karena tatapan Gavril yang terus tertuju padanya. Yang jelas Adistya merasa tidak nyaman dan tidak bisa menikmati mie rebus yang berbau nikmat itu.

Namun sebisa mungkin Adistya menghabiskannya cepat agar bisa segera pergi kembali ke kamarnya. Tidak baik bagi jantungnya jika harus berada di depan laki-laki yang sejak dulu mencuri hatinya. Adistya tidak ingin kembali jatuh cinta pada laki-laki yang sudah menyakitinya. Meskipun saat ini bisa di bilang bahwa perasaan itu masih tetap ada meski tidak segila dulu.

"Gue duluan." Adistya melangkah pergi begitu selesai mencuci piring kotor habis dirinya gunakan. Namun baru saja beberapa langkah ia berjalan, suara Gavril lebih dulu menghentikannya. Adistya tak langsung berbalik, ia berusaha mencerna mengenai apa yang di ucapkan laki-laki yang menjadi suaminya itu. *Ayo baikan?* Tidak salahkan laki-laki itu mengucapkannya, atau telinga Adistya yang bermasalah?

"Kita sudah menikah, Dis, tinggal di atap yang sama. Rasanya gak enak kalau seperti ini terus menerus. Gue gak nyaman, begitu juga lo. Jadi, ayo baikan." Ulang Gavril dengan sungguh-sungguh. Bangkit dari tempat duduknya, menghampiri Adistya yang masih bergeming.

"Meskipun pernikahan itu gak lo dan gue inginkan, tapi setidaknya kita bisa menjadi teman." *Meskipun sebenarnya gue berharap bisa menjalani pernikahan ini sama lo.* Lanjut Gavril dalam hati.

Adistya yang masih berdiri membelakangi laki-laki itu mengulas senyum miris. Terlalu awal mengartikan pun nyatanya tidak baik untuk hatinya. Gavril hanya menginginkan mereka berteman, bukan untuk menjalani pernikahan yang sesungguhnya. Tidak seharusnya Adistya kecewa, bukan? Toh apa yang di katakana Gavril benar adanya. Pernikahan ini sama-sama tidak mereka inginkan. Tapi kenapa rasanya hantaman itu begitu menyakitkan? Apa yang sebenarnya Adistya harapkan dari pernikahannya? Adistya pada akhirnya merutuki surat perjanjian yang telah di tandatangi itu.

"Dis..." panggil Gavril pelan, saat tidak ada suara yang perempuan itu keluarkan.

"Lebih baik kita jalani sesuai surat perjanjian yang kita buat sebelum menikah." Ujar Adistya pada akhirnya. Memilih mengabaikan ajakan damai Gavril sama saja dengan melukai hatinya. Jadi, Adistya memilih untuk berlindung pada surat perjanjian itu. Ia tidak ingin terlalu berharap pada pernikahannya, Adistya tidak ingin berharap pada Gavril, mengingat laki-laki itu masih berhubungan dengan Byanca. Cukup dulu ia menjadi bodoh akibat mencintai Gavril,

sekarang tidak akan pernah Adistya biarkan itu terulang kembali.

Gavril menjambak rambutnya frustrasi, tidak menyangka penolakan itu dirinya dapatkan, padahal ia sudah menjatuhkan harga dirinya untuk mengajak berdamai lebih dulu pada perempuan itu. Namun satu hal yang Gavril sadari, kekeraskepalaan Adistya tidak juga berubah sejak dulu. Tekadnya tidak mudah dipatahkan.

Setibanya di kamar, lagi-lagi Adistya meraih surat perjanjian pernikahannya bersama Gavril, perjanjian yang ia buat untuk melindungi hatinya agar tidak terjerumus pada luka yang sama akibat orang yang sama pula. Perjanjian yang sejak awal Adistya kira akan mempertahankan rasa bencinya. Namun malah membawanya pada sebuah kebimbangan.

Adistya kembali membaca point-point yang dirinya dan Gavril buat seminggu sebelum pernikahan berlangsung. Point pertama, tidur terpisah. Itu yang Adistya tulis, poin penting menurut Adistya yang tidak ingin tidur satu ranjang dengan Gavril, karena itu bisa membahayakan dirinya sendiri. Adistya belum siap melepas kegadisannya, apalagi pada orang yang sama sekali tidak mencintainya.

Poin kedua, tidak boleh meminta hak suami/istri. Sebanarnya sah-sah saja, karena bagaimanapun

mereka sudah terikat dalam perikahan, tapi kembali ingat bahwa Adistya tidak ingin hanya dijadikan pemuas oleh suaminya sendiri. Adistya tidak ingin menjadi istri yang hanya di butuhkan untuk menghangatkan ranjang.

Poin ketiga, dilarang mencampuri urusan masing-masing. Poin keempat, dilarang jatuh cinta satu sama lain. Pada poin ini, Adistya tertawa sendiri, ia yang menulis malah justru ia sendiri yang mengingkari, bahkan jauh sebelum perjanjian ini di buat Adistya sudah jatuh cinta lebih dulu pada laki-laki yang kini menjadi suaminya. Niatnya menuliskan itu agar ia sadar bahwa sejak dulu jatuh cinta pada Gavril itu sudah di larang oleh laki-laki itu sendiri.

Poin kelima, tidak boleh melarang menjalin hubungan dengan lawan jenis. Itu adalah poin yang Gavril tulis. Kini Adistya tahu alasan pria itu menulisnya. Karena Gavril masih menjalin hubungan dengan Byanca, kekasih Gavril semasa SMA dulu. Padahal tadinya Adistya ingin menuliskan dilarang menjalin hubungan dengan lawa jenis, tapi ia tidak ingin Gavril salah paham, menyangka dirinya memanfaatkan kesempatan mendapatkan laki-laki itu. Meskipun pada kenyataannya Adistya hanya ingin melindungi keluarganya. Ia tidak ingin membuat ayahnya dan orang tua Gavril menyadari ketidakbaikan rumah tangga anak-anaknya.

"Adistya minta maaf, Yah. Maaf sudah membohongi Ayah, maaf sudah mengecewakan Ayah." Gumam Adistya, mengusap foto ayahnya yang terpajang di atas meja kerjanya. "Andai tidak ada masa lalu yang menyakitkan itu ..." Adistya segera menggelengkan kepalanya, merasa tidak berguna menyesali masa lalu yang sudah terlewati.

"Hufffhh," Adistya membuang napasnya kasar. "Semangat Tya!" serunya menyemangati diri sendiri. Entah semangat untuk apa, yang jelas Adistya merasa dirinya harus lebih semangat lagi menjalani hari mulai detik ini.

Bab 7

Gavril keluar dari kamarnya, berpapasan dengan Adistya yang sudah berpakaian rapi entah mau ke mana. Untuk beberapa detik pandangan mereka bertemu, tapi Adistya dengan cepat memutuskannya dan berjalan lebih dulu meningalkan Gavril yang hendak mengeluarkan sebuah sapaan.

Tidak nyaman, itu yang Gavril rasakan. Sebenarnya ia tidak ingin menjalani rumah tangga seperti ini, berlaku seolah tak saling mengenal padahal mereka berada di dalam atap yang sama. Namun mau bagaimana lagi, Adistya nyatanya tidak ingin membuat pernikahan mereka layaknya pernikahan normal lainnya.

Menyesal rasanya karena sejak awal Gavril malah seolah-olah tidak ingin di nikahkan dengan perempuan itu. Meskipun Gavril akui bahwa menikah dengan Adistya tidak pernah masuk dalam bayangannya. Tapi jika gengsi itu tidak ada, tidak mustahil bahwa kini mereka menjadi pasangan suami istri pada umumnya. Sekarang Gavril bingung harus memulai pendekatan dari mana.

"Apa harus gue ngejar dia, seperti dia ngejar gue dulu?" tanya Gavril pada dirinya sendiri. Mengenyahkan pikiran itu, Gavril memilih untuk segera berangkat menuju rumah sakit, karena bagaimanapun pasiennya lebih membutuhkan

perhatiannya saat ini. Urusannya dengan Adistya bisa di bahas lain kali. Semoga perempuan yang sudah dirinya nikahi itu berubah pikiran nanti.

"Gak mau bareng gue, Dis?" tanya Gavril begitu mendapati sang istri masih berdiri di depan gerbang rumah.

"Gak usah, ojek gue udah datang." Tolak Adistya yang memang bertepatan dengan ojek pesanannya datang.

Gavril mengangguk, memperhatikan sang istri yang tengah memakai pelindung kepala sebelum naik ke atas motor. "Hati-hati bawa motornya, Pak. Istri saya jangan sampai lecet." Pesan Gavril pada si pengendara sebelum kemudian melajukan mobilnya, tanpa melihat lebih dulu respons Adistya yang memaku di tempatnya dengan getaran di dada yang memacu cepat dan desiran hangat merambat hingga membuat wajahnya kini bersemu merah.

"Sudah siap, Mbak?" tanya si pengendara menyadarkan Adistya dari lamunannya.

"Ah, su—sudah Pak." Adistya menjawab gelagapan. Pengendara ojek online itu mengangguk dan melajukan motornya ke alamat yang di tuju Adistya.

Sepanjang perjalanan, Adistya tidak hentinya merutuki diri yang bisa-bisanya bersemu hanya karena ucapan Gavril tadi. Dan saking sibuk dengan pikirannya sendiri, Adistya sampai tidak sadar bahwa

ojek yang di tumpanginya sudah berhenti di depan kantor penerbitan yang memang menjadi tujuan Adistya.

Tidak cukup sampai disitu saja, karena setelahnya Adistya pun sampai melupakan helm si pengendara yang masih dirinya gunakan. Hingga membuat supir ojek itu menyusul Adistya masuk dan dirinya menjadi perhatian banyak orang di lobi. Bukankah itu sangat memalukan?

"Lo keliatan gak fokus, Ty, kenapa?" tanya Milla selaku editor yang selama ini membantu Adistya dalam proses penerbitan karyanya. Selain menulis secara *online*, Adistya pun sudah menerbitkan beberapa karyanya dalam bentuk sebuah buku. Maka itu lah alasan kenapa dirinya ada di sini sekarang.

"Gak apa-apa, gue cuma kurang enak badan aja." Adistya melayangkan senyum tipisnya. Namun apa yang dikatakannya itu tentu saja sebuah kebohongan, karena pada kenyataannya Gavril-lah yang menjadi alasannya tidak fokus hari ini. Tapi untunglah Milla percaya begitu saja, dan mulai membahas mengenai novelnya yang akan terbit pada awal bulan depan.

Hanya dua jam waktu yang mereka habiskan untuk membahas dan sedikit merevisi tahap akhir, setelah itu Adistya memilih untuk datang ke café milik sahabatnya, menikmati kopi untuk menjernikan pikirannya dan menghilangkan pikiran yang sejak pagi tertuju pada Gavril, suaminya.

"Lo lagi ada masalah, Ty?" tanya Elma begitu meletakan cangkir berisi kopi yang biasa di pesan sahabatnya itu.

Adistya hanya menjawab dengan gelengan kepala, lalu menghirup aroma dari kopi yang baru saja di raihnya, sebelum kemudian menyesapnya sedikit.

"Lo gak bisa bohong sama gue, Ty."

Ya memang benar, Elma tidak dapat dirinya bohongi. Dia sahabatnya yang selama ini selalu ada di sampingnya, mustahil perempuan itu tidak menyadari keadaannya saat ini. Adistya mengukir senyum tipis sebelum kemudian menceritakan mengenai Gavril dan ucapan pria itu kemarin malam, mengenai ajakan damainya yang membuat Adistya bahagia dan kecewa secara bersamaan.

"Kenapa gak lo terima aja?"

"Gak semudah itu, El!" Adistya melirik pada sahabatnya, lalu menggeleng pelan.

"Lo masih cinta sama dia?" tebak Elma. Adistya tidak mampu membantah itu, bukan berarti tebakkan sahabatnya benar, tapi Adistya terlalu bingung untuk mengartikan perasaannya sendiri.

Adistya ingin menerima ajakan damai Gavril, namun terlalu takut terjatuh kembali dalam pesona laki-laki itu. Ia benci, tapi hati kecilnya tidak dapat dirinya bohongi bahwa cinta itu mungkin tersisa

untuk laki-laki di masa lalunya yang menjadi cinta pertamanya dan yang membuat ia bodoh.

Elma menghela napasnya pelan mendapati keterdiaman Adistya. Ia dapat memastikan bahwa memang perasaan yang dulu ada masih tersisa walau tidak sebesar itu, dan sebagai sahabat yang tahu bagaimana menderitanya Adistya ketika itu karena ulah Gavril, cukup tahu bagaimana ketakutan Adistya saat ini. Masa lalu tidak mudah dilupakan, apalagi kejadian itu begitu memalukan. Harga diri yang di pertaruhkan dan Adistya sudah kehilangan muka pada saat itu. Kini kenyataan membawanya pada sebuah pernikahan, mungkinkah kejadian dulu tidak akan lagi terulang? Entahlah, Elma tidak bisa menebak itu.

"Baru pulang, Dis?"

Adistya yang baru saja menginjakan kaki di tangga hendak naik, segera menoleh begitu suara Gavril terdengar. "Hem," hanya jawaban singkat itulah yang Adistya beri sebelum melanjutkan langkahnya menuju kamar, mengabaikan Gavril yang datang dari arah dapur dengan cangkir di tangannya yang mengeluarkan aroma kopi.

Adistya pulang begitu jam sudah menunjukan pukul tujuh malam, perempuan cantik itu terlalu asyik di café Elma sambil melanjutkan tulisannya hingga lupa pulang jika saja sang sahabat tidak

mengingatkannya. Sementara Gavril yang sudah tiba di rumah dari jam lima sore tadi cukup cemas karena sang istri yang belum juga pulang padahal perempuan itu berangkat dari pagi-pagi sekali. Sayangnya yang di khawatirkan keadaannya malah terlihat cuek-cuek saja, bahkan mengabaikannya.

Gavril ingin sekali marah, menegur istrinya yang pergi selama itu. Namun sebelum itu Gavril lebih dulu sadar bahwa hubungan mereka tidaklah sebaik itu, hubungan rumah tangganya tidak senormal orang-orang di luaran sana. Gavril merasa tidak berhak meski menurut hukum dan agama dirinya amatlah berhak untuk menegur istrinya. Tapi balik lagi pada kesadarannya sendiri, Gavril amat sadar bahwa dirinya belum menjadi suami yang sesungguhnya untuk sang istri. Kewajibannya sebagai seorang suami belum pernah ia penuhi. Bahkan mungkin menerima pernikahannya saja belum setulus sanubari.

Namun sekarang Gavril ingin memperbaiki pernikahannya, memperbaiki hubungannya dengan Adistya. Ia ingin menjalani pernikahan yang layak, pernikahan yang sesungguhnya dan pernikahan yang dirinya harapkan meskipun bukan dengan perempuan yang dirinya inginkan. Sayangnya itu tidak semudah yang ia pikirkan, karena Adistya menolak untuk berdamai. Andai tidak ada kejadian menyakitkan itu, mungkin tidak akan seperti ini

cerita pernikahannya dengan perempuan manis berlesung pipit itu.

"Dis lo udah makan?" setelah beberapa detik terdiam, Gavril memutuskan mengetuk pintu kamar sang istri, berniat mengajak perempuan itu makan malam bersama yang sayangnya sahutan berupa penolakan malah Gavril dapatkan.

"Lo gak bisa temenin gue aja gitu, Dis? Makan sendiri gak enak, sepi." Dalam hati Gavril berharap bahwa Adistya akan bersedia menemaninya, tapi sayang sebuah penolakan kembali dirinya dapatkan. Wanita itu mengatakan bahwa dia tengah sibuk dengan pekerjaannya, dan lagi sudah makan malam bersama sahabatnya yang entah siapa, Gavril tidak tahu.

"Apa sesulit ini, Dis bisa dekat sama lo? Gue minta maaf mengenai kejadian dulu, sumpah gue menyesal, Dis, *please* maafin gue!" mohon Gavril masih di depan pintu kamar Adistya yang tertutup sempurna. Tidak ada suara sedikitpun dari dalam sana, membuat Gavril menghela napasnya kecewa.

"Beri gue kesempatan untuk menebus kesalahan gue dulu, Dis, dan izinkan gue untuk menjadi suami yang baik untuk lo, menjadi suami yang bisa lo andalkan, dan menjadi suami yang lo harapkan. Tolong, Dis, beri gue kesempatan untuk mewujudkan semua itu. Gue janji gak akan ngecewain lo, gue janji gak akan lagi nyakitin lo seperti dulu. Lo istri gue

sekarang, dan gue pengan pernikahan kita layaknya pernikahan sesungguhnya, pernikahan yang semana mestinya, pernikahan yang banyak orang lain harapkan termasuk yang lo dan gue dambakan," Gavril tentu saja serius dengan ucapannya, ia ingin memperbaiki hubungannya dengan Adistya, menebus luka yang pernah perempuan itu terima dan mengantinya dengan kebahagiaan.

"Dis, ayo kita bangun rumah tangga kita, kita hidupkan pernikahan kita," tambahnya dengan suara lirih yang sarat akan sebuah permohonan. Apa yang dikatakannya murni dari lubuk hatinya yang terdalam. Meskipun cinta itu belum bisa dirinya akui, tapi Gavril tidak akan ragu untuk membangunnya demi sang istri. Tidak akan sulit jatuh cinta pada Adistya, Gavril sadar akan hal itu.

"Dis..."

Suara Gavril yang terdengar lirih dan putus asa itu Adistya dengar dengan jelas di balik pintu yang masih tertutup. Bingung, Adistya tidak tahu harus bagaimana saat ini, satu sisi hati kecilnya mendorongnya untuk segera membuka pintu dan menghampiri Gavril, menerima ajakan damai pria itu. Namun di satu sisi yang lain ego menghalanginya, menolak untuk luluh begitu saja, apalagi saat bayangan mengenai masa lalu melintas di benaknya.

"*Bunda, Tya harus bagaimana?*" batinnya meminta pendapat pada sang bunda yang keberadaannya sudah tak lagi bisa di jangkau.

"Kasih gue kesempatan untuk menebus kesalahan gue dulu, Dis, kasih gue kesempatan untuk mengubah kenangan buruk semasa remaja dulu dengan kenangan indah rumah tangga kita. Gue janji gak akan mengulangi kejahatan gue dulu. Gue janji gak akan menyakiti lo ...." Suara Gavril kembali terdengar seteleh beberapa menit dalam kebisuan yang Adistya kira bahwa laki-laki itu sudah pergi karena menyerah, tapi ternyata suaminya masih berada di luar sana. Dan mendapati kenyataan itu Adistya menutup mulutnya dengan kedua tangan, meredam isak tangis yang lolos begitu saja.

Selama beberapa detik larut dalam tangis dan berperang dengan batinnya, Adistya bergegas bangkit dari duduknya lalu membuka pintu kamar sedikit kasar. Gavril yang sudah berbalik hendak pergi dari depan kamar Adistya mengurungkan langkahnya dan kembali menoleh hingga tatapannya bertemu dengan mata sembab Adistya.

"Apa yang lo bisa jaminkan?" tanya Adistya di tengah isak tangisnya, menatap laki-laki di depannya untuk mencari sebuah keseriusan.

"Apa pun—apa pun yang lo inginkan boleh menjadi jaminannya, meski nyawa gue sekalipun," kata Gavril tidak main-main.

"Lo yakin?" mata Adistya memicing tak percaya.

"Selama dua puluh tujuh tahun gue hidup, tidak pernah gue seyakin ini," Gavril melangkah mendekati perempuan manis yang berdiri di ambang pintu menatapnya masih dengan keraguan, lalu meraih tangan dingin Adistya untuknya remas, memberi keyakinan lewat sentuhan lembutnya. "Tolong percaya sama gue, Dis, janji gue gak akan pernah tercapai jika tanpa bantuan dari lo. Jadi gue mohon beri gue kesempatan untuk membuktikan keseriusan gue terhadap segala hal yang gue ucapkan barusan. Lo mau 'kan menjalani pernikahan ini sama gue? Membangun rumah tangga yang sesungguhnya, rumah tangga yang lo dan gue harapkan, rumah tangga yang penuh kebahagiaan dan tanpa kepalsuan. Lo mau 'kan, Dis?"

Kesungguhan itu dapat Adistya lihat di manik hitam milik Gavril, hingga sebuah anggukan tercipta dan selanjutnya Gavril membawa Adistya ke dalam pelukan hangatnya. Tidak henti laki-laki itu menggumamkan kata terima kasih dan janji untuk membahagiakan Adistya sepanjang hidupnya, membuat senyum di bibir tipis Adistya mengembang sempurna.

"Tuhan, semoga ini awal dari kebahagiaan yang aku damba, semoga ini awal dari rumah tangga yang aku harapkan dan semoga tidak ada kerikil yang membayangin, cobaan yang menghampiri dan luka

yang kembali menggores nadi." Bisik hati Adistya berdoa pada Sang Maha Pencipta.

Senyum tidak pernah surut dari bibir Gavril, sementara Adistya terlihat salah tingkah karena selalu saja di tatap dengan intens oleh pria di depannya. Saat ini mereka duduk di meja makan, menikmati hidangan yang sudah disiapkan bi Nur sebelum wanita baya itu pulang.

"Bisa berhenti natap gue seperti itu? Gue risih," kata Adistya mengutarakan ketidaknyamanannya.

Gavril meringis kecil, tidak menyangka bahwa dirinya akan membuat istrinya tak nyaman. Salahkan matanya yang tidak ingin beralih dari sosok manis di depannya. "Sorry udah buat lo gak nyaman, lo cantik sih, makanya mata gue gak mau berpaling." Kata Gavril sukses membuat semburat merah di kedua pipi Adistya timbul, dan Adistya semakin salah tingkah dibuatnya.

Tidak ingin semakin membuat istrinya tidak nyaman, Gavril akhirnya mengalah, memilih fokus pada makanannya meski sesekali masih melirik wanita cantik di depannya. Entah kenapa sejak pengakuannya satu jam lalu, Gavri merasakan bahagia yang tidak bisa dirinya sebutkan, pengakuan dan janji yang diucapkannya pada Adistya tidak membuat ia menyesali itu. Gavril justru lega dan ingin

segera membuktikan janjinya agar tidak lagi ada keraguan di mata dan hati sang istri.

"Lo mau ke mana?" Gavril menghentikan langkah Adistya yang hendak menaiki undakan tangga.

"Ke kamar," jawab singkat Adistya.

"Kok ke kamar," mendengar ucapan suaminya, Adistya menaikan sebelah alisnya tidak paham, selesai makan malam bukankah dirinya memang terbiasa langsung ke kamarnya dan Gavril biasa saja, kenapa sekarang pria itu malah protes. "Temenin gue nonton dulu lah, Dis, lagi pula kita harus banyak ngobrol biar bisa makin dekat."

"Tapi gue ada kerjaan," Adistya tidak berniat untuk menghindar karena memang begitulah pada kenyataannya. Ada naskah yang harus ia revisi sebelum novelnya terbit nanti.

"Lo gak lagi menghindar dari gue kan?" tuduhnya dengan mata memicing. Adistya dengan cepat menggelengkan kepalanya. "Lo kerja apa sebenarnya, sampai malam kayak gini masih aja ngurusin kerjaan?" masih tidak ingin kehilangan perempuan manis itu, Gavril kembali melayangkan tanya. Jika dulu ia tidak ingin tahu apa pun tentang Adistya, mulai sekarang apa pun yang perempuan itu lakukan ingin Gavril ketahui termasuk pekerjaannya.

"Lo benar-benar gak tahu kerjaan gue?" dengan polosnya Gavril menggelengkan kepala. Inginnya Adistya marah, tapi jelas itu tidak bisa ia lakukan

karena bagaimanapun wajar jika suaminya tidak tahu mengenai pekerjaannya. Mereka sudah begitu lama tidak bertemu, dan menikah karena sebuah perjodohan juga keterpaksaan. Adistya pun tidak akan pernah tahu apa pekerjaan laki-laki itu jika saja saat pertemuan keluarga waktu itu Gavril tidak membahas soal pasien dan mertuanya tidak menceritakan mengenai anaknya.

"Gue penulis novel," kata Adistya pada akhirnya, membuat Gavril yang sejak tadi menunggu membulatkan matanya tak percaya. Selama ini Gavril mengira bahwa Adistya adalah pengangguran karena hari-hari perempuan itu di habiskan dalam kamar, sesekali keluar hanya menemui temannya, selebihnya tentu tidak Gavril ketahui. Namun kini mendengar kenyataan itu Gavril tidak menyangka bahwa ia menikah dengan seorang penulis. Ada bangga yang di rasa, dan ia tidak sabar untuk mengetahui karya tulisan sang istri. Adakah ia dalam cerita yang dibuatnya?

"Boleh gue baca karya lo?"

"Emangnya lo suka novel?" Adistya mengerutkan kening, setahunya sejak dulu Gavril tidak menyukai cerita fiksi seperti itu, karena merasa bahwa membaca novel tidaklah ada manfaatnya. Hanya kumpulan cerita palsu yang membuat si pembaca semakin berhayal akan kehidupan sempurna dengan pasangan yang menjadi dambaan para wanita.

"Enggak, tapi sepertinya mulai sekarang gue bakalan suka karena yang nulisnya istri gue sendiri," kata Gavril yang kembali suskses menerbitkan semburat merah di kedua pipi Adistya. "Jadi, bolehkan?" tanya Gavril yang entah sejak kapan berada di hadapan Adistya, bahkan laki-laki itu sudah meraih tangan Adistya dan menariknya lembut, melanjutkan langkah menaiki undakan tangga. Adistya yang bagai terhipnotis hanya mengikuti pria itu dalam diam, jantungnya terlalu berisik dan sulit dirinya kendalikan.

⁂

Niat yang akan merevisi tulisannya, Adistya malah tidak fokus karena keberadaan Gavril di kamarnya. Meskipun suaminya itu hanya diam bersandar di kepala ranjang sambil membaca novel karyanya tetap saja Adistya merasakan kegugupan itu. Revisi yang biasanya dapat Adistya selesaikan dengan cepat, tapi tidak untuk kali ini. Adistya sampai harus mengulangnya berkali-kali karena merasa tidak yakin, sampai akhirnya pekerjaannya itu selesai juga di saat jam sudah menunjukan pukul dua dini hari, bahkan Gavril yang sejak tadi berada di ranjangnya sudah terlelap begitu nyenyak.

Adistya bangkit dari meja kerjanya, melangkah menuju ranjang, lalu menarik selimut tebalnya menutupi tubuh Gavril hingga batas dada agar suaminya itu terhindar dari rasa dingin. Setelahnya

Adistya keluar dari kamar, membawa serta *pitcher*-nya yang telah kosong untuk di isi kembali.

Begitu tiba di dapur, Adistya bukannya melakukan tujuannya datang ke tempat itu tapi malah duduk melamun. Kembali mengulang kejadian malam tadi dimana dirinya menerima permintaan maaf Gavril, menyetujui ajakan damai laki-laki itu dan bersedia memperbaiki pernikahan mereka. Adistya masih sulit mempercayai ini, masih sedikit ragu juga takut, tapi tidak bisa di bohongi bahwa di sudut hatinya ada hangat yang dirinya rasa, namun juga bingung bagaimana ia bersikap. Haruskah ia bermanja? Atau tetap cuek seperti biasanya?

"Dis, ngapain disini? Kenapa gak tidur?"

Terkejut, Adistya langsung menoleh ke arah suara yang menyadarkannya dari lamunan, dan mendapati Gavril dengan muka bantalnya berjalan menghampiri.

"Kenapa belum tidur?" ulang Gavril seraya duduk di kursi yang berhadapan dengan perempuan manis itu.

"Belum ngantuk," jawab Adistya singkat, kemudian menunduk untuk menghindari tatapan Gavril. Bukan karena dirinya berbohong, melainkan Adistya tidak sanggup menatap pria itu lebih lama. Ia takut semakin luluh dan jatuh cinta begitu dalam seperti bertahun-tahun lalu. sungguh Adistya belum siap, meski debaran jantungnya menggebu seperti

saat dirinya pertama kali jatuh cinta pada laki-laki itu.

Gavril memicingkan matanya. "Yakin belum ngantuk? Ini udah hampir pagi loh, Dis? Atau jangan-jangan karena ada gue di ranjang lo, makanya lo gak tidur?" mata Gavril semakin memicing, namun Adistya dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Gue memang belum ngantuk," Adistya mendongak, menatap Gavril dengan serius, memberi tahu bahwa ia memang tidak berusaha untuk membohongi laki-laki itu. "Gue biasa tidur begitu menjelang pagi." Cicitnya pelan, lalu kembali menundukan kepala. Sementara Gavril mendelik tak suka, di susul dengan raut khawatir.

"Setiap hari lo kayak gini?" tanyanya.

"Kecuali kalau terlalu lelah."

Gavril menghela napasnya pelan, baru tahu bahwa ternyata istrinya menderita insomnia. Pantas saja ia jarang sekali melihat perempuan itu di pagi hari.

"Lo tahu kalau itu gak baik untuk kesehatan?"

Kali ini Adistya yang menghela napasnya, mendongak menatap laki-laki di depannya. "Mau bagaimana lagi," Adistya mengedikkan bahunya. "Paling gue minum obat tid--"

Brak!

"Lo ...!" Gavril dengan cepat memotong dengan gebrakan keras di meja makan didepannya, bangkit

dari duduknya dan wajahnya yang memerah meyakinkan Adistya bahwa laki-laki itu tengah marah. Tapi ia tidak paham apa yang membuat Gavril marah. Adistya merasa ucapannya tidak ada yang salah, lalu apa yang membuat suaminya itu semarah ini?

"Berhenti minum obat tidur!" tegas Gavril begitu bisa mengendalikan emosinya. Entahlah mengapa ia bisa semarah ini, karena yang jelas, Gavril tidak suka istrinya mengkinsumsi obat-obatan semacam itu. Gavril adalah seorang dokter, ia tahu apa efek samping dari obat tersebut apalagi jika di konsumsi tanpa arahan dari dokter.

"Loh kenapa?" heran Adistya. "Lagi pula gue konsumsi itu atas izin dari dokter, dan gue minum sesuai anjuran." Adistya semakin mengerutkan keningnya. Sedangkan Gavril yang semula terlihat marah kini sudah sedikit lebih lega, tapi tetap saja ia tidak suka istrinya mengkonsumsi obat semacam itu.

"Jangan minum lagi, buang sekalian obatnya. Nanti gue bantu lo terapi supaya gak lagi sulit tidur," kata Gavril dengan sorot mata serius. "Sebentar lagi pagi, lebih baik kita tidur." Gavril bangkit dari duduknya, melangkah menghampiri Adistya lalu mengulurkan tangannya, meminta perempuan itu untuk ikut berdiri.

Meski terlambat dalam mencerna, Adistya akhirnya menerima uluran tangan suaminya lalu

mengikuti langkah pria itu menuju lantai atas dimana kamarnya berada.

"Lo ngapain?" panik Adistya saat Gavril ikut naik ke atas tempat tidurnya.

"Hah!" Gavril menatap tak paham istrinya, namun beberapa saat kemudian sadar dan menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Sorry, gue kira udah boleh tidur di samping lo," katanya di akhiri dengan cengiran. Sementara Adistya wajahnya kini memerah. Seharusnya tidak masalah jika pria itu ikut naik ke atas ranjangnya, namun Adistya sepertinya belum siap untuk hal itu, atau mungkin juga karena malu. Entahlah.

"Kalau gitu gue ke kamar. Lo tidur!" katanya dengan nada memperingati, lalu turun kembali dari ranjang Adistya dan berjalan ke luar dari sana sambil merutuki diri dalam hati.

"Gavril," panggil Adistya begitu laki-laki itu sudah hendak membuka pintu. "Maaf," cicitnya pelan, merasa bersalah. Tapi mau bagaimana lagi, ia benar-benar belum siap jika harus tidur satu ranjang dengan pria itu.

Gavril mengulas senyumnya. "Gak apa-apa, gue paham kok. Lo gak perlu merasa bersalah gitu," ujarnya penuh pengertian, lagi pula Gavril tidak ingin terlalu memaksa, Adistya memaafkannya saja, ia sudah bersyukur. Biarlah hubungannya ini berjalan dengan perlahan. Gavril yakin, suatu saat nanti tidak

akan ada lagi penghalang di antara mereka. "Jangan sampai lo gak tidur, Dis," katanya sebelum benar-benar meninggalkan kamar Adistya.

Tidak seperti biasanya Gavril bergegas pulang begitu jam kerjanya selesai. Bahkan sejak siang tadi Gavril sudah tidak sabar untuk pulang, ingin segera bertemu dengan istrinya yang saat pagi dirinya tinggal pergi bekerja masih tertidur dengan nyeyaknya. Gavril yang tahu bahwa Adistya baru saja terlelap tidak tega jika harus membangunkannya. Jadi, hanya kecupan singkatlah yang akhirnya Gavril tinggalkan di kening istrinya. Dan sepanjang hari ini ia begitu merindukan sosok manis Adistya. Entahlah mengapa jadi seperti ini, yang jelas Gavril merasa hatinya berbunga-bunga, bahagianya tidak bisa dideskripsikan dan senyum terus saja terukir, membuat suster yang mendampinginya menangani pasien sejak pagi keheranan karena tidak biasanya Gavril semurah senyum itu selain kepada pasiennya.

"Dis, gue pulang!" teriak Gavril begitu masuk ke dalam rumah. Berjalan cepat menuju lantai dua di mana kamar sang istri berada saking tidak sabarnya ingin bertemu setelah seharian menahan rindu yang datang tanpa dirinya minta.

"Dis," panggilnya lagi sambil mengetuk pintu kamar Adistya, namun tidak juga mendapat sahutan. Hingga akhirnya Gavril menekan tuas pintu dan

masuk ke dalam kamar perempuan itu, tapi sayangnya yang ingin di temui tidak berada di sana, begitu pun di kamar mandi yang ada di dalamnya. Gavril mengernyitkan kening, hatinya bertanya-tanya mengenai ke mana perginya sang istri karena sejak pagi ia tidak sama sekali mendapatkan pesan yang menyatakan bahwa Adistya pergi.

"Lo udah pulang?"

Sontak Gavril menoleh ke belakang, lalu menghela napasnya lega begitu mendapati sang istri berdiri di ambang pintu.

"Ngapain di kamar gue?" alis Adistya terangkat satu, heran dengan keberadaan Gavril di kamarnya.

"Gue nyari lo, di panggil-panggil gak nyaut juga, ya udah akhirnya gue masuk. Lo abis dari mana?" tanya Gavril seraya berjalan mendekat ke arah Adistya yang masih setia berdiri di ambang pintu, lalu melayangkan kecupan singkat di kening istrinya itu yang membuat perempuan manis itu langsung menegang di tempatnya.

Gavril yang tahu Adistya terkejut karena ulahnya, hanya menyunggingkan senyumnya. Ia akan membuat perempuan itu terbiasa dengan kecupannya, karena sejak memutuskan untuk berdamai dan memperbaiki hubungan mereka, Gavril sudah bertekad untuk memperlakukan istrinya dengan manis sebagai bukti bahwa dirinya memang serius mengenai apa yang diucapkannya kemarin

malam, sekaligus untuk menghilangkan keraguan Adistya.

"Gu-- gue abis dari dapur, bantu Bibi masak," gugup Adistya menjawab seraya mundur selangkah untuk memberi jarak antara dirinya dan Gavril. Tidak ingin laki-laki itu mendengar detak jantungnya yang menggila.

"Lucu banget sih lo kalau lagi malu-malu gini!" Gavril menangkup wajah istrinya dengan kedua telapak tangan lalu menguyelnya dengan gemas.

"Gav, sakit," ringis pelan Adistya yang tidak Gavril menghiraukannya. Laki-laki itu terlalu gemas pada sang istri yang belakangan ini membuat hatinya lebih gembira.

"Gavril!" kesalnya memukul tangan Gavril, meminta laki-laki itu menghentikan ulahnya. "*Aish*, sakit tahu," tambahnya dengan bibir cemberut yang malah menambah kegemasan Gavril dan refleks laki-laki itu mendaratkan kecupannya di bibir Adistya, membuat perempuan itu menghentikan pukulannya, terkejut dengan ulah Gavril yang saat ini juga sama terkejutnya. Namun begitu sadar Gavril bukannya melepaskan, tapi malah mulai menggerakkan bibirnya melumat bibir tipis Adistya yang terasa lembut dan manis.

Adistya yang semakin terkejut begitu merasakan bibir Gavril bergerak, melebarkan matanya, tubuhnya pun kaku, dan pikiran dalam kepalanya saling

bersahutan, memintanya untuk mendorong Gavril menjauh, tapi entah setan dari mana yang merasukinya, Adistya malah membalas permainan bibir itu, dan memberi akses lebih untuk Gavril masuk lebih dalam. *Sial, Adistya hentikan!* Sayang pikiran dan hatinya malah justru bertolak belakang, dan tubuhnya enggan menjauh. Adistya merasa di khianati oleh dirinya sendiri. Namun pikiran baiknya bergumam untuk ia menikmatinya, Gavril suaminya dan laki-laki itu berhak atas dirinya, tapi ...

"Aku mencintaimu, Adistya." Bisik Gavril tepat di depan bibir istrinya yang membengkak atas ulahnya. "Bagimu mungkin ini terdengar seperti gombalan, tapi percayalah bahwa aku memang sudah mencintaimu, meskipun aku tidak tahu kapan tepatnya. Sejak penolakan terakhirku di lapangan SMA beberapa tahun lalu aku pulang dengan rasa sesal, apalagi saat kamu tidak lagi ada menghampiriku, mengganggguku dan merengek ingin menjadi kekasihku, di saat itulah aku merasa kosong, aku menyesal namun aku selalu menampiknya. Aku merasa bahwa apa yang aku lakukan sudah benar, tapi penyesalan itu malah semakin menghantuiku. Aku ingin mencarimu, sayangnya tidak lagi aku temukan keberadaan kamu," Gavril mengelus lembut pipi Adistya dengan jemarinya, dan sorot matanya menyiratkan bahwa apa yang dikatakannya bukan hanya sekedar kebohongan.

Gavril memang mencari wanita itu setelah sadar bahwa dirinya sudah keterlaluan, saat hatinya terasa kosong dengan ketidakberadaan gadis yang selalu mengganggunya setiap hari, sampai membuat Gavril remaja jengah. Namun begitu sosok Adistya tak lagi ada, Gavril merasa kesepian, tapi ia selalu saja menampiknya, membohongi hati dan perasaannya bahwa ia tidak membutuhkan gadis itu.

"Maafkan aku, Dis, maaf sudah mempermalukan kamu sekejam itu, maafkan aku yang sudah membuatmu terluka sedalam itu, dan maafkan segala kesalahanku di masa lalu. aku tahu kata maafku tidak bisa menebus kesalahanku, tidak bisa menyembuhkan lukamu dan tidak bisa membayar rasa malumu. Aku tahu kamu pasti membenciku, tapi tolong beri aku kesempatan untuk menebus segalanya, izinkan aku menjadi suami yang baik untukmu, suami yang akan menghapus luka dulu, meski aku sadar bahwa itu tidak akan mungkin bisa. Masa lalu akan tetap menyakitkan, tapi izinkan aku membuat masa sekarang dan masa depanmu bahagia. Adistya, maaf—"

Cup.

Adistya menghentikan ucapan Gavril dengan ciumannya, bukan, hanya dua bibir yang saling menempel dan mata saling beradu pandang, seolah mereka tengah bicara lewat tatapan itu untuk beberapa saat sebelum kemudian sama-sama

memejamkan mata dan ciuman lembut itu kembali terjadi, menyalurkan perasaan masing-masing yang kini sudah sama-sama lega dan saling menerima.

ǂ

Gavril turun dari kamarnya dengan wajah cerah dan senyum terukir di bibirnya, melangkah menuju dapur menghampiri Adistya yang saat ini tengah menyusun makanan di meja. Entah mengapa melihatnya Gavril merasakan sesuatu yang hangat menjalar hingga hatinya yang terdalam. Menikah dengan Adistya memang tidak pernah Gavril bayangkan, tapi sekarang kehilangan perempuan itu bagai bayangan paling menyeramkan.

Puas memperhatikan dalam diam dari jarak jauh, Gavril kembali melanjutkan langkahnya dengan perlahan, berusaha untuk tidak menimbulkan suara. Bi Nur yang menyadari kehadiran Gavril hendak menyapa, namun dengan cepat Gavril menggelengkan kepala, meminta wanita baya itu untuk diam yang akhirnya di turuti asisten rumah tangganya itu. Gavril melanjutkan langkahnya lalu diam sejenak di belakang tubuh sang istri yang tidak juga sadar akan kehadirannya sebelum kemudian Gavril menelusupkan kedua tangannya memeluk tubuh ramping itu dari belakang, membuat Adistya terlonjak kaget, dan hampir saja menjatuhkan gelas yang tengah di pegangnya hendak ia isi air minum.

"Gavril!" sentak Adistya terkejut, sementara si pelaku hanya terkekeh pelan kemudian memberikan kecupan lembutnya di pelipis sang istri.

"Lagian kamu fokus banget sih, sampai gak sadar aku hampiri, ngelamun?" tanya di depan telinga perempuan yang sudah bersedia membuka diri, menerima dirinya dan pernikahan mereka.

"Enggak, aku memang selalu fokus sama apa yang sedang aku kerjakan," jawab Adistya dengan seulas senyum lembut di bibirnya. Bibir yang sore tadi terbenam hangat dengan bibir Gavril.

"Fokusnya ke aku aja bisa gak?" tanya Gavril dengan nada menggoda, membuat semburat merah di pipi Adistya kembali muncul. Dan di saat seperti itulah Gavril semakin gemas pada perempuan di dalam pelukannya, Gavril selalu ingin melayangkan ciumannya dan kalau bisa tidak ingin pernah dirinya lepaskan.

"Ekhemm," deheman dari arah belakang membuat Gavril menoleh, dan ia baru ingat bahwa Bi Nur masih ada di sana. "Pengantin baru emang suka lupa tempat kalau mesra-mesraan. Bibi jadi gak sabar buat segera pulang buat ketemu si bapak dan minta peluk." Tambahnya dengan senyum menggoda, sekaligus ikut bahagia dengan kebahagiaan majikannya itu, karena selama beberapa bulan ini ia tahu bahwa pernikahan diantara keduanya tidaklah

baik. Tapi sekarang ia bersyukur karena akhirnya rumah tangga majikannya bisa harmonis juga.

"Den, Bibi pulang sekarang aja, ya, kangen Bapak." Satu kedipan penuh arti Bi Nur layangkan, dan itu membuat Gavril tertawa, paham dengan maksud Asisten Rumah Tangganya yang tidak ingin mengganggu keromantisan mereka.

"Ya udah Bibi hati-hati. Udah siapin makanan untuk di bawa pulang 'kan?" tanya Gavril.

"Udah Den, tenang aja urusan itu Bibi gak akan pernah lupa," jawab Bi Nani dengan kekehan kecilnya, setelah itu melangkah menuju meja makan, meletakan ayam goreng yang baru saja matang dan mengambil rantang bawaannya sebelum kemudian meninggalkan pasangan suami istri yang baru saling membuka diri itu.

"Makan sekarang yuk, aku udah lapar banget," kata Gavril menarik lembut tangan istrinya untuk duduk di kursi yang baru saja Gavril tarik. Adistya mengulas senyumnya yang di balas tak kalah manisnya oleh Gavril.

"Biar aku yang ambilin," kata Adistya menghentikan Gavril yang hendak menyendokkan nasi ke dalam piringnya. Mengulas senyum kembali, Gavril kemudian mengangguk dan membiarkan istrinya mengisi piring miliknya dengan nasi dan beberapa lauk yang terhidang di meja sebelum

kemudian piring itu di letakan di hadapannya oleh sang istri yang mempersilahkannya untuk makan.

"Terima kasih, sayang," ucap Gavril sebelum kemudian mulai menikmati makanannya dengan lahap, tanpa melihat wajah merah Adistya karena ucapannya. Meskipun sebenarnya itu adalah ungkapan terima kasih biasa, tetap saja panggilan 'sayang' yang Gavril sematkan belum terbiasa untuk Adistya, walau tidak dapat di bohongi bahwa hatinya menghangat.

Bab 8

"Kamu belum tidur?" Gavril yang terbangun dari tidur akibat rasa hausnya masuk ke kamar Adistya setelah beberapa kali mengetuk pintu, dan tentu saja setelah si empunya kamar mempersilahkan.

"Belum," jawab singkat Adistya yang menoleh sekilas seraya memberikan senyum manisnya sebelum kemudian kembali fokus pada layar laptop di depannya. "Kamu kebangun?" tanyanya kemudian tanpa menatap Gavril yang kini sudah berdiri di belakang kursi kerja yang Adistya duduki. Entah sejak kapan panggilan mereka berubah jadi 'aku-kamu' karena yang jelas Gavril merasa nyaman dengan sebutan itu hingga pada akhirnya memutuskan untuk mempertahankan itu meskipun Adistya awalnya sedikit kaku.

"Iya, aku haus makanya bangun." Adistya mengangguk paham, dan untuk beberapa saat ke depan tidak ada lagi percakapan, Gavril dengan pikirannya begitupun dengan Adistya, namun beruntung karena perempuan itu memiliki pengalihan pada tombol dan layar laptopnya. Walau dalam kepalanya berputar memikirkan apa yang harus ia katakan untuk mengusir suasana canggung yang tercipta ini.

"Kapan terakhir kamu minum obat tidur?" tanya Gavril pada akhrinya. Adistya menghentikan ketikan

jemari lentiknya pada papan keyboard dan menunduk dalam, jemarinya kini pindah memainkan ujung piyama yang di kenakannya. Gugup dan takut akan reaksi marah Gavril yang sudah dapat Adistya perkirakan.

"Dis—"

"Kemarin," cicit Adistya pelan, memotong ucapan Gavril.

Jawaban yang Adistya berikan sukses membuat rahang Gavril mengeras. *Sial gue kecolongan!* Dengan kasar Gavril menghembuskan napasnya, dan itu terdengar jelas oleh indra Adistya yang semakin mencengkeram kuat piyama satin warna *maroon*-nya hingga kain tersebut benar-benar kusut.

Gavril menoleh pada jam berbentuk buah apel yang menempel di dinding atas pintu kamar Adistya yang terbuka, dan kembali menghela napasnya saat tahu bahwa jam sudah menunjukan pukul dua dini hari sementara Adistya masih terlihat segar walah gurat lelah tidak bisa perempuan itu sembunyikan.

"Sekarang matiin laptopnya. Kamu harus tidur, Dis," kata Gavril dengan suara lembutnya, menyentuh pundak Adistya yang masih menundukan kepala.

"Aku belum ngantuk," jawabnya pelan.

"Gak apa-apa, sekarang matiin laptopnya, terus naik ke tempat tidur. Aku kebawah dulu bikin susu untuk kamu,"

"Gav—" terlambat, laki-laki itu sudah berjalan keluar dan sepertinya memang tidak berniat menghiraukan panggilan Adistya.

Mengehela napasnya pelan, Adistya pada akhirnya menurut saja karena sungguh ia tidak ingin mendapati kemarahan Gavril yang lebih ke arah mengkhawatirkannya.

Tidak lama kemudian Gavril kembali dengan segelas susu coklat hangat yang kemudian di berikan pada Adistya yang kini sudah berada di ranjang, menerima gelas tersebut dan tak lupa mengucapkan terima kasih dan meneguknya hingga setengah, tapi intruksi Gavril yang menyuruhnya menghabiskan cairan coklat manis itu membuat Adistya kembali meneguknya hingga tandas dan meletakan gelas kosong di tangannya ke atas nakas, setelah itu melayangkan delikan kesalnya pada Gavril.

"Gak masukin racun di dalam susunya 'kan?" tuduh Adistya begitu mendapati senyum puas Gavril yang mencurigakan.

"Aku masukin racun cinta tadi," katanya dengan kedipan jahil, membuat Adistya mendengus pelan. "Gak aku masukin apa-apa, itu cuma susu coklat yang biasa aku minum. Sekarang kamu tidur," tambah Gavril lalu ikut naik ke atas ranjang Adistya yang langsung saja membuat mata indah dengan warna coklat gelap itu membulat sempurna.

"Lo ngapain?!" panik Adistya

"Tidur sayang," lembut Gavril menarik tangan Adistya hingga tubuh ramping sang istri terjatuh tepat di dadanya, dan itu sukses membuat Adistya semakin panik dengan debaran jantung yang benar-benar menggila. "Udah diam, aku gak akan apa-apain kamu juga, lagi pula takut banget kayaknya aku apa-apain," kekeh Gavril geli, seraya menarik tangan Adistya yang memberikan pemberontakan atas pelukan eratnya.

"Gav—"

"Tidur Dis, ini sudah hampir pagi," bisik Gavril di depan ceruk leher Adistya.

"Ta—"

"Tidur sayang," potong Gavril dengan suara mengantuknya, lalu membubuhkan satu kecupan di kening wanita dalam pelukannya, sebelum kemudian memposisikan kembali kepalanya di ceruk leher Adistya yang tidak kembali memberi pemberontakan. Perempuan itu terlihat pasrah saat ini dan ikut memejamkan mata sampai tidak butuh waktu lama untuknya ikut larut ke dalam mimpi. Hal yang tidak biasa terjadi sebelum Adistya meminum obat tidurnya. Namun ia mengira bahwa itu hanyalah karena dirinya terlalu lelah. *Ya, karena ia terlalu lelah.*

"Cerah amat muka lo, Ty," ucap Azura begitu duduk di kursi café milik Elma. Tempat yang selalu

mereka jadikan untuk bersantai, berkumpul dan mengobrol bahkan bergosip di saat waktu kosong mengingat mereka kini sudah berkeluarga dan bahkan Azura sudah memiliki buah hati, sementara Elma baru saja di kabarkan hamil, sementara Adistya sudah jelas pengantin yang masih perawan karena belum juga di jamah suaminya hingga saat ini dimana usia pernikahan mereka jalan tiga bulan.

"Serba salah emang hidup gue di mata lo, Ra," Adistya memutar bola matanya malas, lalu mengambil alih bocah dua tahun yang berada dalam gendongan sahabatnya itu sambil menunggu pesanannya datang, juga menunggu Elma yang masih di perjalanan pulang dari rumah sakit.

"Tapi beneran loh, Ty, gue ngerasa lo beda hari ini, aura bahagianya memancar silau kena mata gue. Kenapa sih? Udah bobol perawan?" tanyanya dengan raut penasaran akut.

"Language please!" delik Adistya kesal mendengar ucapan vulgar sahabatnya itu. Namun Azura tidak sama sekali menghiraukan karena rasa penasarannya yang terlalu besar.

"Lo beneran udah bobol perawan? Si Gavril mau nyentuh lo, Ty? Bukan karena dia mabuk atau khilaf 'kan?" pertanyaan bertubi-tubi Azura layangkan dan itu membuat Adistya memutar bola matanya jengah.

"Siapa yang bobol perawan?" satu suara di belakang Adistya menyahut, dan tanpa menoleh pun

ia sudah tahu bahwa yang berbicara itu adalah Elma, sahabatnya yang baru saja di nyatakan hamil oleh dokter.

"Si Tya, di bobol Si Gavril. Lo percaya gak sih, El kalau dia gak khilaf waktu bobol perawannya Si Tya?" Elma yang tertarik, langsung menarik kursi kosong di samping Azura, memajukan sedikit tubuhnya agar lebih condong, siap mendengar berita membahagiakan dari sahabatnya yang terlalu lama jomblo dan tahu-tahu menikah dengan si gebetan yang membuat gagal *move on*.

"Astaga, bener Ty? Gak lo guna-guna kan di Gavril?" tanya Elma penuh minat.

"Ck, gak! Lagian lo percaya aja sih El sama ucapan medusa," dengus Adistya. "Gue gak bobol perawan. Udah." Tambahnya dengan malas.

"Heleh, bohong banget lo!" Azura mencebikkan bibirnya tidak percaya dengan penyangkalan Adistya. "Kalau gak bobol perawan kenapa dong muka lo cerah banget hari ini?"

"Tiap hari juga wajah gue cerah meskipun gak rutin perawatan kayak lo," jawab Adistya ringan.

"Ty!" desis Elma dan Azura bersamaan. Adistya terkekeh pelan melihat raut wajah penasaran sekaligus geram kedua sahabatnya itu. Akhirnya Adistya memilih untuk menceritakan hubungannya dengan Gavril yang sudah membaik, dan seperti dugaannya, kedua sahabatnya itu merespons dengan

berlebihan. Mereka tidak percaya, tentu saja, karena keduanya tahu bagaimana brengseknya Gavril dulu.

Elma masih ingat bagaimana dulu Gavril mempermalukan Adistya dengan tidak berperasaannya dan menatap jijik Adistya, seolah Adistya adalah lalat di atas tumpukan sampah. Dan sekarang mendengar laki-laki itu sudah meminta maaf, membuat Elma sedikit sulit untuk mempercayainya. Memang semua orang berhak untuk berubah termasuk Gavril, tapi salahkah jika dirinya masih ragu? Elma masih ingat betul bahwa beberapa waktu lalu melihat Gavril dengan perempuan yang sama menjijikannya dengan laki-laki itu. Perempuan yang ikut mempermalukan Adistya saat SMA dulu, dan bukan hanya dirinya yang melihat karena Adistya dan Azura pun sama melihatnya.

"Ty, lo udah tanya hubungan dia sama si Nenek lampir itu?" tanya Elma sedetik setelah cerita Adistya berakhir. "Lo tentu masih ingat bukan saat di Mall waktu itu?"

Adistya tidak langsung menjawab, perempuan itu terdiam dengan senyum yang perlahan menyusut, meyakinkan Elma bahwa Adistya melupakan kejadian itu. Sebenarnya ia tidak ingin menghancurkan kebahagiaan sahabatnya yang baru saja di mulai, tapi ia rasa ini lebih baik, setidaknya

belum terlalu dalam harapan Adistya mengenai perikahannya dan pria itu.

"Lo tahu, gue gak bermaksud merusak kebahagiaan lo, tapi—"

"Iya, gue paham El." Segera Adistya memotong ucapan sahabatnya itu, bukan karena ia marah atau tidak suka. Tapi Adistya terlalu takut mendengar kelanjutan ucapan sahabat terdekatnya. Adistya terlalu takut membayangkan bagaimana seandainya Gavril kembali menorehkan luka seperti dulu. Ia tidak siap, dan mungkin tidak akan pernah siap jika sampai kejadian dulu kembali terulang.

"Gue akan tanya Gavril nanti," putus Adistya dengan raut yang tidak secerah satu jam lalu.

⁂

Adistya sampai di rumah saat jam menunjukan di angka tiga dengan jarum panjangnya mengarah ke angka delapan. Jika ketika berangkat tadi wajah Adistya cerah seperti langit siang yang dengan sombong menunjukkan sinarnya, kini Adistya pulang membawa wajah mendung yang juga sama dengan penampakan langit menuju sore ini, menandakan bahwa hujan akan turun membasahi bumi. Seolah tahu bahu salah satu yang bernaung di bawahnya berada dalam suasana yang tidak baik-baik saja.

Ucapan Elma dan Azura masih terngiang di kepalanya, begitu pun sekelebat bayangan masa lalu dan kejadian dimana ia melihat Gavril bersama

perempuan yang amat Adistya benci, siapa lagi jika bukan Byanca, kekasih Gavril yang turut mempermalukannya pada zaman SMA dulu.

Mengingat kejadian itu, membuat kebencian yang perlahan terkikis kembali naik kepermukaan, dan sikap serta janji manis yang belakangan sering Gavril ungkapkan tidak mampu membuat hatinya tenang. Adistya dari awal masih ragu, dan keraguan itu bertambah ketika melihat bagaimana kedekatan Gavril dengan Byanca belum lama ini. Keduanya masih terlihat seperti pasangan kekasih. Dan mungkinkah ....

"Sayang,"

Lamunan Adistya terhenti begitu suara lembut dengan hembusan hangat di belakang telinganya menyapa, membuatnya terkejut dan refleks menoleh, mengakibatkan wajahnya beradu dengan wajah tampan Gavril yang melayangkan senyum manis dan sorot lembut sarat akan ketulusan.

Adistya meringis pelan, bukan ringisan kesakitan akibat wajahnya bertubrukan, melainkan ringisan akan pemikiran-pemikiran di kepalanya yang sejak tadi berputar. Adistya ingin percaya pada Gavril, tapi sebagian hatinya menolak, apalagi dengan dukungan di Mall beberapa waktu lalu yang membuktikan bahwa antara Gavril dan Byanca masih berhubungan dengan baik meskipun mengenai statusnya tidak dapat Adistya tebak.

"Kamu ngelamun?"

Sekali lagi suara Gavril mengejutkannya sekaligus menyadarkan Adistya dari lamunannya.

"Nggak kok." Singkat Adistya menjawab, kemudian membuang muka dari wajah Gavril, kembali menatap layar yang sudah menggelap di depannya yang entah sudah berapa lama ia abaikan.

Kening Gavril mengerut, heran dengan sikap Adistya yang kembali dingin. Namun Gavril tidak terlalu memikirkannya, ia hanya menganggap bahwa mungkin istrinya itu tengah fokus memikirkan kelanjutan novelnya yang baru.

"Lagi sibuk ya?" Gavril mengelus sayang rambut lurus sepunggung milik Adistya yang terurai. Tapi baru saja tangannya itu bergerak, Adistya dengan segera menepisnya kasar, membuat Gavril mengerutkan kembali keningnya, heran. "Dis—" belum selesai Gavril berucap, Adistya terlebih dulu bangkit dari duduknya, berjalan melewati Gavril masuk ke dalam kamar mandi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Dia kenapa sih?" Gavril bertanya pada dirinya sendiri mengenai keheranannya atas sikap Adistya yang kembali sulit dirinya rengkuh. Pikiran Gavril mulai berputar, bertanya-tanya mengenai apa kiranya penyebab sang istri kembali pada sikapnya di awal. Sungguh Gavril tidak mengerti. Beberapa hari belakangan ini mereka baik-baik saja, bahkan Adistya

sudah terlihat membuka diri, lalu apa yang membuat perempuan itu kembali cuek dan seolah enggan menatapnya? Gavril menggelengkan kepalanya, jelas ia tidak tahu jawabannya.

Tok... tok... tok.

"Dis, kamu baik-baik aja 'kan?" tanyanya saat beberapa menit berlalu sang istri tidak juga keluar dari kamar mandi. Gavril khawatir, tapi begitu suara gemericik air dari shower terdengar akhirnya ia menghela napas pelan, menebak bahwa mungkin istrinya itu tengah mandi.

Meski rasa penasaran masih berkelebat di kepalanya, Gavril memutuskan pergi ke kamarnya sendiri dan akan menanyakannya lagi ketika makan malam nanti. Berharap bahwa nanti *mood* istrinya dalam keadaan baik, karena Gavril tahu di saat berada dalam *mood* buruk perempuan tidak akan mau bersuara. Apalagi perempuan PMS, di jidatnya seolah tertulis 'senggol bacok' atau 'awas anjing galak' *mood*-nya yang turun naik tak jarang membuat orang bingung terlebih pasangan, gak di tanya salah, di tanya serba salah. Tapi, memangnya Adistya sedang PMS? Ah entahlah, biar jawabannya di tunda dulu, saat ini Gavril hanya ingin mandi karena badanya sudah begitu lengket oleh keringat akibat aktivitasnya di rumah sakit, apalagi banyaknya pasien yang harus Gavril operasi.

Air mata yang tidak ingin Adistya teteskan malah menetes tanpa persetujuannya, menerobos bendungannya yang sejak tadi berusaha Adistya tahan sekuat tenaga. Entahlah mengapa ia harus merasakan sesak ini, padahal sebelumnya ia tahu bahwa Gavril tidak mungkin meliriknya bahkan mencintainya. Tapi membayangkan hal itu benar-benar terjadi sudut di dalam hatinya tidak terima, padahal anggapan dalam kepalanya belum tentu terjadi. Siapa tahu bahwa Gavril memang tulus meminta maaf, sungguh-sungguh ingin menebus kesalahannya dan berakhir mencintainya? Itu bisa saja menjadi mungkin, tapi masalahnya adalah hati Adistya masih terlalu lemah, ia terlalu takut akan luka yang belum sepenuhnya menghilang malah kembali di perdalam.

Beberapa hari belakangan ini Adistya melihat ketulusan di mata pria itu, apalagi caranya menunjukan kasih sayang, tapi mungkinkah ketulusannya itu tidak menipu? Adistya jelas tidak tahu karena jawabannya hanya ada pada pria itu. Tapi bolehkah ia berharap bahwa Gavril memang tulus? Lalu bagaimana dengan Byanca? Mungkinkah mereka masih memiliki hubungan yang sama seperti beberapa tahun belakangan, atau malah justru semakin dalam dan dirinya hadir sebagai perusak, membuat kedua orang yang saling mencintai itu tidak dapat bersatu.

"Gak! Gue bukan perusak. Gue bukan perusak." Berkali-kali Adistya menggumamkan itu seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

⁂

Sudah berkali-kali Gavril mengetuk pintu kamar Adistya yang terkunci, memanggil untuk mengajak makan malam, namun tidak juga ada sahutan dari dalam, membuatnya menghela napas dan turun dengan lesu menuju dapur.

Makan yang tersaji di meja makan tidak sama sekali membuat Gavril berselera, padahal saat di perjalanan pulang tadi perutnya sudah sangat keroncongan. Membayangkan bisa makan bersama dengan Adistya seperti beberapa hari terakhir menambah semangatnya untuk segera sampai di rumah. Tapi kini jangankan untuk makan, menatapnya saja Gavril tidak begitu berselera.

Pikirannya berputar mengenai perubahan sikap Adistya yang tiba-tiba berubah, kembali seperti semula atau mungkin malah lebih dari sebelumnya sampai perempuan itu tidak mau menghiraukan panggilannya.

"Hufhh." Gavril membuang napasnya kasar, lalu bangkit kembali dari duduknya dan melangkah meninggalkan meja makan. Jam baru menunjukan pukul delapan malam, tapi Gavril sudah memutuskan untuk mengunci dan mematikan sebagian lampu bagian dalam rumahnya sebelum naik kembali ke

lantai dua dan berdiri di depan pintu kamar Adistya yang masih tertutup rapat.

"Dis," panggil Gavril seraya mengetuk pintu bercat putih di hadapannya. "Kamu marah sama aku? Maafin aku kalau itu memang benar, tapi apa boleh aku tahu alasannya?" Gavril menghembuskan napasnya perlahan.

Adistya mendengar panggilan Gavril, ia mendengar dengan jelas ucapan Gavril yang dari nadanya terdengar lesu. Sejak tadi sebenarnya ia sudah ingin bertanya langsung pada laki-laki itu mengenai hubungannya dengan Byanca, mengenai sikap manis pria itu belakangan ini dan meyakinkan keraguannya akan perasaan pria itu kepadanya. Tapi Adistya belum seberani itu, ia belum siap mendengar jawaban Gavril yang mungkin saja akan menyakiti perasaannya, tapi diam seperti ini malah membuatnya tidak nyaman.

"Ya Tuhan, aku harus gimana?" gumam Adistya seraya bangkit dari kursi kerjanya, melangkah mendekati pintu hendak ia buka, tapi urung dan memilih untuk duduk di tepi ranjang setelah mengambil asal koleksi bukunya. Adistya berusaha untuk fokus pada bacaannya, mengabaikan ketukan pintu dan bujukan Gavril yang kembali terdengar. Namun tetap saja ia tidak bisa, hatinya malah semakin sesak mendengar nada lesu di campur kebingungan laki-laki di luar kamarnya.

"*Sorry*, Gav, sekarang aku butuh waktu untuk meyakinkan hatiku agar siap kembali terluka atas perasaan ini, agar kuat seperti dulu," Adistya menghembuskan napasnya perlahan begitu bayangan mengenai kejadian dulu kembali terulang di dalam kepalanya, menimbulkan nyeri di dada dan tanpa terasa air matanya mengalir di susul isakan pilu yang menyesakkan. Saat remaja dulu Adistya selalu seperti ini begitu pulang dari sekolah, penolakan kejam Gavril yang membuatnya menjadi remaja cengeng sekaligus tegar, karena ia akan tersenyum di depan orang-orang lalu menangis setelah di rasa semua orang tak ada.

"Huffh. Jangan ingat itu lagi, Dis, jangan." Adistya mengintruksikan pikiran dan hatinya untuk tidak lagi kembali ke masa dimana kebodohan itu dirinya alami.

Adistya melirik jam yang tertempel di dindingnya, sudah pukul dua belas malam lewat dan ia yakin bahwa Gavril sudah tidur nyenyak saat ini. Turun perlahan dari ranjangnya, Adistya kemudian mengambil teko kacanya yang sudah kosong sejak tadi, dan untuk menghindari Gavril terpaksa membuatnya menahan rasa haus, tapi kali ini ia yakin bahwa suaminya itu sudah tertidur, itulah mengapa ia berani keluar kamar.

Namun begitu Adistya membuka pintu, alangkah terkejutnya ia mendapati Gavril tertidur di depan

pintu kamanya, dengan posisi duduk dan bersandar pada kusen. Wajah lelah terlihat jelas di wajah pria itu, membuat Adistya meringis bersalah. Dengan perlahan ia menunduk untuk memberikan elusan lembut di kening Gavril yang berkerut dalam. Air mata yang sejak tadi sudah surut kembali mengalir, tapi kali ini dengan alasan rasa bersalahnya.

Niat yang ingin ke dapur untuk mengambil air minum, Adistya urungkan, memilih ikut duduk si samping pria itu, menatap tidak tega pada sang suami yang tertidur dalam posisi yang tidak nyaman, tapi tidak tega juga jika harus membangunkannya. Jadilah Adistya hanya memilih untuk diam menemani sambil sesekali memberi elusan lembut di kening dan sepanjang wajah Gavril, hingga laki-laki itu bergumam tak jelas, mungkin merasa terusik akibat sentuhannya.

"Maaf," gumamnya pelan, lalu meraih satu tangan Gavril dan memberikan satu kecupan cukup lama di jari yang terdapat cincin nikah mereka. Fakta ini baru Adistya ketahui, karena memang baru kali ini juga Adistya memperhatikan jari suaminya.

Gavril yang merasa tidurnya terusik dan pegal mulai dirinya rasakan bergerak tak nyaman, lalu mengerjapkan mata untuk menyesuaikannya dengan cahaya sebelum kemudian samar-samar netranya menangkap sosok sang istri yang semalaman ia tunggu. Gavril mengucek matanya sebelum

membukanya lebar dan sosok cantik Adistya semakin jelas terlihat, tangannya terulur menyeka air mata gadis itu.

"Kamu nangis?" tanya Gavril seteleh memastikan bahwa ia tidak sedang bermimpi. Anggukan kecil perempuan itu berikan bersamaan dengan bertambah derasnya air mata yang mengalir, membuat Gavril panik dan segera menegakkan duduknya. "Kenapa?" kembali Gavril bertanya seraya menangkup wajah basah istrinya.

"Kamu kenapa tidur disini?" bukannya menjawab, Adistya malah balik bertanya.

"Aku nunggu kamu, eh malah ketiduran," jawabnya dengan seulas senyum menyusul kemudian. Semakin membuat Adistya merasa bersalah. "Kamu mau ngambil minum?" Gavril sudah tahu kebiasaan istrinya setiap malam, itulah alasan mengapa Gavril lebih memilih menunggu hingga ketiduran di depan pintu kamar gadis itu. Bukan berniat membuat istrinya iba bahkan merasa bersalah, tapi Gavril hanya ingin bertemu istrinya, ia ingin tahu kejelasan mengenai sikapnya yang kembali seperti dulu dan ingin segera memperbaiki hubungan mereka.

"Udah ngambil minumnya?" Adistya menggeleng kecil, menarik senyum di bibir Gavril. "Ya udah, kamu masuk kamar aja, airnya biar aku yang ambilin." kata Gavril kembali menggerakkan ibu jarinya mengusap

air mata yang tersisa di sudut mata sang istri, lalu membawa perempuan itu untuk berdiri.

Ringisan kecil Gavril keluarkan karena sendi-sendinya terasa kaku saat di gerakkan, dan itu membuat Adistya meringis, tahu bagaimana tidak nyamannya tidur dalam posisi Gavril tadi, dan pegal di sekujur badan sudah pasti akan di rasakan. Adistya jadi berpikir, *haruskah ia memberikan pijatan kepada suaminya itu?*

Setelah di rasa pegalnya berkurang, Gavril kemudian mengambil pitcher yang tergeletak di pinggir pintu. "Tunggu bentar ya, biar aku ambilin dulu airnya," Adistya mengangguk, tidak berniat membantah. Menatap kepergian Gavril yang kini sudah menuruni undakan tangga, setelah sosoknya tidak terlihat lagi barulah Adistya masuk ke dalam kamarnya dan duduk di tepi ranjang menunggu Gavril sambil memikirkan bagaimana ia menjelaskan mengenai sikapnya, menanyakan hubungan pria itu dengan Byanca dan yang terpenting adalah menanyakan kesungguhan pria itu dalam membina rumah tangga bersamanya. Adistya ingin semua kejelasan itu agar tidak lagi ada keraguan setelahnya. Jika pun mungkin Byanca masih pacar pria itu, Adistya tidak akan takut karena kenyataan sudah membuatnya menang, statusnya lebih tinggi, bahkan sudah di akui negara juga agama dan yang terpenting sudah sah di mata Tuhan.

Tak lama Gavril kembali tidak hanya dengan pitchernya saja, melainkan di tambah susu coklat hangat yang biasa laki-laki buatkan untuk Adistya setiap malam. Meletakan teko kaca yang sudah di isi kembali dengan air putih di meja kerja Adistya terlebih dulu barulah Gavril melangkah menghampiri istrinya, menyerahkan gelas berisi susu coklat hangat kemudian duduk di tepi ranjang, bersampingan dengan Adistya.

"Terima kasih," ucap Adistya seraya meneguk hingga setengahnya susu buatan Gavril, yang laki-laki itu jawab dengan anggukan singkat.

Untuk beberapa saat mereka hanya bertahan dalam kesunyian malam, sibuk dengan pikirannya sendiri hingga kemudian Gavril yang lebih dulu memecah keheningan dengan tanya yang sejak malam tadi tidak juga menemukan jawabannya. Pertanyaan mengenai ada apa dengan sikap sang istri.

"Dis—"

Apa kamu masih memiliki hubungan dengan dia?" pada akhirnya Adistya mengutarakan pertanyaan yang mengganggu pikirannya sejak siang tadi. Menatap Gavril dengan pandangan yang tidak bisa laki-laki itu artikan.

"Dia?" mengerutkan sebelah alisnya, Gavril tidak paham dengan 'dia' yang di maksud istrinya.

Adistya mengangguk, kemudian membuang pandangannya dari Gavril. "Byanca." Mengucapkan nama itu masih saja Adistya emosi. Bukan karena perempuan itu kekasih Gavril saja, tapi perempuan itu juga pernah mempermalukannya dan merendahkan harga dirinya di hadapan banyak orang.

Gavril cukup terkejut saat istrinya menyebutkan satu nama itu, apalagi dengan nada suaranya yang terdengar menahan emosi. Meringis pelan, Gavril kemudian menggeser duduknya lebih dekat, lalu meraih dagu istrinya agar perempuan itu menatapnya sebelum kemudian memberikan penjelasan mengenai apa yang Adistya mau. Tanpa ada yang di tutupi.

Hubungannya dengan Byanca sudah berakhir sejak semester awal perkuliahan dan sejak saat itu Gavril tidak lagi menerima kabar apa pun dari Byanca, tidak juga dengan dirinya menghubungi perempuan itu mengingat jadwal kuliah Gavril yang padat dan jarak mereka yang tidak dekat. Saat itu Gavril melanjutkan kuliah di Jerman sementara Byanca di Singapura. Hubungan mereka mulai merenggang sejak saat itu dan keduanya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka karena tidak bisa menjalani *long distance relationship*. Tidak lama dari itu Gavril mendapat kabar bahwa Byanca memiliki kekasih baru yang

tentu saja membuatnya galau, tapi tidak butuh waktu lama untuk Gavril menerima kenyataan kesendiriannya.

Gavril dan Byanca berpisah dengan cara baik-baik dan sesekali mereka ketemu hanya untuk sekedar reuni bersama teman-teman yang lainnya. Disana ia berkenalan dengan kekasih dari mantannya dan Gavril percaya bahwa Byanca lebih bahagia dengan kekasih barunya di bandingkan saat bersama dengannya. Gavril sudah merelakannya, dan ia tidak pernah berniat memiliki Byanca kembali. Hubungannya dengan gadis itu murni sebagai teman. Itulah mengapa hingga saat ini keduanya masih akrab.

"Kamu ketemu Byanca?" tanya Gavril begitu menyelesaikan ceritanya.

Adistya menggeleng pelan. "Beberapa waktu lalu aku liat kalian jalan di Mall," jawabnya dengan seulas senyum amat tipis, kemudian mengalihkan tatapannya dari Gavril. Menghindar. Ya itu yang Adistya lakukan karena tidak ingin sampai suaminya itu tahu bahwa dirinya sempat cemburu.

"Kamu di Mall juga waktu itu?" Adistya mengangguk. "Kenapa gak samperin aku?" Gavril menaikan sebelah alisnya.

"Untuk apa?"

"Kok untuk apa?" kening Gavril semakin mengerut.

"Ya untuk apa aku nyamperin kalian? Lagi pula saat itu hubungan kita belum dekat, aku gak punya kesiapan untuk kembali di permalukan," ucapan Adistya berubah lirih di akhir, dan senyum miris tergambar di wajahnya. Sementara Gavril meringis merasa bersalah.

"Sayang," panggilnya lembut, meraih pundak sang istri agar menghadapnya lalu membawanya ke dalam pelukan hangat yang nyaman. Kecupan demi kecupan Gavril bubuhkan di puncak kepala Adistya sebelum kemudian meletakan dagunya disana. "Maafin kesalahanku di masa lalu, kesalahan yang aku tahu membuatmu amat terluka dan membenciku. Aku sadar, terlalu kejam mempermalukan kamu dulu. Maafkan aku Adistya. Aku menyesal …."

"Gav, apa kamu sungguh ingin memperbaiki hubungan ini?" tanya Adistya dalam pelukan suaminya. Gavril mengangguk yakin. "Apa kamu mencintaiku?" dengan ragu Adistya melayangkan tanya itu.

Davril melepaskan pelukannya, mencengram erat pundak Adistya dan menatap dalam mata kecoklatannya. "Aku gak tahu sejak kapan perasaan ini tumbuh, Dis, tapi yang jelas aku mencintai kamu, aku menginginkan kamu, dan aku tidak ingin kehilangan kamu. Aku tahu kamu ragu, tapi coba lihat ke dalam mataku, apa kamu menemukan kebohongan disana?" Gavril menggelengkan kepala singkat. "Aku

tulus, dan perasaan ini serius. Aku mencintai kamu, Adistya Fasyin."

"Kamu gak kerja?" menatap jam yang menggantung di dinding kamarnya, sudah menunjukan angka delapan lewat lima belas menit, sementara Gavril masih anteng bergelung dalam selimut tebal Adistya. Dini hari tadi mereka memang tidur dalam satu ranjang yang sama, dan itu entah siapa yang mengizinkan karena yang jelas begitu Adistya bangun langsung mendapati dirinya dalam pelukan Gavril, dan itu terasa menyenangkan, hatinya menghangat dan senyumnya terbit begitu saja.

"Gavril," kali ini Adistya mengguncang pelan tubuh suaminya agar bangun, takut laki-laki itu kesiangan berangkat kerja. "Ini sudah hampir setengah sembilan loh. Ayo bangun, kasian pasien kamu nunggu. Gavril!" gemas Adistya karena melihat tidak juga ada pergerakan dari suaminya, hingga sebuah cubitan dirinya layangkan hingga membuat Gavril mengaduh, tapi laki-laki itu tidak sama sekali berniat untuk sekedar membuka matanya.

"Apa sih sayang, aku masih ngantuk." Katanya dengan malas lalu menarik pinggang Adistya hingga membuat perempuan itu terkesiap dan jatuh di atas dada bidangnya.

"Gavril, ini udah siang, kamu harus kerja!" kesal Adisytya seraya melayangkan pukulan-pukulan

tangan kecilnya di dada suaminya itu, yang sialnya nyaman untuk bersandar.

"Aku kerjanya malam, Dis. Jadi, lebih baik sekarang tidur lagi biar aku gak ngantuk nanti." Gavril tidak sama sekali membuka matanya, dan semakin menekan kepala Adistya agar tetap bersandar di dadanya.

"Loh kok malam?" heran Adistya yang kembali berusaha mengangkat kepalanya, namun sayang Gavril tidak membiarkan itu, sampai pada akhirnya Adistya pasrah dan memilih mencari posisi nyamannya lalu melingkarkan tangan di perut Gavril meskipun sedikit canggung karena belum terbiasa.

"Aku di pindahin ke IGD untuk beberapa bulan ke depan," singkatnya menjelaskan. Adistya hanya mengangguk paham, dan setelahnya tidak lagi ada obrolan diantara mereka, hanya deru napas keduanyalah yang menjadi penanda bahwa kehidupan masih ada, juga detak jantung Gavril yang seirama dengan detak jantung Adistya yang menggila

"Gav, kamu tahu bahwa perasaanku sejak dulu tidak pernah berubah?" Adistya membuka suara di tengah keheningan yang tercipta. "Di permalukan di depan umum oleh orang yang aku cintai, membuat hati ini amat sakit," lanjutnya mengutarakan perasaannya, tidak peduli Gavril mendengar atau tidak.

"Aku berusaha untuk bertahan, menebalkan muka dan juga perasaan menerima ejekan kamu juga teman-teman yang lain, tapi nyatanya aku tidak sekuat itu. Aku kecewa pada diriku sendiri, aku marah dan aku benci pada diriku sendiri, termasuk membenci kamu juga. Tapi aku sadar bahwa perasaan ini tidak pernah bisa benar-benar aku hilangkan walau sudah berusaha sekuat tenaga," air mata mulai menetes, membasahi kaos hitam yang Gavril kenakan. "Aku tidak pernah tahu alasan mencintai kamu, dan mungkin itu sebabnya aku juga tidak menemukan alasan untuk menghilangkan perasaan ini walau jelas kamu menyakitiku ... ah, bukan kamu, tapi aku sendiri yang menyakiti diri sendiri," ralatnya dengan seulas senyum tipis.

"Azura selalu bilang bahwa aku perempuan bodoh karena mau-mau saja merendahkan diri hanya untuk mendapatkan cinta kamu, walau ya ... itu tidak sama sekali aku dapatkan saat itu," kali ini Adistya terkekeh pelan, geli menyadari bahwa apa yang Azura katakan tidaklah salah. Dirinya bodoh, Adistya akui itu sekarang.

"Elma setiap hari ceramahin aku, bahkan dia bilang pengen banget jedotin kepala aku ke tembok agar segera sadar bahwa kamu tidak pantas aku perjuangkan. Dasarnya aku yang keras kepala dan kerasukan setan cinta, aku tidak sama sekali menghiraukan itu, aku malah kembali

mengungkapkan perasaanku sama kamu sampai pada akhirnya Elma benar-benar jedotin kepalaku ke tembok kamar mandi," tawa Adistya pecah walau air mata masih saja mengalir. Mengenang masa itu membuatnya ingin tertawa, menertawakan kebodohannya tentu saja.

Gavril yang sejak awal tidak benar-benar tertidur mendengarkan dengan seksama cerita Adistya, dan hatinya teriris perih mendengar kenyataan itu. Namun tidak ada niat untuk menghentikan istrinya bercerita, Gavril ingin hahu sedalam apa Adistya terluka karena dirinya dan setelahnya ia berjanji akan membayar luka-luka itu dengan kebahagiaan yang tidak bisa istrinya lupakan.

"Kamu gak akan percaya kalau Elma jedotin kepala aku pake kekuatan penuh. Dia berharap aku hilang ingatan dan lupa sama kamu," tawa itu semakin kencang terdengar, tapi Gavril menangkap kegetiran dari suara yang Adistya keluarkan, membuat Gavril tanpa sadar semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang ramping istrinya itu. "Besoknya aku gak sekolah karena pening, bahkan sampai benjol kepalaku. Ayah sama Bunda tanya aku kenapa, dan Elma bilang kalau aku jatuh waktu di sekolah, sialan banget 'kan dia? Tapi ya gimana, aku gak bisa benci Elma karena aku tahu, dia adalah teman yang begitu peduli. Aku sayang dia melebihi rasa sayangku sama adikku sendiri. Aku beruntung

memiliki Elma, memiliki Azura yang siap memberikan bahunya untuk aku menangis, menyiapkan telinganya untuk aku berkeluh kesah dan merentangkan tangannya siap memelukku untuk memberi kekuatan, dukungan dan cinta walaupun sebelum itu mereka menceramahiku habis-habisan."

Gavril ikut senang mendengar cerita Adistya mengenai sahabat-sahabatnya yang begitu peduli, senang karena di saat luka dirinya torehkan ada sahabat-sahabatnya yang merangkul, dan sepertinya Gavril berhutang maaf juga terima kasih pada kedua sahabat dari istrinya itu.

Bab 9

Siang ini, setelah sarapan yang mendekati makan siang, Gavril dan Adistya duduk di sofa ruang tengah, menonton televisi yang sedang menayangkan acara infotement yang tidak sama sekali menarik keduanya tonton. Menonton hanyalah menjadi formalitas, alasan agar mereka bisa berduaan, menghabiskan waktu santai yang jarang sekali dilakukan mengingat Gavril yang sibuk dengan pekerjaannya dan Adistya yang mengurung diri di kamar untuk fokus pada tulisannya di tambah karena sekarang mereka sudah berbaikan. Tidak ada alasan untuk tetap dengan aktivitasnya masing-masing karena kini Gavril maupun Adistya ingin lebih mendekatkan diri, memahami sikap dan pribadi masing-masing untuk mewujudkan rumah tangga yang di inginkan.

Obrolan-obrolan ringan sejak tadi terlontar begitu juga juga tawa yang berderai dari keduanya. Candaan, gombalan dan godaan selalu Gavril layangkan yang sukses membuat Adistya merona dan salah tingkah. Tidak ada lagi jarak di antara keduanya karena kecanggungan itu sudah terkikis dengan keintiman yang mereka ciptakan.

"*Yank*, makan siang di luar yuk, sekalian kita belanja bulanan," ajak Gavril yang saat ini berbaring dengan paha Adistya sebagai bantalannya.

Gerakkan tangan Adistya yang bermain di rambut lebat suaminya terhenti, sedikit menunduk untuk menatap Gavril yang saat ini juga tengah menatapnya. "Kita baru selesai makan satu jam yang lalu loh, kamu udah mau makan lagi?" dan anggukan menjadi jawaban yang Gavril berikan.

"Lagi pula ini udah waktunya makan siang 'kan?" tanya seraya menatap jam di pergelangan tangan kiri Adistya. "Yuk siap-siap," lanjutnya seraya bangkit dari baringnya, mengulurkan tangan pada Adistya yang beberapa detik kemudian perempuan itu sambut dan melangkah bersama menuju kamar masing-masing untuk bersiap.

Sebenarnya Adistya sedang tidak ingin pergi, malas harus mandi. Tapi mau bagaimana lagi, yang mengajak suaminya sendiri, dan ia adalah untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan pernikahan mereka berlalu.

Tidak butuh waktu lama untuk keduanya bersiap karena kurang dari satunya, Adistya sudah keluar dari kamarnya dengan dress sederhana selutut warna biru laut yang membuat perempuan dua puluh tujuh tahun itu terlihat lebih muda. Sementara Gavril sudah selesai lebih dulu dan menunggu di ruang tengah. Celana jeans selutut, kaos pas badan warna putih juga sepatu sport dengan warna senada, membuat Gavril terlihat lebih tampan dan santai sampai Adistya yang baru turun dari kamarnya terpesona.

"Udah selesai?" suara Gavril menyadarkan Adistya dari keterpesonaannya, lalu mengerjap sebelum kemudian mengangguk dan menghampiri suami tampannya itu. "Cantik," puji Gavril kemudian seraya menjatuhkan satu kecupan di kening Adistya. Membuat tubuh perempuan itu kaku saking terkejutnya dengan apa yang dilakukan Gavril.

"Berangkat sekarang?" tanya Gavril kembali menyadarkan Adistya. Satu anggukan pelan menjadi jawabannya, dan tanpa menunggu lebih lama lagi keduanya berjalan menuju mobil yang semula sudah Gavril panaskan selagi menunggu istrinya.

Sepanjang perjalanan menuju pusat perbelanjaan di isi dengan obrolan ringan keduanya, dari yang penting hingga kurang bahkan sangat tak penting. Dari yang amat lucu sampai yang benar-banar tak lucu sama sekali, tapi tetap saja tawa menyertai pasangan suami istri itu. Dan ini untuk pertama kalinya.

Kurang dari satu jam, mobil yang Gavril kendarai tidak di parkiran Mall dan keduanya masuk saling bergandengan tangan layaknya pasangan-pasangan bahagia lain. Ini tidak pernah Adistya bayangkan sebelumnya, namun tidak bisa di pungkiri bahwa hatinya bahagia menjalani ini.

"Mau nonton dulu gak?" tanya Gavril begitu mereka semakin masuk ke dalam Mall

"Bukannya mau makan?" Adistya menaikan sebelah alisnya menatap ke arah sang suami.

Gavril mengangguk. "Setelah nonton baru kita makan, aku belum terlalu lapar sekarang," jawabnya dengan seulas senyum tampan, sementara Adistya mendengus kecil dan akhirnya mengangguki ajakan suaminya itu. Lagi pula kapan lagi mereka bisa kencan, Gavril memiliki pekerjaan di rumah sakit begitupun dengan dirinya yang memiliki naskah yang harus segera di selesaikan. Mungkin Adistya masih bisa sedikit bersantai dengan pekerjaan yang merangkap sebagai hobinya itu, tapi tidak dengan Gavril yang memiliki tanggung jawab besar kepada pasien-pasiennya. Jadi, biarlah mereka menikmati waktunya saat ini.

Pintu teater terbuka setelah lima belas menit menunggu, Gavril dan Adistya memilih kursi di deretan tengah untuk duduk dan menikmati film yang akan mereka tonton.

Bagai remaja yang baru saja mengenal cinta, hati Adistya berbunga dengan ribuan kupu-kupu yang menggelitik hatinya. Geli, tapi menciptakan getaran yang menggembirakan. Tidak jauh berbeda, karena Gavril pun nyatanya merasakan hal yang sama, debaran halus di dada membuatnya merasa seolah seperti anak remaja yang tengah di mabuk asmara dan Gavril suka dengan sensasi ini. Bukan berarti ini baru pertama kali keduanya rasakan, hanya saja

tentu ini berbeda. Lebih menyenangkan dan menggetarkan jiwa masing-masing.

Perlahan tangan Gavril terulur, meraih kepala Adistya dan membawanya untuk bersandar di pundaknya. Adistya yang sedikit terkejut, langsung menoleh dan mendapati senyum manis Gavril yang begitu memabukkan membuat wajah Adistya menghangat dan sudah di pastikan bahwa wajahnya kini memerah, yang untungnya lampu bioskop sudah di matikan hingga Gavril tidak bisa melihatnya.

"*I love you.*" Bisik Gavril seraya mengecup puncak kepala istrinya yang menegang seketika, lalu mendongak menatap tepat mata Gavril untuk mencari sebuah kebohongan. Namun yang Adistya temukan justru sorot lembut dengan cinta di dalamnya. Adistya tidak tahu harus bahagia atau sedih dengan pernyataan cinta dari suaminya itu, karena yang jelas hatinya menghangat saat ini.

Keluar dari bioskop, Gavril mengajak Adistya untuk makan sebelum kemudian belanja kebutuhan dapur dan kebutuhan pribadi masing-masing. Mengenai pernyataan cinta Gavril di bioskop tadi Adistya tidak mau terlalu menanggapi karena menurutnya itu terlalu cepat dan ia takut kecewa jika saja yang Gavril ucapkan tidak sama sekali laki-laki itu sadari. Adistya masih sedikit ragu, meskipun hatinya bagai di kelilingi ribuan kupu-kupu.

"Kamu mau makan apa malam nanti?" tanya Adistya saat sudah memasuki ke supermarket yang ada di mall, di ikuti Gavril yang menarik troli dari tempatnya.

"Gurame bakar enak deh kayaknya, *Yank*." Adistya mengangguk dengan senyum tipis mengiringi dan berjalan menuju Lorong bagian ikan, mengambil apa yang di butuhkannya. Bukan hanya ikan gurame, tapi juga daging dan lauk lainnya untuk persediaan di kulkas mereka. Selesai di bagian itu, Adistya yang masih di ikuti Gavril pindah menuju bagian sayuran, buah, bumbu dapur, minyak, camilan dan seterusnya hingga troli yang Gavril dorong dari setengah jam yang lalu penuh dengan belanjaan mereka untuk kebutuhan satu bulan kedepan.

"Mau es krim gak?" tanya Gavril begitu mereka tiba di kasir menunggu antrian dan kebetulan tempat es krim berada dekat dengannya.

Adistya mengangguk sebagai jawaban. "Yang strawberry, Gav," ujar Adistya begitu suaminya melangkah menuju freezer. Dan laki-laki itu hanya mengangguk tanpa menoleh pada sang istri yang saat ini mendorong maju trolinya karena sudah gilirannya untuk menghitung belanjaan.

Beberapa detik kemudian Gavril kembali dengan dua cone es krim strawberry dan coklat, dan memberikan itu pada kasir untuk ikut di hitung. Setelah membayar semuanya, Gavril mengambil alih

belanjaannya dan membawa tiga kantung besar penuh itu menuju parkiran dimana mobilnya ia simpan, sementara Adistya mengekori Gavril sambil asyik dengan es krimnya. Lihatlah, bahkan perempuan itu seolah tidak peduli dengan Gavril yang kesulitan memasukan kantong-kantong belanjaannya ke dalam bagasi. *Istri durhaka memang*.

"Kamu gak pengertian banget deh sama suami," ujar Gavril begitu menyusul Adistya masuk ke dalam mobil dan duduk di balik kemudi.

Adistya mengernyit tak paham. "Maksudnya?" Adistya menatap Gavril dengan kerutan di dahi semakin dalam, apalagi saat laki-laki itu menunjuk-nunjuk dengan dagunya. Sungguh Adistya tidak paham dengan apa yang sebenarnya suaminya itu mau sebelum kemudian Gavril memajukan kepalanya dan menggigit es krim yang Adistya pegang, membuatnya mengerjap dengan mulut terbuka cukup lebar.

"Dari tadi kamu enak-enakan makan es krim, sementara suami kamu berat bawa belanjaan," Gavril mencebikkan bibirnya seraya menggerakan lidahnya membersihkan sisa es krim di bibirnya.

Adistya masih juga tidak bereaksi, dan tampang melongonya itu membuat Gavril yang gemas langsung mendaratkan bibirnya di bibir Adistya dan sedikit melumatnya, hanya sebentar, setelah itu membimbing tangan Adistya yang masih memegang

es krim ke depan mulutnya untuk wanita itu kembali nikmati makanan dingin tersebut, namun sebelum Adistya berhasil menjauhkannya, lagi-lagi Gavril mencuri satu gigitan cukup besar, sengaja agar bibir mereka bertemu di tengah rasa manis dan dinginnya es krim strawberry yang sejak tadi Adistya nikmati.

"Gav..."

"Apa sayang," sahut Gavril dengan senyum manisnya yang tidak sama sekali merasa bersalah. "Aku suami kamu loh, gak perlu malu-malu gitu," Gavril tertawa geli melihat wajah Adistya yang bersemu merah. *Menggemaskan.* Itu yang Gavril lihat saat ini, dan andai mereka bukan sedang berada di jalanan ramai Gavril tidak akan segan-segan merengkuh dan mencumbu Adistya sekarang juga.

Adistya hanya bisa memalingkan wajahnya yang panas, belum terbiasa dengan sikap manis apalagi intim Gavril yang selalu sukses membuat jantungnya berhenti sesaat. Namun sepertinya ia memang harus membiasakan akan semua hal itu karena bagaimanapun Gavril adalah suaminya, suatu saat akan meminta haknya dan sekarang ini masih beruntung karena Gavril hanya sekedar cium-cium, tidak berani melakukan lebih sebab tahu Adistya masih ragu mengenai perasaannya.

"Es krim punya kamu mau di buka?" tanya Adistya tanpa berani menoleh pada Gavril yang saat ini sibuk dengan kemudinya.

"Boleh, tapi suapin ya," jawabnya seraya menoleh sebentar untuk memberikan senyum lembut yang belakangan ini menjadi salah satu favorit Adistya. Ketika senyum, Gavril lebih tampan menurutnya.

Bab 10

Hari demi hari berlalu dan hubungan Adistya dengan Gavril semakin mendekat, bahkan keduanya kadang kala menghabiskan waktu berdua di kamar salah satunya, hanya untuk sekedar mengobrol, berbagi cerita mengenai kegiatan hari masing-masing juga becanda sampai tak jarang ketiduran dan paginya bangun dalam keadaan saling berpelukan. Entah itu di kamar Adistya atau kamar Gavril, yang jelas keduanya sudah sering tidur dalam satu ranjang yang sama.

Tidur dalam artian yang sebenarnya, karena untuk aktivitas lainnya Gavril belum melakukannya. Bukan tak ingin, tapi Gavril menghargai ketidaksiapan istrinya. Hubungan mereka yang baru membaik membuat Gavril bergerak dengan perlahan dan akan melakukan apa yang seharusnya setelah Adistya merasa nyaman dan benar-benar yakin juga percaya padanya. Gavril tidak ingin membuat Adistya kecewa jika memaksakan kehendak nafsunya, meskipun sebenarnya Gavril sedikit tersiksa. Tak apa, Gavril yakin nanti akan indah pada waktunya.

"Gav, bangun," satu guncangan di tubuhnya terasa, dan Gavril tahu bahwa itu adalah istrinya. Malas bangun, Gavril memilih tidak menghiraukan Adistya dan menarik selimut hingga menenggelamkan kepalanya hingga guncangan

selanjutnya kembali ia rasakan lebih kencang dari sebelumnya, dan rengekan kesal Adistya membuat Gavril yang masih ingin tertidur menjadi terjaga walau masih dengan mata yang tertutup. Semakin hari, Gavril jadi semakin senang menggoda istrinya itu, karena wajah kesal dan malu Adistya adalah yang terbaik menurut Gavril.

"Gavril, bangun. Ini udah siang!" kali ini Adistya menarik selimut yang menutupi seluruh wajah Gavril sambil terus menyuruh suami tampannya itu bangun. Tapi tidak sama sekali Gavril hiraukan, ia malah justru menggeliat malas dan mengubah posisi membelakangi Adistya yang semakin kesal hingga satu cubitan panas diterima Gavril di tangannya yang polos. Membuat laki-laki itu terbangun seketika dan melayangkan tatapan protesnya pada sang istri

"Sakit, *yank*!"

"Makanya jangan susah di bangunin!" delik Adistya. "Ayo bangun, gosok gigi, cuci muka terus kita sarapan. Abis ini aku harus pergi," lanjut Adistya seraya bangkit dari duduknya, namun kembali terjatuh keranjang karena Gavril yang baru sadar istrinya sudah rapi dan cantik menarik tangan ramping itu.

"Kamu mau pergi ke mana?" tanya Gavril dengan sorot mata yang menyiratkan akan keberatannya.

"*Meet & Greet* di toko buku angkasa," jawab Adistya singkat.

"Aku boleh ikut?"

"Ngapain?" Adistya menaikan sebelah alisnya. "Yang datang hampir cewek semua loh?" bukan karena Adistya keberatan, hanya saja ia takut Gavril akan bosan disana karena tidak adanya teman ngobrol meskipun acara tidak akan berlangsung lama.

"Laki-laki gak ada yang datang memangnya?" alis Gavril terangkat satu.

"Ada cuma beberapa, lagi pula novel aku 'kan banyaknya di baca perempuan jadi—"

"Udah gak apa-apa, aku mau ikut pokoknya," potong Gavril yang langsung turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi tanpa menunggu jawaban dari istrinya itu.

Adistya hanya mengedikkan bahunya singkat lalu mulai berdiri dan merapikan ranjang Gavril, setelah itu menyiapkan pakaian suaminya sebelum kemudian keluar dari kamar pria itu, menunggunya di meja makan.

⁂

Pukul sepuluh tepat, Adistya dan juga Gavril sudah tiba di Mall, dimana toko buku Angkasa berada. Semua orang yang mendaftar dari dua minggu lalu untuk mengikuti Meet & Greet ini sudah hadir semua dan seruan gembira langsung terdengar, menyambut kedatangan Adistya di toko buku yang luas ini. Toko buku terbesar yang ada di kotanya.

Namun kemudian suasana mendadak sepi begitu tahu bahwa Adistya tidak datang seorang diri, melainkan ada seseorang yang mengekorinya dari belakang, membuat pertanyaan mengenai siapa laki-laki itu bersarang di kepala orang-orang yang sudah hadir memenuhi ruangan, termasuk tim yang membantu Adistya menyiapkan acaranya ini yang memang tidak ada yang Adistya undang di pernikahannya beberapa bulan lalu.

Sadar akan rasa penasaran orang-orang di sekelilingnya, Adistya hanya memberikan senyum manisnya, lalu meminta Gavril untuk duduk di salah satu kursi yang ada di belakangnya, setelah itu ia memulai acara *Meet & Greet*-nya yang mana ia menceritakan garis besar novelnya, pengalaman menulisnya dan maksud dari cerita yang ada di dalamnya, hingga kemudian sesi tanya jawab di buka, dan hampir semua orang lebih dulu bertanya mengenai siapa laki-laki yang Adistya bawa.

Dengan senyum mengembang dan atas izin dari Gavril, Adistya menjawabnya sekaligus memperkenalkan Gavril pada orang-orang yang ada di sana. Semua terkejut, tentu saja karena selama ini yang mereka tahu bahwa Adistya belum menikah, bahkan pacar saja tidak ada. Begitu para penggemarnya meminta untuk Adistya menceritakan kisah mereka kenapa bisa menikah, Adistya hanya tersenyum dan kembali melirik pada Gavril yang

terlihat sedikit tak nyaman dengan sorot mata penuh rasa sesal.

"Untuk itu saya tidak bisa menjawabnya ..." dan seruan kecewa terdengar memenuhi ruangan. "Tapi nanti akan saya kisahkan dalam novel saya selanjutnya," lanjut Adistya masih dengan senyumnya, lalu kembali menoleh pada Gavril, memberikan senyum lembut yang menenangkan, meyakinkan suaminya itu bahwa tidak akan ada hujatan yang di berikan penggemarnya, setidaknya untuk kali ini. Entah jika nanti setelah mereka tahu bagaimana perjalanan cinta dan rumah tangganya yang Adistya akui jauh dari kata baik di awal.

Selesai dengan sesi tanya jawab, Adistya kemudian menutup acara dengan memberi tanda tangan di buku yang penggemarnya bawa, tidak lupa memberikan cendramata sederhana untuk kenang-kenangan, sebelum kemudian Adistya sibuk dengan tim-nya yang menuntut penjelasan mengenai pernikahannya yang tidak sama sekali mereka ketahui. Jadilah Gavril dan Adistya terjebak selama satu jam lagi di tempat itu sebelum kemudian bisa keluar dengan tenang meski keadaan perut keroncongan.

"Kamu gak pernah cerita kalau udah nikah?" tanya Gavril begitu mereka sudah duduk di salah satu café, masih di dalam Mall.

"Enggak, cuma Elma sama Azura dan suami-suaminya yang tahu. Teman-teman aku di penerbitan gak ada yang tahu. Lagi pula aku jarang ke kantor kalau gak nyerahin naskah." Jawab Adistya jujur.

"Kenapa?" kembali Gavril bertanya dan kali ini nadanya berubah dingin, sangat jelas terdengar di indra Adistya yang langsung mengernyitkan keningnya bingung. "Segitu gak sukanya nikah sama aku sampai orang-orang di tempat kerja kamu aja enggak kamu kasih tahu," kali ini sorot kecewa Adistya temukan di mata gelap suaminya, dan Adistya sadar bahwa Gavril tengah salah paham saat ini.

"Gav—"

"Semua temanku di rumah sakit tahu mengenai pernikahan kita," Adistya meringis kecil mendengar ucapan Gavril. Ia merasa bersalah, tapi sungguh bukan maksud Adistya menyembunyikan pernikahannya, rekan kerjanya tidak pernah ada yang bertanya, jadi tidak ada alasan untuk Adistya menceritakan status terbarunya. Dan lagi saat pernikahan beberapa bulan lalu, Adistya meresa bahwa itu tidak perlu di ketahui banyak orang yang nantinya malah akan menatapnya dengan kasihan di saat Gavril mencampakkannya. Adistya tidak pernah berpikir bahwa hubungan mereka akan membaik, terlebih ingat bagaimana kebencian Gavril terhadapnya dulu. Adistya sudah dapat menabak

bahwa pernikahannya tidak memiliki masa depan. Mana ia tahu bahwa akhirnya akan jadi seperti ini, mana ia tahu bahwa Gavril masih memiliki hati dan menyesali perbuatannya dulu.

"Habiskan dulu makanannya, ya, setelah itu kita pulang. kita bicarakan semua ini di rumah." Putus Adistya. Gavril tidak sama sekali menjawab, hanya menyantap makanannya dan menghabiskannya dengan cepat, ia tidak sabar untuk pulang dan mendengar penjelasan istrinya itu. Semoga apa yang menjadi alasan Adistya tidak membuatnya kecewa karena sungguh Gavril sudah sangat mencintai wanita itu dan tidak ingin kehilangan Adistya-nya.

Sepanjang perjalanan menuju pulang hanya di isi dengan keheninga, dan Adistya mulai merasa tidak nyaman dengan ini. Belakangan ini mereka sudah terbiasa mengobrol dan becanda, rasanya aneh jika harus saling diam seperti ini. Tapi sepertinya Gavril tidak ingin mengeluarkan suara dan Adiatya bingung harus mengucapkan apa, sejak tadi kepalanya sibuk memikirkan penjelasan apa yang harus dirinya sampaikan agar tidak membuat suaminya itu kecewa.

Adistya bingung harus memulainya dari mana, ia tidak ingin lagi mengungkit masa lalu mereka, masa lalu menyakitkan yang tidak pernah ingin hilang dari ingatan dan bayangannya, masa lalu yang membuat Gavril menyesal dengan rasa bersalah yang masih saja menggerogotinya. Adistya tidak ingin membuka

luka lama di saat hubungan mereka sudah sebaik ini. Ia tidak ingin melihat raut wajah Gavril yang lesu akibat sesal yang di rasakannya. Karena sungguh, itu menyakitkan untuk Adistya yang sejak dulu tidak pernah bisa menghilangkan rasa cintanya terhadap Gavril sejahat dan setega apa pun laki-laki itu dulu.

Setibanya di rumah, Gavril keluar terlebih dulu dari mobil dan Adistya mengira bahwa suaminya itu akan langsung masuk meninggalkannya, tapi yang terjadi malah membuatnya terkejut dimana Gavril membukakan pintu mobil seperti biasanya, mengulurkan tangan untuk Adistya raih dan mereka berjalan bersama masuk ke dalam rumah. Biasanya itu di iringi dengan canda dan obrolan, tapi kali ini tidak ada suara yang Gavril keluarkan untuk sekedar basa basi atau menggoda Adistya seperti biasanya. Sedih, tentu saja Adistya rasakan saat ini, juga bingung bagaimana ia menjelaskan mengenai apa yang ditanyakan Gavril di café tadi.

Kini keduanya duduk di sofa ruang tengah dengan berlatarkan televisi untuk menyamarkan kesunyian yang tercipta. Gavril yang menatap lurus pada layar datar 42inch itu menunggu istrinya mengeluarkan suara, sementara Adistya berkali-kali menoleh pada suaminya kemudian membuang napas pelan, terlihat bingung untuk memulai berbicara. Namun setelah lama waktu yang di habiskan dalam diam, Adistya akhirnya membuka suara memberi penjelasan pada

Gavril atas pertanyaannya tadi. Dan seperti apa yang ditakutkannya, luka itu kembali di ingat dan penyesalan Gavril terasa begitu nyata. Tapi setidaknya ini lebih baik dan tidak ada lagi kesalahpahaman.

"Lagi pula sekarang mereka sudah tahu, dan bahkan sudah bertemu kamu langsung. Tidak ada yang aku rahasiakan lagi mengenai statusku, dan dari awal memang aku tidak berniat seperti itu. Kamu tahu aku selalu menghabiskan waktu di rumah," Adistya mendongak untuk menatap mata sang suami. "Menulis itu butuh berpikir dan suasana yang tenang, tidak bisa jika sambil mengobrol bahkan bergosip."

Gavril langsung menarik istrinya ke dalam pelukan begitu Adistya menyelesaikan penjelasannya. "Maaf sudah salah paham dan maaf sudah bersikap kekanakkan," ungkap Gavril tulus. Adistya mengangguk dalam pelukan Gavril kemudian ikut melingkarkan tangannya di pinggang suami tampannya itu dengan senyum yang terukir manis di bibirnya.

"*I love you*." Bisik Gavril kemudian.

"Nanti ke rumah sakit ya, bawain aku makan siang. Pengen banget sekali-kali luch bareng kamu," Gavril menatap penuh harap pada istri cantik di hadapannya.

"Hari ini aku ada janji sama Elma dan Azura, gimana kalau nanti kamu ke sana aja?" usul Adistya karena memang ia tidak bisa membatalkan janji dengan sahabat-sahabat pemaksanya itu.

"Ya udah nanti aku ke sana, tapi selesai makan siang kamu harus ikut aku ke rumah sakit,"

"Ngapain?" tanya Adistya dengan sebelah alis terangkat.

"Temenin aku aja, nanti pulangnya aku ajak ke kedai bakso yang enak, gimana?" Gavril menaik turunkan alisnya mencoba bernegosiasi. Ia tahu betul bahwa Adistya adalah penggemar bakso garis keras, maka dapat di pastikan bahwa perempuan tercintanya itu tidak akan menolak.

"Oke, tapi awas aja kalau sampai baksonya gak enak!" ancam Adistya dengan tajam, membuat Gavril terkekeh dan menarik istrinya itu ke dalam pelukan sebelum kemudian masuk ke mobil dan melajukannya kendaraannya itu meninggalkan pelataran rumah. Hari semakin beranjak naik dan Gavril tidak ingin sampai terlambat sampai di tempat kerjanya, karena sudah dapat dipastikan bahwa pasiennya sudah menunggu dengan tak sabar.

Selama hampir empat tahun ini menjadi dokter bedah umum, Gavril sudah banyak di hadapkan dengan berbagai penyakit dan juga tingkah laku pasien yang kadang membuatnya harus ektra sabar dalam menghadapinya. Tapi sejauh ini, Gavril

menyukai pekerjaannya itu, pekerjaan yang mulia menurutnya kerana bisa membantu orang-orang yang berada dalam kondisi tak baik. Dan ia akan tersenyum ketika melihat pasiennya kembali sembuh seperti sedia kala. Karena sungguh, ada kebahagiaan tersendiri untuk itu. Namun sepertinya Gavril akan lebih bahagia jika berhasil menyembuhkan luka di hati istrinya yang dulu pernah ia torehkan dan tentu dirinya ketahui bahwa hingga sekarangpun luka itu masih ada walau tidak sedalam dulu mengingat kini hubungan mereka sudah berangsur membaik.

Hari ini Gavril jalani dengan lancar, memeriksa pasiennya dengan senyum terukir tulus yang membuat pasien-pasiennya tertular akan kebahagiaan sang dokter muda itu meski tidak tahu alasan sebenarnya. Waktu yang biasanya Gavril rasakan berjalan normal kini malah terasa lebih cepat dan pasien yang di tanganinya pun berangsur surut, tidak sebanyak saat dia datang tadi. Dan ini membuat Gavril lega karena setidaknya makan siang bersama sang istri akan terjalin lebih santai.

"Sus, saya makan siang di luar, nanti hubungi saja jika ada pasien yang gawat." Pesan Gavril sebelum kemudian meninggalkan ruangannya, melangkah riang menuju parkiran dengan senyum mengembang bak remaja tengah kasmaran.

Tidak butuh waktu lama untu Gavril tiba di café Bintang milik sahabat dari istrinya karena lima belas

menit kemudian ia sudah memarkirkan mobilnya di depan café yang terlihat begitu ramai di jam makan siang ini. Jujur ini adalah kali pertama Gavril datang ke café ini karena biasanya ia akan makan di ruangannya setelah meminta salah satu OB membelikan makanan yang ia inginkan atau makan di kantin bersama teman sejawatnya.

Mungkin beberapa tahun yang lalu Gavril sering makan di luar, tapi tentu bukan café sederhana seperti sekarang ini. Tempat makan yang Gavril kunjungi tidak jauh-jauh dari restoran yang mana kebersihan dan kesehatannya terjamin walau porsinya sedikit dengan bayaran fantastik, mengingat saat itu Gavril berpacaran dengan seseorang yang begitu gila kebersihan dan amat menjaga berat badan idealnya, hingga porsi makan saja amat wanita itu perhatikan. Ribet? Oh tentu saja, maka dari itu Gavril memilih mengakhiri hubungan mereka karena selain alasan itu, kekasihnya pun terlalu banyak menuntut dan Gavril sungguh tidak suka itu, di tambah dengan tidak adanya restu dari sang mama memperkuat Gavril untuk mengakhiri hubungannya.

Masuk ke dalam café dengan mata menjelajahi sekeliling sambil mencari keberadaan sang istri, Gavril akhirnya menemukan sosok itu dan berjalan menghampiri dengan tatapan lurus pada perempuan manis yang asyik tertawa dengan teman-temannya hingga menampilkan lesung pipitnya yang sukses

membuat Gavril enggan menatap ke arah lain. Dunianya seakan tertarik semua pada sosok Adistya yang belakangan ini menjadi mimpi indah di malam-malamnya dan kenyataan indah yang dirinya terima langsung dari Tuhan.

Adistya yang menyadari dirinya tengah di perhatikan segera menoleh, dan tatapannya langsung bertemu dengan Gavril yang tengah berjalan ke arahnya. Senyum di bibir Adistya terbit dan itu membuat Elma juga Azura ikut menoleh, bahkan Azura yang nyatanya pecinta pria tampan garis keras, melongo terpesona seakan lupa bahwa si tampan dengan tubuh atletis dan kulit putih mulusnya itu pernah membuat Adistya-nya terluka selama bertahun-tahun akibat cinta yang di tolak mentah-mentah. Sementara Elma bersikap biasa saja karena wanita itu sudah mengenal Gavril sejak SMA dulu, dan selama itu ia tidak pernah sama sekali menyukai Gavril, terlebih setelah tahu kekejamannya terhadap sang sahabat.

"Hai," sapa Gavril pada kedua sahabat istrinya dengan kikuk.

"Sini duduk," titah Adistya menarik kursi kosong di sebelahnya. "Sebentar lagi suami Azura sama Elma juga datang kok, mereka mau makan siang bareng juga. Gak apa-apa 'kan kalau kita *luch*-nya rame-rame?" tanya Adistya meminta persetujuan suaminya. Ia tidak ingin nantinya malah membuat

Gavril tidak nyaman karena mereka harus makan siang dengan banyak orang. Apalagi mengingat mereka belum mengenal satu sama lain.

"Gak apa-apa kok, itu akan lebih seru lagi," kata Gavril yang sama sekali tidak merasa keberatan. Justru Gavril harus bersyukur karena dengan ini ia bisa mengenal sahabat-sahabat dari istrinya, untung-untung bisa lebih akrab.

Tak lama dua orang yang mereka tunggu datang dan duduk di samping istri masing-masing. Perkenalan dan obrolan terjadi setelahnya hingga mereka berenam menikmati makan siang dengan suasana akrab yang tak jarang tawa terlontar dari mereka yang ada di meja itu. Dan tentu saja itu sangat membahagiakan bagi Adistya yang sebelumnya tidak pernah berani membayangkan semua ini.

Dulu Adistya hanya bisa menatap iri kedua temannya ketika menceritakan suami masing-masing atau melihat keromantisan mereka dengan pasangan, tapi kini Adistya tidak lagi merasa iri, tidak lagi merasa sedih bahkan sekarang ia bisa melakukan apa yang sahabat-sahabatnya itu lakukan. Sekarang ia bisa menceritakan harinya yang sudah berubah, tidak lagi di depan computer seharian bahkan semalaman suntuk, karena kini ada Gavril yang menyita waktunya di siang maupun malam hari meskipun hanya untuk sekedar menghabiskan waktu dengan mengobrol mengenai hal-hal yang tidak penting.

Selesai dengan makan siang, Gavril yang lebih dulu pamit karena jatah istirahatnya yang akan segera habis di tambah dengan tanggung jawabnya pada pasien yang tidak bisa dirinya abaikan lebih lama. Dan tentu saja Adistya ikut serta sesuai perjanjian mereka pagi tadi.

"Lo gak bisa ninggalin bini lo aja gitu, Vril?" Azura terlihat tidak rela dengan kepergian sahabat satunya itu yang jarang sekali mau keluar jika tidak karena paksaan.

"Paham dikit kali, Ra, mereka kan pengantin baru, wajar kalau masih pengen berduaan. Salah lo kenapa nikah duluan jadinya udah keburu bosen. Apalagi laki lo noh, udah empet liat tingkah lo," cibir Elma yang langsung saja mendapat cubitan panas di tangan dari Azura.

"Sembarangan aja lo kalau ngomong!" dengus Azura tidak terima. "Laki gue mana ada bosen-bosennya, tiap hari aja nindih mulu," kali ini Azura menoleh pada laki-laki di sampingnya, tepatnya pada sang suami tercinta yang sejak tadi tangannya tidak mau berhenti mengelus paha di balik dress selutut yang dikenakannya. *Suami mesum emang*. Untung saja tidak ada yang melihat karena terhalang meja.

Adistya yang merasa percakapan akan segera menjurus pada hal-hal yang vulgar, akhirnya segera menarik Gavril pergi dari hadapan sahabat-sahabatnya terlebih Azura yang memang tidak bisa

menyaring apa yang keluar dari mulutnya. Adistya malu meskipun sadar dirinya sudah menikah, tapi tetap saja untuk urusan seperti itu masih tabu untuk Adistya. Dan ia pun tidak ingin membuat Gavril merasa tidak nyaman dengan obrolan teman-temannya yang sudah lebih berpengalaman dan urat malunya sudah putus.

"Kamu duduk disini dulu selama aku kerja gak apa-apa kan?" tanya Gavril begitu mereka sudah tiba di rumah sakit, tepatnya di ruangan pribadi Gavril yang cukup luas di lantai lima gedung rumah sakit tempatnya bekerja ini. sementara ruang prakteknya berada di lantai tiga, yang mana Gavril harus meninggalkan Adistya seorang diri di ruangan pribadinya, menunggu hingga Gavril menyelesaikan pekerjaannya.

"Gak apa-apa, kamu kerja aja yang fokus. Sembuhkan pasien-pasien kamu," ucap Adistya dengan penuh pengertian.

Gavril mengangguk seraya tersenyum, lalu meraih istrinya itu ke dalam pelukan, menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala Adistya cukup lama sebelum kemudian keluar dari ruangannya karena jam istirahat sudah benar-benar habis.

Begitu pintu di tutup, Adistya menatap sekeliling ruangan yang di dominasi dengan warna putih dan abu, khas Gavril sekali karena kamarnya pun

memiliki warna yang serupa. Namun meski begitu Adistya suka, dan nyaman di tempat ini maupun kamar Gavril di rumah.

Meja kerja cukup besar terletak di tengah ruangan, membelakangi jendela besar yang menampilkan pemandangan langit biru di siang hari ini dan jalanan macet di bawah sana, juga gedung-gedung tinggi lainnya seperti hotel, apartemen dan semacamnya terlihat dari atas sini. Ruangan pribadi Gavril pun memiliki balkon yang tidak terlalu luas, namun cukup untuk duduk bersantai menikmati semilirnya angin di kala jenuh mulai menyerang akibat pekerjaan yang tidak ada habisnya, dan lelah sehabis melakukan operasi pada pasien-pasiennya yang membutuhkan. Balkon ini juga nyaman di singgahi begitu pikiran dilanda keresahan dan kesedihan. Tempat ini nyaman, dan Adistya tidak akan pernah bosan jika Gavril mengajaknya setiap hari. Tidak buruk juga jika dirinya harus melanjutkan tulisannya disini.

Alasan mengapa Gavril memiliki ruangan pribadi yang luas dan nyaman ini karena pria itu salah satu penanam saham di rumah sakit ini, terlebih bangunan ini dalah milik ibu dari pria itu yang mana dulu Avril juga seorang dokter hebat begitu juga dengan keluarganya yang pada akhirnya memilih membangun rumah sakit ini dua puluh tahun yang lalu. Dan berhubung Gavril adalah cucu satu-satunya,

mau tak mau pria itu harus menjadi penerus rumah sakit agar tetap berdiri kokoh seperti sekarang.

Di rumah sakit ini, Gavril bukan hanya menjadi dokter, tapi juga menjadi menager rumah sakit meskipun tidak banyak orang yang tahu. Itu Gavril lakukan agar dokter lainnya tidak terlalu segan padanya jika harus meminta bantuan dalam mengurusi pasien.

Adistya mengetahui itu semua juga baru beberapa hari ini, ketika mereka saling berbagi cerita mengenai kehidupan masing-masing untuk kelancaran berjalannya rumah tangga yang sedang mereka pelajari untuk menjadikan masa depan yang lebih baik lagi.

Puas menikmati terpaan angin di balkon, Adistya kembali masuk ke dalam ruangan Gavril yang tidak terlalu banyak perabotan dan hiasan, hanya ada rak buku cukup tinggi dan lebar di sisi kiri meja kerja sebagai pembatas antara ruang kerja dan sofa hitam yang Adistya yakini untuk menerima tamu. Pintu bercat putih, yang sepertinya toilet dan tidak ada lagi apa-apa selain pot bunga dan guci mahal sebagai pemanis, juga jangan lupakan dispenser air dan kulkas kecil untuk memudahkan pemiliknya menjamu tamu atau sekedar untuk dirinya minum sendiri. Sederhana, tapi nyaman dengan penataannya yang rapi.

Selesai menjelajahi, Adistya kemudian berjalan menuju rak buku dan mencari satu untuk di bacanya sebagai teman dikala menunggu Gavril yang tengah bekerja.

Entah berapa lama Adistya tenggelam dalam bacaannya hingga tidak sadar bahwa Gavril kembali dan memperhatikan dengan seulas senyum manis sebelum kemudian menghampiri dan memeluknya, mengejutkan Adistya yang hampir saja melayangkan buku yang tengah di bacanya pada wajah Gavril yang menyelusup di lehernya. Mengendus bau harum aroma tubuh Adistya yang belakangan ini menjadi kebiasaan Gavril, hingga membuat Adistya harus sekuat tenaga menahan suara aneh yang ingin di keluarkannya, karena leher adalah salah satu titik sensitif Adistya.

"Bosan ya nunggu aku?" Gavril menarik kepalanya dari leher Adistya dan meletakkannya di bahu sempit sang istri setelah meninggalkan satu kecupan di dekat telinganya.

Adistya menggelengkan kepalanya, tidak sama sekali merasa bosan menunggu pria itu, karena selain tempatnya nyaman asal ada buku bacaan, maka kebosanan itu akan hilang. Apalagi mengingat Adistya adalah seorang penulis yang mana sendiri dan termenung dalam suasana sepi sudah menjadi santapan sehari-harinya.

Kesunyian bukan hal yang membosankan bagi seorang penulis karena nyatanya sepi bisa membuat pikirannya bergerak lebih leluasa untuk menjelajahi dunia perhaluan untuk bahan tulisan. Sama halnya dengan Adistya yang sejak tadi sudah menyusun berbagai ide untuk kelanjutan naskah novelnya yang belum selesai. Dan itu semua tersimpan apik di dalam kepalanya, tinggal ia rangkai dan ketik di dalam komputer kesayangannya yang selama ini menjadi kekasih setianya.

"Sudah selesai kerjanya?" di tengah usahanya menahan perasaan asing yang bergelenyar aneh dalam tubuhnya, Adistya bertanya sedikit gugup. Meskipun kontak fisik sudah sering belakangan ini mereka lakukan, tetap saja Adistya masih merasa kaku dan belum terbiasa. Sungguh dirinya bukanlah perempuan suci dan polos yang tidak pernah melakukan pelukan dan ciuman selama pacaran, tapi tentu saja tidak pernah ada yang seintim ini dalam memeluknya. Gavril adalah yang pertama, wajar bukan jika dirinya masih merasa sedikit tak nyaman?

"Heem," jawab singkat Gavril, kemudian melepaskan pelukannya dan berjalan sedikit untuk duduk di samping Adistya yang sejak tadi meluruskan kakinya di sofa hitam Gavril hingga menampilkan kaki jenjang putih mulusnya karena saat ini perempuan itu menggunakan dress floral sebatas lutut lengan panjang berwarna hitam yang

sangat kontras dengan warna kulitnya. Dan Adistya yang sadar bahwa suaminya akan duduk segera menurunkan kakinya, lalu menyimpan buku yang sejak tadi di bacanya ke atas meja. Sebagai istri yang sedang belajar menjadi baik dan layak, Adistya berusaha untuk tidak mengabaikan Gavril, apalagi laki-laki itu tengah lelah sehabis bekerja.

"Mau minum?" Adistya hendak bangkit dari duduknya, tapi dengan cepat Gavril tahan, menggelengkan kepala tanda bahwa dia tidak memerlukan itu. Membuat Adistya akhirnya mengurungkan niatnya.

"Sebelum ke kedai bakso, aku istirahat dulu gak apa-apa 'kan?" menggeleng adalah jawaban yang Adistya berikan, karena ia begitu paham dengan rasa lelah suaminya. Karena pengertian istrinya itulah Gavril melayangkan kecupan singkat di pipi Adistya sebagai ungkapan terima kasih sebelum kemudian membaringkan tubuhnya di sofa dengan paha istrinya menjadi bantalan. Favorit Gavril belakangan ini.

Gavril mulai memejamkan matanya begitu elusan lembut Gavril terima di kepalanya dari jemari lentik Adistya. Ini nyaman, dan membuat Gavril yang sedang dalam keadaan lelah menjadi rileks kembali.

Kini ia menyesal kenapa tidak dari awal menerima pernikahannya dengan Adistya, tidak mengutarakan permintaan maafnya sejak kembali

bertemu, atau bahkan Gavril menyesal kenapa ia tidak berusaha menerima Adistya dari dulu. Karena setelah di rasa, kedekatannya dengan Adistya belakangan ini jauh lebih nyaman dari kedekatannya dengan perempuan lain yang selama ini Gavril kencani. Mungkinkah karena Adistya istrinya? Entahlah, karena yang jelas saat ini Gavril iri pada laki-laki yang pernah berada di sisi Adistya.

"Dis, kamu punya mantan?"

Elusan tangan Adistya terhenti dengan kening mengerut bingung mengenai pertanyaan yang Gavril layangkan tiba-tiba. Namun Adistya tetap memberikan anggukannya sebagai jawaban dan itu sukses membuat wajah Gavril yang semula tenang jadi menegang.

"Kenapa memangnya?" tanya Adistya dengan keheranannya.

Gavril tak lantas menjawab, pria itu malah justru kembali bertanya mengenai Adistya yang sudah *move on* atau belum, masih sering berkomunikasi atau tidak, hingga menanyakan perbandingan ketampanan dirinya dengan pria-pria yang pernah menjadi kekasih Adistya di masa lalu. Dan pertanyaan-pertanyaan itu tentu saja membuat Adistya semakin dalam mengerutkan keningnya akibat rasa bingung yang mendera karena tiba-tiba Gavril menanyakan laki-laki yang pernah dekat dengannya. *Ada apa sebenarnya dengan suaminya itu?*

"Kenapa waktu itu kamu berhenti ngejar aku, berhenti hubungin aku dan ganggu aku?" Gavril mengubah posisinya jadi duduk, dan kali ini pertanyaannya tertuju pada masa lalu mereka yang sudah berusaha Adistya lupakan. Namun dari nadanya, Adistya dapat menangkap bahwa ada ketidak relaan dari sana. Entahlah ia benar atau tidak dalam mengartikannya.

"Dan membiarkan hatiku terluka lebih parah! Begitu maksud kamu?!" Adistya mendelik kesal dan membuang wajahnya agar tidak bersitatap dengan Gavril yang saat ini menatapnya seolah menuntut penjelasan. Bukan karena malu, hanya saja mengingat masa lalu selalu saja membuat Adistya teringat akan kekejaman Gavril di masa SMA dulu. Hatinya masih selalu berteriak perih meskipun rasa cinta itu tidak mampu pergi dari tempatnya.

"Bukan gitu, tapi bisa aja kan kalau perasaan aku berubah saat itu, bisa aja kita pacarana setelahnya. Kamu tahu, aku mulai merasa kehilangan dengan tidak adanya pesan beruntun kamu sejak kejadian terakhir itu, tapi aku selalu menepisnya, menganggap bahwa itu hanya sekedar rasa bersalahku," Gavril menarik senyum miris. "Andai tidak di sibukkan dengan segala hal mengenai ujian, mungkin aku akan menghampirimu untuk meminta maaf. Tapi sayangnya aku tidak memiliki waktu itu, karena begitu ujian selesai aku malah kembali disibukkan

dengan belajar untuk tes masuk Universitas kedokteran di Jerman." Lanjutnya dengan suara yang berubah lirih dan penyesalan kembali membayang di kedua mata Gavril yang selalu saja membuat Adistya lemah, tidak tega.

Adistya menoleh, kemudian membingkai wajah sendu suaminya dengan kedua telapak tangannya lalu membubuhkan kecupan singkat di bibir tipis Gavril yang sedikit terkejut dengan tindakannya itu, karena selama hubungan mereka membaik, baru kali inilah Adistya berani mencium lebih dulu, meskipun ini terlalu singkat.

"Mulai saat ini, tolong untuk tidak membahas masa lalu itu lagi," pinta Adistya dengan raut wajah memohon. "Itu menyakitkan. Bukan hanya untukku, tapi juga kamu. Sekarang lebih baik saling memaafkan diri sendiri. Aku yang memaafkan kebodohanku, dan kamu memaafkan kekejamanmu. Lagi pula aku sudah memaafkan kamu jauh sebelum ini. Jadi, ayo kita lupakan masa lalu buruk itu, karena masih ada masa depan yang harus kita perjuangkan." Senyum tulus nan lembut yang Adistya sunggingkan sukses merambat pada Gavril yang juga ikut menyunggingkan senyumnya, sebelum kemudian tangan pria itu membingkai wajah cantik berlesung pipit milik Adistya. Menarik lembut wajah itu agar lebih dekat dengan wajahnya yang masih berada dalam tangkupan tangan Adistya, lalu melayangkan

kecupan kecil di bibir tipis istrinya itu berkali-kali hingga akhirnya berubah menjadi ciuman dalam yang memabukkan.

Tangan Adistya yang semula menangkup wajah Gavril beralih melingkar di leher suaminya itu. Sementara Gavril menahan tengkuk Adistya untuk lebih memperdalam ciumannya, dan semakin lama semakin mengairahkan.

Lenguhan berkali-kali Adistya keluarkan, menambah semangat Gavril untuk terus mencumbunya. Dan jangan lupakan bahwa gairah pun sudah sangat membakar Gavril yang sudah lama menahan diri dari hasrat yang ingin di salurkan. Jadi, jangan salahkan jika sekarang ia menginginkan Adistya berda di bawahnya, dalam kukungan tubuhnya yang sudah berkeringat karena gejolak nafsu yang kian membara.

Adistya mendorong tubuh Gavril sekuat tenaga begitu di rasa pasokan udaranya sudah sangat menipis. Dengan napas yang sama-sama terengah, keduanya saling menatap dengan sorot yang sama-sama di selimuti kabut gairah, terlebih Gavril yang bahkan saat ini matanya menggelap dengan wajah memerah, membuktikan bahwa laki-laki itu sudah tidak sanggup lagi menahannya.

Adistya yang paham pun akhirnya memberikan anggukan walau tahu Gavril tidak sama sekali memintanya, tapi hanya lewat tatapan itu, Adistya

tahu bahwa Gavril menginginkannya. Dan sebagai istri, Adistya sudah seharusnya memberikan hak Gavril sebagai suaminya. Terlebih mereka sudah menikah hampir lima bulan ini dan Gavril belum sekali pun menerima itu.

"Kamu yakin?" tanya Gavril memastikan. "Aku gak akan maksa, kok, kalau sekiranya kamu belum siap. Lagi pula aku sudah berjanji pada diriku sendiri, akan melakukan itu hanya ketika kamu sudah benar-benar menerimaku, sudah benar-benar percaya sama aku. Aku gak ma—"

Adistya yang tidak ingin lebih banyak mendengar suaminya bicara langsung membungkam Gavril dengan ciumannya yang berhasil kembali memancing gairah Gavril. Adistya tidak ingin laki-laki itu mengingatkan kembali akan masa lalu dan pernikahan yang beberapa bulan ini sulit dirinya terima, karena kini ia sudah yakin pada perasaannya, ia sudah bisa mengakui kembali hatinya yang selama ini berusaha ia tepis. Terlebih saat ini ia tahu bahwa Gavril sudah mencintainya. Tidak ada alasan untuk Adistya menunda malam pertama mereka lebih lama lagi. Karena setidaknya dengan ini Adistya bisa sepenuhnya mengklaim Gavril sebagai miliknya begitupun sebaliknya.

"Maaf sayang, tapi aku tidak bisa lagi berhenti," ucap Gavril berbisik di depan telinga Adistya seraya melayangkan kecupan-kecupan basahnya di area

leher sang istri hingga lenguhan dan desahan itu semakin Adistya lantunkan, apalagi ketika tangan Gavril semakin berani naik dan menyentuh dada Adistya yang masih terbungkus rapat.

Ini benar-benar menegangkan untuk Adistya yang baru pertama kalinya merasakan sentuhan laki-laki seintens dan seintim ini, tapi tidak dapat di pungkiri bahwa Adistya menyukainya. Ia suka dengan gelenyar aneh di dalam tubuhnya, ia suka sensasi memabukan ini, terlebih ia bahagia karena yang menyentuhnya sedemikian dalam adalah laki-laki yang sejak dulu dicintainya. Dalam hati Adistya berharap bahwa ini semua bukanlah hanya sekedar mimpi, jika pun iya, ia berharap untuk tidak dibangunkan dari mimpi indahnya ini.

⁂

Adistya bangun dari tidur singkatnya, mengerjapkan mata dan menatap sekeliling yang terlihat asing baginya. Untuk beberapa saat ia mengingat bagaimana bisa berada di tempat asing ini sampai bayangan panasnya dengan Gavril melintas di kepala, mereka ulang satu per satu kejadian yang di alaminya sore tadi hingga akhirnya tiba di kamar ini.

Pintu yang semula Adistya sangka kamar mandi ternyata adalah sebuah kamar pribadi Gavril di ruang kerjanya. Kamar yang sengaja di buat untuk Gavril istirahat di saat pekerjaannya menumpuk dan terlalu malas untuk pulang ke rumah. Adistya tentu saja baru

tahu, karena bagaimanapun baru kali ini lah ia di ajak ke kantornya, yang juga menjadi tempat dimana malam pertama mereka lakukan.

Mengingat itu kembali wajah Adistya langsung di serang rasa panas, malu, bahagia dan perasaan aneh lainnya bercampur aduk menjadi satu, membuatnya refleks menutup wajah menggunakan kedua tangannya sebelum kemudian tarikan lembut dirasakannya.

"Kamu kenapa?" suara lembut Gavril membuat seluruh tubuh Adistya menegang, tidak menyangka bahwa pria itu ternyata ada di dekatnya. *Astaga, malu banget!* Teriak batin Adistya yang wajahnya semakin memanas, dan dapat di pastikan bahwa kini wajahnya sudah semerah tomat.

"Sayang," panggil Gavril lagi masih dengan suara lembutnya. "Kamu kenapa?"

Dengan cepat Adistya menggelengkan kepalanya seraya membuang wajah ke arah samping, tidak ingin sampai Gavril melihat wajah memerahnya. Sungguh ia begitu malu saat ini apalagi begitu bayangan mengenai Gavril yang menatap tubuh polosnya beberapa jam yang lalu melintas di kepalanya. *Astaga itu memalukan*.

"Mau pulang apa nginep disini aja?" Gavril kembali melayangkan tanya saat tidak juga mendengar sahutan dari sang istri yang malah memilih menatap arah lain, padahal pemandangan di

belakangnya lebih indah karena tentu saja ada wajah tampannya.

"Emang ini jam berapa?" Adistya akhrinya mengeluarkan suara, namun tidak juga berbalik menghadap Gavril yang senantiasa menunggu.

"Jam sepuluh,"

"*What*! Aw ...." Pekiknya, refleks bangun, di susul dengan ringisan begitu perih Adistya rasakan pada bagian bawahnya. Ia lupa bahwa beberapa jam yang lalu baru saja di koyak oleh sang suami tercinta. *Sial*.

"Stt, sakit ya?" Gavril ikut meringis kecil seraya duduk menyusul istrinya. "Makanya bangunnya pelan-pelan aja, *Yank*," tambahnya kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Adistya yang sepertinya tidak perempuan itu sadari. "Aku gendong ke kamar mandi mau, ya?" tanpa menunggu jawaban dari sang istri, Gavril langsung bangkit dan menggendong Adistya menuju kamar mandi yang masih berada di kamar ruang kerja peribadinya. Menurunkan Adistya dengan hati-hati lalu kembali keluar untuk memberi ruang pada sang istri untuk membersihkan sekaligus merilekskan tubuhnya yang Gavril yakini pasti pegal-pegal akibat pertempurannya beberapa jam yang lalu.

Senyum bangga Gavril ukir ketika teringat bagaimana akhirnya ia berhasil memiliki Adistya sepenuhnya, istri yang sebelumnya tidak ia harapkan, namun kini berubah tak ingin kehilangan.

Hari-hari selanjutnya yang Adistya jalani terasa lebih berwarna, apalagi dengan sikap Gavril yang semakin lembut dan juga penyayang sejak kejadian malam dimana Adistya menyerahkan sepenuhnya atas dirinya kepada sang suami. Gavril memperlakukannya dengan begitu hati-hati dan penuh kasih sayang membuat Adistya tentu saja bahagia, dan bersyukur memiliki pria itu.

Benci yang bertahun-tahun tertanam tidak lagi menyisakan ruang barang seinci pun. Adistya kini benar-benar tidak peduli laki-laki itu pernah mempermalukan dan menyakitinya sedalam itu di masa lalu karena bagi Adistya yang terpenting adalah masa sekarang dan masa yang akan datang. Sama halnya dengan Gavril yang kini tengah berusaha menebus kesalahannya yang lalu, meskipun tidak Adistya minta tetap akan Gavril lakukan. Semampunya.

"*Yank*, tolong ambilin handuk dong, aku lupa," teriakan dari arah kamar mandi memecah fokus Adistya yang tengah melanjutkan tulisannya.

Adistya bangkit dari duduknya dan melangkah jengkel ke arah lemari untuk mengambil apa yang suaminya itu inginkan. Tingkat menyebalkan Gavril tidak sama sekali berubah, sungguh, sejak dulu hingga sekarang masih saja pria tercintanya itu menyebalkan meskipun dalam konteks yang berbeda.

"Kamu tuh kebiasaan banget tahu gak," ujar Adistya seraya mengetuk pintu kamar mandi untuk menyerahkan handuk yang Gavril minta. "Aku udah berapa kali ingetin sih, kalau mau ke kamar mandi itu bawa handuk, Gavril!" lanjutnya menggeram gemas sekaligus kesal.

"Namanya juga lupa, *Yank*," sahut Gavril, begitu membuka pintu kamar mandi dan meraih handuk di tangan Adistya. Namun bukan hanya handuknya saja yang pria itu tarik, tapi tangan Adistya pun ikut di tarik hingga membuat Adistya yang tidak sama sekali siap dan berpegangan ikut terseret hingga menyentuh dada basah suaminya. Tentu saja Adistya terkejut dan refleks melayangkan tangan kecilnya memukul dada telanjang sang suami menyebalkan yang malah mengunggingkan senyum tidak berdosanya.

"Argghh, Gavril pakai handuknya dulu!" teriak panik Adistya seraya mendorong Gavril dengan sekuat tenaga begitu sadar bahwa sang suami masih dalam keadaan nacked.

Gavril terkekeh geli mendapati sikap panik berlebihan istrinya yang terkesan menggemaskan. Membuatnya sangat suka menggoda Adistya, yang walaupun sudah beberapa kali dibuat keenakan di bawahnya masih saja malu begitu melihat dirinya tidak mengenakan handuk, padahal setiap malam

jemari lentiknya begitu nakal mengeksplor tubuh polos Gavril. *Ck, dasar perempuan.*

"Udah pakai handuk, nih," kata Gavril menarik lembut pundak istrinya yang kini membelakangi dengan wajah tertutup kedua telapak tangan.

Helaan napas lega Adistya keluarkan begitu melihat Gavril yang memang sudah mengenakan handuknya, menyembunyikan sesuatu yang selalu saja mampu membuat Adistya memerah karena bayangannya selalu saja tertuju pada malam pertama yang mereka lakukan beberapa hari yang lalu. Meskipun malam-malam setelahnya juga kembali mereka melakukannya, tapi tetap saja bayangan malam pertama yang selalu Adistya ingat. Mungkin karena malam itu yang lebih berkesan, mengingat untuk pertama kalinya ia membiarkan seorang laki-laki menyentuhnya lebih jauh.

Adistya berjalan menuju lemari, mengambil pakaian yang akan Gavril kenakan hari ini. Laki-laki itu entah kenapa belakangan ini berubah jadi manja yang mendekati malas, apa-apa harus selalu dilayani, bahkan mandi saja Gavril meminta di mandikan. Tapi jelas saja Adistya tidak menyetujui untuk hal itu. *Ck, yang benar saja!*

"Gav, besok aku mau ke rumah Ayah, boleh?" izin Adistya, menoleh pada sang suami yang baru saja selesai mengenakan pakaiannya.

"Gak mau sekarang aja?"

"Emang boleh?" balik Adistya bertanya.

"Bolehlah, sekalian kita nginap di sana," kata Gavril dengan senyum lembutnya.

"Maksud kamu?" satu alis Adistya terangkat, tanda tak paham dengan apa yang di maksud suaminya.

"Kita pergi sama-sama. Semenjak menikah, bukankah kita tidak pernah datang bersama? Lagi pula Ayah kamu pasti senang kalau kita nginap, besoknya kita nginap di rumah orang tuaku, gimana?" usul Gavril. Adistya menganggukkan kepala setelah beberapa saat berpikir.

Benar apa yang dikatakan suami tampannya itu. Selama ini mereka tidak pernah datang bersama dengan alasan kalau Gavril sibuk setiap kali sang ayah menanyakan pria itu di saat Adistya datang berkunjung. Begitupun saat Adistya menemui mertuanya. Beruntunglah mereka memahami pekerjaan Gavril terlebih keluarga Gavril sendiri yang memang sudah lebih dulu merasakan berada di masa yang Gavril jalani saat ini. Apalagi mengingat Gavril yang memang bekerja dalam dua bidang sekaligus dan tanggung jawab yang sama besarnya.

Berhubung sang suami mengajaknya datang sore ini kekediaman sang ayah, jadilah Adistya memilih untuk membatalkan niatnya menghabiskan sore dengan menulis, menyalurkan ide yang sudah menumpuk di kepalanya. Mendatangi ayahnya lebih

penting untuk saat ini apalagi dengan Gavril yang mau menemaninya.

Adistya pun tidak tega terus-terusan berbohong pada sang ayah mengenai ketidak hadiran Gavril setiap kali dirinya berkunjung. Adistya tidak ingin sampai ayahnya kepikiran ia tidak bahagia dengan pernikahannya ini, meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa awalnya memang Adistya dan Gavril tidaklah berada dalam hubungan yang baik. Namun kali ini tentu saja sudah berbeda, Gavril sepenuhnya sudah menjadi miliknya, begitupun sebaliknya. Dan jangan lupakan bahwa suami yang semula tidak menginginkannya kini sudah berakhir mencintainya. Bukankah Adistya menang?

⁂

"Bagaimana kabar kalian?" tanya Satya begitu mempersilahkan anak menantunya duduk.

"Allhamdulilah baik, Yah," jawab Gavril dengan ramah. Membuat Satya mengulas senyum lega karena sebagai ayah, itulah yang dirinya harapkan. Anak dan menantunya baik-baik saja.

Obrolan kembali berlanjut hingga pada pekerjaan Gavril dan ketidak pandaian Adistya dalam hal mengurus rumah. Obrolan yang menjurus pada sindiran itu tentu saja membuat Adistya mengerucutkan bibirnya, namun tidak dengan Gavril. Pria itu malah justru tertawa dan mengangguki setiap yang di ucapkan mertuanya mengenai Adistya yang

malas mandi, tukang ngemil dan kebiasaan buruk lainnya yang belum Gavril ketahui selama hidup dengan perempuan itu beberapa bulan belakangan ini.

"Sekarang mandi paginya rajin ya, *Yank*," bisik Gavril di depan telinga istri manisnya itu, dan cubitan kecil di terima Gavril tidak lama setelahnya.

Satya menyunggingkan senyum lega melihat binar di mata Gavril yang memancarkan cinta dan kasih sayang, juga bahagia yang terlihat di wajah putri satu-satunya. Dulu Satya sempat ragu dengan pernikahan anaknya itu, tapi kini ia yakin bahwa pilihannya tidak salah, terlebih dirinya sudah mengetahui bahwa dulu putrinya dan menantunya itu saling mengenal di masa remaja. Meskipu tidak tahu jelas ada cerita apa antara keduanya.

"Seno mana, Yah?" tanya Adistya yang sejak tadi tidak melihat keberadaan sang adik yang sedikit dirinya rindukan. Meskipun kadang nyinyir dan menyebalkan, Adistya tetap saja menyayangi adik badungnya itu yang saat kecil selalu saja mengintilinya ke mana pun Adistya pergi sampai kemudian tumbuh remaja dan merasa tidak lagi membutuhkan kakaknya.

"Main ke rumah pacarnya," jawab Satya seadanya sambil menghembuskan napas berat, terlihat terbebani. "Coba kamu bujuk dia untuk menikah, Dis, Ayah malu sama keluarga pacarnya karena Seno

tidak juga kunjung melamar padahal pacaran sudah bertahun-tahun." Keluh Satya pada akhirnya. Gavril hanya menyimak karena memang tidak sama sekali mengetahui mengenai adik iparnya itu. Sejak menikah mereka memang tidak pernah bertemu karena Gavril yang memang sibuk juga tidak berusaha mendekatkan diri.

"Seno belum yakin mungkin, Yah sama pacarnya. Biarin aja, lagi pula Tya juga gak setuju kalau Seno nikah sama Tante-Tante itu," ujar Adistya jujur. Gavril langsung menoleh pada sang istri dengan alis yang naik sebelah seolah bertanya kesungguhan dari ucapan istrinya itu. Namun Adistya mengabaikannya.

"Tapi tetap saja, Ayah gak enak sama keluarganya Riska. Masa anaknya di pacari mulu, gak dinikah-nikahin. Lagi pula adik kamu itu nunggu apa sih, kamu kan juga sudah menikah," kata Satya terdengar putus asa.

Memang, Seno dan Riska sudah pacarana lebih dari tiga tahun, dan belakangan ini Adistya dengar bahwa keluarga dari perempuan itu menanyakan kepastian Seno untuk menikahi putrinya. Sayang, Seno tidak juga memberikan keputusan. Namun Adistya tahu bahwa adiknya itu pasti berpikir ulang untuk menikahi Riska yang selalu tampil *full make up*. Terlihat seperti tante-tante menurut Adistya padahal usia Riska satu tahu di bawah Seno, tepatnya dua puluh empat tahun.

"Seno nunggu hatinya yakin, Yah, meskipun anak lelaki Ayah itu nyebelin dan badung, dia tetap saja ingin memiliki istri yang baik, cantik, mengerti dirinya dan yang jelas tidak banyak menuntut. Seno mungkin memang cinta mati sama Riska, tapi untuk menikahinya Seno belum seyakin itu, Yah. Ayah sabar aja, cepat atau lambat Seno pasti akan menikah, entah dengan Riska, atau perempuan lain. Yang jelas untuk saat ini biarin dulu aja dia dengan keputusannya sendiri. Tya yakin, Seno bisa menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri termasuk mengenai pasangan yang akan menemani sisa hidupnya." Adistya berusaha menenangkan sang ayah yang terlihat sekali mencemaskan putra satu-satunya.

Satya akhirnya mengangguk kecil, lalu beralih mengajak ngobrol Gavril yang sejak tadi menjadi penyimak. Sementara Adistya memilih untuk ke dapur, membantu asisten rumah tangga ayahnya untuk menyiapkan makan malam.

⁂

Obrolan selesai makam malam yang di isi oleh ketiga pria berlangsung selama dua jam dan itu sangat-sangat membuat Adistya bosan, karena mengenai pekerjaanlah yang Satya, Gavri dan Seno bahas sepanjang waktu. Dan saat ini Adistya bisa bernapas lega karena pada akhirnya bisa masuk ke dalam kamar, membaringkan tubuhnya dengan

nyaman bersama sang suami tercinta yang dengan lembut mengusap kepalanya.

"Apa iya pacar Seno Tante-Tante?" tanya Gavril yang sepertinya masih penasaran perihal ucapan istri tadi.

Adistya terkekeh pelan, lalu menggelengkan kepalanya. "Usianya di bawah Seno. Hanya saja *make up*-nya itu yang terlalu berlebihan hingga membuat Riska terlihat lebih dewasa dari usianya."

"Aku kira benar-benar wanita berumur," ucap Gavril yang kemudian juga terkekeh geli saat membayangkan jika benar adik iparnya itu mencintai wanita yang berumur. Oke, itu memang bisa saja terjadi karena sejatinya cinta tidaklah memandang rupa, tahta bahkan usia. Tapi rasanya Gavril akan menyayangkan itu jika sampai adik iparnya benar-benar berpacaran dengan wanita yang lebih dewasa. Seno tampan, Gavril akui itu, dan juga mapan. Masih banyak perempuan muda yang pastinya akan tertarik bahkan bertekuk lutut pada laki-laki itu.

Adistya menggelengkan kepalanya. "Lagi pula ayah juga belum tentu akan setuju kalau memang Seno pacaran sama wanita berumur." Gavril mengangguki, lalu kemudian obrolan berpindah pada hal-hal random lainnya hingga malam semakin larut dan kantuk mulai menguasai. Adistya yang lebih dulu menguap dan mengajak suaminya itu untuk tidur. Tidak biasanya memang. Tapi sejak hubungannya

dengan Gavril lebih membaik, Adistya jadi jarang tidur menjelang pagi karena selalu saja Gavril punya cara untuk memaksa Adistya tidur sebelum tengah malam. Sampai akhirnya setelah malam pertama dan malam-malam selanjutnya dimana mereka selalu melakukan olahraga malam itu, Adistya tidak pernah lagi mengandalkan obat tidurnya. Karena selalu saja selesai melakukan aktivitas panasnya Adistya tertidur karena kelelahan. Atau hanya sekedar mengobrol seperti malam ini dalam pelukan sang suami. Kantuk itu dengan cepat menyerang karena saking nyamannya.

Kamu masak apa?" Adistya berjengit kaget saat sebuah tangan kekar melingkar di pinggangnya.

"Ngagetin tahu gak!" dengusnya membuat Gavril terkekeh pelan, namun sama sekali tidak merasa bersalah. Gavril memberikan satu kecupan di pipi sang istri yang masih sibuk berkutat dengan alat memasaknya.

"Gav, bisa minggir gak, aku lagi masak nih," kata Adistya dengan nada jengkel karena aktivitas masaknya jadi terbatas oleh pelukan Gavril.

"Aku masih pengen peluk kamu, kangen," ucap Gavril berbisik tepat di depan telinga Adistya, membuat wanita itu sedikit merinding karena hembusan napas Gavril menyentuh kulitnya, dan itu terasa benar-benar geli.

"Tapi aku risih, Gav," Adistya berusha melepaskan lilitan tangan suaminya, tapi tentu saja itu sulit karena Gavril begitu erat memeluknya. "Ck, lagian kangen apaan sih, kita tiap hari juga ketemu. Pisah juga baru beberapa menit, lebay deh." Lanjutnya memutar bola mata malas.

"Jawabannya bukan gitu, *Yank,"*

Adistya mengerutkan kening tak paham. "Maksud kamu?"

"Aku lagi praktekin adegan di novel kamu yang baru rilis," kata Gavril yang masih juga enggan melepaskan lilitan tangannya di pinggang istri tercintanya itu. Dan karena ucapannya itu membuat wajah Adistya memerah seketika, ingat akan apa yang dirinya tulis dalam novelnya. Adegan mesra yang jika di ingat-ingat memang mirip dengan yang tengah Gavril lakukan saat ini. Dan sepertinya Adistya pun ingat jawaban yang di maksud Gavril barusan. *'Kangen-kangenannya nanti ya, sekarang aku masak dulu untuk sarapan kita. Kamu mau kan duduk dulu sebentar, tunggu aku menyelesaikan masakanku.'* Serahusnya itulah jawaban yang benar, jawaban yang ada pada novel milik Adistya di saat pemeran laki-laki mengatakan apa yang seperti Gavril katakan barusan.

"Jadi ceritanya kamu pengen kayak cowok-cowok di novel?" tanya Adistya dengan raut geli. Gavril mengangguk polos.

"Setidaknya untuk kamu," kata Gavril dengan tulus. "Aku hanya ingin menjadi laki-laki seperti yang kamu inginkan, dan aku akan belajar banyak dari novel-novel yang kamu tulis untuk tahu apa yang kamu inginkan dan apa yang tidak kamu inginkan." lanjutnya dengan sungguh-sunggu. Membuat Adistya tersenyum haru dengan usaha Gavril mewujudkan janji pria itu yang ingin menebus semua kesalahannya di masa lalu.

"Kamu tahu, aku tidak menginginkan laki-laki seperti apa yang ada di cerita-cerita yang aku buat. Aku hanya ingin kamu, Gavrilku, bukan laki-laki lain," ujar Adistya dengan senyum lembut yang terukir dan tatapan lembut yang selalu saja membuat Gavril menyesal akan tindakannya dulu pada perempuan itu.

"Tapi bukannya seorang penulis itu selalu menyertakan isi hati dan keinginannya yang tidak bisa mereka ungkapkan secara langsung?" Adistya tersenyum mendengar tebakan suaminya.

"Memang, tapi tidak semuanya. Kisah nyata yang di angkat dalam sebuah novel maupun film juga tidak semua benar-benar nyata karena selalu ada sentuhan fiksi untuk membuat kisah itu terasa lebih manis. Sama halnya dengan cerita-cerita yang kubuat, tidak semua sesuai kriteriaku, tidak semuanya sesuai dengan keinginanku, tapi tidak sedikit dalam lembaran novelku adalah mimpiku, harapanku dan

penyesalanku," jelas Adistya panjang lebar yang di dengarkan seksama oleh Gavril yang belum juga melepaskan lilitan tangannya.

"Jadi apa memiliki suami romantis seperti apa yang ada di novel-novelmu termasuk kinginan kamu?" tanya Gavril dengan nada menggoda, namun ia benar-benar serius ingin mengetahui kriteria pria impian Adistya.

Adistya mengukir senyumnya, lalu menggelengkan kepala. "Aku hanya ingin suami yang apa adanya, yang tulus dan berusaha membahagiakan pasangannya dengan caranya sendiri tanpa meniru orang lain untuk terlihat lebih baik."

'Istrinya tidak sedang menyindirnya 'kan, karena ia meniru adegan romantis salah satu tokoh di novel yang di tulis perempuan itu?' tanya hati Gavril.

"Baiklah, aku akan menjadi diriku sendiri, menjadi suamimu yang akan membahagiakan kamu dengan caraku, menebus segala kesalahanku di masa lalu dengan sebisaku. Dan yang terpenting aku akan tetap mencintaimu hingga selamanya."

"Ekhem!" deheman itu terdengar mengejutkan Adistya dan Gavril yang masih belum juga mengubah posisinya. Menoleh kearah suara Adistya meringis kecil saat mendapati sang ayah tengah berdiri di sisi meja makan, dan Seno bersandar di samping kulkas. Entah sejak kapan kedua laki-laki beda generasi itu

berada di sana, karena Adistya maupun Gavril tidak sama sekali menyadari kedatangan kedua orang itu.

"Lemnya lengket banget ya, Bang?" sindir Seno pada Gavril yang tidak juga melepaskan pelukannya. Namun begitu paham akan maksud adiknya, Gavril melepaskan lilitan tangannya di pinggang sang istri kemudian menyengir dan menggaruk kepalanya salah tingkah, sementara Adistya menunduk malu, wajahnya menghangat dan sudah dapat di pastikan bahwa semburat merah sudah menghiasi pipinya. *Sumpah Adistya malu banget.*

"Syirik aja kamu, No. Makanya nikah, No, biar bisa mesra-mesraan juga," cibir sang ayah, membuat laki-laki berusia dua puluh lima tahun itu mengerucutkan bibirnya, sedangkan Adistya memeletkan lidahnya mengejek.

"Dikira nikah itu gampang," Seno mencebikkan bibirnya seraya membuka pintu kulkas dan mengambil air dingin untuk membasahi tenggorokannya sekaligus menyegarkan kepalanya yang mulai memanas.

"Nikahkan memang gampang, cuma perlu penghulu, saksi, mahar—"

"Calon pengantinnya yang sulit," sela Seno cepat.

"Lah, kamu kan udah punya calon, Sen?" Satya menaikan sebelah alisnya tidak paham dengan maksud ucapan putranya.

"Udah bubar. Dia mau nikah bulan depan," kata Seno dengan lesu.

"Mampus!" seru Adistya tanpa hati. "Coba dari dulu kalian pisah, gak akan sampai selama ini lo jagain jodoh orang," tambahnya tidak sama sekali mau memahami perasaan Seno yang saat ini tengah di landa kegalauan karena di tinggal nikah oleh sang kekasih.

"Ty, lo gak paham," cicit Seno lemah.

Semalam sejak pulang dari bertemu dengan Riska, Seno masih berusaha untuk tegar, menyimpan kegalauannya sendiri, tapi pagi ini Seno tidak lagi mampu menahan itu semua. Putusnya hubungan dengan Riska adalah sesuatu hal yang berat dan menyakitkan karena selama lima tahun ini Seno berusaha bertahan walau berkali-kali perempuan itu mengecewakannya dengan berselingkuh. Karena cinta seseorang kadang memang bodoh, dan kebodohan itu Seno alami sendiri.

"Gue paham, No! Dan itu alasan kenapa gue gak pernah suka sama cewek lo. Tapi sayangnya lo terlalu bodoh untuk tidak percaya dan mendengarkan kata-kata gue. Sekarang lo rasakan sendiri kan akibatnya? Selamat, No, gue ikut bahagia." Setelah mengatakan itu Adistya kembali di sibukan dengan masakannya yang tertunda, sementara Seno menunduk dalam membenarkan ucapan sang kakak, dan Gavril serta Satya mengernyit tidak paham.

Bab 11

Satu bulan berlalu sejak menginap di rumah Satya yang kemudian berlanjut ke rumah Avril, kini Adistya dan Gavril sudah kembali tinggal di rumah mereka. Hubungan keduanya terjalin semakin dekat bahkan seakan tidak lagi ada sekat. Kemajuan yang begitu cepat untuk mereka yang memiliki kisah buruk di masa remaja. Adistya tentu saja menikmati hari-hari bahagianya ini bersama Gavril, namun sepertinya tidak untuk dua hari belakangan ini dimana sebuah gangguan datang dari masa lalu mereka. Ya, masa lalu mereka. Byanca.

Teng nong ...

Adistya yang kebetulan turun untuk membuat es teh manis, berjalan menuju pintu utama dan melihat siapa yang datang di pagi menjelang siang ini. Dalam kepalanya ia menebak bahwa mungkin itu adalah mertuanya, atau teman-temannya yang datang berkunjung karena Adistya yang tidak setuju di ajak ke mall, namun dugaannya salah karena yang datang ternyata adalah Byanca, orang yang sama sekali tidak pernah Adistya sangka-sangka.

"Lo?" ujarnya dengan nada terkejut. "Ngapain lo disini?" tanya sinis Byanca begitu sudah dapat mengendalikan dirinya.

"Gue tinggal di sini," Adistya menjawab singkat. Berusaha mempertahankan sikap tenangnya seolah

sudah memprediksi kedatangan perempuan di depannya. Dan jawaban yang Adistya berikan membuat Byanca dengan raut terkejutnya. Membuktikan bahwa perempuan itu belum mengetahui perihal pernikahannya dengan Gavril. Haruskah saat ini Adistya bersedih karena suaminya menyembunyikan hubungan mereka dari Byanca?

"Mau cari siapa?" tanya Aditya kemudian.

"Sejak kapan?" menghiraukan pertanyaan Adistya, Byanca malah justru balik bertanya, dan Adistya yang paham dengan tanya lawan bicaranya itu tanpa sungkan menjawab dengan apa adanya. Memberitahukan musuhnya sejak dulu mengenai alasan keberadaannya saat ini yang tak lain adalah mengikuti sang suami. Wajah tegang sekaligus tak percaya dapat dengan jelas Adistya tangkap begitu juga dengan raut kesal Byanca yang membuat Adistya pada akhirnya bisa menyunggingkan senyum kemenangan.

Dulu mana pernah ia bisa seperti ini, mengingat Gavril ada di kubu perempuan itu. Tapi sekarang harus dengan bangga Adistya mengakui kemenangannya. Gavril sepenuhnya miliknya secara agama, hukum dan juga hati.

"Dari dulu ternyata lo gak pernah menyerah untuk mendapatkan Gavril," Byanca menggelengkan kepalanya singkat, lalu mendorong pundak Adistya untuk memberinya jalan masuk tanpa harus repot-

repot meminta izin. "Sekarang lo gunain apa untuk menjerat Gavril sampai-sampai dia mau aja nikahin perempuan kayak lo?" tanyanya dengan nada meremehkan. Membuat Adistya naik pitam, tapi berusaha untuk dirinya tahan.

Selama dua tahun meladeni Byanca, Adistya sudah begitu hapal bagaimana menghadapi siluman cantik itu. "Tentu saja dengan menggunakan orang tuanya," santai Adistya menjawab, seraya duduk menyusul tamu tak di undangnya.

"Pintar juga lo ternyata," Adistya menyunggingkan senyum sombongnya, tapi tidak memberikan tanggapan apa pun. Biarlah masa lalu suaminya itu berspekulasi sendiri.

"Tapi lo jangan terlalu senang dulu, cupu, karena harus lo ketahui bahwa hingga saat ini Gavril masih belum bisa ngelupain gue. Lo boleh berhasil menikahi Gavril, tapi sampai kapanpun lo gak akan pernah bisa mendapatkan hati Gavril karena hingga saat ini nyatanya masih ada gue yang dia cintai," kata Byanca dengan percaya dirinya sebelum kemudian berlalu pergi.

Ucapan Byanca tempo hari sebenarnya tidak ingin Adistya percaya, tidak ingin ia hiraukan, namun tetap saja hatinya tak tenang, perasaannya galau dan otaknya terus saja bertanya mengenai benar atau tidaknya apa yang dikatakan Byanca.

Adistya kini sadar bahwa ternyata kepercayaannya terhadap Gavril belum sekuat itu, perasaannya belum seyakin itu dan cintanya masih diliputi rasa ragu. Namun salahkah?

Puk.

"Lo ngelamun, Ty?" sebuah tepukan pelan yang di berikan Azura berhasil membuat Adistya terkejut dan hampir saja menjatuhkan gelas yang tengah di pegangnya.

"Ngagetin lo, Ra!" delik kesal Adistya.

"Makanya jangan banyak ngelamun, Bu, kesambet tahu rasa, lo!" ujarnya, kemudian duduk di sofa samping Adistya.

Pagi tadi entah ada angin badai dari mana perempuan yang bisa di bilang masih pengantin baru itu menanyakan keberadaannya di rumah dan tidak sampai satu jam kemudian sosoknya sudah berdiri di depan pintu rumah seperti orang linglung yang tidak tahu arah jalan pulang. Jujur saja, Azura bingung, tapi ketika di tanya Adistya tidak juga membuka suara atau menjelasakan alasan mengenai kedatangannya yang Azura bisa katakan amat langka mengingat Adistya yang selalu saja sulit di ajak pergi dan memilih mendekam di kamar dengan kekasih setianya, yaitu sebuah laptop dan camilan.

"Lo sebenarnya kenapa sih, Ty, dari tadi diem-diem bae. Berantem sama laki lo?" Adistya menggelengkan kepalanya tanpa sedikitpun menoleh

pada Azura yang mengajaknya bicara. "Masalah sama penerbit lo?" tebak Azura, namun kembali mendapat gelengan kepala dari sahabatnya itu.

"Terus lo kenapa, Adistya! Jangan mendadak bisu coba. Gue gak akan paham kalau lo gak cerita," ucap Azura yang sudah kelewat gemas dengan aksi diam sahabatnya itu.

Sudah dua jam Adistya membisu, bahkan dirinya sudah selesai dengan urusan rumah juga anaknya, sementara Adistya masih saja bungkam. Azura tidak paham dengan maksud dan tujuan sang sahabat datang ke rumahnya. Tapi sepertinya jika hanya untuk melamun masih banyak tempat yang lebih cocok dari pada rumahnya, misal kuburan yang begitu sepi dan adem, atau pinggir sungai agar ketika sadar dia sudah hanyut di bawa arus.

"Apa Gavril benar-benar udah cinta gue?" tanya Adistya begitu pelan, nyaris seperti cicitan. Hingga Azura harus meminta sahabatnya itu mengulang pertanyaannya.

"Kenapa gak lo tanya dianya langsung?" balik Azura bertanya, alisnya terangkat heran, ia masih belum paham ke mana sebenarnya Adistya akan membawanya pada sebuah percakapan.

Adistya menggelengkan kepalanya lesu. "Beberapa hari lalu dia datang ke rumah Gavril, terkejut liat gue ada disana, sampai akhirnya dia bilang bahwa Gavril tidak akan pernah jatuh cinta

sama gue, karena sejak dulu hingga sekarang masih dialah yang ada di hati Gavril ...." Adistya menceritakan apa yang Byanca ucapkan pada hari itu, dan Azura mendengarkannya dengan baik hingga ia tahu apa maksud yang coba sahabatnya itu sampaikan, dan alasan kenapa Adistya murung sejak tadi.

"Dan lo percaya apa yang perempuan sialan itu katakan?" Azura bertanya setelah mendengar keseluruhan cerita yang Adistya sampaikan.

Adistya mengedikan bahunya, tanda ia pun tak tahu. Percaya? Mungkin sedikit, karena bagaimanapun sejak masa remaja dulu Adistya menyaksikan dengan langsung secinta apa Gavril terhadap perempuan itu, terlebih kenyataan bahwa keduanya masih dekat hingga saat ini, meskipun Gavril mengaku hanya sebagai sahabat. Ya, Gavril mungkin menganggapnya seperti itu, tapi bagaimana dengan Byanca sendiri? Tidak ada yang tidak mungkin jika perempuan cantik itu masih megharapkan Gavril kembali.

"Sebenarnya sekarang apa sih yang lo khawatirkan, Ty? Cinta Gavril atau kedatangan perempuan di masa lalu kalian? Oke, gue tahu bagaimana brengseknya dia saat remaja dulu, tapi sejauh belakangan ini, setelah kalian menikah dan memutuskan untuk berdamai, gue lihat dia tulus

terhadap lo, dia mencintai lo dan gue yakin lo menyadari itu, Ty."

Dalam hati Adistya mengangguki itu. Ia merasakan dengan jelas ketulusan Gavril terhadapnya, cinta Gavril dan kesungguhan pria itu dalam menebus kesalahannya yang dulu. Namun tidak bolehkan ia memiliki rasa takut itu, rasa khawatir akan kebenaran yang di ucapkan Byanca tempo hari. Jujur Adistya resah, bagaimana jika nanti ucapan Byanca benar, bahwa laki-laki itu tidak pernah bisa mencintainya dengan tulus, bagaimana jika kenyataan membuktikan bahwa hanya Byanca yang ada di hati pria itu? Haruskah ia kembali terlukan oleh orang yang sama? Haruskah ia menyerah di saat hati tidak ingin lagi mengaku kalah? Dan haruskah ia kembali pergi meski raga tetap ingin berada dekat dengan sandran hati? Mampukah Adistya?

Hari berganti dan Adistya memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan apa yang di ucapkan Byanca, memilih untuk menjalani hari seperti sebelumnya bersama Gavril yang semakin menunjukan kasih sayangnya. Bukti bahwa laki-laki itu memang sudah mencintainya. Sedikit mengurangi keraguan Adistya dan mengenai ucapan Byanca. Adistya percaya, Gavril tidak akan mungkin

mengkhianatinya. Terlebih pria itu sudah berjanji kepadanya.

"Aku berangkat kerja dulu, ya, sayang. Kamu jangan keasyikan nulisnya, harus ingat makan nasi juga, jangan cuma nyemil," Gavril melayangkan sentilan kecil pada kening istrinya itu, lalu setelahnya ia kecup penuh sayang.

"Kamu juga," kata Adistya seraya melayangkan satu kecupan singkat di pipi suami tampannya itu, sebelum kemudian membiarkan Gavril memasuki mobilnya dan melaju meninggalkan pekarangan rumah.

Setelahnya, Adistya masuk ke dalam rumah kembali dan naik ke kamarnya untuk melaksanakan aktivitasnya sendiri. Duduk sambil berkhayal dengan menggerakkan jemarinya di atas keyboard untuk menuliskan segala macam pikiran dalam kepalanya hingga membentuk sebuah tulisan yang manis dan mampu memikat calon pembacanya.

Adistya suka di saat-saat seperti ini, dimana ia bebas mengutarakan isi hati, pikiran dan beban yang kadang kala tak mampu dirinya ucapkan secara langsung padahal ada teman yang siap mendengarkan dan memberi masukan. Namun Adistya lebih suka mengutarakannya lewat tulisan, meski tak mendapat tanggapan setidaknya ia lega sudah melepaskan beban pikiran yang bersarang, menyiksa batin yang tak juga mendapat pencerahan.

Hidup, kita memang tidak sendiri, tapi bukan berarti semua masalah harus semua orang ketahui. Karena pada dasarnya bukan hanya kita yang memiliki beban hati. Itulah alasan kenapa Adistya memilih tidak menceritakan kegundahan lainnya yang bersarang di hati kepada Azura maupun yang lainnya, karena Adistya sadar tidak seharusnya ia menambah beban sahabatnya dengan cerita hidup dan perasaannya. Cukup sebagian, namun masih mampu menjawab seluruh keresahan yang menggerogoti.

Bab 12

"Gav, kamu dapat undangan reuni sekolah?" tanya Adistya begitu suaminya selesai berpakaian sehabis mandi.

"Dapat, tadi Byanca ke rumah sakit nganterin undangan," jawab Gavril yang langsung membuat raut wajah Adistya berubah tegang, tak nyaman dan juga takut. "Kamu dapat juga?" Adistya mengangguk pelan, sudah tidak lagi semangat membahas mengenai undangan reuni itu setelah tahu bahwa Byanca datang menemui Gavril ke rumah sakit.

"Mungkinkah tujuan perempuan itu hanya memberikan undangan saja? Atau justru malah ada hal lain yang kedua orang itu lakukan?" Adistya segera menggelengkan kepalanya. Tidak ingin berburuk sangka pada sang suami yang sudah bersusah payah berusaha memperbaiki dirinya demi menebus kesalahan dulu.

"Nanti kita datang sama-sama, ya," kata Gavril yang belum juga menyadari perubahan raut Adistya.

"Aku gak datang deh kayaknya,"

"Loh kenapa?" Gavril melirik sang istri, menaikan sebelah alisnya heran.

Adistya menggeleng kecil. "Kerjaanku banyak," alibinya.

"Sok banget banyak kerjaan, kayak pegawai kantoran aja," cibir Gavril seraya menjawil hidung

mancung Adistya, membuat perempuan itu meringis dan melayangkan delikkan kesalnya.

"Emangnya cuma pegawai kantor aja yang boleh sibuk," Adistya memutar bola matanya. "Penulis bahkan lebih sibuk karena harus merangkai ide-ide dalam kepalanya sendiri agar lebih menarik ketika di ceritakan dalam sebuah buku. Asal kamu tahu itu bahkan tidak mudah, meskipun aku sudah terbiasa," ujarnya panjang lebar.

"Seorang dokter, apa kamu kira itu mudah?" Gavril menggelengkan kepalanya singkat. "Dokter harus gesit, teliti dan cekatan. Satu kali saja salah penyuntikan maka bisa membahayakan pasien. kerumitan di dunia kepenulisan belum ada apa-apanya di bandingkan dengan dunia kedokteran," jelas Gavril singkat.

"Nyatanya aku lebih sibuk bukan?" Gavril mengulas senyumnya, dan itu membuat Adistya mendengus jengkel. Tidak lagi bisa mengelak ajakan suaminya untuk hadir di reuni SMA. Padahal ia enggan bertemu dengan teman-teman masa remajanya dulu yang lebih banyak merendahkannya karena terlalu mengejar seorang Gavril yang sudah bersinar sejak masa itu. Apa jadinya nanti jika semua teman-teman pria itu yang dulu ikut menonton saat dirinya direndahkan tahu bahwa ia sudah menikah dengan Gavril. Takjubkah, atau justru malah akan semakin merendahkannya? Entahlah, Adistya tidak

tahu, namun ia berharap bahwa semua orang telah melupakan kejadian bertahun-tahun silam itu.

⁂

"Cantik," puji Gavril begitu melihat penampilang istri tercintanya dalam balutan gaun pesta berwarna hitam dengan potongan kerah sabrina dengan panjang gaun sebatas lutut yang sedikit mengembang, menampilkan Adistya yang manis terlihat semakin imut dan memanipulasi usianya yang hampir menginjak angka dua puluh delapan. Namun tentu saja lebih cantik dengan rambutnya yang sengaja di *churly* bagian bawah dan polesan *make up* tipis yang memberikan kesan natural. Jangan lupakan heels tujuh senti yang membalut kaki jenjangnya, membuat penampilan Adistya malam ini begitu sempurna. Sampai Gavril rasanya tak rela membagi kecantikan istrinya dengan orang lain di luaran sana. Tapi mau bagaimana lagi, ia sudah terlanjur janji pada teman-teman SMA-nya bahwa ia akan datang.

"Sudah siap?" tanya Gavril setelah beberapa menit lamanya tersihir oleh pesona sang istri. Adistya hanya mengangguk, dan tanpa menunggu lagi Gavril langsung meraih tangan wanita cantik itu, melingkarkan lengannya posesif di pinggang Adistya kemudian keduanya berjalan beriringan keluar dari kamar.

"Silahkan masuk tuan putri," ujar Gavril seraya membukakan pintu mobil, bak pangeran-pangeran yang membukakan pintu kereta kencana untuk princess-nya.

Blush. Wajah Adistya memerah seketika dengan ucapan Gavril barusan. Suaminya itu begitu manis, dan sepertinya Adistya ingin di rumah saja bersama laki-laki tercintanya itu, menghabiskan malam hanya berdua saja.

"Jangan lupa pakai sabuk pengamannya," peringat Gavril karena sungguh, Adistya adalah satu dari sepuluh orang di negeri ini yang selalu saja lupa memakai sabuk pengaman. Setelah dirasa siap, barulah Gavril melajukan mobilnya meninggalkan pelataran rumah, masuk ke jalan raya yang pada malam minggu ini begitu macet dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Namun perjalanan mereka tidak sama sekali membosankan, karena Gavril selalu saja melontarkan candaan, dan Adistya yang selalu saja menimpali dengan kata-kata mutiaranya khas seorang penulis berpengalaman. Hingga pada akhirnya setelah kurang lebih empat puluh menit berada di jalan, kini mereka sudah sampai di parkiran SMA Nusa Ayana, tempat keduanya dulu menuntut ilmu.

Memang reuni ini di adakan di aula sekolah yang semakin megah dengan perubahan yang begitu nyata sejak terakhir kali mereka menjadi penghuni di

dalamnya. Reuni ini di adakan langsung oleh sekolah, itulah mengapa acaranya bukan di hotel atau gedung lainnya. Kembali menginjakan kaki di sekolah yang bertahun-tahun lalu sempat memberinya warna dan luka membuat Adistya jadi teringat akan kebodohannya. hatinya ingin tertawa, tapi rasa perih juga ikut dirinya rasakan. Tapi sepertinya itu sudah tak pantas lagi Adistya kenang, karena semuanya sudah berlalu, dan Gavril sudah berubah.

Begitu turun dari mobil Gavril, Adistya bukan main gugupnya. Kakinya berat untuk melangkah, tubuhnya tiba-tiba lemas dan keringat dingin mulai membasahi pelipisnya, apalagi saat kaki mereka berhasil menginjakan kaki menuju aula berada. Gavril yang merasakan ketegangan istrinya menghentikan langkah dan menoleh pada perempuan cantik itu, menanyakan keadaan istrinya yang terlihat tak baik-baik saja. Namun Adistya malah justru menggeleng dan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

"Mau pulang aja?" tanya Gavril cemas.

"Udah terlanjur disini loh, masa mau pulang. Masuk aja yuk, acaranya sebentar lagi mau di mulai." Adistya memberikan senyum lembutnya, menyakinkan suaminya bahwa ia benar tak apa-apa meskipun hatinya masih ketar-ketir memikirkan pandangan orang di dalam sana mengenai kedatangannya bersama Gavril.

"Tapi kamu beneran gak apa-apa?" Gavril bertanya memastikan, dan Adistya menjawab dengan anggukan yakin.

"Aku cuma kebelet pipis aja," bisik Adistya yang memang begitulah pada kenyataannya. Gara-gara menahan kegugupannya, kantung kemihnya menjadi penuh dan tak tahan untuk Adistya keluarkan.

"Ya udah, yuk aku temenin,"

"Ehh, jangan di toilet cewek pasti banyak orang, nanti kamu di kira mau ngintip. Masuk duluan aja, lagian aku gak akan nyasar kok, ini bukan tempat asing lagi buat aku. Tiga tahun loh aku sekolah di sini," ujar Adistya mencegah Gavril yang melangkah sambil menariknya lembut.

Gavril pada akhirnya pasrah saja, dan membiarkan istri cantiknya itu pergi ketoilet seorang diri, tapi ia tidak menuruti Adistya untuk masuk lebih dulu, melainkan memilih menunggu di depan pintu masuk aula, hanya beberapa menit sebelum salah satu temannya memanggil dan mereka terlibat obrolan seru mengenai pertemuan pertama mereka setelah sekian lama tidak pernah lagi saling bertegur sapa, sampai Gavril tak sadar bahwa kini ia sudah bergabung dengan sekumpulan orang yang tidak semuanya Gavril kenal, berbincang penuh keseruan, sampai sebuah tepukan kecil di pundaknya membuat Gavril menoleh.

"Datang juga kamu, By?" tanya Gavril dengan binar tak percaya sekaligus senang. Setelahnya Gavril menarik Byanca masuk ke dalam pelukannya. Tidak sadar bahwa semua orang di sekelilingnya memperhatikan dengan berbagai tatapan.

"Kalian masih sama-sama?" tanya salah seorang teman Gavril yang tadi membawanya masuk, menyudahi pelukan Gavril dan Byanca.

"Udah lama putus, tapi kita emang masih dekat sampai sekarang. Mantan kan gak selama harus musuhan, bro," ujar Gavril menjelaskan, dan di respons sebuah anggukan oleh orang yang menyaksikan sejak tadi, hingga sebuah celetukan menyuruh mereka balikan terdengar, membuat Gavril tersenyum canggung.

Dan tanpa di sadari mereka, bahwa Adistya mendengar dan melihat apa yang terjadi, membuat dada perempuan manis itu sesak, terlebih saat menyaksikan sang suami yang hanya memberikan senyuman, walau itu begitu tipis.

Niat awal yang ingin menghampir Gavril tidak peduli apa pun ucapan orang nanti, akhirnya Adistya urungkan saat dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan bagaimana Gavril memeluk Byanca yang semua orang tahu bahwa keduanya pernah menjalin hubungan semasa sekolah dulu, dan menjadi pasangan paling di idolakan hampir semua

penghuni sekolah pada masa itu, kecuali Adistya dan Elma yang tak menyukai hubungan keduanya.

"Lo boleh berhasil menikahi Gavril, tapi lo harus ingat bahwa di hati Gavril hanya ada gue, dari dulu hingga sekarang ini. jadi lo jangan terlalu berharap lebih, karena sampai kapanpun Gavril tidak akan pernah mencintai lo."

Perkataan Byanca tempo hari kembali terngiang dikepalanya, membuat dadanya bertambah sakit, dan kepalanyapun berdenyut nyeri. Air mata tidak lagi bisa Adistya tahan, hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari aula, meninggalkan ke ramaian acara yang baru saja di mulai.

Taman belakang sekolah adalah tempat yang Adistya kini kunjungi, tempat persinggahannya saat Gavril mempermalukan dan mematahkan hatinya, dan di tempat ini pula Adistya menangis sepuasnya. Taman yang tidak berubah banyak, hanya pepohonannya saja yang semakin rindang, dan rasa dingin yang semakin menusuk kulitnya.

"Gav, apa cinta yang selalu kamu utarakan beberapa bulan belakangan ini hanyalah manipulasi agar semakin membuatku terluka? Apa setidak pantas itu aku untuk kamu cintai? Aku harus bagaimana, terlanjur hati ini terjatuh sedalam-dalamnya, terlanjur cinta ini berkembang sebegitu besarnya dan terlanjur perasaan ini tidak ingin aku hentikan. Namun haruskah aku bertahan pada luka

yang sejak dulu selalu menghancurkan, haruskan aku tetap menjadi bodoh walau harga diri telah kau jatuhkan. Aku harus apa, Gav?" Adistya berucap dengan begitu lirih, diiringi tangis bisu dan air mata yang mengalir tanpa hambatan.

"Tuhan, tolong beri aku jawaban atas semua yang menyesakan ini."

"Gelisah banget kayaknya kamu, Vril?" tanya Byanca yang sejak tadi mengamati gerak gerik Gavril yang terlihat cemas.

"Udah hampir lima belas menit, Adistya belum balik juga dari toilet," kata Gavril mengutarakan kecemasannya, seraya menoleh ke kanan dan kirinya untuk mencari sosok manis sang istri. Namun sejauh mata memandang, sosok Adistya tidak juga terlihat oleh indera Gavril. Menambah kekhawatirannya saat ini.

Wajah Byanca memerah, marah karena harus di pukul begitu keras dengan kenyataan mengenai pernikahan Gavril dan Adistya yang benar adanya, bahkan laki-laki itu tengah mencemaskannya.

"Vril mau ke mana?" teriak Byanca saat mendapati laki-laki itu berjalan cepat meninggalkannya, di tengah kerumunan orang yang saat ini tengah seru menikmati acara reuni yang diadakan sekolah. Tadi Byanca sudah senang bertemu dengan Gavril yang sendiri, berpikir bahwa

mungkin laki-laki itu malu menggandeng Adistya dan mengenalkan perempuan itu sebagai istrinya. Tapi ternyata Byanca salah.

Tak ingin kehilagan jejak sang mantan kekasih, Byanca akhirnya mengikuti Gavril hingga ia berada tepat dibelakang pria itu yang sedang mengobrol dengan perempuan yang entah siapa. Raut wajahnya semakin cemas, begitu pula orang yang baru saja Gavril ajak mengobrol, meyakinkan Byanca bahwa mungkin itu adalah teman dari perempuan yang tengah Gavril cari.

"Ya udah El, kalau gitu gue cari Adis dulu, nanti kalau di ada hampirin lo jangan lupa kabarin gue," pesan Gavril sebelum kemudian melangkah pergi sebelum melihat anggukan Elma.

"Gavril stop!" teriak Byanca dengan napas ngos-ngosannya karena terlalu lelah mengikuti langkah Gavril yang panjang. "Dia udah besar, gak akan nyasar. Udahlah kita nikmati aja acaranya. Jarang-jarang loh, Vril kita bisa kumpul sama teman-teman yang lain."

"Gak bisa, By, Adistya istri aku. Aku gak mau sampai terjadi apa-apa sama dia," ujar Gavril masih dengan nada cemasnya, berkali-kali laki-laki itu memainkan ponselnya untuk mengirim pesan dan juga menelepon ponsen istrinya. Sama sekali Gavril tidak menghentikan langkahnya sepeti apa yang Byanca minta. Membuat perempuan cantik dengan

gaun malam sedikit terbukanya itu semakin naik pitam dan mempercepat langkah untuk meraik tangan Gavril, agar laki-laki itu berhenti melangkah.

"Dia cuma cewek cupu rendahan yang sejak dulu kita benci, Vril. Dia itu benalu, kuman, cewek tidak tahu diri yang merasa dirinya putri!" kesal Byanca.

"Itu dulu, karena sekarang Adistya adalah istri aku. Perempuan yang aku cintai," balas Gavril tak kalah kesalnya. Ia tak suka Byanca merendahkan Adistya. Gavril sadar dulu dirinya memang kerap kali mengatai Adistya seperti itu, tapi itu dulu, sebelum dirinya sadar bahwa Adistya begitu berharga, bahwa Adistya begitu istimewa, dan Adistya adalah perempuan yang akan dirinya cintai hingga kapanpun.

Byanca menggelengkan kepalanya tak percaya. "Cinta?" Byanca tertawa meremehkan. "Sejak dulu, aku yang kamu cintai, Gavril. Dan hingga saat ini perasaan kamu itu masih tetap sama terhadap aku. Kamu tidak mencintai cewek cupu itu, tidak pernah," ujar Byanca dengan percaya dirinya. Namun dengan segera Gavril menggeleng.

"Itu dulu, bertahun-tahun yang lalu. Sekarang dan untuk kedepannya hanya Adistya yang aku cintai, bukan kamu, bukan juga perempuan lainnya. Jadi berhenti untuk terus menganggap aku masih mencintai kamu, karena perasaan untukmu sudah benar-benar tak ada lagi. Sejak kata putus itu kita

sepakati, sejak itulah aku hanya menganggap kamu sebagai temanku. Tidak lebih."

Setelahnya Gavril melanjutkan langkah, meninggalkan Byanca seorang diri dengan keterkejutannya atas pengakuan kejam Gavril.

"Dia bohong, By, dia hanya terlalu gengsi untuk mengakui perasaannya. Gavril tidak pernah melukai kamu, Gavril tidak pernah mencintai perempuan lain selain kamu." gumam Byanca seolah tengah menguatkan hatinya, hingga kemudian perempuan itu kembali mengejar langkah Gavril yang entah ke arah mana perginya.

"Dis, kamu dimana?" teriak Gavril yang sudah lelah mengelilingi bangunan luas sekolahannya. Hampir setiap ruangan Gavril singgahi, tapi sosok sang istri tidak juga terlihat. Hingga kemudian suara tangis dapat Gavril dengar dari arah taman belakang. Malam-malam seperti ini jelas saja itu terasa horor, tapi Gavril tidak menghiraukannya, ia justru semakin melangkah mendekati suara tangisan tersebut sampai akhirnya ia menemukan istrinya. Dan suara isak tangis itu berasal dari perempuan yang sejak tadi di cemaskannya.

Melepaskan jasnya, Gavril kemudian berjalan mendekat dan menyampirkannya di bahu telanjang Adistya, membuat perempuan itu terkejut dan menoleh.

"Kenapa disini? Aku nyari kamu sejak tadi," ucap Gavril berdiri di depan istri manisnya yang kini berwajah sembab, membuat Gavril meringis dan menebak-nebak mengenai apa yang terjadi pada Adistya.

"Kenapa nangis, hem?" jemari Gavril meraih dagu Adistya, membawa wajah itu agar menatapnya. Dan Gavril sedih saat melihat air mata masih mengalir melewati pipi istrinya.

Adistya dengan cepat menepis tangan Gavril, tatapannya marah dan sorot terluka dengan mudah Gavril tangkap walau dalam kegelapan malam. Bingung? Tentu Gavril rasakan saat ini. sebelumnya mereka baik-baik saja, bahkan masih mesra saat berada di perjalanan, lalu kenapa tiba-tiba istrinya itu menangis dan tak ingin dirinya sentuh. Punya salahkan ia?

"Brengsek!" maki Adistya tajam, mengejutkan Gavril yang tengah berusaha menebak-nebak mengenai apa yang terjadi pada istrinya. "Sejak awal harusnya lo gak perlu bertingkah manis, berlalu seolah lo mencintai gue dan sok-sokan meminta maaf atas kesalahan lo di masa lalu dengan berjanji akan menebusnya, memperbaikinya dan sok-sokan akan membahagiakan gue. Seharusnya sejak awal juga gue gak menerima tawaran damai lo, tidak terbuai oleh mulut manis lo dan tidak percaya akan semua janji yang nyatanya hanya sebagai pemanis agar

sandiwara makin meyakinkan. Seharusnya sejak awal gue tahu bahwa yang brengsek akan tetap brengsek! Dan sekarang gue nyesel masuk ke dalam tipu muslihat lo. Gue benci lo sialan, gue benci!"

Pukulan demi pukulan Adistya layangkan di dada bidang Gavril, membuat laki-laki itu meringis, tapi tidak terlalu menghiraukan rasa sakit itu karena saat ini ia terlalu bingung dengan apa yang di ucapkan istrinya. Gavril tidak mengerti.

"Dis, apa yang sebenarnya terjadi, kenapa kamu bicara seperti itu? Siapa yang berpura-pura? Siapa yang bersandiwara?" tanya Gavril bertubi-tubi dengan kebingungan yang amat begitu nyata.

"Seharusnya sejak dulu gue tahu bahwa lo tidak akan pernah suka sama gue, karena nyatanya cuma Byanca yang hingga saat ini lo cintai. Tidak pernah gue," lirih Adistya bersamaan dengan melemahnya pukulan tangan rampingnya. Isak tangis semakin terdengar dan siapa saja yang mendengar akan merasakan seberapa sedihnya Adistya saat ini, seberapa terlukanya perempuan itu. Karena Gavril pun merasakan semua itu. ia sedih melihat istrinya menangis meraung seperti ini, lebih sedih lagi karena nyatanya kesungguhannya tidak juga Adistya jadikan pegangan.

"Kenapa lo setega ini sama gue, Gav? Kenapa lo selalu saja membuat gue terluka? Setidak pantas itukah gue? Selama ini gue percaya sama lo, sama

perasaan lo, dan ungkapan cinta lo. Tapi kenapa lo harus jatuhin gue dari ketinggian ini, kenapa?" Adistya mentap kecewa pada Gavril yang kini berlutut di depannya. "Sejak dulu gue udah lo hancurin, kenapa sekarang lo semakin menghancurkan gue, Gav. Apa sebenarnya salah gue hingga membuat lo setega ini sama gue?"

Gavril menggelengkan kepalanya dengan lirih, menatap sendu perempuan di hadapannya dan tangannya bergerak merengkuh wajah sembab Adistya yang air matanya seperti enggan untuk berhenti.

"Aku cinta kamu, Dis. Sungguh. Beberapa bulan belakangan ini, sikapku, pengakuanku bukanlah sebuah kebohongan. Aku serius, aku bersungguh-sungguh, aku tulus mencintai kamu. Apa yang aku lakukan, tidak sedikitpun aku bumbui kepura-puraan. Apa kamu tidak bisa melihat kesungguhan itu? Tidak bisakah kamu lihat keseriusanku untuk menebus kesalahan dulu. Byanca memang pernah menjadi yang amat aku cintai, tapi setelah hubungan kami berakhir rasa itu tak lagi ada, Dis, terlebih setelah kita menikah. Hanya kamu, Adistya, hanya kamu yang aku cintai." Tidak ada kebohongan sedikitpun dari apa yang Gavril ucapkan. Ia benar-benar tulus, dan sangat serius dengan apa yang di ungkapkannya.

"Harus bagaimana lagi aku membuktikannya sama kamu, Yank? Harus dengan apa aku

meyakinkan kamu bahwa aku memang sungguh mencintaimu?" tanya Gavril setengah putus asa.

Adistya tak menjawab, perempuan masih diam pada posisinya. Tapi sekarang tak lagi ada penolakan yang Adistya berikan pada sentuhan Gavril di wajahnya bahkan saat laki-laki itu meraih tangannya dan mengecupnya dengan lembut, sampai kemudian Adistya merasakan bahwa tangannya di tetesi air yang ia kira karena hujan, namun nyatanya malam dengan ribuan bintang di angkasa itu tidak sama sekali menunjukan bahwa malam ini akan turun hujan. Hingga satu lagi tetesan terasa jatuh di tangannya yang tengah Gavril genggam erat, barulah Adistya sadar bahwa air itu jatuh dari pelupuk mata suaminya. Gavril menangis, dan itu seakan mengiris hati Adistya.

"Bukannya kita mau pulang?" heran Adistya begitu suaminya malah menariknya masuk ke dalam aula yang masih begitu ramai, mengingat ini belum terlalu malam.

"Iya, tapi kita pamit dulu sama yang lain, sekalian ketemu Elma juga. Dia tadi khawatir banget waktu tahu kamu mengilang," kata Gavril dengan tatapan lembut penuh cintanya, membuat Adistya menyesal telah menuduh pria itu yang tidak-tidak. Padahal selama beberapa bulan belakangan ini, Gavril tidak

pernah sekalipun mengecewakannya. Hanya kejadian tadi yang membuat Adistya malah salah paham.

Padahal benar apa yang di katakan Gavril beberapa menit lalu, seharusnya Adistya bisa melangkah percaya diri menghampiri Gavril dan memberi tahu semua orang yang dulu menghina dan merendahkannya, bahwa kini ia bisa menaklukan Gavril yang dulu menjadi iblis tak punya hati.

"Adistya!" pekik Elma heboh seraya berlari menuju Adistya dan langsung memeluknya dengan erat, mengutarakan kecemasannya. "Lo dari mana, sih, hah!" geram Elma melayangkan satu jitakan kecil di kening sahabat menyebalkannya itu, sahabat yang membuatnya jantungan sekaligus ingin melahirkan saat itu juga saking khawatirnya.

"Gue nyasar tadi," bohong Adistya karena tidak ingin membuat Elma semakin khawatir dan menghajar Gavril saat ini juga, di depan puluhan orang yang saat ini memperhatikan mereka dengan berbagai tatapan.

"Ck, lo kayak gak pernah sekolah disini aja, pake nyasar segala," cibir Elma namun tidak lagi membahasnya. Ibu hamil itu memilih menarik Adistya menuju stand makanan, dan memakan apa saja yang tersedia di sana. Meninggalkan para suami dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya. Adistya sampai lupa dengan niatnya yang akan pulang, pada akhirnya menjadi menikmati acara reuni ini bersama

Elma dan beberapa teman sekelasnya yang lain yang baru pertama kali ini bertemu lagi, mengobrol banyak hal mengenang masa sekolah mereka, minus dengan kisah kebodohan Adistya.

"Tes ... tes. Ekhem," dehem Gavril mengecek mic yang baru saja diterimanya dari si MC. "Selamat malam teman-teman, sebuah kebahagian kita dapat berkumpul kembali di tempat ini, sekolah tercinta yang dulu adalah tempat membosankan untuk orang-orang yang malas dengan segala pembelajaran, tempat menyenangkan bagi semua orang karena dapat berjumpa teman baru, perasaan baru dan kisah manis yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Namun tak sedikit yang menjadikan masa itu adalah masa yang begitu menegangkan, masa yang penuh luka dan menyakitkan. Tapi kini, kita berkumpul dengan rindu yang sama akan sekolah tercinta kita, tempat dimana awal kenangan di masa remaja tercipta, bahagia, terluka, tawa bahkan air mata,"

Gavril menyunggingkan senyum tipisnya, menatap orang-orang di aula yang kini tatapannya tertuju padanya. Menatap wajah-wajah yang tidak semua Gavril kenal itu, membuatnya ingat akan masa remajanya yang dikelilingi banyak orang karena kecerdasan, ketampanan, kepopuleran dan juga sikap Gavril yang memang pandai mendekatkan diri. Saat itu adalah masa yang menyenangkan bagi Gavril, masa yang penuh dengan cerita, masa dimana dirinya

bisa bertingkah seenaknya tanpa takut orang lain menggunjingnya, karena Gavril adalah si penguasa, Gavril adalah bintang saat itu. Namun kemudian tatapan Gavril terkunci pada sosok manis yang berdiri di samping meja yang berisi berbagai macam makan juga minuman. Dan di sana pun Adistya tengah menatapnya, dengan tatapan yang tidak dapat Gavril artikan. Berbeda dengan tatapannya yang penuh dengan penyesalan.

Malam ini, bukan tanpa alasan Gavril berdiri di atas panggung. Ia ingin menyampaikan pada semua orang, ia ingin menunjukan pada semua yang dulu pernah menjadi saksi kekejamannya terhadap Adistya, dan Gavril ingin disini, di depan teman-teman sekolahnya dulu mengakui bahwa ia kalah. Kalah pada satu sosok yang dulu menjadi bahan *bullyannya.* Sosok yang dulu dirinya rendahkan, yang dulu dirinya maki-maki dan sosok yang dulu pernah Gavril sakiti begitu dalam.

"Takdir memang begitu kejam, tapi siapa yang mampu melawan?" Gavril menggelengkan kepalanya. Sementara semua orang yang ada di aula masih tetap menyimak, belum sepenuhnya paham akan maksud yang berusaha laki-laki itu sampaikan.

"Benci tidak selamanya benci, begitupun dengan cinta," Gavril melepaskan tatapannya dari Adistya, lalu beralih pada Byanca yang berdiri bersama kumpulan teman-temannya. "Seseorang yang dulu di

anggap tak berarti tidak akan selamanya di tolak hati. Begitupun dengan seseorang yang semula di cintai, tidak menutup kemungkinan bahwa di masa kini tidak lagi merajai hati. Dulu ada seseorang yang amat gue cintai, ada pula seseorang yang amat gue benci, namun siapa yang menyangka bahwa keadaan kini berbalik. Meski sadar bahwa dia yang gue cintai tidak sama sekali pernah gue benci, tapi nyatanya rasa itu tak lagi bersarang di hati. Rasa ini telah berubah, benci yang dulu menjadi penyakit hati kini berubah menjadi cinta yang ingin seutuhnya dimiliki. Dan kini gue sadar, inilah takdir."

Gavril mengakhirnya ceritanya panjang lebarnya dengan sebuah senyuman. Sebagian sudah ada yang mengerti, namun sebagian lagi ada yang masih bingung dari ucapan yang Gavril sampaikan, sampai pada akhirnya Gavril turun dari panggung dan menghampiri Adistya yang berdiri di tempatnya dengan tatapan penuh tanya. Lalu membawa perempuan itu naik ke atas panggung.

"Dan dengan bangga gue akan perkenalkan, inilah takdir yang tidak pernah gue sangka, namun menjadi takdir terindah yang tidak akan pernah gue sesali. Perempuan yang dulu begitu kejam gue permalukan kini berubah menjadi perempuan yang tidak ingin gue lepaskan. Inilah istri gue, perempuan yang tidak akan pernah gue kecewakan, dan akan berusaha gue bahagiakan, menggantikan kesedihan yang lalu

dengan haru yang tidak akan pernah gue biarkan berlalu." Gavril kemudian mengecup lembut jemari Adistya yang berada dalam genggamannya. Sementara Adistya masih dalam rasa tak percayanya.

Bab 13

Karena kejadian kemarin malam, banyak orang yang tidak menyangka, tidak percaya dan juga syok mendengar kenyataan bahwa pada akhirnya Gavril terjatuh juga pada pesona seorang Adistya yang dulu mati-matian pria itu tolak. Grup angkatan menjadi begitu ramai membicarakan Adistya, menanyakan bagaimana cara mereka bisa bersama dan apa yang membuat Gavril pada akhirnya luluh hingga menjadikan Adistya sebagai teman disisa hidupnya. Banyak dari mereka yang memberikan selamat, tapi tidak sedikit juga yang mencibir, namun Adistya maupun Gavril tidak ingin menghiraukan mereka yang tidak menyukai. Biarkanlah, toh hidup memang sudah seperti ini jalannya. Kita yang menjalani, orang lain yang sibuk mengomentari.

Kini tidak ada lagi yang perlu Adistya khawatirkan, Karena Gavril pun sudah menegaskan mengenai perasaannya terhadap Byanca. Bukan hanya pada Adistya saja, tapi pada mereka yang malam itu mengusulkan untuk Gavril dan Byanca balikan. Kini semua orang tahu bahwa meski keduanya dekat, ikatan lebih dari pertemanan itu tidak akan pernah bisa ada lagi. Dan semoga saja Byanca pun paham akan hal itu.

"Ada apa sih, Yank? Aku perhatiin dari tadi kamu senyum-senyum aja," heran Gavril begitu mereka

duduk di kursi ruang tengah, menonton televisi untuk mengabiskan siang mereka yang tidak bisa pergi ke mana-mana karena hujan deras yang mengguyur daerahnya hingga menimbulkan banjir di beberapa ruas jalan.

"Kenapa memangnya, aku gak boleh senyum?"

"Boleh sih, kamu makin cantik kalau senyum. Tapi kalau tanpa sebab, aku kok jadi ngeri, ya," ujar Gavril bergidik, lalu menggeser duduknya sedikit menjauhi Adistya. Membuat Perempuan manis itu memberenggut kesal dan melayangkan pukulan-pukulan kecilnya di lengan dan dada bidang sang suami. Lantas Gavril meledakkan tawanya, karena berhasil membuat istri cantiknya itu kesal.

"Aku senyum-senyum karena terlalu senang. Siapa bilang tanpa sebab," dengus Adistya.

"Senang kenapa? Pasti gara-gara punya suami ganteng kayak aku, yakan-yakan," goda Gavril seraya mencolek-colek dagu Adistya, yang dengan cepat perempuan itu tepis.

"Ge'er!" kilah Adistya dengan senyum tertahan di bibirnya.

"Heleh, gak mau ngaku," ujar Gavril menyentil pelan hidung istri manisnya itu, lalu keduanya tertawa. Tawa yang tak jelas sumbernya, namun terdengar begitu alami dan lepas. Hal yang dulu rasanya amat mustahil untuk sekedar di bayangkan, kini Adistya bersyukur karena itu bisa ia nikmati

setiap saat. Bahkan untuk hal-hal yang lebih intim sekalipun.

"Terima kasih, Gavril," ucap Adistya dengan tulus.

"Terima kasih? Untuk?" Gavril mengernyitkan keningnya tak paham.

"Untuk segalanya."

Hoeekk ...

Entah sudah berapa kali, Adistya pulang pergi ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Dua hari belakangan ini ia sering kali merasakan mual, pusing dan juga lemas. Entah apa penyebabnya tapi yang jelas ia begitu tersiksa, apalagi di saat Gavril tidak ada di sampingnya. Suami tampannya itu pergi ke luar kota untuk menghadiri seminar dan baru akan pulang siang nanti, itu pun harus langsung menuju rumah sakit tempatnya bekerja karena banyak pekerjaan yang harus laki-laki selesaikan.

Memang satu bulan belakangan ini Gavril begitu sibuk sampai pulang selalu larut malam dan dalam keadaan lelah. Kasihan sebenarnya, tapi Adistya tidak mampu berbuat apa-apa. Gavril adalah seorang dokter yang memang sudah seharusnya memdahulukan pasien-pasiennya jika sedang di butuhkan, tapi kadang Adistya yang statusnya adalah seorang istri Gavril kesal karena pria itu tidak memikirkan kondisinya sendiri.

Hoeekk ...

Kembali Adistya memuntahkan isi perutnya yang hanya tinggal cairan bening saja. Wajahnya pucat dan tubuhnya pun lemah, di tambah lagi memang sejak kemarin tidak ada makanan yang masuk ke dalam perutnya. Selera makan Adistya tiba-tiba hilang begitupun dengan kebiasaannya mengemil.

"Mbak, gue gak jadi datang sekarang gak apa-apa?" ucap Adistya begitu teleponnya di angkat oleh seseorang di seberang sana. "Sejak kemarin gak enak badan, muntah-muntah juga. Masuk angin kayaknya," jawab Adistya saat sebuah tanya terdengar di inderanya. "Masa iya?" kening Adistya mengerut tak yakin mendengar jawaban dari lawan bicaranya, lalu setelah itu mengangguk meski tahu bahwa Milla, sang editor yang menjadi lawan bicaranya saat ini tidak dapat melihat. "Ya udah nanti gue coba. Makasi Mbak, dan *sorry*."

Setelahnya Adistya mematikan sambungan telepon, menyimpan kembali gawainya di atas nakas dengan pikiran yang berputar mengenai apa yang editornya barusan katakan. *Hamil?* Mungkinkah?

Tak ingin hanya menebak-nebak, akhirnya Adistya memutuskan untuk memesan ojek online menuju apotik, membeli beberapa alat tes kehamilan yang akan dirinya gunakan untuk membuktikan rasa penasarannya. Dan yah, hasilnya sesuai dengan apa yang di harapkan Adistya. Dua garis merah nyata tertera di tiga tespack berbeda yang digunakannya.

Saking bahagianya, Adistya dengan segera meraih ponselnya dan menghubungi nomor sang suami untuk memberitahukan kabar gembira ini, namun sayang, nomor yang ditujunya sedang tidak bisa di hubungi. Adistya kemudian menatap jam di dinding kamarnya, baru menunjukan pukul sepuluh lewat dua puluh lima menit, itu artinya Gavril masih berada dalam pesawat. Seketika Adistya merutuki kebodohannya sendiri.

"Saking bahagianya, sampai lupa kalau laki gue belum balik dari luar kota." Adistya menepuk jidatnya sendiri, lalu menggelengkan kepala dengan senyum yang belum juga surut di bibirnya. Terlalu senang dengan kabar kehamilannya yang sejak berkunjung ke rumah mertua menjadi pertanyaan ibu dari laki-laki yang dinikahinya kurang dari satu tahun ini.

"Kasih tahu, Ayah sama Mama Avril sekarang gak ya," Adistya duduk bimbang di tepi ranjangnya. Menimbang-nimbang untuk menghubungi sang ayah dan mertuanya atau tidak. Namun beberapa menit kemudian Adistya menggelengkan kepala, dan beberapa detik setelahnya kembali mengotak atik ponsel di tangan sebelum kembali berhenti dan menggeleng lagi. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk tidak memberi tahu siapapun dulu untuk saat ini. Adistya ingin suaminyalah yang tahu lebih awal.

Dan karena ketidak sabarannya itulah, Adistya memutuskan untuk pergi ke rumah sakit tempat sang

suami bekerja, sekaligus rumah sakit milik mertuanya. Ia memutuskan untuk menunggu Gavril di sana, karena jika menunggu laki-laki itu pulang ke rumah, Adistya tidak yakin bisa. Keinginannya untuk memberi tahu Gavril mengenai kehamilannya sudah tidak dapat di tahan lagi, dan Adistya sudah tidak sabar melihat respons suaminya. Akankah suaminya itu menangis terharu? Atau malah berteriak kegirangan dan langsung memeluknya erat? Ah, membayangkan itu malah membuat Adistya semakin tak sabar untuk segera bertemu dengan sang suami tercinta.

Beberapa perawat dan juga dokter yang tahu bahwa Adistya adalah istri Gavril menyapa dengan senyum ramah yang tentu saja Adistya balas tak kalah ramahnya, apalagi kini tengah dalam suasana yang benar-benar bahagia. Adistya tidak mungkin untuk tidak membaginya dengan orang lain.

Namun nyatanya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena begitu tiba di ruangan Gavril, senyum yang sejak tadi berkembang dengan cepat hilang tak kala di hadapannya kini Adistya mendapati suaminya tengah berpelukan dengan perempuan yang entah siapa. Membuat Adistya terkejut dan mundur perlahan untuk mencari pegangan, tidak kuat menahan tubuhnya yang melemas dengan sesak di dada yang menyiksa.

"Pada kenyataannya ancaman terberat lo bukanlah gue, melainkan dia," tunjuk Byanca pada sepasang manusia yang tengah melepas rindu di dalam ruangan Gavril, kemudian menoleh pada Adistya dengan menampilkan senyum tipisnya. Senyum yang memperlihatkan kegetiran.

Adistya mengerutkan keningnya tak paham. "Maksud lo?"

"Lo gak tahu perempuan itu?" Adistya menggeleng polos. Byanca berdecak pelan seraya memutar bola matanya. "Gue jadi curiga, kalau Gavril memang gak benar-benar cinta sama lo," cibirnya yang membuat Adistya mendelik tajam. "Buktinya dia gak cerita mengenai Rania sama lo," Byanca menunjuk pintu ruangan Gavril yang sedikit terbuka dengan dagunya.

"Kurang jelas apa yang Gavril sampaikan di acara reuni malam itu?"

"Cih, mulut bisa berkata dan tatapan mata mampu memanipulasi. Hal seperti itu Actor juga bisa lakuin. Mungkin Gavril memang udah gak cinta gue, tapi siapa yang tahu perasaannya terhadap Rania, perempuan yang beberapa tahun lalu hampir Gavril nikahi, tapi tiba-tiba dia menghilang tanpa sebab. Dan kini dia kembali. Apa lo yakin bahwa mereka tidak akan kembali? Lo bisa nilai sendirikan betapa kedua orang itu saling merindukan? Adistya, lo terlalu polos untuk mengartikan perasaannya. Dan pada akhirnya

lo tetap tidak bisa mendapatkan hati Gavril seutuhnya walau status lo adalah istrinya."

Setelah mengucapkan itu, Byanca pergi meninggalkan Adistya seorang diri dengan berbagai pikiran di dalam kepalanya. Hingga kemudian pintu ruangan Gavril terbuka dan sepasang manusia yang tadi tengah berpelukan itu keluar secara bersamaan. Adistya dapat melihat keterkejutan di wajah Gavril, tapi laki-laki itu langsung menyembunyikannya begitu perempuan cantik di sampingnya bertanya, "Kamu punya pasien hari ini, Vril?" dan gelengan kepala menjadi jawaban yang pria itu berikan.

"Bagus deh, karena aku pengen ajak kamu ke café yang dulu sering kita kunjungi, aku kangen makanan di sana. Kamu mau kan temenin aku? Sekalian kita makan siang," kata perempuan yang Adistya tebak sebagai Rania. Gavril mengangguk tak yakin, tatapannya masih tertuju pada Adistya, begitupun dengan tatapan Adistya yang meminta penjelasan.

Tidak ada satu pun kata yang keluar dari mulut Gavril, membuat Adistya kecewa. Padahal ia berharap bahwa pria itu akan meraihnya dan mengenalkan pada perempuan itu, bahwa ia adalah istrinya. Namun sayangnya, Gavril malah justru melangkah pergi bersama perempuan itu, mengabaikan Adistya seperti layaknya orang yang tak saling kenal. Sakit. Itu yang kini Adistya rasakan, hingga tanpa sadar air

matanya mengalir sambil menatap nanar punggung Gavril yang semakin menjauh dari pandangannya.

⁂

Sambil menangis, Adistya menatap nanar ketiga tes kehamilan yang menunjukkan garis dua di tangannya. Kabar gembiran yang semula dikiranya akan membahagiakan nyatanya malah berakhir pilu. Gavril mengecewakannya, dan kini entah dimana pria itu berada. Tidak ada satu pun pesan yang mampir di ponsel Adistya, padahal sejak tadi ia berharap akan ada penjelasan yang suaminya itu berikan. Tapi nyatanya hingga pukul sebelas malam pun sosok yang dirindukannya itu belum juga menunjukkan tanda-tanda kepulangannya.

Selintas ucapan Byanca siang tadi kembali terngiang di telinga Adistya mengenai sosok cantik Rania yang katanya dulu sempat akan menikah dengan Gavril. Entah ia harus percaya atau tidak, tapi kemungkinan itu bisa saja benar mengingat bagaimana Gavril memandang perempuan cantik yang bersamanya. Tatapan itu seolah mengatakan bahwa Gavril begitu merindukan sosok Rania. Bahkan mungkin saja laki-laki itu masih mencintainya.

Lalu bagaimana dengan Adistya? Bagaimana dengan ucapan pria itu yang katanya tidak akan mengecewakannya, yang katanya akan membahagiakannya, yang katanya tidak akan pernah

menyakitinya. Lalu sekarang, bukankah Gavril berhasil menyakitinya, berhasil mengecewakannya. Apalagi saat dengan teganya pria itu pergi begitu saja meninggalkannya tanpa sepatah kata pun.

Inginnya Adistya hanya sekedar salah paham, inginnya ia hanya terlalu banyak berpikir, namun sayangnya Gavril tak berusaha menghubungi, pria itu tidak berusaha menjelaskan dan memberinya pengertian, membuat Adistya ingin sekali tertawa, tapi ia sadar bahwa kenyataan tak selucu itu, karena nyatanya ini benar-benar menyakitkan.

Janji yang beberapa waktu lalu Gavril ucapkan nyatanya hanya sebuah bualan, bodohnya Adistya kembali tertipu, bodohnya Adistya percaya akan cinta yang selalu saja menyiksa. Terluka dan kecewa, haruskan terus Adistya dapatkan, haruskah terus ia korbankan hati dan perasaannya pada sosok yang selalu saja memberinya kesakitan. *Tuhan, haruskan ia bertahan pada sakit yang membayang karena luka yang semakin menggores dalam?*

Sinar matahari yang menerobos masuk dari celah jendela mengusik tidur Adistya yang terasa singkat. Perempuan itu mengerjap untuk menyesuaikan cahaya sebelum kemudan membuka matanya dan menengok kearah samping tempat tidurnya yang masih tetap rapi seperti sebelumnya, hawa dingin terasa saat tangan mungilnya menyentuh

pembaringan yang biasanya Gavril tempati, membuktikan bahwa sang suami memang tidak tidur di sebelahnya, atau mungkin laki-laki itu tak pulang mengingat Adistya menunggu hingga larut malam, dan tanda-tanda kedatangan pria itu tidak juga Adistya dengar hingga pada akhirnya ia tertidur karena terlalu lelah setelah seharian menangis.

Menghembuskan napas kecewa, Adistya kemudian bangkit dari tidur dan melangkah menuju kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi. Untuk mandi ia terlalu malas, lagi pula Adistya sedang tidak punya janji dan memang ia enggan untuk beranjak pergi. Ia memilih untuk diam di rumah menunggu suaminya kembali dan membicarakan mengenai perempuan yang kemarin bersama laki-laki itu. Bagaimanapun Adistya butuh penjelasan mengenai itu.

Setelahnya Adistya keluar dari kamar dan mengecek kamar suaminya yang ternyata kosong. Entah karena pria itu sudah pergi atau memang tidak kembali, tapi Adistya berusaha untuk berpikir positif, setidaknya untuk saat ini sebelum penjelasan dirinya dapatkan. Namun jika kenyataan kembali menyakitkan, siapkah ia kembali bertegar hati? Jawabannya tentu saja Adistya tidak tahu.

Teng nong ...

Adistya menghentikan langkahnya untuk masuk lebih dalam ke kamar Gavril begitu terdengar bel berbunyi, menandakan adanya tamu yang datang.

Teng nong ...

"Iya sebentar," teriak Adistya seraya melangkah menuruni satu per satu undakan tangga. Kemudia ia tersenyum saat membuka pintu utama rumah Gavril, dan mendapati ibu mertuanya di sana, tersenyum sambil menenteng rantang tiga susun andalannya.

"Kamu belum sarapan 'kan, Ty?" tanya Avril begitu Adistya mempersilahkan mertuanya itu masuk.

"Belum, Ma. Kebetulan Tya baru bangun tidur," ucapnya seraya meringis kecil, ketahuan sekali kalau dirinya adalah perempuan malas. Namun beruntunglah Adistya mendapatkan mertua seperti Avril yang baik dan juga pengertian. Wanita setengah baya yang masih terlihat awet muda itu tidak pernah mempermasalahkan kemalasan Adistya, tidak pernah pula menuntut Adistya untuk bisa ini dan itu. Avril adalah sosok mertua idaman, tidak pernah mengomel, tidak juga membicarakan keburukan menantunya. Hanya soal kehamilanlah wanita itu sedikit bawel, karena sudah tak sabar ingin menimang. Tapi Adistya bisa memaklumi itu. Toh sekarang dirinya sudah mengandung, yang mana artinya keinginan Avril akan segera terwujud.

"Mama rajin banget pagi-pagi udah ke sini, Papa gak marah memangnya?" tanya Adistya memulai obrolan setelah mereka berdua berada di meja makan dengan Avril yang sibuk mengambil piring serta sendok untuk mereka makan bersama.

"Papa kamu pagi-pagi udah pergi mancing sama teman-teman tuanya, makanya Mama, ke sini dari pada bosan di rumah sendiri," jawab Avril diakhiri dengan dengusan kecil, tanda bahwa wanita cantik paruh baya itu kesal. Adistya yang melihat hanya terkekeh geli, kemudian mengalihkan obrolan agar tidak membuat mertuanya itu jengkel dan berakhir mengomel.

Berbagai hal Adistya dan Avril obrolkan hingga tidak terasa bahwa hari semakin beranjak siang dan Avril di haruskan pulang begitu sang suami mengabari bahwa pria itu sudah selesai memancing dengan teman-temannya.

Kini tinggal lah Adistya seorang diri, bertemankan sepi dengan bayangan mengenai kejadian kemarin yang terulang dalam kepalanya. Sedih dan sesak itu kembali di rasakannya, tapi Adistya memilih untuk bertegar diri, berlapang hati dan berusaha perpikir positif. Sekali ini Adistya ingin percaya pada suaminya, ia ingin tidak berburuk sangka walau sulit, dan ia ingin kali ini untuk tidak meragukan perasaan sang suami seperti yang sebelum-sebelumnya. Meskipun Adistya sadar bahwa ini tidaklah mudah,

terlebih dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan bagaimana Gavril mengabaikannya.

Tidak ingin terlalu memikirkan kejadian kemarin, Adistya beranjak menuju kamar begitu di lihatnya jam sudah menunjukan pukul dua siang dan ia belum sama sekali mandi sejak pagi. Dari dulu Adistya memang sudah menjadi pribadi yang malas mandi, di tambah dengan kehamilan kini, membuat Adistya yang malas semakin menjadi pemalas. Tanpa sadar tangan Adistya bergerak menyentuh perut ratanya, kemudian tersenyum geli begitu bayangan mengenai anaknya nanti yang tidak beda jauh malasnya seperti dirinya melintas di kepalanya.

"Jangan ya, Nak, kamu jangan jadi pemalas seperti Bunda. Kamu harus jadi anak yang pintar, rajin, dan baik," ucapnya pada sang buah hati dalam kandungannya yang belum Adistya ketahui berapa usianya. Gara-gara Gavril, ia jadi lupa untuk memeriksakan kandungannya pada dokter.

❦

"Baru pulang?" tanya Adistya begitu mendengar suara pintu di buka, menampakkan Gavril dengan wajah lelahnya. Malam ini Adistya memang sengaja menunggu di ruang tamu, ingin tahu respons suami tampannya itu yang sejak kejadian kemarin seolah lupa bahwa ada istri di rumah yang menunggu kabar.

"Iya." Hanya itu jawaban yang Gavril berikan. Membuat Adistya tidak puas tentu saja.

"Mau makan dulu apa mandi dulu?" Adistya kembali melayangkan tanya, berusaha bersikap seperti biasanya, walau hati sudah ingin sekali mencecar pria itu dengan amarah.

"Mandi aja, aku udah makan malam di luar tadi," jawabnya mengecewakan Adistya yang sejak sore tadi lelah berkutat di dapur untuk menyiapkan makan malam dengan harapan bahwa ia bisa makan bersama dengan suaminya seperti hari-hari biasanya sambil mengobrolkan mengenai kegiatan harian mereka masing-masing.

Adistya menatap nanar punggung Gavril yang berjalan menaiki tangga menuju lantai dua dimana kamar mereka berada. Pria itu tidak sama sekali menanyakan keadaannya, tidak sama sekali berniat mengajaknya naik bersama, dan sepertinya memang Gavril tidak berniat untuk bertemu dengannya mengingat pria itu langsung melewatinya begitu saja tanpa berlama-lama menatapnya. *Benar-benar menyesakkan*.

Pada akhrinya, Adistya berjalan ke dapur seorang diri dan duduk di meja makan tanpa ada yang menemani. Inginnya ia mengabaikan rasa laparnya saja, karena sungguh selera makannya pun sudah hilang entah ke mana saat ini, namun Adistya sadar bahwa kini ia tidak lagi sendiri, ada makhluk mungil yang bersemayam di dalam perutnya, membutuhkan asupan gizi yang cukup dan baik. Adistya tidak bisa

egois. Anak di dalam kandungannya tidak bersalah, jadi tidak berhak menjadi sasaran kesedihannya.

"Ayah kamu mungkin lelah saat ini," ucap Adistya sambil mengelus perutnya yang masih rata. Berusaha tersenyum tegar, walau hati teriris pisau.

Bab 14

Malam ini Adistya bertahan di kamarnya sendiri, di depan komputer dengan niat melanjutkan tulisannya, tapi yang terjadi malah dirinya melamun dan sesekali menoleh pada pintu kamar yang tertutup rapat, berharap bahwa Gavril akan masuk seperti biasanya, mengajaknya tidur, atau sekedar untuk mengobrol dan menonton. Namun hingga waktu menunjukkan pukul sepuluh malam sosok itu belum juga menampakkan diri, membuat Adistya penasaran, *mungkinkah suaminya itu sudah tertidur?*

Akhirnya Adistya memutuskan untuk mematikan teman setianya yang belakangan ini jarang di sentuh karena ia yang selalu memilih untuk menghabiskan waktu bersama Gavril. Melangkah keluar dari kamar, dan menuju kamar Gavril. Beberapa kali Adistya mengetuk pintu sampai sebuah sahutan terdengar menyuruhnya masuk.

"Kamu belum tidur?" tanya Adistya begitu pintu ia buka sedikit, hingga memperlihatkan Gavril yang duduk bersandar pada kepala ranjang dengan mata yang fokus pada ponsel di tangannya. Entah apa yang sedang laki-laki itu lakukan, namun yang jelas Adistya merasa sesak karena Gavril tidak sama sekali menoleh ke arahnya.

"Belum," hanya itu jawaban yang Gavril berikan.

"Aku boleh tidur di sini?" tanya Adistya hati-hati. Sebenarnya ia tidak harus izin karena bagaimanapun kamar Gavril adalah kamarnya juga begitupun sebaliknya, tapi saat ini keadaannya jelas berbeda. Adistya sebenarnya lebih ke mencari perhatian Gavril dan ingin melihat respons pria itu. Namun sayangnya tak juga ia dapatkan. Gavril tetap fokus pada ponselnya yang sesekali laki-laki tanggapi dengan senyum, membuat Adistya bertanya-tanya mengenai apa yang membuat pria itu terlihat bahagia hanya karena sebuah gawai yang biasanya selalu terabaikan di atas nakas.

"Tidur aja," jawabnya tanpa sedikitpun beralih dari ponsel di tangannya. Kecewa, tentu saja Adistya rasakan. Tapi ia memilih untuk tidak bertanya dan berjalan menuju ranjang, membaringkan tubuhnya di sisi kanan Gavril.

Kekehan Gavril berkali-kali Adistya dengar, menambah rasa sesaknya. Namun belum juga ada keberanian untuk Adistya bertanya, hatinya terlalu sakit, dan ia belum cukup kuat untuk mendengar jawaban yang sekiranya akan suaminya itu berikan nanti. Mungkin menunggu Gavril menjelaskannya lebih dulu adalah pilihan Adistya kali ini, ia akan berusaha untuk sabar dan tegar untuk menunggu kejujuran suaminya itu. Semoga saja Gavril memang tidak memiliki niat untuk mengecewakannya seperti

janji yang pernah pria itu ucapkan sebelumnya. *Berharap, boleh bukan?*

Hoeek ...

Adistya terduduk lemas di depan closet duduk yang masih terbuka di kamar Gavril. Pagi-pagi sekali dirinya terbangun akibat rasa mual yang belakangan ini memang sering menyerangnya. Harapannya Gavril akan datang dengan raut wajah khawatir dan segera membawanya ke rumah sakit untuk mengecek keadaannya.

Namun sayang, angannya terlalu tinggi. Karena hingga Adistya kembali ke kamar Gavril malah justru masih asyik di atas tempat tidur, bergelung nyaman di bawah selimutnya. Lagi-lagi membuat Adistya kecewa, tapi ia coba untuk menelannya dan memilih mengabaikan itu, lalu berjalan keluar dari kamar Gavril menuju dapur, membuatkan sarapan untuk sang suami, kemudian setelahnya kembali ke kamar Gavril dan melihat bahwa ranjang sudah kosong, dengan percikan air terdengar dari arah kamar mandi membuat Adistya tahu bahwa suaminya pastilah sedang mandi.

Seperti biasanya, Adistya menyiapkan pakaian untuk Gavril dan menyimpannya di atas sofa, sementara dirinya merapihkan ranjang sambil menunggu Gavril selesai. Setelahnya barulah mereka sarapan bersama. Biasanya seperti itu, tapi hari ini

Gavril memilih untuk melewatkan sarapan dengan alasan bahwa pria itu harus dengan cepat ke rumah sakit. Lagi, lagi dan lagi Adistya merasakan kecewa. Namun lagi, lagi dan lagi juga Adistya berusaha untuk menelannya dan mengabaikan itu, menganggap bahwa Gavril memang benar-benar harus cepat datang ke rumah sakit karena urusan pekerjaannya.

Adistya tahu bahwa dirinya bodoh, tapi sepertinya itu memang pilihan yang tepat untuk kali ini. Adistya ingin tahu sampai mana suaminya itu terlena akan dunia luar yang tak berhak lagi pria itu nikmati, ia ingin tahu sampai mana suaminya itu mengabaikannya, khilaf akan sikapnya, dan Adistya ingin tahu sebatas mana kesabarannya pria itu uji. Adistya ingin tahu sekuat apa cinta yang mereka miliki dan sekuat apa hubungan mereka akan bertahan. Karena Adistya yakin bahwa di balik semua ini pasti ada campur tangan Tuhan. Seperti dalam kisah di setiap novelnya, selalu ada kisah yang bercampur antara imajinasi dan harapannya.

"Kerjaan kamu banyak, ya? Malam terus pulangnya," tanya Adistya saat mendapati suaminya masuk ke dalam kamar.

Adistya sengaja selalu menunggu Gavril di kamar pria itu, karena tidak yakin suaminya akan masuk ke dalam kamarnya setelah beberapa hari belakangan ini Gavril semakin terlihat lebih asyik dengan ponsel

dan selalu telat pulang dengan keadaan lelah tapi selalu dalam keadaan senang, membuat Adistya selalu bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi sebelum pria itu tiba di rumah. Mungkinkah karena perempuan itu, atau karena alasan lain. Adistya belum bisa memastikannya.

"Iya," sesingkat itu jawaban yang Gavril berikan, sebelum kemudian laki-laki itu masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Adistya yang kembali tidak di puaskan dengan jawabannya.

Tak lama gemiricik air terdengar, suara dering dari ponsel Gavril masuk ke dalam indra Adistya, membuatnya penasaran akan siapa yang menghubungi suaminya itu, tapi tidak cukup keberanian untuk Adistya melihatnya. Hingga dering itu mati dan beberapa detik kemudian kembali berbunyi semakin menambah rasa penasaran Adistya dan berakhir perang dalam batinnya, sampai pada akhirnya Adistya memutuskan untuk meraih gawai milik Gavril yang berada di atas nakas yang masih berbunyi hingga saat ini. Melihat nama yang tertera di layar sebelum kemudian kembali menyimpannya di tempat semula karena suara air tidak lagi Adistya dengar, sebagai tanda bahwa suaminya sudah selesai dengan aktivitas mandinya.

Dan benar saja, tak lama kemudian Gavril keluar dengan tubuh bagian bawah yang hanya dililiti handuk. Laki-laki itu melewati begitu saja lemari dan

memilih untuk mengambil ponselnya yang kembali berdering. Pergerakannya itu tidak lepas dari penglihatan Adistya yang saat ini duduk bersandar di kepala ranjang dengan komputer di pangkuannya.

"Pakai bajunya dulu, Gav," titah Adistya begitu melihat suaminya hendak melangkah menuju balkon untuk mengangkat telepon.

"Iya, nanti," kata Gavril tidak sama sekali menghiraukan ucapan Adistya. Pria itu malah melanjutkan langkahnya membuka pintu balkon dan menutupnya kembali seolah tidak ingin Adistya mendengar percakapannya dengan si lawan bicara. Membuat Adistya merasakan sesak kembali, dan kali ini lebih nyata.

"Kamu lebih memilih masuk angin ternyata dari pada membiarkan dia menunggu," gumam pedih Adistya yang memutuskan untuk turun dari ranjang Gavril dan membawa serta laptopnya menuju kamarnya sendiri. Adistya merasa tak sanggup jika dirinya terus-terusan berada di kamar yang sama dengan suaminya di saat pria itu dengan terang-terangan asyik dengan dunia dan kebahagiaannya sendiri bersama perempuan itu.

"Kamu masih kuat untuk bersabar 'kan, Sayang?" tanya Adistya pada sang buah hati di dalam perutnya. "Bantu Bunda untuk terus bertegar hati, ya, Nak, dan doakan ayahmu segera sadar dari kekhilafannya." Elusan demi elusan Adistya berikan pada perut

ratanya, sampai tak terasa butir kristal menetes dari pelupuk matanya.

Adistya mengernyitkan kening saat Gavril menampakkan diri di dapur, duduk di meja makan dan menyesap kopi yang sebelumnya sudah Adistya siapkan. Walau belakangan pria itu selalu melewatkan sarapannya di rumah, tapi Adistya tidak pernah absen menyiapkan kopi untuk suaminya meskipun tidak laki-laki itu lirik sekalipun. Dan pagi ini senyum Adistya kembali berkembang, senang karena akhirnya Gavril sarapan di rumah dan melahap semua yang dirinya siapkan, meskipun tanpa pujian, gombalan dan obrolan lainnya seperti biasa.

"Hari ini kerjaan kamu banyak?" tanya Adistya membuka obrolan.

Gavril terlebih dulu menyelesaikan kunyahan di dalam mulutnya sebelum menjawab, "Enggak, cuma ada satu operasi."

"Mau makan siang bareng? Di café Elma, atau nanti aku masak dan kita makan di ruangan kamu," kata Adistya dengan semangat. Menerbitkan senyum di bibir Gavril.

"Kita makan di café Elma saja, nanti aku jemput kamu."

Adistya semakin menyunggingkan senyumnya dan mengangguk dengan semangat. Dalam kepalanya

Adistya merencanakan untuk memberi kabar perihal kehamilannya pada Gavril, dengan harapan bahwa kabar ini akan menyadarkan Gavril akan kekhilafannya dan melupakan sosok Rania yang belum juga Adistya ketahui hubungan jelasnya dengan sang suami. Selain kabar dari Byanca tempo hari.

"Kalau begitu, aku berangkat kerja dulu," ucap Gavril seraya bangkit dari duduknya setelah menyelesaikan sarapannya. Adistya tentu saja ikut bangkit dan mengikuti langkah suaminya menuju ke teras rumah, meraih tangan Gavril untuk di kecupnya seperti biasa. Kebiasaan yang beberapa hari belakangan ini tidak Adistya lakukan karena Gavril yang selalu berangkat terburu-buru, bahkan sebelum Adistya menyelesaikan menyiapkan sarapan.

Cup.

Adistya membeku dengan hati menghangat dan mata yang memanas begitu satu kecupan yang beberapa hari belakangan tak mampir di keningnya kembali Adistya rasakan, membuatnya bahagia sekaligus juga sedih.

"Hati-hati di rumah, ya, nanti aku kabari begitu di perjalanan," kata Gavril kemudian, lalu melangkah masuk ke dalam mobil dan melajukannya meninggalkan pekarangan rumah beserta Adistya yang tidak bisa menyurutkan senyumnya karena

saking bahagia mendapati suaminya kembali manis. *Semoga ini bukan hanya sekedar bayangannya saja.*

Pukul sebelas siang, Adistya sudah siap dengan kemeja putih yang dipadukan dengan *slip dress* bermotif *floral* membuat penampilan Adistya terlihat lebih fres, apalagi dengan di dukung wajah berbinarnya yang membuat penampilan Adistya siang ini semakin cerah. Secerah matahari di luar sana.

"Cantik banget, Neng, mau ke mana?" tanya Bi Nur begitu melihat majikannya turun dari tangga.

"Mau makan siang di luar sama Gavril, Bi," jawab Adistya dengan senyum yang tak hentinya terukir, membuat asisten rumah tangganya itu ikut tersenyum sebelum kemudian pamit untuk melanjutkan pekerjaannya, dan Adistya melanjutkan langkahnya menuju ruang tamu, menunggu sang suami menjemput untuk berangkat bersama menuju Café Bintang milik Elma.

Dengan tak sabar, Adistya menunggu dan sesekali melirik pada jam di pergelangan tangannya lalu mengecek ponsel di tangannya menunggu pesan dari Gavril yang sudah berjanji akan menghubungi begitu berada di perjalanan. Namun hingga jarum jam menunjukkan di angka dua belas lewat belum juga ada kabar dari suami tampannya itu. Membuat Adistya mengerucutkan bibirnya sebal, dan memilih

untuk menghubungi pria itu menanyakan dimana keberadaan Gavril saat ini, tapi sayangnya tidak juga ada jawaban selain suara operator yang mengatakan bahwa nomor yang di hubungi tidak aktif. Akhirnya Adistya memutuskan untuk berangkat sendiri, tidak lupa menitipkan pesan pada satpam rumahnya jika kemungkinan Gavril datang.

"Tumben lo ke sini tanpa diminta?" heran Elma begitu menemukan sahabatnya masuk ke dalam cafenya yang saat ini cukup ramai karena memang tengah jam makan siang.

"Mau makan siang sama Gavril," jawab Adistya seadaanya, dan melirik sekeliling untuk mencari tempat yang kosong kemudian berjalan dan mendudukinya, diikuti Elma di belakangnya yang berniat akan menemani hingga suami dari sahabatnya itu datang.

"Kok gak barengan?" tanya Elma setelah duduk di kursi yang berhadapan dengan Adistya.

"Bilangnya dia mau jemput, tapi lama. Nomornya juga gak bisa di hubungi, jadi ya udah deh gue berangkat sendiri aja," jelas Adistya singkat. "Udah laper banget gue, El. Bikini nasi goreng dong," pintanya dengan cengiran polos.

"Bentar, gue minta Re—"

"No! Gue pengen lo yang masak," potong Adistya cepat, lalu melayangkan tatapan memohonnya. Membuat Elma mendengus keberatan.

"Mas Fikri gak ijinin gue masak dan melakukan aktivitas berat lainnya, Ty!"

"Ayolah El, *please!* Laki lo gak ada disini, gak akan tahu kalau lo masak. Gue kangen nasi goreng buatan lo," mohon Adistya masih dengan tatapan memelasnya bahkan kini tangannya sudah bergerak mengelus perutnya yang masih rata, tapi Elma tidak melihatnya karena terhalang oleh meja yang ada di antara mereka.

Elma berpikir sejenak, sebelum kemudian mengangguk pasrah. Bukan sepenuhnya karena permintaan Adistya, tapi juga karena kerinduannya untuk memasak membuat Elma menyetujui untuk memasak nasi goreng untuk sahabatnya, sekaligus untuk dirinya sendiri. Urusan suaminya biarlah nanti ia pikirkan. Toh hanya memasak nasi goreng untuk dua porsi tidak akan membuat dirinya kelelahan dan kesusahan mengingat kehamilannya belum terlalu besar dan masih dapat menyesuaikan dengan geraknya.

Memang tidak ada masalah dengan kehamilannya sebenarnya, hanya saja suaminya terlalu protektiv setelah tahu bahwa di perut Elma ada darah dagingnya. Jadi sejak itulah Elma yang amat suka berkutat di dapur dengan berbagai masakan berhenti dengan terpaksa demi menghindari perdebatan panjang dengan suaminya.

Setelah kepergian Elma, Adistya kembali mencoba menghubungi nomor suaminya, tapi hasilnya masih tetap sama, yaitu nomor yang di tuju tidak aktif. Menghubungi rumah pun jawaban dari Bi Nur tidak memuaskan. Gavril tidak kunjung datang. Kecewa? Tentu Adistya rasakan, tapi sebagai istri dari seorang dokter, Adistya berusaha untuk mengerti. Menganggap bahwa mungkin suaminya mendapatkan tugas operasi mendadak atau kesibukan lainnya yang tidak dapat di tinggalkan. *Positif thingking*, itu yang Adistya lakukan saat ini.

"Dis?" panggil Gavril pelan begitu masuk ke dalam ruangannya dan mendapati Adistya duduk di sofa.

Adistya yang hampir ketiduran mengerjap dan menyunggingkan senyumnya saat mendapati suaminya kembali setelah hampir setengah jam menunggu tanpa tahu kemana perginya Gavril.

"Kamu udah kembali," kata Adistya seraya bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri suami tampannya itu. "Dari tadi aku nunggu kamu di café-nya Elma tapi kamu gak datang juga, nomor kamu juga gak aktif, jadi aku ke sini deh begitu selesai makan," jelas Adistya tanpa diminta. "Tahunya kamunya malah gak ada. Suster di depan bilang kamu pergi makan siang. Tadi kamu jadi jemput aku di rumah?" tanyanya kemudian setelah berada tepat di depan sang suami. "Maaf, aku gak nungguin kamu.

Abis kelamaan dan aku udah keburu lapar, jadi berangkat sendiri deh," lanjutnya menggaruk tengkuk salah tingkah, kemudian melayangkan cengiran polosnya. "Kamu gak marah 'kan?" Gavril menggeleng kaku. Membuat Adistya menghela napasnya lega. Sementara Gavril tak tahu harus berkata apa.

"Duduk yuk, aku tadi sekalian pesan buat kamu dari cafenya Elma. Kamu pasti belum makan 'kan?" Adistya menarik lembut lengan Gavril dan membawa suaminya itu duduk di sofa yang semula didudukinya kemudian membuka bungkusan makanan yang Adistya bawa sebelumnya.

Drrreettt ....

Pergerakan Adistya berhenti saat mendapati ponselnya bergetar di atas meja, membuatnya menoleh dan meraih benda pipih tersebut untuk melihat siapa yang menghubunginya. Dan begitu nama Seno tertera di layar dengan dengusan kecil Adistya menggeser tombol hijau sebelum kemudian meletakkan gawainya di depan telinga dengan diampit bahunya, sementara kedua tangannya kembali sibuk membuka bungkusan yang di bawanya, menyiapkan makan siang untuk Gavril.

"Ada apa, sih, Sen! Langsung sama intinya aja kenapa sih, belibet tahu gak lo!" dengus kesal Adistya pada seseorang yang menjadi lawan bicaranya yang tak lain adalah sang adik menyebalkan. Laki-laki itu

terlalu bertele-tele, membuat Adistya sebal dan ingin sekali melayangkan tendangan jika saja adik lelakinya itu berada dekat saat ini. Namun sayangnya Seno berada berkilo-kilo meter dari jaraknya saat ini.

"..."

Gerakan tangan Adistya terhenti begitu mendengar ucapan dari sang adik di seberang sana, kemudian menoleh pada Gavril yang masih diam hingga saat ini. Laki-laki itu terlihat bingung dan seperti ada yang tengah dipikirkannya. Adistya tidak tahu apa itu, tapi yang jelas ini ada kaitannya dengan apa yang Seno sampaikan dan mengenai ketidak hadiran pria itu di café Elma. Mengingkari janjinya untuk makan siang bersama.

"Gue tutup teleponnya, No," ucap Adistya seraya mematikan sambungan teleponnya dengan sesak di dada yang kembali merasukinya. Kabar dari Seno cukup mengejutkan dan tentu saja membuatnya kecewa, tapi Adistya berusaha untuk tidak emosi. Ia memilih untuk tegar, walau luka itu semakin menyiksanya.

Cepat-cepat Adistya kembali merapikan makanan yang sebelumnya di tata di meja, memasukannya kembali pada kantung yang bertuliskan logo café Bintang milik Elma, membuat Gavril mengerutkan kening dan menghentikan pergerakan Adistya.

"Kok di masukin lagi?" tanya Gavril dengan salah satu alisnya yang terangkat, heran.

"Iya, mau aku bawa pulang buat Bi Nur," ucap Adistya seraya menarik tangannya dari cekalan Gavril yang tidak terlalu erat.

"Kok—"

"Kamu udah makan 'kan?" tanpa sadar Gavril mengangguk, membuat Adistya tersenyum perih mengetahui kenyataan bahwa Gavril memilih makan siang dengan perempuan lain dari pada dengan dirinya yang notabenya adalah istrinya sendiri. Awalnya ia mengira bahwa mungkin adiknya itu salah lihat, tapi tidak menyangka bahwa ternyata itu memang benar. Anggukan Gavril adalah pengakuan tidak langsung pria itu.

"Baguslah, tadi aku takut kamu belum sempat makan karena terlalu sibuk dengan pekerjaan," ucap Adistya dengan helaan napas lega, berusaha mendorong rasa sakit dan kecewanya yang semakin menggerogoti.

"Dis—"

"Kamu udah harus kerja lagi 'kan?" tanya Adistya kembali memotong ucapan Gavril. "Kalau begitu aku pu—"

"Vril, pasienku tinggal dua orang lagi, nanti kita bisa pergi non— maaf saya kira sedang tidak ada pasien," ucap perempuan yang baru saja masuk tanpa mengetuk pintu itu dengan sedikit meringis, menyesal. "Kalau begitu saya per—"

"Gak perlu, saya sudah selesai kok," sahut cepat Adistya seraya bangkit dan melangkah cepat keluar dari raungan Gavril membawa rasa perih di hati dengan luka yang semakin menganga lebar. Adistya belum mengerti apa yang harus dirinya lakukan saat ini, terlebih belum ada penjelasan apa pun dari Gavril. Ingin marah, tapi Adistya belum tahu posisinya disini seperti apa. Ia tidak ingin mempermalukan diri sendiri jika harus melabrak perempuan itu walau statusnya adalah istri Gavril, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa Gavril akan lebih berpihak kepada perempuan itu dibandingkan dirinya. Adistya tidak ingin malu.

Harapan Adistya adalah di kejar, tapi sepertinya itu hanyalah sekedar angan karena nyatanya hingga tiba di rumah dan Adistya menyibukkan diri di depan computer berjam-jam pun sosok itu tidak juga kunjung menampakkan diri, meyakinkan Adistya bahwa memang dirinya tidaklah lebih berarti dari sosok cantik di ruangan Gavril tadi. Rania, perempuan berparas cantik, anggun, dewasa, pintar terlebih dia ternyata adalah seorang dokter, sangat serasi di sandingkan dengan Gavril yang juga berprofesi sama.

Dengan lembut Adistya menyentuh permukaan perutnya yang masih rata, seulas senyum pedih terbit bersamaan dengan air mata yang menetes tanpa

persetujuan. Adistya tidak mengerti pada takdir hidupnya, tidak mengerti dengan rencana Tuhan untuknya yang selama ini seolah mempermainkannya. Adistya tidak mengerti pada hidup yang dijalani dengan kisah cinta yang selalu saja menyakitinya.

Sejak dulu Adistya memang tidak pernah beruntung jika itu berurusan dengan kisah cinta. Tapi kenapa harus Gavril yang terus saja melukainya, menarik ulur hati dan perasaannya, menjatuhkan harapannya yang belum lama pria itu lambungkan hingga menyentuh awan, kini malah di hempaskan ke dasar jurang yang begitu curam tanpa kata dan penjelasan.

Sepertinya lebih mudah dulu, ketika laki-laki itu menolak, menghina dan merendahkannya secara terang-terangan di depan semua orang dari pada diam seperti ini, mengantungkan harapan tanpa kepastian, melukai tanpa sebuah bukti dan mengabaikan tanpa memberi sebuah penjelasan. Ini lebih menyakitkan dan tentu saja lebih mengerikan dari caci maki yang dulu selalu pria itu lontarkan.

Tok ... tok ... tok.

"Neng, pekerjaan Bibi sudah selesai."

Suara ketukan dari pintuk kamarnya membuat Adistya mengerjap dan bangkit dari duduknya, melangkah menuju pintu bercat putih tersebut dan

membukanya, menampilkan wajah teduh Bi Nur yang keriput dan terlihat kelelahan.

"Bibi pulang dulu, Neng Tya gak apa-apa di rumah sendiri?" tanyanya dengan raut khawatir.

"Gak apa-apa, Bi. Gavril juga sebentar lagi pulang," ucap Adistya berbohong, karena sebenarnya dirinya sendiri tidak tahu kapan suaminya itu akan pulang.

"Ya sudah kalau begitu, Bibi pulang, Neng hati-hati di rumah. Itu Bibi usah siapin makan malamnya juga."

Adistya mengangguk dan tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih sebelum kemudian ikut mengantar wanita baya itu hingga ke depan, dan diam selama untuk beberapa saat berharap mobil Gavril datang bersama si pemilik, tapi sayangnya Adistya tidak dipuaskan dengan harapannya itu.

Sebenarnya bisa saja Adistya menunggu lebih lama lagi, tapi ia teringat akan kondisinya yang tengah hamil dan angin malam jelas tidak baik untuknya. Jadilah Adistya memutuskan untuk masuk dan kembali ke kamarnya setelah sebelumnya membuat susu ibu hamil yang belakangan ini rutin dirinya konsumsi tanpa di ketahui siapapun termasuk Bi Nani, karena Adistya menyimpan susu itu di kamarnya. Tidak ingin kehamilannya di ketahui siapapun sebelum dirinya memberitahukan Gavril.

Meskipun Adistya sendiri kini tak yakin untuk memberi tahu keberadaan anaknya pada pria yang

sudah menikahinya itu mengingat Gavril yang sepertinya lebih memilih perempuan bernama Rania itu dibandingkan dengan dirinya. Bahkan Adistya sudah tak yakin akan bertahan dalam pernikahannya jika Gavril terus-terusan bertingkah pengecut dan brengsek seperti ini.

"Makasi udah nemenin aku jalan-jalan hari ini," ucap Rania dengan binar bahagia di kedua matanya.

"Apa pun untukmu, Ra," jawab Gavril seraya mengusak pelan rambut perempuan cantik itu, tak lupa seulas senyum lembut dilayangkannya, membuat Rania semakin mengeratkan pelukannya di lengan Gavril. Saat ini mereka baru saja selesai makan setelah sebelumnya belanja dan menonton di bioskop dan sekarang tujuan keduanya adalah pulang yang tentu saja Gavril mengantar Rania terlebih dulu ke rumahnya.

Sebenarnya tidak pernah Gavril mengharapkan perempuan itu kembali, bahkan hanya untuk sekedar bertemu. Namun kenyataan berkehendak lain dan rasa yang dulu sempat Gavril buang jauh-jauh tidak sepenuhnya pergi.

Gavril kembali di pertemukan dengan masa lalunya yang dulu sempat hampir menjadi pengantinnya. Gara-gara kesalahpahaman Gavril, hubungan mereka berakhir begitu saja meninggalkan luka pada hati masing-masing.

Ya, kesalahpahaman yang begitu lambat Gavril ketahui karena Rania memilih untuk menyembunyikan kebenarannya seorang diri dan membiarkan Gavril dengan luka dan kebenciannya karena menganggap bahwa tuduhannya benar, Rania mengkhianatinya, menodai cintanya dan mengecewakannya. Perselingkuhan bukanlah hal dapat Gavril terima dan maafkan.

Namun kenyataan sesungguhnya baru Gavril ketahui satu minggu belakangan ini, ketika mereka kembali dipertemukan di acara seminar di salah satu rumah sakit di luar kota yang Gavril hadiri beberapa waktu lalu. Awalnya Gavril tentu saja tidak berniat bertegur sapa dengan Rania yang juga hadir di sana, tapi perempuan itu justru datang menghampirinya dan menyapa dengan ramah layaknya teman yang sudah lama tak saling bertemu. Hingga cerita mengenai alasan kepergian perempuan itu beberapa tahun lalu mengalir dan membuat Gavril tak tahu harus bereaksi seperti apa. Karena yang jelas Gavril terkejut dan sedikit menyesal.

Sebenarnya Gavril tidak ingin langsung percaya, tapi Rania berhasil menunjukkan bukti-buktinya, membuat Gavril akhirnya tidak memiliki alasan untuk tidak mempercayai penjelasan dari perempuan yang pernah amat dicintainya.

"Laki-laki yang waktu itu adalah dokterku, sekaligus senior di kampusku dulu. Hubungan kami

memang dekat karena memang aku sering meminta bantuannya untuk mengerjakan tugas kuliahku. Dan dia juga orang pertama yang mengetahui penyakitku. Saat itu aku sudah berniat memberi tahu kamu, tapi malah kesalahpahaman yang lebih dulu menghampiri kita, memancing emosimu dan –"

Rania menunduk, tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Air matanya sudah menetes dan isak tangis terdengar memilukan, membuat Gavril yang sejak tadi fokus pada rekam medis mengenai penyakit Rania meringis menyesal dan langsung membawa perempuan itu ke dalam pelukannya seraya menggumamkan kata maaf yang tak ada habisnya.

Gavril merasa menyesal karena sudah bertindak bodoh saat itu. Menyesal karena membiarkan perempuan tercintanya berjuang seorang diri melawan penyakit yang bisa saja merenggut nyawa. Sirosis hati, penyakit yang cukup mengerikan, tentu saja. Dan Gavril menyesal tidak berada di samping perempuan itu di masa-masa sulitnya. Gavril tidak dapat membayangkan bagaimana terpukul dan tersiksanya Rania pada saat itu.

"Maaf—"

Rania menggelengkan kepalanya cepat. "Kamu gak salah, aku tahu perasaan kamu saat itu, karena bagaimanapun jika aku berada diposisimu, aku akan melakukan hal yang sama. Aku pasti akan mengira

kamu selingkuh, apalagi melihat posisiku saat itu tengah berada dalam pelukan laki-laki lain. Wajar kamu emosi, karena laki-laki manapun tidak akan pernah rela calon istrinya di peluk laki-laki lain. Aku yang justru harus minta maaf karena tidak berusaha menjelaskan yang sebenarnya. Aku malah memilih pergi dan menghilang dari hadapan kamu. maaf ...."

"Vril," panggil Rania seraya menepuk lengan Gavril pelan. "Kamu ngelamun?"

Gavril mengerjap, lalu menoleh ke arah sampingnya, menatap Rania yang kini menatapnya dengan sorot bertanya. Namun Gavril tidak berniat untuk memberikan jawaban, memilih untuk membawa perempuan itu ke dalam pelukannya dan menjatuhkan satu kecupan dalam di puncak kepala Rania yang membuat perempuan itu mengerutkan keningnya bingung dan juga sedikit terkejut, tapi tak urung senyumnya terukir dan membalas pelukan Gavril tak kalah eratnya.

"Boleh aku berharap bahwa hubungan kita akan kembali seperti dulu?" tanya Rania dalam pelukannya, membuat tubuh Gavril seketika menegang dengan mulut terkunci rapat, tatapannya kosong begitupun dengan pikirannya. "Aku masih berharap bisa menikah dengan kamu, Vril, menjadi istri dan ibu dari anak-anak kamu. Apa mimpi kita dulu masih ada hingga saat ini?"

Gavril tidak terlalu fokus pada pekerjaannya hari ini, pikirannya terus bergerak pada ucapan Rania semalam dan juga jawaban yang dirinya berikan saat itu. *"Masih. Kita akan menikah secepatnya, Ra. Mewujudkan mimpi yang kita rangkai bersama dulu."* Bodoh! Mungkin itu lah kata yang cocok untuk Gavril saat ini karena sudah berkata demikian di saat statusnya sudah memiliki istri. Jawaban itu meluncur begitu saja tanpa bisa Gavril cegah, dan Rania sudah terlanjur mendengarnya. Membuat Gavril pada akhirnya kebingungan sendiri saat ini.

Gavril seakan amnesia sejenak saat berada di samping Rania, melupakan Adistya yang beberapa hari belakangan ini diabaikan keberadaannya. Di tambah dengan ucapan bodohnya semalam, membuat Gavril tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Rania sudah terlanjur menyimpan harapannya, sementara Adistya? Gavril tidak tahu bagaimana perasaan wanita itu jika tahu bahwa suaminya menjanjikan sebuah pernikahan pada perempuan lain.

Tapi tidak dapat Gavril pungkiri bahwa hati kecilnya masih begitu mencintai Rania, dan mimpinya bersama perempuan itu untuk menikah dan memiliki anak ingin Gavril wujudkan mengingat betapa indahnya saat mereka membicarakan hal itu bertahun-tahun yang lalu. Semua bahkan sudah mereka rencanakan, termasuk hunian yang akan

mereka jadikan sebagai tempat tinggal mereka setelah menikah. Ya, rumah yang di tempatinya bersama Adistya saat ini adalah rumah yang Gavril siapkan bersama Rania, walau semua biaya pembangunan menggunakan uang Gavril sepenuhnya. Tapi untuk perabotan dan desainnya Rania-lah yang andil besar.

"Vril, makan siang yuk," ajak Rania, mengejutkan Gavril yang melamun sejak tadi.

"Eh, i-iya ayo," jawab Gavril terbata, membuat Rania memicingkan matanya, dan berjalan menghampiri Gavril yang masih duduk di kursi kerjanya. Tangan mungil Rania menangkup wajah tampan Gavril dan menatapnya dengan intens.

"Kamu sakit?" tanya Rania dengan raut wajah cemas.

"Enggak, Ra. Aku baik-baik aja," jawab Gavril sambil menikmati wajah cantik yang sejak lama dirindukannya.

"Tapi wajah kamu pucat. Aku perhatiin kamu juga banyak melamun," ucap Rania seraya menyentuh kening, pipi dan leher laki-laki di hapannya, memastikan bahwa pria itu memang dalam keadaan baik-baik saja.

"Aku hanya kelelahan aja, Sayang. Gak perlu terlalu cemas."

Gerakan tangan Rania terhenti tak kala kata 'sayang' Gavril lontarkan. Membuat wajah dan

hatinya menghangat dan tanpa aba-aba, Rania langsung berhambur memeluk Gavril dengan erat. Air matanya menetes tanpa bisa ia tahan, namun itu tentu saja bukan air mata ksedihan, melainkan air mata haru karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama ia dapat mendengar sebutan itu lagi dari laki-laki yang amat dicintainya sejak dulu.

"Aku cinta kamu, Gavril. Sangat-sangat mencintaimu," ucap Rania dengan air mata yang semakin deras jatuh membasahi pipinya.

"Aku juga, Rania. Aku mencintaimu," balas Gavril seraya mempererat pelukannya di tubuh ramping Rania.

Tanpa keduanya sadari, ada hati yang terluka mendengar ungkapan cinta yang sepasang makhluk itu ucapkan. Ya, Adistya mendengarnya dengan jelas, karena kebetulan dia berniat untuk masuk, mengantar makan siang Gavril dan berencana untuk memberi kabar kehamilannya siang ini juga, dengan harapan bahwa kabar yang akan disampaikannya bisa memperbaiki hubungan mereka yang belakangan semakin jauh, dan akan membuka hati serta pikiran Gavril yang tengah tersesat dalam masa lalu yang masih memikat. Tapi semuanya hancur dengan ucapan Gavril barusan, bersamaan dengan hancurnya keyakinan yang selama ini coba Adistya pertahankan. *Apakah ini artinya ia harus menyerah?*

"Jangan bilang sama Gavril kalau saya ke sini, ya, Sus," ucap Adistya pada suster yang ada di balik meja samping ruangan Gavril, sebelum kemudian Adistya melenggang pergi setelah mendapat jawaban sebuah anggukan dari suster tersebut.

Adistya berjalan gontai meninggalkan ruangan Gavril, membawa kembali rantang berisi makanan kesuakaan suaminya dan berniat untuk langsung pulang. Adistya ingin berada di kamarnya, menangis sepuas yang ia mau, meratapi nasibnya yang selalu saja menyakitkan jika tentang percintaan.

"*Baby*, apa ini artinya kita harus pergi?" tanya Adistya pada perut ratanya, dan setetes bening air mata terjatuh dari matanya, dadanya semakin sesak mengingat bahwa ada darah daging Gavril yang kini bersemayam di perutnya. Adistya bisa saja mempertahankan Gavril dengan alasan buah hati yang tengah dikandungnya saat ini, tapi Adistya tak yakin bisa bahagia bersama pria itu di saat tahu bahwa Gavril masih mencintai mantan kekasihnya dulu dan kenyataan itu Adistya lihat dengan mata kepalanya langsung. Jujur saja, Adistya tidak sekuat itu, ia tidak bisa hidup damai dengan laki-laki yang jelas membagi cintanya. Bahkan sekarang Adistya tidak yakin Gavril mencintainya.

Bab 15

"Gavril, bisa bicara sebentar?" Adistya menghentikan langkah Gavril yang hendak kembali ke kamar setelah selesai makan malam bersama untuk pertama kalinya setelah dua minggu sejak hari itu terlewati tanpa obrolan berarti layaknya pasangan suami istri lainnya.

Waktu memang berjalan begitu cepat, dan Adistya sudah memikirkan semuanya hingga menemukan keputusan yang dengan terpaksa harus dirinya ambil setelah begitu banyak pertimbangan. Sebenarnya Adistya tidak ingin egois mengingat ada bayi tidak bersalah di dalam perutnya, tapi Adistya sendiri tidak bisa terus menerus mengorbankan hati dan perasaannya, membiarkan lukanya semakin dalam sementara Gavril bahagia bersama perempuan tercintanya.

Tadinya Adistya tidak yakin dengan keputusannya ini, tapi setelah dilihat bahwa Gavril malah semakin terlena dengan Rania, dan sepertinya tidak ada niatan untuk berterus terang pada Adistya yang hingga saat ini masih berstatus sebagai istrinya. Membuat Adistya akhirnya tahu bahwa inilah yang memang harus dirinya lakukan. Biarlah ia hidup tanpa Gavril asal hatinya terselamatkan. Urusan anak dalam kandungannya, Adistya janji akan memberi tahu Gavril, nanti setelah anaknya lahir.

"Ayo kita bercerai," ucap Adistya satu detik setelah Gavril kembali menjatuhkan bokongnya di kursi. Membuat laki-laki itu terkejut dengan tubuh menegang. "Sejak awal pernikahan ini memang sama-sama tidak kita inginkan bukan? Jadi ayo kita bercerai. Toh dia sudah kembali," kata Adistya berusaha untuk menyunggingkan senyum tegarnya, walau itu terasa sulit Adistya lakukan.

"Dis—"

"*Sorry* jika aku lancang mengetahui tentang dia, aku gak sengaja mendengar obrolan kalian beberapa waktu lalu di rumah sakit. Dan aku sadar bahwa kalian memang masih saling mencintai. Aku gak berhak berada di antara kalian berdua yang sudah lebih dulu memimpikan sebuah kehidupan berumah tangga, dan aku tidak ingin menghancurkan mimpi orang lain. Jadi, ayo kita bercerai dan jalani kehidupan masing-masing, kehidupan yang sama-sama kita inginkan."

Adistya mendorong sebuah amplop putih yang sudah disiapkannya ke depan Gavril, membiarkan laki-laki itu membuka dan membacanya dengan seksama sebelum kemudian Adistya meletakkan balpoin yang juga sudah disiapkannya di samping tangan Gavril.

"Kamu tinggal menandatanganinya. Maaf jika aku mendaftarkan perceraian kita tanpa lebih dulu mendiskusikannya dengan kamu. Aku hanya merasa

bahwa ini adalah keputusan yang terbaik ... untuk kamu, dan mungkin juga untukku" ucap Adistya tak sepenuhnya yakin dan masih berusaha menahan air matanya yang siap menetes kapan saja.

Gavril masih tidak mengeluarkan suaranya, masih terlalu syok dengan kenyataan di depannya. Tangannya bergetar memegang lembaran yang menyatakan gugatan Adistya, hatinya ngilu, dan perasaannya tak menentu. Ada sebagian hati yang berteriak menolak gugatan cerai Adistya, tapi sebagian hatinya yang lain menyuarakan bahwa dengan ini mimpinya bersama Rania dulu dapat terwujud dengan mudah. Tapi tetap saja, Gavril merasa tak rela. Ia tidak ingin kehilangan Adistya, tapi ia mencintai Rania.

"Dis—"

"Aku gak mau terus-terusan tersakiti, Gav. Aku lelah terus menerima luka yang selalu saja kamu goreskan. Aku sudah gak sanggup," pada akhirnya air mata yang sejak tadi Adistya bendung lolos juga, menerobos pertahananya. "Jangan siksa aku terus menerus dengan kesakitan yang sama, Gav, aku gak bisa ... aku gak sekuat itu. Ayo kita bercerai,"

Ingin sekali Gavril meneriakkan kata 'tidak' tapi lidahnya seakan kelu, tenggorokannya tercekat dan lehernyapun seakan kaku hanya untuk memberikan sebuah gelengan.

Bahu Adistya turun naik, seirama dengan isak tangis yang keluar. Suara itu seakan menyiksa pendengaran Gavril yang kini menatap Adistya dengan tatapan tak terbaca. Terluka, kecewa, marah dan tatapan lainnya yang bercampur menjadi satu. Namun Gavril sadar bahwa itu adalah kesalahannya. Ia yang sudah membuat wanita itu menyerah pada akhirnya.

Lalu apa yang harus Gavril lakukan saat ini? Bukankah akan semakin egois jika masih bersikeras mempertahankan Adistya di sisinya? Wanita itu sudah banyak mengeluarkan air mata karenanya, sudah terlalu sering dirinya kecewakan, dan sudah terlalu dalam dirinya lukai. Kata maaf jelas tidak akan membuat semuanya membaik.

Tanpa kata, Gavril meraih bolpoint yang sebelumnya Adistya berikan, lalu membubuhkan tandatangan di kertas yang juga istrinya itu berikan. Meski dengan berat hati, Gavril menyetujui gugatan cerai Adistya. Ia tidak ingin egois terus memaksa Adistya berada di sampingnya sedangkan sang hati justru bercabang.

Gavril bukan tidak mencintai Adistya, tapi ia sadar bahwa cintanya belum sekuat itu terhadap perempuan yang di nikahinya satu tahun lalu. Perasaannya masih terbagi, cintanya mudah goyah dan hatinya bingung untuk memilih salah satu diantara Rania dan Adistya. Namun keputusan ini

Gavril ambil untuk menghentikan dirinya melukai Adistya lebih dalam lagi. Walau pada kenyataannya Adistya benar-benar hancur saat Gavril menyetujui gugatan cerainya begitu saja. Tanpa perlawanan dan penjelasan yang selama ini Adistya nantikan.

Kecewa? Jangan di tanya. Tapi Adistya jelas tidak bisa berbuat apa-apa, sejak awal dirinya yang memang menginginkan perpisahan ini, ia yang mengajukan gugatan itu dan Adistya harus menerima di saat Gavril menyetujuinya. Karena pada dasarnya memang itulah tujuannya. Harusnya Adistya bersyukur bukan karena Gavril tidak mempersulit keinginannya? Namun tak bisa di bohongi bahwa kini hatinya benar-benar sakit.

Tangan yang sejak tadi meremas kuat ujung piyama yang dikenakannya, kini bergerak pelan menyentuh perutnya yang masih belum terlihat menonjol.

"Baby, tolong jangan bersedih dengan semua ini. Kuatkan Bunda dalam menjalani hari untuk kedepannya, hanya kamu yang kini menjadi semangat Bunda, menjadi tujuan Bunda. Maafkan Bunda yang tidak bisa mempertahankan Ayah kamu terus berada di samping kita. Tolong jangan benci Bunda, jangan benci Ayah kamu juga, karena bagaimanapun dialah yang membuat kamu ada, dan dialah yang membuat Bunda sadar bahwa cinta tak selamanya harus memiliki."

⁂

"Apa tidak bisa di pikirkan sekali lagi?" lirih Avril bertanya pada anak dan menantunya yang datang berkunjung hanya untuk memberi kabar mengenai perceraian. Air mata tidak lagi bisa di cegah, Avril syok, tidak menyangka bahwa rumah tangga anaknya yang ia kira baik-baik saja selama ini nyatanya berada di ujung kehancuran.

"Maaf, Ma, tapi ini sudah menjadi keputusan kami berdua. Bercerai mungkin jalan yang terbaik untuk kami," jawab Adistya tak kalah sedihnya. Sebenarnya bukan ini yang Adistya inginkan, bukan ini yang di harapkannya, tapi Adistya sadar dirinya tak boleh egois, hatinya tak boleh lagi semakin terluka karena sakit dan orang yang sama. Adistya juga sadar tidak bisa ia terus mengikat Gavril sementara bahagia laki-laki itu bukan dengannya.

Meskipun tak tega akan tangis ibu mertuanya yang pilu, Adistya tidak ingin mengubah keputusannya. Hanya kata maaf yang bisa Adistya lontarkan, sementara Gavril sejak tadi menunduk, tak sedikitpun mengeluarkan suara, dan ayah mertuanya berusaha untuk tegar walau sorot kecewa itu tidak dapat di sembunyikan.

Setelah ini ayah dan adiknya lah yang harus Adistya hadapi dengan harapan kedua laki-laki tersayangnya itu dapat memahami keadaannya dan tidak mempersulit perpisahannya dengan Gavril.

Namun yang terjadi malah justru kemurkaan Seno, adiknya itu menghajar Gavril habis-habisan, melayangkan amarah dan kekecewaannya pada laki-laki yang dipercayakan untuk menjaga dan membahagiakan kakak perempuan satu-satunya. Terlebih Seno tahu apa yang Gavril lakukan di belakang Adistya.

"Jangan pernah lagi lo nampakin diri di depan keluarga gue!" seru Seno murka seraya menendang perut Gavril yang sejak tadi tidak sama sekali memberi perlawanan, sebelum kemudian pergi membawa serta Adistya yang menangis histeris, tidak tega melihat suaminya babak belur. Tapi Seno tidak sama sekali mengizinkan Adistya menolong bahkan untuk sekedar membantu Gavril berdiri.

"Ayah, Gavril minta maaf karena tidak bisa menepati janji Gavril sama Ayah, maafin Gavril yang malah membuat kalian semua kecewa. Maaf ...." Gavril bersimpuh di bawah kaki Satya yang sejak tadi diam menyaksikan anaknya memukuli Gavril dengan membabi-buta.

Satya sebenarnya kecewa, amat kecewa. Tapi ia sadar diri bahwa ini juga mungkin salahnya karena selalu saja memaksakan perjodohan pada putri semata wayangnya. Salahnya karena meminta anaknya menikah secepat itu tanpa mengizinkan keduanya untuk saling mendekatkan diri terlebih dulu. Salahnya tidak coba mencari tahu masa lalu

yang terjadi pada anak dan menantunya, dan salahnya juga tidak memperhatikan rumah tangga anak-anaknya. Satya sadar, sebagai orang tua ia telah gagal. Gagal memastikan kebahagiaan putrinya. Andai tidak memaksa anaknya segera menikah, mungkin kehancuran ini tidak akan pernah terjadi.

"Pulanglah, Nak. Ayah tahu perpisahan ini memang yang terbaik," ucap Satya seraya bangkit dari duduknya dan meninggalkan Gavril seorang diri di ruang tamu dengan kehancurannya yang hanya pria itu sendiri yang tahu.

"Vril, kamu baik-baik aja 'kan?" tanya cemas Rania yang sejak beberapa hari belakangan ini terlihat lebih murung. Bahkan Gavril tidak lagi mengambil pasien untuk ditanganinya, lebih memilih berada di meja kerja dengan tumpukkan berkas-berkas pentingnya meskipun lebih sering laki-laki itu pandangi dari pada pelajari.

"Eh, Aku baik-baik aja kok," jawab Gavril tak semangat, semakin memperdalam kerutan heran di kening Rania.

"Kalau memang ada masalah, kamu bisa cerita sama aku, Vril. Ingat sebentar lagi kita akan menikah," ucap Rania, mengelus lembut punggung tangan Gavril yang berada di meja.

Gavril yang semula terpejam kembali membuka matanya, menatap Rania dengan tatapan yang sulit di

artikan, ada sesal dan juga rasa bersalah, namun Gavril masih bingung untuk menyampaikan apa yang sesungguhnya. Ia tidak tahu harus memulainya dari mana dan Gavril juga tidak tega untuk menyakiti hati gadis tercintanya.

Tapi Gavril sadar bahwa ia tidak bisa terus menyembunyikan semua ini, Rania berhak tahu statusnya yang sudah menikah walau kini sedang berada dalam proses perceraian. Namun lebih dari pada itu semua, Gavril merasakan sesak setiap kali mengingat perceraiannya dengan Adistya, Gavril tidak rela, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Mempertahankan Adistya sama saja dengan melukai wanita itu semakin dalam, mengingat cintanya terhadap Rania masih bersarang hingga saat ini, terlebih persetujuannya menikahi perempuan itu.

"Ra," panggil Gavril pelan.

"Ya?" Rania semakin memfokuskan diri pada Gavril, siap mendengar cerita pria tercintanya itu.

"Maaf," cicitnya pelan, membuat Rania mengerutkan keningnya bingung, merasa tidak ada kesalahan yang pria itu buat. Mungkin.

"Maaf untuk apa?"

"Ketidak jujuranku," kerutan di kening Rania semakin dalam, masih tidak mengerti dengan maksud yang Gavril coba sampaikan, juga penasaran akan kejujuran yang tidak pria itu katakan kepadanya, karena selama mengenal Gavril, Rania tahu bahwa

laki-laki itu tidak pernah membohonginya. Tapi bertahun-tahun terlewati semua bisa saja berubah bukan? Ya tentu, termasuk perasaan.

"Aku sudah menikah ...," bagai di sambar pertir di siang bolong, Rania benar-benar terkejut mendengar pernyataan itu. "Satu tahun yang lalu," lanjut Gavril seraya menundukkan kepalanya, bukan merasa bersalah pada Rania, melainkan karena sesak itu kembali dirasakannya, dan air mata tak dapat Gavril cegah begitu ingatannya lari pada tangis kepedihan Adistya, tatapan terluka Adistya dan kenyataan bahwa mereka sedang dalam proses perceraian. Gavril ikut terluka, dan hatinya hancur tak bersisa.

Rania menutup mulutnya, terlalu syok mendengar kenyataan itu. air matanya pun kini sudah menetes dan kepalanya menggeleng tak percaya. Rania ingin membantah itu, menganggap semuanya hanya kebohongan Gavril, namun mulutnya terasa kelu, tenggorokannya tercekat. Ia tidak bisa berkata-kata.

"Namanya Adistya, perempuan yang beberapa waktu lalu kamu lihat keberadaannya di ruanganku, dan yang saat itu berpas-pasan di depan pintu ruanganku. Dia istriku ...," Gavril menyeka sudut matanyanya yang kembali basah, ingatannya kembali pada saat itu, saat dimana Adistya melihat pengkhiatannya, saat dimana dengan terang-terangan ia mengabaikannya, dan kini Gavril menyesali itu.

"La—lalu ...."

"Dia mendengar obrolan kita saat itu, dan menggugat ceraiku ...." Merasa ada yang meremas kuat dadanya, Gavril tercekat, tidak dapat meneruskan ucapannya. Terlalu menyesakkan baginya sampai air mata yang biasanya tak pernah nampak malah justru menunjukakan kehadirannya, dan sejauh ini hanya Adistya yang selalu membuatnya menangis, menangis karena menyesali perbuatannya.

Tapi kini air mata itu tak lagi berarti, Adistya-nya lebih terluka, dan air mata yang perempuan itu keluarkan lebih banyak dari pada air matanya. Melepaskannya seharusnya sudah membuat Gavril lega karena itu artinya tidak akan ada lagi luka yang Adistya terima karenanya, tapi Gavril rasanya tak sanggup. Ia tidak yakin bisa tanpa Adistya, walau kini ada Rania yang menggantikannya.

"Kenapa kamu gak bicara dari awal? Kenapa kamu gak jujur tentang status kamu? Kenapa Gavril ...."

Isak tangis tak bisa lagi di tahannya, Rania kecewa, ia marah pada dirinya sendiri, pada Gavril dan pada perempuan yang menjadi istri dari laki-laki tercintanya. Kenapa ... kenapa mereka harus bungkam di saat banyak kesempatan untuk bicara?

"Karena aku mencintaimu," jawab Gavril menegakkan kepalanya.

"*Bulshit!*" teriak Rania marah. "Kalau kamu mencintaiku, kamu tidak akan pernah menikahinya, Gavril—"

"Aku menikah karena orang tuaku menjodohkan kami," potong cepat Gavril, menatap serius pada perempuan di depannya yang sudah banjir air mata. "Aku dan Adistya menikah karena perjodohan. Aku tidak mencintainya," *ya, pada awalnya*. Lanjut Gavril dalam hati.

Rania menatap Gavril tak percaya. Mulut laki-laki itu bisa saja berkata tidak mencintai, tapi matanya menjelaskan semuanya. Rania tidak sebodoh itu, lagi pula untuk apa pria itu murung belakangan ini jika memang tidak mencintai istrinya. Bukankah perpisahan seharusnya membuat Gavril lega karena terbebas? Lalu mengapa malah lebih terlihat tersiksa dengan penyesalan yang tak dapat di sembunyikan. Ya, Rania tahu bahwa cinta itu ada, walau dirinya tidak dapat menebak seberapa besar perasaan yang Gavril miliki untuk mantan istrinya.

Persidangan pertama, Adistya masih menghadiri dan tidak sama sekali berniat membatalkan gugatannya, membuat Gavril terpaksa harus menerima, padahal dalam hati Gavril berharap bahwa Adistya mau kembali mempertimbangkannya, memberinya satu lagi kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga mereka. Tapi sepertinya

Gavril harus dengan cepat sadar, keputusan ini Adistya ambil karena sikapnya, karena kesalahannya, pengkhianatan yang dirinya lakukan terhadap pernikahan mereka. Sementara saat itu Gavril sudah berjanji tak akan lagi memberi Adistya luka, tidak akan mengecewakannya dan akan berusaha membuat wanita itu bahagia, menebus kesalahannya ketika remaja dulu. Namun Gavril mengacaukannya, ia mengingkari janjinya sendiri. Jadi inilah resiko yang harus Gavril terima.

Persidangan kedua hingga selesai, kehadiran Adistya tidak lagi terlihat, membuat perceraian mereka semakin cepat selesai dan hakim mengetukkan palunya, mengatakan bahwa keduanya resmi bercerai

seharusnya lega bukan? Tapi yang Gavril rasakan malah sebaliknya, hatinya sakit, dadanya sesak dan hidupnya seakan tak lagi memiliki tujuan. Gavril merasa kosong walau Rania setia mendampinginya. Keinginan menikahi perempuan itu tidak lagi menggebu, namun Gavril tidak berniat untuk membatalkannya.

Rencana pernikahan masih tetap berlanjut, bahkan kini sudah mulai mempersiapkannya. Orang tua Gavril dan juga orang tua Adistya kini tahu apa alasan di balik perceraian anak-anaknya, dan mereka jelas kecewa terlebih ibu Gavril. Wanita baya itu bahkan tak segan-segan memaki anaknya dan

meminta laki-laki itu pergi sejauh mungkin dari hadapannya. Rania pun terkena imbas. Hubungan yang sejak dulu memang tidak terlalu Avril setujui membuat wanita baya itu semakin membenci Rania, menyalahkan perempuan itu atas kekacauan yang menimpa keluarga putranya.

Rania jelas tidak bisa berbuat apa-apa karena sadar bahwa sedikit banyaknya memang dirinyalah yang menyebabkan kehancuran rumah tangga Gavril dan Adistya. Tapi jelas semua ini tidak akan terjadi jika Gavril jujur sejak awal mengenai statusnya, atau setidaknya laki-laki itu menolak saat Rania mempertanyakan mengenai hubungan mereka. Semua tidak akan terjadi jika Gavril tidak menjanjikan pernikahan yang sudah lama menjadi impian mereka.

Dan, semua tidak akan pernah terjadi jika saat itu dirinya tidak menghampiri Gavril dan menjelaskan mengenai kesalahpahaman diantara mereka. Semua tidak akan terjadi jika perasaan yang Rania dan Gavril miliki tidak lagi ada saat ini. Tapi semuanya sudah terjadi, penyesalan tak lagi berarti, karena hati sudah sama-sama tersakiti.

"Kenapa kamu gak jujur mengenai kehamilan kamu sama Gavril, Ty?" tanya Satya yang baru saja tahu bahwa sang putri ternyata tengah berbadan dua. Syok, sedih sekaligus juga bahagia mendapati dirinya

yang akan segera memiliki seorang cucu, tapi tidak dapat di pungkiri bahwa kenyataan Adistya tak lagi memiliki seorang suami membuat Satya khawatir.

Sebagai ayah ia tidak tega membiarkan anaknya berjuang sendiri dengan kehamilannya. Namun sebagai ayah juga Satya tidak bisa bertindak banyak, Adistya tetap kukuh melarang memberitahu Gavril dengan alasan tidak ingin membuat mantan suaminya itu merasa bertanggung jawab. Meskipun seharusnya memang itulah yang dilakukan seorang suami dan calon ayah dari anak dalam kandungan Adistya.

"Tya mohon, Yah, Tya gak mau merusak kebahagiaan Gavril untuk yang kesekian kalinya. Perempuan itu yang Gavril cintai, bukan Tya. Anak ini biar Tya rawat dan besarkan seorang diri aja, Tya juga gak mau kembali tersakiti. Tya mohon, jangan kasih tahu Gavril. Ada saatnya nanti dia tahu mengenai keberadaan anaknya, tapi tidak sekarang.

Mau tak mau Satya memilih untuk menyetujui keinginan anaknya karena merasa tidak tega juga, dan sebagai ayah ia tidak akan pernah rela putri satu-satunya di sakiti orang lain.

"Dan, tolon izinin Adistya pergi, Yah," pinta Adistya kemudian, matanya yang sudah basah sejak tadi menatap Satya dengan penuh permohonan. "Izinin Tya pergi dari rumah ini. Tya ingin menenangkan diri."

"Ke mana kamu akan pergi?"

"Swiss," jawab Adistya dengan yakin, membuat Satya terkejut dengan mata membulat sempurna.

"Jangan becanda kamu, Tya! Swiss terlalu jauh, dan kita tidak memiliki kerabat sama sekali di sana," ujar Satya mengeluarkan keberatannya. Sebagai orang tua ia tentu saja khawatir, apalagi Adistya tengah berada dalam keadaan hamil muda.

"Tya punya teman di sana, Yah, dan dia gak keberatan menemani Tya selama di sana. Ayah gak perlu khawatir, Tya pasti bisa jaga diri dengan baik. Tolong izinin Tya, Yah," mohonnya. Satya masih tetap menggelengkan kepalanya, berat untuk mengizinkan sang putri yang tidak pernah pergi jauh dari rumah harus tinggal di tempat yang amat jauh.

Namun Adistya tak menyerah, wanita hamil itu terus memohon dan membujuk ayahnya, meyakinkan Satya bahwa dirinya bisa dan akan baik-baik saja, sampai pada akhirnya mau tidak mau Satya mengizinkan dengan syarat selalu menghubunginya.

Bab 16

Hari kepergian Adistya tiba, diantar Seno dan juga sang ayah tentu saja tak lupa kedua sahabatnya yang masing-masing membawa suami, membuat Adistya iri sekaligus sedih karena teringat akan rumah tangganya dengan Gavril yang tidak bertahan lama. Sebenarnya Adistya merasa berat meninggalkan kedua laki-laki tersayangnya itu, meninggalkan sahabat-sahabatnya dan juga orang-orang tersayangnya yang lain. Tapi ia sudah bertekad untuk pergi, meninggalkan kenangan pahit dan manisnya dengan Gavril yang tentu saja tidak mengetahui kepergiannya. Adistya berharap dengan kepergiannya ini, ia dapat menyembuhkan hatinya, membuang kesedihannya dan tentu saja melupakan kenangannya bersama Gavril. Dan harapan terakhirnya, semoga saja ia dapat berbahagia walau tidak bersama laki-laki yang selama ini dirinya cintai.

"Jaga diri baik-baik di sana, Ty. Jangan lupa kasih kabar sama kita-kita. Doain semoga aja saat lahiran lo nanti gue bisa datang ke sana," ucap Elma seraya memeluk erat sahabat tersayangnya itu.

"Jangan lupa cari laki orang sana, Ty. Lo harus tunjukin sama mantan brengsek lo itu, bahwa lo bisa dapat yang lebih dari dia, yang bisa mencintai lo dengan tulus, tidak seperti dia yang selalu sia-siain lo. Buat dia menyesal telah melepas lo," kali ini Azura

yang bicara. Perempuan satu anak itu memang paling marah saat tahu Adistya menggugat cerai Gavril karena laki-laki itu selingkuh, dan Azura pula lah yang paling membenci Gavril dan menyumpahinya.

"Gue pasti kangen kalian nanti," ucap Adistya, berusaha menahan air matanya agar tidak menetes di depan sahabat juga orang tua dan adiknya.

"Kita juga pasti kangen sama lo, Ty. Gak akan ada lagi yang bisa kita paksa-paksa ikut nongkrong, ikut belanja dan gibahin suami masing-masing."

Air mata Adistya nyaris terjatuh saat kata 'suami' Azura lontarkan. Membuatnya kembali teringat akan Gavril, mantan suami yang sejujurnya masih berat Adistya tinggalkan dan lupakan. Mantan suami yang meski sebentar namun tidak dapat Adistya pungkiri bahwa Gavril pernah membuatnya bahagia walau ia sendiri tidak tahu laki-laki itu tulus atau hanya pura-pura. Tapi setidaknya, Adistya bersyukur pernah merasakannya. Dan kini ia bahagia mengandung anak dari pria tercintanya, walau tidak akan ada elusan lembut yang pria itu berikan untuk menenangkan buah hatinya nanti.

"Vril, menurut kamu yang ini apa yang ini?" tanya Rania seraya menunjukkan contoh undangan di tangannya.

"Aku ikut kamu aja, Ra. Kamu pilih yang kamu suka," jawab Gavril tanpa menoleh sedikitpun, membuat Rania mendesah lesu.

Sejak perceraian Gavril dan Adistya di resmikan pihak pengadilan, Gavril menjadi pribadi yang tidak lagi hangat, bahkan untuk Rania yang tak lain adalah calon istrinya sendiri. Laki-laki itu selalu sibuk dengan pekerjaannya, bukan sebagai dokter, tapi sebagai manager rumah sakit. Gavril mengundurkan diri dari profesi dokternya satu minggu sebelum sidang pertama berlangsung. Ketidakfokusannyalah yang membuat Gavril akhirnya mengundurkan diri sebagai dokter karena tidak ingin sampai membahaykan pasien yang di tanganinya. Dan sejak palu di ketuk tanda Gavril dan Adistya resmi bercerai, saat itu pula lah Gavril menjadi sosok yang gila kerja hingga tak jarang Rania terabaikan dan terpaksa mengurus pernikahannya seorang diri.

Sama hal-nya seperti hari-hari sebelumnya, hari ini pun, Gavril seolah tak lagi peduli dengan persiapan pernikahan mereka yang hanya tingga satu bulan lagi. Ya, walau tanpa restu Avril, Gavril tetap akan menikahi Rania sesuai janjinya. Namun entah ini karena dirinya mencintai Rania, atau hanya karena tanggung jawab atas ucapannya, karena yang jelas Gavril sudah tidak lagi seantusias dulu. Gavril merasa kosong, dan perasaannya terhadap Rania tidak semenggebu saat mereka kembali dipertemukan

beberapa waktu lalu. Kali ini terasa hambar, tapi sebisa mungkin untuk Gavril tidak memperlihatkannya, walau sebenarnya Rania merasakan itu.

Adistya meregangkan otot-ototnya terlebih dulu sebelum kemudian menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk sebuah apartement yang sudah temannya siapkan untuk tempat tinggal Adistya selama berada di Swiss, negara pelarian Adistya dari rasa sakit yang ditimbulkan mantan suaminya.

Sejujurnya tidak pernah terpikirkan untuk pergi sejauh ini dari rumah, meninggalkan keluarganya dan kedua sahabat yang disayanginya, tapi keadaan yang memaksa Adistya melakukan ini. Luka yang Gavril torehkan sukses membuat dirinya menyerah untuk tetap berada di negara kelahirannya, negara yang amat dicintainya, dan negara yang tentu saja memberinya kenangan yang teramat berat untuk ditinggalkan.

Namun kepahitan yang belakangan kembali di dapatkan membuat Adistya ingin sekali melupakan apa yang pernah dirinya alami di negara itu. Adistya ingin melupakan semuanya, tentang Gavril tentu saja. Dan semoga saja pilihannya untuk pergi ke negara yang tidak pernah ia kenal sebelumnya adalah pilihan yang tepat, dan ia bisa terbebas dari rasa sakit yang menyiksanya selama ini.

"Apa kau yakin tidak ingin tinggal bersamaku?" tanya Irene, teman Adistya yang merupakan penduduk asli Swiss yang beberapa tahun lalu tinggal di Indonesia dan kembali ke negara asalnya setelah mendapat kabar bawa sang ayah telah berpulang ke hadapan Tuhan, membuat perempuan itu terpaksa berpisah dengan Adistya dan kedua temannya yang lain karena harus menemani sang ibu.

Adistya bangkit dari tidurannya, dan memilih untuk duduk, bersandar pada kepala ranjang diikuti oleh Irene. "Tidak Rene, aku tidak ingin terlalu merepotkanmu. Disini lebih baik," ucap Adistya. "Terima kasih sudah membantuku mengurus segalanya, termasuk tempat tinggal yang nyaman ini untukku," tambah Adistya seraya tersenyum tulus, kemudian memeluk erat sahabat yang sudah lama tidak ditemuinya itu selain melalui *call video* yang tentu saja amat jarang mereka lakukan.

"Aku bahagia akhirnya kau datang mengunjungiku, bahkan akan tinggal disini untuk waktu yang tidak kau tentukan. Aku senang, Tya," ungkapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku pun bahagia bisa bertemu denganmu lagi, Irene. Azura dan Elma pasti iri denganku," Adistya terkekeh pelan begitu ingatan akan kedua sahabatnya melintas. Apalagi saat Adistya mengatakan akan pergi ke Swiss dan menemui Irene, kedua sahabatnya itu mengomel tiada henti dan menginginkan untuk ikut,

tapi terhalang oleh para suami yang tidak ingin berjauhan.

"Ah, aku pun rindu kedua cecunguk itu," ujar Irene, kemudian keduanya tertawa dan mengobrol banyak hal. Sebelum kemudian Irene pamit pulan karena hari sudah beranjak malam dan Adistya pun butuh istirahat setelah belasan jam berada di udara.

Mual dan muntah di pagi hari sudah sering Adistya alami beberapa hari belakangan ini, apalagi kini dirinya tinggal di tempat yang berbeda dengan cuaca yang berbeda. Penyusuaian tubuhnya dengan cuaca dingin di Swiss membuat Adistya sedikit kewalahan, terlebih dalam kondisi hamil. Beruntung ada Irene dan ibunya yang membantu Adistya selama satu minggu ini, membuatnya sangat berterima kasih. Adistya tak tahu jika tidak ada mereka, mungkin ia akan menyerah dan memilih pulang ke negara asalnya. Meskipun sebenarnya keinginan itu memang selalu hadir dalam kepalanya, tapi Adistya meneguhkan hati untuk tetap tinggal. Lagi pula ia belum siap jika harus kembali bertemu dengan Gavril, walau kemungkinan untuk bertemu amat kecil.

"Tya, aku harus berangkat kerja. Apa tidak apa aku tinggal?" tanya Irene dengan raut khawatir yang begitu ketara.

"Tidak apa, Rene. Berangkatlah. Sebentar lagi juga aku akan membaik. Mual seperti ini memang wajar dialami ibu hamil muda sepertiku, tidak perlu cemas," jelas Adistya meyakinkan sahabatnya itu untuk tidak terlalu mengkhawatirkannya. Lagi pula memang begitulah pada kenyataannya, Adistya akan membaik begitu menjelang siang. Ia hanya mual pada saat pagi hari saja, selebihnya Adistya merasa baik-baik saja, bahkan dirinya bisa melanjutkan tulisannya yang terbengkalai sejak perceraiannya dengan Gavril.

"Baiklah kalau begitu. Jika ada apa-apa jangan sungkan hubungi aku atau ibuku," pesan Irene sebelum pamit untuk berangkat kerja.

Adistya mengantar hingga depan pintu apartementnya, tidak lupa mengucapkan terima kasih karena sahabatnya itu sudah menemaninya semalam. Bukan Adistya yang minta, tapi ia begitu senang saat Irene mengatakan akan menginap dan, semalam mereka habiskan dengan mengobrol banyak hal seperti layaknya dua sahabat yang lama tak berjumpa.

Banyak cerita yang Adistya dapatkan dari sahabat satunya itu, termasuk mengenai rencana pernikahan perempuan itu. Sedikit banyak Adistya juga menceritakan mengenai mantan suaminya. Awal mula mereka bertemu hingga terjadinya pernikahan yang sama-sama tidak keduanya inginkan, hingga

kemudian perceraiannya yang jujur saja hingga saat ini belum bisa Adistya terima.

Tangan Adistya bergerak menyentuh perutnya yang masih rata, setetes air mata jatuh dan dengan cepat Adistya seka. Tidak ingin menangisi lagi Gavril yang mungkin saja sedang bahagia saat ini. merencanakan pernikahannya dengan Rania, perempuan yang laki-laki itu cintai.

Benar apa yang Byanca ucapkan waktu itu. Bukan Byanca ancaman terbesarnya, melainkan Rania, perempuan yang hampir Gavril nikahi dan tidak Adistya ketahui. Sementara yang selama ini Adistya khawatirkan adalah kehadiran Byanca. *Apa mungkin sekarang lo tertawa puas karena gue kembali Gavril sakiti, By?*

"Boleh duduk di sini?"

Gavril yang menatap kosong gelas kopinya menoleh dan mendapati Byanca berdiri di depannya dengan senyum terukir dan secangkir latte yang masih terlihat mengepul. Hanya anggukkan yang Gavril berikan sebagai izin untuk mantan kekasihnya itu.

"Sendirian aja, nih, istrinya gak di ajak?" tanya Byanca yang sama sekali tidak mendapati tanda-tanda bahwa pria itu ada yang menemani selain dirinya. Gavril tak menanggapi, malah justru semakin

menundukan kepalanya karena kembali ingat pada perceraiannya dengan Adistya.

Gavril benci dirinya lemah seperti ini, tapi ia juga tidak bisa melakukan apa-apa. Adistyanya sudah pergi, dan hubungan mereka berakhir karena keegoisannya.

Menghela napasnya berat, Gavril kemudian menyesap kopi hitamnya yang masih tersisa setengah, kemudian menatap ke samping dimana banyak orang berlalu lalang menghindari hujan yang memang tengah mengguyur bumi. Belakangan ini hujan memang kerap kali turun, seolah mewakili perasaan Gavril yang tersayat, kesepian dan kosong. Tidak ada lagi semangat bahkan Gavril kehilangan senyumnya begitu hakim mengetukkan palunya saat meresmikan perceraiannya dengan Adistya.

Keberadaan Rania tidak lagi berarti, karena setiap detiknya hanya Adistya-lah yang ada dalam pikiran Gavril. Tentang bagaimana kabar Adistya sekarang, sedang apa perempuan itu, sehatkah, masihkah wanita itu menangis, dan masih banyak pertanyaan lainnya yang bersarang di kepalanya termasuk mengenai pertanyaan, apakah Adistya merindukannya? Kembali Gavril menghela napasnya panjang. Dan itu tidak lepas dari perhatian Byanca yang sejak beberapa menit lalu sudah mengerutkan keningnya.

"Vril, kamu ... apa sedang ada masalah?" tanya Byanca hati-hati.

Gavril menoleh dan menatap Byanca untuk beberapa saat sebelum kemudian kembali menoleh pada kaca jendela di sampingnya yang masih menampilkan pemandangan hujan yang semakin deras mengalir, membuat rasa dingin menyeruak menyentuh kulit. Tapi rasa dingin itu belum sebanding dengan dingin yang hatinya rasakan akibat kandasnya rumah tangganya dengan Adistya.

"Baru kali ini aku merasa menyesal yang benar-benar menyesal," lirih Gavril memulai ceritanya. Byanca masih belum paham, tapi tidak berniat menyela, ia masih menunggu kelanjutan cerita pria itu yang sepertinya terlihat berat. Byanca tidak ingin memaksa, karena sadar bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa, hanya mantan yang tentu sudah tak lagi diinginkan. Gavril sudah menegaskannya saat di acara reuni tempo hari. Walau tak rela, Byanca berusaha menerimanya.

"Aku menyesal kenapa harus kembali bertemu dengan Rania, aku menyesal karena masih saja lemah dengan rasa ini, menyesal karena telah mengkhianati Adistya," Gavril membuang napasnya kasar, sementara Byanca masih setia mendengarkan, namun cukup terkejut dengan apa yang Gavril ucapkan. Ia memang tahu perihal kembalinya Rania, tapi Byanca

tidak menyangka bahwa laki-laki itu benar-benar mengkhinati istrinya.

"Aku menyesal kenapa tidak menyadari perasaan ini dengan cepat, aku menyesal, kenapa harus sekarang aku sadar dengan perasaanku yang sesungguhnya, disaat dia memilih melepaskan diri, disaat dia benar-benar pergi. Benar-benar pergi meninggalkanku. Aku ... aku menyesal, By. Kenapa aku masih sejahat itu sama dia? Kenapa aku masih saja melukainya, membuatnya menangis dan membuatnya hancur? Aku jahat, By, aku brengsek. Beribu luka aku berikan, padahal bahagia sudah aku janjikan. Aku tidak menepatinya, aku menghancurkannya. Hingga pada akhirnya dia memilih untuk melepaskan diri, menyudahi pernikahan ini dengan tangis pilu dan sorot kecewa yang begitu kentara. Aku menyesal, By ...."

Tidak perlu di sebutkan siapa orang yang Gavril maksud, karena Byanca dapat dengan cepat mengetahuinya. Iba, Byanca melihat Gavril yang benar-benar rapuh saat ini. Laki-laki itu bahkan menangis. Dan baru pertama kali ini Byanca melihat sisi terlemah Gavril. Membuktikan padanya bahwa cinta Gavril terhadap Adistya begitu besar, melebihi besarnya cinta Gavril terhadanya dulu, juga terhadap Rania yang bahkan hampir laki-laki itu nikahi.

Byanca meraih tangan Gavril yang terkepal di atas meja, mengelusnya lembut untuk menenangkan pria

itu yang semakin menundukkan kepalanya, menyembunyikan air mata yang menetes agar orang lain yang juga ada di dalam café tersebut tidak melihatnya. Dan seharusnya Gavril pun tidak memperlihatkan kelemahannya di depan Byanca. Namun ia sudah tak lagi kuat menahan itu semua, Gavril merindukan Adistya. Sangat-sangat merindukan wanita itu yang setelah persidangan pertama belum pernah lagi Gavril melihatnya.

"Jadi ... kalian bercerai?" Byanca terkejut dan tentu saja tidak bisa mempercayainya, namun anggukan yang Gavril berikan membuatnya mau tak mau harus percaya. Tapi jelas saja Byanca masih tak menyangka bahwa Adistya memilih untuk melepaskan Gavril di saat ia tahu bagaimana perempuan itu mengejar Gavril saat SMA dulu.

Sekali lagi Gavril menghembuskan napasnya berat, lalu menegakkan kepalanya dan mengukir senyum yang Byanca tahu amat laki-laki itu paksakan.

"Menyesal tak lagi ada gunanya bukan? Aku hanya butuh waktu untuk menerima ini semua. Aku juga akan menikah dengan Rania tiga minggu lagi, dan aku mengundangmu secara resmi. Undangannya nanti menyusul ke rumahmu. Jangan lupa datang, By dan terima kasih sudah mau mendengar kesedihanku. Aku harus kembali ke rumah sakit sekarang. Hujannya sudah reda," Gavril bangkit seraya

meneoleh ke arah jendela di sampingnya, di ikuti Byanca. Dan ternyata hujan memang sudah reda.

Gavril melangkahkan kakinya keluar dari café, meninggalkan Byanca yang masih syok mendengar kabar mengejutkan dari mantan kekasihnya. Kabar mengenai perceraian laki-laki itu saja masih cukup mengejutkannya, di tambah dengan kabar pernikahan pria itu dengan perempuan yang pernah meninggalkannya dulu. Byanca tidak tahu harus merespons seperti apa.

"Ck, jelek banget nasib percintaan lo, Ty." Byanca menggeleng-geleng kepalanya, iba dan juga prihatin pada Adistya yang selama ini menjadi seseorang yang begitu tidak Byanca sukai karena selalu saja mengganggu kekasihnya, Gavril. Tapi itu dulu karena sekarang Byanca sendiri tak yakin Gavril masih mengenang masa-masa mereka pacaran.

Bab 17

Beberapa tahu kemudian ...

"Kakek!" teriak bocah laki-laki berusia lima tahun yang berada dalam gandengan seorang wanita muda cantik dengan lesung pipit di kedua pipinya. Bocah itu melepaskan gandengannya kemudian berlari menghampiri seseorang yang di panggilkan kakek itu, berhambur ke dalam pelukan pria baya yang sudah berjongkok merentangkan tangannya, menyambut kedatangan sang cucu yang amat dirindukannya.

"Wow, jagoan Kakek sudah tinggi," ucap pria baya itu seraya mengusak rambut hitam tebal cucunya kemudian kembali berdiri dan memeluk putri satu-satunya yang sudah tiba di hadapannya.

"Ayah merindukanmu, Nak," ucap laki-laki itu memeluk erat sang putri.

"Tya juga rindu Ayah, maaf karena terlalu lama meninggalkan Ayah," sesalnya dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak apa, yang penting sekarang kamu sudah kembali dengan cucuku tersayang ini," pria baya yang tak lain adalah Satya, ayah Adistya, mencibut gemas pipi tembam sang cucu. "Mari kita pulang, *Uncle* kamu sudah membelikan banyak mainan untukmu," kata Satya, lalu mengajak cucunya itu berjalan

menuju parkiran, sementara Adistya mengikuti dari belakang dengan senyum haru terukir di bibirnya.

Setelah lebih dari lima tahun berada di Swiss, kini Adistya kembali ke negara kelahirannya, negara dengan sejuta kenangan dan luka yang sedikit banyak sudah mampu Adistya lupakan. Adistya sudah memutuskan untuk tidak lagi terpuruk, memilih untuk melanjutkan hidupnya bersama sang putra yang lima tahun ini memberinya arti dan harapan serta semangat baru, sampai akhirnya Adistya memilih untuk pulang karena merasa tidak tega juga pada sang ayah yang semakin renta karena usianya yang semakin bertambah.

"Kamu tidak akan kembali lagi ke sana kan?" tanya Satya memastikan. Adistya menggelengkan kepala seraya tersenyum. "Syukurlah kalau begitu." Satya menghela napasnya lega.

"Kakek, apa tinggal di rumahmu menyenangkan?" tanya bocah laki-laki itu dengan wajah polosnya yang terlihat kelelahan, namun karena terlalu antusias membuat bocah itu menolak untuk tidur selama perjalanan menuju rumah Satya, padahal Satya tahu sendiri bagaimana lelahnya perjalanan Swiss-Indonesia yang memakan waktu belasan jam.

"Tentu saja. Kamu akan suka tinggal di sini. Nanti Kakek ajak kamu berkeliling kebun binatang, taman bermain, pasar malam, dan masih banyak lagi tempat-tempat seru lain yang kan Kakek tunjukkan

kepadamu. Bagaimana, apa kamu tertarik?" bocah itu mengangguk dengan semangat, membuat Satya yang gemas melayangkan cubitannya dan mengacak rambut sang cucu.

Sisa perjalan di isi dengan cerita-cerita bocah itu di tempat tinggalnya di Swiss, teman-temannya, dan hal seru lainnya yang bocah itu dapatkan di negara kelahirannya. Satya tentu saja mendengarkan dengan seksama, dan keduanya akan tertawa begitu merasakan ada yang lucu. Sementara Adistya hanya menyaksikan keduanya dengan senyum. Senang melihat kedua pria tersayangnya bahagia.

"Apakah kamu sudah memiliki anak dengan perempuan itu? Apakah kamu akan menyayanginya jika suatu saat nanti kalian bertemu?" berbagai pertanyaan muncul di kepala Adistya, mengenai kemungkinan dirinya akan bertemu di suatu tempat dengan mantan suamianya, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak mampu Adistya sebutkan karena hatinya pun masih ragu. *Siapkah ia bertemu dengan pria itu?*

⁂

"Gue masih cape, El. Besok lagi aja lah, gue masih pengen istirahat, sumpah! Iya-iya janji besok. *See you, bye*."

Adistya menyimpan kembali ponselnya setelah sambungan di tutup oleh Elma yang memaksanya untuk ke café perempuan itu dengan alasan rindu

karena sudah lama tak bertemu, padahal baru saja kemarin mereka *video call,* sebelum Adistya naik pesawat untuk kepulangannya. Menyebalkannya, kedua sahabatnya itu tidak datang untuk menjemput atau sekedar datang untuk menyambut kepulangannya di rumah sang ayah. Alih-alih melakukan itu Elma malah memaksa untuknya datang ke café perempuan itu di saat dirinya masih dalam keadaan lelah akibat perjalanan jauh yang di tempuhnya. *Ck, tidak berperasaan sekali!*

"Gavin mana, Yah?" tanya Adistya saat kembali ke ruang tengah dimana tadi ia meninggalkan anaknya bersama Seno dan Satya.

"Di taman belakang sama adik kamu dan istrinya," jawab Satya sambil menunjuk pintu kaca yang sedikit terbuka dan gelak tawa memang terdengar dari sana.

"Astaga, tidakkah anak itu merasa lelah?" desah Adistya seraya melangkah menuju taman belakang untuk menghampiri anaknya yang tengah ayik bermain bola dengan Seno dan istrinya yang laki-laki itu nikahi dua tahun yang lalu. Saat itu Adistya tidak menyaksikan langsung pernikahan adiknya karena merasa belum siap untuk pulang. Dan untungnya Seno tidak mempermasalahkan itu, karena yang dibutuhkan adalah restu dan doa dari kakaknya itu.

"Gavin sudah dulu mainnya, Nak. Kamu harus istirahat," teriak Adistya dari ambang pintu. Membuat

bocah lima tahun itu menoleh dan melayangkan senyum polosnya.

"Sebentar lagi, Bunda," jawabnya kemabali menendang bola menuju gawang mini yang Seno buat.

"Lo aja sana istirahat, Ty. Gavin biar sama gue aja," kata Seno yang tak tega melihat raut kelelahan kakaknya.

"Tapi—"

"Udah gak apa-apa, nanti dia lelah juga berhenti sendiri," potong Seno dengan cepat begitu tahu apa yang akan kakaknya itu ucapkan. Adistya akhirnya mengangguk dan memilih kembali masuk ke dalam kamar setelah menitipkan anaknya pada sang adik. Tidak dapat di bohongi bahwa saat ini Adistya begitu lelah. Dan istirahat adalah pilihannya, sementara Gavin ia percayakan pada Seno yang tidak mungkin berani menyakiti ponakannya sendiri.

Keesokan harinya, sesuai janji, Adistya datang ke café milik Elma untuk menemui perempuan itu tentu saja. Jangan lupakan bahwa Azura pun ikut serta, bahkan sahabatnya satu itu datang lebih awal dan langsung menarik Gavin ke dalam pelukannya. Memuji seberapa tampan dan menggemaskannya bocah lima tahun itu sementara Adistya diabaikan begitu saja.

Elma dan Azura memang belum pernah bertemu langsung dengan Gavin karena kedua perempuan itu tidak sekalipun menginjakkan kaki di Swiss. Elma maupun Azura belum pernah mengunjungi Adistya selama lima tahun lebih dirinya tinggal disana. Apa yang di ucapkan Azura ketika mengantarnya pergi hanyalah bualan, karena kenyataannya saat Adistya melahirkan hanya Satya dan Seno saja lah yang datang, sementara kedua sahabatnya hanya memberi selamat lewat *call video* bahkan untuk hadiah saja belum keduanya berikan hingga saat ini. *Ck, apa ini yang disebut sahabat?*

"Ty, dia udah tahu keberadaan Bapaknya?" bisik Elma. Adistya menggelengkan kepala pelan. "Dia gak nanyain?" tanya Elma lagi dan kali ini Adistya menghela napasnya pelan. Tatapannya berubah sendu dan itu membuat Elma tahu jawaban atas pertanyaannya. Tidak ada anak yang tidak akan menanyakan orang tuanya. Meskipun awalnya tak paham, lama kelamaan anak itu pasti akan merasa ada yang kurang dari keluarganya apalagi ketika anak itu sudah bermain dengan teman-temannya. Pastilah perbedaan dan tanda tanya muncul dibenaknya.

"Tapi lo niat kasih tahu dia kan?"

"Gue gak tahu, El. Gue aja kayaknya gak siap buat ketemu dia," desah lesu Adistya, menatap sendu pada anaknya yang saat ini tengah asyik becanda bersama Azura dan juga anaknya.

"Gue tahu itu pasti berat banget buat lo, Ty, tapi bagaimanapun juga keduanya berhak tahu. Gavin pasti juga ingin merasakan kasih sayang ayahnya, dan Gavril harus tahu bahwa dia sudah memiliki anak. Lo juga jangan terlalu menyiksa diri lo sendiri, berdamailah dengan masa lalu, Ty. Setidaknya demi Gavin. Kesakitan lo, biarlah menjadi masalah lo sama Gavril, jangan libatkan anak lo yang tidak tahu apa pun."

Adistya merenungkan ucapan Elma. Adistya akui bahwa selama ini dirinya telah egois, menyembunyikan fakta mengenai Gavril kepada putra semata wayangnya padahal sudah sering kali bocah itu menanyakan keberadaan ayahnya dan meminta untuk di pertemukan.

Sudah banyak kebohongan yang Adistya ucapkan mengenai keberadaan Gavril pada anaknya, dan Adistya sadar bahwa tidak mungkin ia terus melakukan itu di saat usia Gavin sudah mulai mengerti arti ketiadaan Sosok ayah sudah pasti akan sangat Gavin butuhkan di usianya sekarang ini, terlebih Gavin adalah anak laki-laki yang mana sosok ayah adalah superhero di masa kecilnya. Sosok yang ada untuk mengajarkannya banyak hal, mulai dari mengendarai sepeda, bermain sepak bola dan segala hal yang berbau laki-laki lainnya.

"Gue akan cari waktu yang tepat untuk ngasih tahu dia nanti," kata Adistya pada akhrinya. Elma

hanya menganggukkan kepalanya, tidak ingin terlalu memaksa karena bagaimanapun dirinya tidak berhak untuk ikut campur terlalu banyak. Sebagai sahabat, Elma hanya harus mengingatkan, selebihnya biarlah Adistya yang memutuskan.

Mall adalah tempat yang Adistya kunjungi hari ini bersama anaknya yang merengek ingin membeli robot mainan yang dilihatnya di iklan televisi. Meskipun sudah cukup banyak mainan yang bocah itu miliki, pemberian dari Seno, tetap saja Gavin tidak bisa di bujuk karena apa yang diinginkannya tentu belum bocah itu miliki.

Adistya bukan tidak punya uang untuk membelikan apa pun yang putranya itu inginkah, uangnya dari hasil menulis selama ini lebih dari cukup untuk memenuhi keinginan mereka, tapi apa yang Gavin inginkan tidak pernah bertahan lama, bocah itu begitu cepat bosan dan lebih cepat merusaknya. Bukankah akan lebih bermanfaat uangnya jika digunakan untuk hal lain, seperti makanan misalnya, karena tentu itu bisa mengenyangkan perut.

Tapi Adistya tidak mampu menolak keinginan anaknya. Selama itu membuat Gavin bahagia, Adistya akan membelikannya, karena ia sadar siapa lagi yang akan membahagiakan anaknya selain dirinya sendiri,

karena ayahnya bahkan tidak tahu mengenai keberadaannya.

"Bunda, apa Gavin boleh membeli ini juga?" tanya bocah itu sambil menunjukkan mobil-mobilan yang letaknya tidak jauh dari barang yang pria kecil itu inginkan.

"Pilih salah satu, *please!*" ujar Adistya tegas, namun tak menghilangkan kesan lembut dari suaranya. Bocah itu menatap kedua mainan yang diinginkannya, menimbang. Keduanya ia inginkan, tapi ingat bahwa sang bunda tidak suka jika dirinya serakah.

Akhirnya Gavin memilih robot yang memang menjadi incarannya sejak awal. Sementara mobil-mobilan yang juga diinginkannya ia tatap dengan nanar. Namun ia janji akan memilikinya. Entah itu merengek pada *Uncle*-nya atau meminta pada bundanya dengan jarak waktu antara satu atau dua minggu lagi, karena Gavin ingat bahwa sang bunda melarangnya membeli mainan terlalu sering mengingat mainannya sudah banyak. Pemberian sahabat-sahabat ibunya, kakeknya juga *uncle*-nya, dan banyak juga yang dibelikan oleh bundanya di Swiss dan semua itu ia bawa pindah ke negara ini.

"Aku sudah memilih, Bun," ucap Gavin sedikit lesu. Adistya tersenyum lembut, lalu mengusak sayang rambut tebal putranya dan menuntun Gavin

menuju kasir untuk membayar barang yang anaknya itu inginkan.

Tak butuh waktu lama untuk menyelesaikan pembayaran karena kebetulan toko yang mereka kunjungi cukup sepi.

"Mandi bola mau?" tawar Adistya saat melewati wahana bermain anak yang masih berada di dalam mall yang dikunjunginya.

Gavin mendongak dan mendelik sebal ke arah bundanya. "Aku bukan bayi lagi, Bunda. Sudah tidak pantas aku bermain di tempat seperti itu."

"Benarkah? Tapi menurut bunda kamu masihlah bayi kecil yang selalu menangis dan merengek minta di gendong," goda Adistya sedikit meledek, membuat putranya itu memajukan bibir, cemberut. Namun tak dapat di pungkiri bahwa menangis memang masih kerap kali dirinya lakukan ketika keinginannya tidak bundanya itu penuhi.

"Jadi ke mana lagi kita akan pergi sekarang?" tanya Adistya setelah meredakan tawa gelinya.

"Makan, aku ingin burger dan es krim," jawab bocah itu dengan antusias, pasalnya kedua makanan itu adalah kegemarannya, terlebih jarang sekali Gavin bisa mendapatkannya karena tentu saja Adistya melarang anaknya terlalu sering memakan *fast food*.

"Untuk hari ini, Bunda ijinkan. Tapi janji jangan banyak-banyak?"

Dengan cepat Gavin menganggukkan kepalanya, dan menarik tangan bundanya untuk segera pergi menuju restoran cepat saji yang terkenal dimana-mana. Gavin terlihat tak sabar, membuat Adistya geleng kepala seraya menyunggingkan senyumnya.

"Bunda, bukankah Ayah kerja di Indonesia, kenapa dia belum menemui kita?" pertanyaan tak disangka itu meluncur dari mulut Gavin ketika mereka baru saja duduk di kursi yang tak jauh dari pintu masuk. Tatapan Gavin tertuju pada sebuah keluarga muda yang tengah asyik becanda, dimana ada seorang bocah seusia Gavin yang terlihat memberenggut karena kejahilan dari pria yang di tebak sebagai ayahnya.

Adistya meringis kecil, merasa bersalah karena hingga saat ini belum juga mampu memberi tahu Gavin keberadaan ayahnya. Adistya sedih tentu saja, tapi mau bagaimana lagi, hatinya belum siap untuk menemui mantan suaminya. Adistya masih selemah itu dan ia belum siap jika harus menyaksikan kebahagiaan Gavril dengan perempuan lain yang laki-laki itu cinta. Perasaannya terhadap pria yang sudah menghancurkan hatinya masih tertanam dengan sempurna. Ia tidak mampu membuangnya walaupun sangat ingin.

"Ayah masih sibuk, Sayang. Nanti dia pasti akan menemui kita." Sekali lagi Adistya berbohong pada sang putra yang terlihat sekali amat menginginkan

kehadiran sosok ayah di sampingnya, apalagi melihat pemandangan di depannya yang begitu harmonis. Adistya tak sanggup menahan kesedihannya.

Haruskah ia menghubungi Gavril saat ini? Tapi apa yang akan pria itu katakan jika tiba-tiba dirinya mengenalkan Gavin sebagai putra dari pria itu. Apakah Gavril akan percaya? Dan, apakah keluarga baru mantan suaminya itu akan menerima kehadiran Gavin? Jujur saja, Adistya masih mengkhawatirkan soal itu karena bagaimanapun kehamilannya tidak siapapun ketahui kecuali keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Adistya tidak ingin di anggap menjadikan Gavin alat untuk kembali pada Gavril, padahal tidak sedikitpun dirinya memikirkan hal itu. Baginya, hubungannya dengan Gavril sudah selesai, tapi belum jika itu menyangkut Gavin. Bagaimanapun Gavin darah daging Gavril, mantan suaminya.

"Bun, Bunda gak jadi beliin Gavin burger dan es krim?" tanya bocah itu menyadarkan Adistya dari lamunannya. Wajah Gavin tidak sesedih tadi, bocah itu sudah kembali ceria dan Adistya dapat menghela napasnya lega setidaknya untuk saat ini, sebelum pertanyaan lainnya mengenai Gavril bocah itu lontarkan.

"Jadi dong. Gavin mau es krim rasa apa, biar Bunda pesankan, sekaligus sama burger *double cheese* kesukaan kamu."

"Tambah ayam boleh?" katanya kembali bersemangat. Adistya mengangguk dengan senyum yang terukir sebelum kemudian bangkit untuk memesan apa yang putranya itu inginkan.

Tidak butuh waktu lama untuk Adistya kembali ke meja yang di tempati anaknya dengan makanan untuknya juga sang putra, membuat mata Gavin berbinar dan seruan bahagia meluncur karena bisa mendapatkan makanan kesukaannya, membuat sebagian orang yang juga ada di sana melirik ke arah mereka, namun tentu saja tidak Adistya hiraukan karena ia terlalu asyik memperhatiakan putranya yang begitu lahap makan.

Dalam hati Adistya berjanji untuk selalu membahagiakan putranya. Ada atau tidaknya Gavril di sisi mereka, Adistya akan terus menyayangi putranya, melindunginya dan berdiri paling depan di saat ada orang lain yang menyakiti buah hatinya. Seburuk apa pun Gavril di masa lalu dan setega apa pun pria itu terhadapnya dulu, Gavin tidak hadir atas kesalahan, karena bagaimanapun cinta itu pernah Adistya rasakan dari Gavril walau hanya sekejap.

Setelah meminta pendapat pada adik juga ayahnya semalam, Adistya akhirnya memutuskan untuk membawa Gavin ke rumah kakek dan neneknya, yang tak lain adalah orang tua Gavril. Ia ingin mengenalkan Gavin pada kedua baya itu

terlebih dulu sebelum nanti megenalkannya pada Gavril. Adistya tidak ingin terus-terusan menutupi keberadaan anaknya dari keluarga mantan suaminya karena bagaimanapun mereka berhak tahu dan mengenal anggota lain yang lahir dari rahimnya.

Sebenarnya ini adalah usul dari ayahnya, dan setelah di pikirkan matang-matang Adistya akhirnya menyetujui. Dan disinilah kini dirinya berdiri sekarang, depan pintu kediaman orang tua Gavril yang sudah lama tidak Adistya kunjungi. Tepatnya setelah memberi tahu mengenai gugatan cerainya.

"Bunda, ini rumah siapa?" tanya polos Gavin, mengalihkan Adistya yang tengah gugup di depan pintu, menunggu si pemilik rumah membukakannya.

"Ini rumah Kakek sama Nenek," jawab Adistya dengan lembut.

"Emang Gavin punya Kakek lain selain Kakek Satya ya?" tanya bocah itu dengan kebingungan di wajah polosnya. Adistya hanya tersenyum dan mengangguk sebelum kemudian mengusak gemas rambut putranya itu.

"Apa mereka baik?" kembali bocah lima tahu itu bertanya.

"Ten—"

Ceklek.

Ucapan Adistya terpotong oleh suara pintu yang terbuka, menariknya untuk menatap ke arah depan dan langsung berhadapan dengan wanita baya yang

masih terlihat cantik di usianya yang tidak lagi muda, namun terlihat lebih kurus dari yang terakhir kali Adistya lihat.

"Adistya?" ucap wanita itu tak percaya. "Ini ... benar-benar kamu, Ty?" matanya berkaca-kaca dan langsung berhambur memeluk Adistya dengan isak tangis penuh kerinduan. Adistya tentu saja membalas pelukan itu, pelukan hangat yang selalu mengingatkannya pada sosok sang ibu yang telah tiada.

"Ya Tuhan, Mama kangen banget sama kamu, Nak. Gimana kabar kamu? Kamu ke mana aja selama ini? Kenapa gak pernah main-main ke sini, kenapa gak pernah hubungi Mama?" tanya Avril bertubu-tubi seraya menangkup wajah Adistya yang juga sudah basah oleh air mata.

"Tya baik, Ma. Maaf kalau selama ini Tya gak pernah hubungin Mama, Tya Cuma butuh waktu untuk menenangkan diri. Ty- Tya—" Adistya tak lagi sanggup meneruskan katanya, terlalu sakit saat kembali mengingat masa itu. Avril yang paham pun memilih untuk menganggukan kepala dan kembali memeluk Adistya erat sampai kemudian ...

"Bunda," panggil Gavin menarik pelan ujung blus yang Adistya kenakan hari ini, membuat kedua perempuan beda usia yang tengah saling melepas rindu itu mengalihkan tatapan Adistya juga Avril.

"Tya, in- ini ...?"

Adistya mengangguk sebelum Avril menyelesaikan ucapannya. Membuat wanita baya itu menutup mulutnya terkejut sekaligus haru. Tanpa menunggu lama, Avril langsung berlutut, menyamakan tinggi badannya dengan bocah yang bersembunyi di belakang kaki Adistya.

"Nama kamu siapa, Nak?" tanya Avril lembut, kemudian mengusak kepala Gavin dengan sayang.

"Gavin," jawab bocah itu dengan raut wajah yang sedikit kebingungan.

Adistya ikut menurunkan tubuhnya untuk mensejajarkan dengan tinggi badang sang putra lalu mengukir senyum lembutnya. "Ini Nenek Avril. Ayo salim dulu," ucap Adistya pada anaknya itu. Gavin menurut dan mengulurkan tangannya sebelum kemudian mencium punggung tangan yang sudah mulai keriput itu dengan tatapan polosnya, membuat air mata haru kembali menetes dari mata Avril. Setelahnya wanita baya itu langsung saja meraih tubuh mungil Gavil masuk ke dalam pelukannya. Menyalurkan rasa haru juga rindu yang begitu besar. Keinginannya memiliki seorang cucu akhirnya terkabul walau menyesal karena tidak mengetahui keberadaannya sejak masih bersemayam dalam perut ibunya.

"Gavril sudah tahu mengenai Gavin?" tanya Avril setelah puas bermain dengan cucunya itu yang kini tertidur di pangkuan bundanya karena kelelahan.

Adistya menggelengkan kepala pelan, membuat Avril menghela napasnya pelan. Namun Avril paham tanpa meminta kejelasan dari mantan menantunya itu. Adistya hanya butuh waktu.

Tak ingin membuat Adistya kembali sedih dan tak nyaman, Avril memilih untuk menanyakan hal lain, mengenai Gavin, dan tentu saja mengenai ke mana perginya perempuan itu yang setelah perceraian tak lagi terlihat keberadaannya.

Semunya Adistya ceritakan terlebih tumbuh kembang Gavin yang sedikit menyulitkannya di saat awal-awal, namun beruntung ada ibu Irene yang membantu dan selalu mengajarinya merawat bayi. Hingga Adistya mengerti dan berani melakukannya seorang diri.

Tidak mudah berada di posisinya saat itu, hamil tanpa suami dan melahirkan tanpa adanya keluarga yang menyemangati. Adistya sudah ingin menyerah saat itu, tapi ia sadar mengenai tanggung jawabnya pada sang putra. Adistya tidak sanggup jika harus meninggalkan buah hatinya, sampai pada akhirnya ia kembali semangat untuk terus berjuang melahirkan Gavin ke dunia, merawatnya dengan penuh kasih sayang dan membesarkannya tanpa Gavril.

"Mama jangan kasih tahu Gavril dulu mengenai Gavin, ya, Adistya belum siap. Tapi, Tya janji akan mempertemukan keduanya nanti. Tya hanya tidak

ingin keluarga baru Gavril salah paham," ucap Adistya sedikit memohon.

Avril tidak langsung menjawab, wanita baya itu terdiam sejenak untuk mencerna sebelum kemudian mengangguk walau sebenarnya ia keberatan. Tapi Avril sadar bahwa ini adalah urusan anak-anaknya, ia tidak bisa ikut campur terlalu jauh. Biarlah mereka membicarakannya, menyelesaikan permasalahan mereka yang dulu yang mungkin belum sempat diselesaikan. Avril hanya berharap yang terbaik untuk kedepannya.

"Kalau begitu, Tya pulang dulu Ma, udah sore. Lain kali Tya ajak Gavin main ke sini lagi," ucap Adistya begitu putranya bangun dari tidur singkatnya yang mungkin terasa tak nyaman.

"Kenapa gak nginep aja? Mama masih kangen sama kalian," ucap sedih Avril. Tidak rela berpisah dengan cucunya yang baru saja dirinya ketahui keberadaannya. Terlebih Gavin belum bertemu dengan kakeknya yang saat ini kebetulan tidak ada di rumah.

"Mungkin lain kali, Ma," tolak halus Adistya dengan senyum lembutnya yang terlihat semakin manis. Avril tidak bisa mencegahnya. Wanita baya itu mengangguk dengan berat hati, lalu meraih Adistya ke dalam pelukannya sebelum kemudian melayangkan kecupan sayang pada puncak kepala

Gavin yang masih terlihat kebingungan akibat bangun tidurnya.

"Sering-sering main ke sini biar Mama ada temannya."

Adistya mengangguk sebagai jawaban, sebelum kemudian masuk ke dalam mobil milik Seno yang dipinjamnya dan melajukan mobil tersebut keluar dari pekarangan rumah mertuanya dengan perasaan yang lebih lega.

⁂

"Bunda kapan kita akan ketemu Ayah?" tanya Gavin di tengah acara menonton televisi begitu selesai makan malam. Membuat semua orang yang ada di sana menoleh dengan kebisuan masing-masing.

"Gavin udah gak sabar, ya, pengen ketemu Ayah?" tanya Seno setelah merasa tidak ada yang berniat membuka suara. Satu anggukan yang Gavin berikan membuat Seno menoleh pada sang kakak yang masih diam, tatapannya kosong dan kesedihan itu tergambar jelas di wajahnya. Seno mengerti ketidaksiapan Adistya. Namun ia juga kasihan pada keponakannya yang sering kali menanyakan perihal ayahnya.

Wajar memang, karena tidak ada anak yang tidak ingin bertemu dengan ayahnya, apalagi Gavin yang hingga saat ini belum juga mengetahui sosok super heronya itu, walau sebenarnya laki-laki yang sudah

menyakiti hati perempuan tidak pantas disebut super hero. Tapi mau bagaimana lagi, mengelak pun tetap saja Gavin adalah darah daging pria brengsek itu. Dan Gavin berhak mengetahi ayahnya. Terlebih bocah itu akan segera masuk sekolah kanak-kanak. Seno khawatir Gavin akan mengalami kesulitan dan kecemburuan di saat melihat teman-teman sekolahnya nanti datang bersama ayah masing-masing, sementara dirinya sendiri tidak mengetahui sama sekali sosok itu.

"Gimana kalau besok *Uncle* temenin kamu ketemu Ayah?"

"*Seriously?*" tanya bocah itu dengan semangat dan mata berbinar.

"Gak usah sok Inggris. Kamu tinggal di Indonesia, gunakanlah Bahasa Indonesia yang baik dan benar," delik Seno, yang membuat bocah itu tertawa kencang. Seno memang begitu cinta Bahasa negara kelahirannya, dan tidak pernah suka jika Gavin berbicara dengan Bahasa asing kerena menurutnya keponakannya itu tetap orang Indonesia meskipun lahir dan tumbuh di Swiss.

"Bilang aja *Uncle* gak bisa bahasa Inggris," cibir bocah itu, membuat istri dan ayah Seno tertawa, sementara Seno mendengus sebal. Adistya sendiri masih saja diam, tidak terusik sama sekali dengan tawa yang ada.

"Besok siang *Uncle* jemput kamu di rumah. Jangan sampai kamu belum siap," kata Seno setelah tawa itu terhenti. Gavin mengangguk dengan semangat dan segera berhambur ke dalam pelukan pamannya itu sambil mengucapkan kata terima kasih. Sementara Adistya yang kini sudah tersadar dari lamunannya mengulas senyum tipis melihat kebahagiaan di wajah putranya.

"Gak masalah kan Ty kalau gue yang bawa Gavin ke dia?" tanya Seno meminta persetujuan kakaknya.

Adistya mengangguk, mengijinkan. Biarlah Seno yang menemani anaknya, karena dengan begitu Adistya tidak perlu bertemu dengan Gavril. Ia takut tidak bisa mengendalikan hatinya, mengendalikan dirinya dan ia takut luka dan kecewa itu kembali dirinya rasakan. Adistya belum siap bertemu dengan Gavril, apalagi melihat kebahagiaan laki-laki itu bersama wanita yang dicintainya. Adistya takut hatinya belum bisa menerima kenyataan mengenai Gavril yang bukan lagi miliknya dan sepertinya tidak akan pernah bisa menjadi miliknya karena sejak dulu laki-laki itu tidak pernah mencintainya.

"Bunda gak ikut?" tanya Gavin.

Adistya menggeleng pelan. "Kamu pergi sama Uncle aja gak apa-apa kan? Bunda kurang enak badan," ucap Adistya beralasan. Gavin menunduk sedih, tapi kemudian memeluk bundanya itu dan memberikan kecupan-kecupan kecil di wajah Adistya.

"Jangan sakit Bunda," ucapnya sedih dalam pelukan Adistya.

"Bunda gak sakit, Sayang. Cuma gak enak badan aja. Jadi boleh Bunda gak ikut kalian besok?" tanya Adistya lembut.

"Gak jadi aja ketemu Ayahnya, Gavin mau nemenin Bunda di rumah."

Adistya menggeleng cepat. "Kamu pergi aja sama *Uncle*, Bunda kan ada *Aunty* kamu yang nemenin, ada Kakek juga. Bukannya kamu pengen banget ketemu Ayah?"

Bocah itu mengangguk lemas. "Tapi ...."

"Ayah kamu juga pasti pengen banget ketemu kamu," kata Adistya meyakinkan Gavin. Membuat bocah itu mendongak dengan mata yang menyiratkan akan sebuah keraguan.

"Apa benar Ayah pengen ketemu Gavin?" Adistya mengangguk, terus meyakinkan. "Lalu kenapa selama ini gak pernah pulang, gak pernah temuin kita. Bunda, apa ayah sayang sama Gavin?" pertanyaan bernada sedih itu membuat Adistya juga yang lainnya kembali membisu. Sejujurnya Adistya tidak tahu mengenai apakah Gavril menyayangi anaknya dan apakah pria itu akan menerima kehadiran Gavin, karena jika tidak, Adistya tidak tahu akan sesedih apa putranya nanti.

"Kakek yakin Ayah kamu menyayangimu, dia pasti senang ketemu kamu nanti," ucap Satya membantu meyakinkan cucunya itu.

Gavin menoleh. "Kakek serius?"

Satya mengangguk yakin. "Apa perlu Kakek ikut menemani Gavin bertemu dengan Ayah?" tanya Satya pada cucu tersayangnya itu. Gavin menggeleng cepat dengan senyum yang sudah kembali ceria.

"Kakek di rumah aja, temenin Bunda. Gavin gak mau nanti Kakek ngeluh sakit pinggang lagi seperti kemarin," ujarnya dengan polos saat kembali mengingat acara lari pagi yang kemarin mereka lakukan dan Satya mengeluh sakit pinggang padahal belum berlari jauh, membuat acara lari mereka terhenti karena Seno yang harus menggendong ayahnya itu kembali ke rumah. Lari di batalkan dan pada akhirnya mereka semua diam di rumah.

Tawa berderai setelahnya begitu melihat wajah cemberut Gavin yang sepertinya masih belum terima mengenai kejadian kemarin, padahal bocah itu sudah begitu semangat untuk lari pagi, main di taman komplek dan mencari teman. Karena selama hampir satu bulan berada di Indonesia, Gavin belum juga memiliki teman, dan itu membuatnya kesepian apalagi saat tidak ada sang paman di rumah yang biasa di ajaknya bermain bola atau memainkan mainan lainnya.

Bab 18

Sesuai janji, Seno menjemput keponakannya sebelum jam makan siang untuk menghindari katiadaan Gavril yang sama sekali tidak pernah Seno temui lagi setelah perceraian kakaknya. Namun ia tahu bahwa laki-laki itu masih bekerja di rumah sakit ini mengingat itu adalah milik kelurganya.

"Kita kok ke rumah sakit, Uncle. Apa Ayah sakit?" tanya Gavin heran begitu mereka baru saja tiba di lobi.

"Ayah kamu kerja di sini," jawab Seno singkat, lalu menuntun keponakannya menuju resepsionis untuk menanyakan keberadaan Gavril dan setelah menemukan jawabannya meskipun banyak pertanyaan yang resepsionis itu lontarkan, Seno akhirnya membawa Gavin masuk ke dalam lift yang akan mengantar mereka menuju dimana ruangan Gavril berada. Seno baru mengetahui bahwa laki-laki itu tidak lagi menjadi dokter di rumah sakit ini, tapi tidak terlalu peduli juga karena tujuannya bukan untuk itu, melainkan untuk mempertemukan Gavin dengan Ayahnya. Setelah itu Seno akan kembali ke kantor, atau mengantar Gavin kembali ke rumah.

Lift yang di naikinya berhenti tepat di lantai depalan rumah sakit yang terlihat sepi dan hanya ada beberapa pintu yang masing-masing tertutup dengan

name diatasnya. Membuat Seno mudah untuk tahu dimana ruangan Gavril berada.

"Permisi Pak, mencari siapa?" tanya seorang perempuan muda seusianya dengan ramah.

"Saya mau ketemu Gavril, apa dia ada di ruangannya?"

"Maaf, dengan Bapak siapa? Apa sudah memiliki janji?" kembali perempuan itu bertanya, membuat Seno memutar bola matanya jengah. Namun akhirnya menyebutkan namanya juga dan meminta perempuan itu untuk segera memberitahukan keberadaannya pada Gavril yang ada di dalam ruangannya sendiri. Sampai tak lama kemudian Seno di persilahkan untuk masuk dan disambut dengan tatapan heran Gavril.

Seno memang tidak pernah datang untuk menemui pria itu, bahkan enggan jika tidak demi keponakannya. Wajar jika Gavril menatap dengan heran, tapi Seno jelas tidak memiliki banyak waktu untuk menjelaskannya.

"Gue datang ke sini cuma nemenin ponakan gue yang pengen ketemu Ayah-nya," kata Seno tanpa menunggu pertanyaan dari laki-laki yang berdiri kaku di depannya.

Tatapan Gavril beralih pada bocah yang berdiri di samping Seno, dan tanpa mempertanyakan siapa bocah itu, Gavril dapat dengan cepat menebaknya karena wajah anak itu begitu mirip dengan wajahnya

saat kecil. Tanpa sadar air mata menetes dari pelupuk mata Gavril yang kemudian melangkah cepat menghampiri bocah lima tahun itu dan membawanya ke dalam pelukan sambil menggumamkan kata maaf.

Seno yang melihat itu menyungingkan senyumnya, terharu. Meskipun tidak dapat di bohongi bahwa dirinya masih menyimpan amarah enam tahun lalu, dimana kakaknya pulang dengan tangis kekecewaan dan mengabarkan retaknya rumah tangga mereka. Seno belum puas menghajar mantan kakak iparnya itu, tapi Seno sadar bukan haknya untuk mencampuri urusan rumah tangga kakaknya.

"Sebelum Tya menggugat cerai lo, dia sedang hamil. kenyataan itu gue dan ayah ketahui saat sidang kedua berjalan. Kami terkejut tentu saja dan bersaha membujuk Tya untuk membatalkan gugatannya, tapi dia menolak. Dia kukuh untuk bercerai dan gue maupun ayah gak bisa mencegahnya meskipun tidak tega harus membiarkan dia hamil dalam keadaan sendiri. Tya bukan berniat menyembunyikan anaknya, tapi dia hanya tidak ingin mengganggu lo dengan perempuan yang lo cintai. Tya gak ingin keberadaan Gavin di dalam perutnya saat itu menghancurkan rencana pernikahan lo dengan perempuan itu. Tya tidak ingin merusak kebahagiaan lo, walau gue tahu bahwa dia mengorbankan kebahagiaannya sendiri,"

Seno menghentikan sejenak ucapannya, melihat reaksi Gavril yang masih berjongkok untuk menyetarakan tinggi badannya dengan Gavin. Air mata itu masih sesekali menetes walau selalu dengan cepat pria itu hapus.

"Dan kedatangan gue hari ini membawa serta Gavin bukan karena ingin mengacaukan kebahagiaan yang mungkin sudah lo dan perempuan itu dapatkan, melainkan karena kami tidak tega mendengar Gavin yang selalu menanyakan keberadaan ayahnya," Seno menarik napasnya dalam, kemudian tangannya terulur untuk mengusak rambut tebal keponakan tampannya dengan seulas senyum terukir di bibirnya.

"*Uncle* ...."

"Sesuai janji, *Uncle* bawa kamu ketemu Ayah. Ini Gavril, Ayah kamu. Apa Gavin senang ketemu Ayah?" tanya Seno menunduk menatap keponakannya yang saat ini mendongak ke arahnya, sementara Gavril masih dalam posisi yang sama, berjongkok dengan tatapan yang sulit Seno artikan, yang jelas ada sesal juga kerinduan di dalamnya.

Gavin tak sama sekali menjawab, walau senang bisa bertemu dengan ayahnya, ada perasaan lain yang membuatnya tidak tersenyum atau menghampur pada dekapan pria dewasa itu. Gavin masih bingung, dan ia tidak bisa mengutarakan perasaannya.

"Gavin mau ikut *Uncle* pulang, atau tinggal di sini sama ayah kamu?" tanya Seno lagi saat tak ada jawaban yang keluar dari mulut keponakannya.

"Kamu disini dulu aja, ya, sama Ayah. Mau kan? Nanti biar Ayah yang antar kamu pulang," kata Gavril cepat sebelum bocah di depannya itu membuka suaranya. Gavin menatap Gavril lama, kemudian menoleh pada sang paman seolah meminta dukungan. Seno tersenyum dan mengangguk kecil, membuat bocah itu ikut mengangguk dan Gavril langsung memeluk kembali Gavin yang masih terlihat belum terbiasa juga enggan membalas pelukannya.

"Kalau gitu gue balik ke kantor. Jaga ponakan gue baik-baik, jangan lupa kasih makan dan jangan buat dia kecapean," pesan Seno sebelum kemudian melenggang pergi dari ruangan Gavril. Meninggalkan ayah dan anak itu berdua untuk saling mendekatkan diri. Semoga saja keluarga baru mantan kakak iparnya itu tidak keberatan dengan hadirnya Gavin.

⁂

Entah bagaimana Gavril menggambarkan perasaannya saat ini, terkejut, bahagia, sedih, haru, menyesal dan berbagai perasaan lainnya seolah berkecamuk bercampur menjadi satu. Gavril masih tidak menyangka bahwa dirinya sudah memiliki anak yang usianya bahkan sudah lima tahun. Tidakkah ia terlihat semakin brengsek karena tidak mengetahui keberadaan darah dagingnya sendiri, tidakkah ia

terlihat semakin jahat karena membiarkan anaknya tanpa kasih sayang darinya selama ini?

Menyesal? Bahkan sudah Gavril rasakan sejak Adistya menggugat cerainya. Lalu dengan cara apa ia akan menebus semua waktu, perjuangan, dan kesakitan yang Adistya korbankan selama ini untuk melahirkan, merawat dan membesarkan buah hati mereka. Meskipun Gavril tidak tahu sesulit apa, tapi ia tahu bahwa itu tidaklah mudah.

"Ayah, apa sampai hari ini Ayah masih sibuk bekerja?" pertanyaan pertama yang Gavril dengar dari putranya sejak kepergian Seno tiga puluh menit lalu. "Bunda bilang Ayah sibuk kerja, makanya gak pernah pulang, gak pernah nemuin Gavin," tambah bocah itu dengan polos. Membuat Gavril yang mendengar berkaca-kaca. Menyesal karena tak menyadari hadirnya sang jagoan sejak awal.

"Maafin Ayah, Nak, maaf," lirih Gavril dengan air mata yang kembali menetes.

"Ayah kenapa nangis?" heran Gavin yang tangan mungilnya kini bergerak menyeka bulir bening di sudut mata Gavril, yang bukannya berhenti malah menetes semakin sering.

"Ayah hanya terlalu bahagia karena akhirnya bisa ketemu kamu, Ayah kangen. Maafin Ayah yang gak pernah ada di samping kamu selama ini, maafin Ayah, Nak," ucap tulus Gavril seraya menarik bocah itu ke dalam pelukannya.

Tok ... tok ... tok.

"Permisi, Pak meetingnya ak—"

"Batalkan semua semua jadwal saya hari ini dan besok. Saya ingin menghabiskan waktu bersama anak saya. Saya mohon!" pinta Gavril kepada sekretarisnya yang baru saja masuk. Tidak peduli dengan wajah merah khas orang menangis, Gavril tidak lagi peduli dengan itu, karena hari ini ia terlalu bahagia mendapat kenyataan bahwa dirinya memiliki seorang anak. Gavril tidak akan menyia-nyiakannya lagi mulai detik ini.

Sekretaris Gavril tentu saja terkejut, karena selama ini tidak ada yang tahu mengenai sang bos yang sudah memiliki anak. Mereka hanya tahu bahwa Gavril sudah menikah. Hanya sebatas itu selebihnya tidak ada yang tahu kehidupan bos mereka yang di kenal pekerja keras dan dingin tak tersentuh. Banyak orang mengira bahwa itu karena Gavril terlalu mencintai keluarganya sampai tidak pernah menanggapi godaan dari perempuan manapun, tapi kenyataannya hanya Gavril lah yang tahu.

"Ba- baik Pak. Permisi," pamit perempuan itu masih dengan keterkejutan yang nyata, tapi tidak sama sekali Gavril hiraukan karena fokusnya tentu pada sang jagoan dalam pangkuannya saat ini.

"Hari ini Ayah udah gak sibuk. Gavin mau ke mana, main, makan atau kita jalan-jalan? Ayah akan temenin," kata Gavril dengan wajah yang kini sudah

berubah ceria. Air matanya sudah tidak lagi menetes. Di gantikan dengan senyum lebar yang membuatnya semakin tampan.

"*Seriously* Ayah akan temenin aku main, jalan-jalan, makan? Apa aku boleh makan apa pun yang aku mau?" tanya bocah itu dengan semangat, sikapnya yang tadi masih malu-malu dan tak nyaman berubah selayaknya pasangan ayah dan anak yang sudah terbiasa bersama. Gavril senang tentu saja. dan ia janji akan menuruti apa pun keinginan putranya itu. menebus waktu yang sudah dirinya lewatkan walau sadar bahwa itu tidak akan pernah sebanding. Tapi setidaknya Gavril ingin memberi yang terbaik untuk kedepannya, memperbaiki kesalahan dan kelalaiannya lima tahun yang sudah berlalu.

"Tentu. Tapi dengan syarat, Gavin harus ceritain semua pengalamanmu selama tidak bersama Ayah. Bagaimana?"

Tentu saja Gavin mengangguk antusias, karena ia memang begitu suka menceritakan apa pun yang terjadi padanyanya. Biasanya sang bunda lah yang menjadi tempatnya bercerita, tapi kali ini ia memiliki ayah, kakek dan yang lainnya. Gavin yakin bahwa harinya akan lebih menyenangkan.

"Istirahat dulu ya, sekalian kita makan," kata Gavril sambil menyeka keringat di pelipis putranya.

Bocah itu begitu aktif dan bersemangat memainkan segala macam permainan yang ada di timezone.

Gavril memang sengaja mengajak Gavin ke pusat perbelanjaan, karena menurutnya di sanalah tempat yang lengkap, mulai dari café sampai tempat bermain, di tambah dengan toko mainan yang sejak dalam perjalanan tadi Gavin mengutarakan keinginannya membeli mobil-mobilan yang beberapa waktu lalu tidak sempat dirinya beli karena sang bunda mengharuskannya memilih salah satu dari mainan yang diinginkannya. Tentu saja Gavril menuruti semua keinginan anaknya selama itu bisa membuat anaknya senang.

"Oke, makan burger ya, Yah. Gavin pengen double cheese!" serunya dengan semangat, membuat Gavril tertawa dan mengusak rambut putranya itu, setelahnya menggendong bocah itu menuju restoran cepat saji yang ada di lantai dasar mall yang dipijakinya saat ini.

"Mau nunggu apa ikut ayah pesan di sana?" tanya Gavin seraya menunjuk tempat pemesanan yang tidak begitu antri mengingat ini sudah lewat dari jam makan siang.

"Boleh pilih sendiri?" Gavril mengangguk setuju, membuat bocah itu kembali berseru senang. "Bunda gak pernah bolehin Gavin pilih sendiri," ucapnya mengadu.

"Loh, kenapa?" Gavril menaikan sebelah alisnya. Bocah itu hanya mengedikkan bahunya tak tahu. sementara Gavril masih dengan tanda tanya di kepalanya. Namun tidak butuh waktu lama untuk mengerti alasan Adistya tidak mengizinkan anaknya memilih sendiri karena Gavin menunjuk segala macam yang menarik di matanya, mulai dari burger sesuai keinginannya tadi, dan beberapa paket burger serta kentang goreng yang tertera di papan menu yang ada di depannya. Beberapa macam es krim aneka rasa, dan ayam goreng serta pie mengisi penuh nampan yang pihak restoran sediakan.

Gavril hanya bisa menggelengkan kepala, tidak banyak protes. Untuk kali ini saja, ia menurutinya. Lain kali Gavin akan pastikan anaknya itu memakan makanan kurang sehat itu secukupnya. Bagaimanapun Gavril tidak ingin anaknya sakit. Ia adalah seorang dokter walau sudah mengundurkan diri dari propesinya itu, tapi untuk hal-hal yang tidak baik di konsumsi berlebihan jelas saja Gavril tahu.

"Makan secukupnya, ya, sisanya kita bawa pulang."

Gavin hanya menjawab dengan anggukan karena sudah lebih dulu menikmati makanan di depannya, mengabaikan Gavril yang memperhatikan.

"Setelah ini mau ke mana lagi?" tanya Gavril di tengah aktivitas makan mereka.

"Gak tahu. Gavin belum tahu banyak tempat yang asyik di sini. Kalau di rumah yang dulu Gavin suka main salju sama teman-teman. Di sini Gavin gak punya teman," ujarnya dengan nada sedih. Gavril yang belum dapat mencerna apa yang di ucapkan putranya mengernyitkan keningnya, merasa janggal. setelahnya Gavril berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai tempat tinggal Adistya dan putranya selama hampir enam tahun ini mengingat selama ini dirinya tidak pernah sekalipun berpaspasan dengan Adistya, atau melihat wanita itu keluar dari rumahnya selama Gavril memantau dari jauh hanya untuk mengurangi rasa rindunya. Namun sayangnya tidak pernah sekalipun Gavril menemukan keberadaan mantan istrinya itu sekalipun berpapasan dengan sahabat dari wanita itu. Selama ini Gavril benar-benar kehilangan Adistya.

⁂

"Halo, selamat sore, Yah. Maaf Gavril baru menghubungi," ucap Gavril begitu sambungan teleponnya di terima seseorang diseberang sana yang tak lain adalah ayah mertuanya, Satya. "Iya, Gavin lagi sama Gavril. Eum, Yah, apa boleh Gavril bicara dengan Adistya?" tanya Gavril hati-hati. Helaan napas dari seberang sana terdengar berat sebelum ayah mertuanya itu memintanya untuk menunggu.

Dari telepon yang belum di tutup, Gavril dapat mendengar Satya memanggil Adistya, dan tak lama

suara perempuan itu muncul, membuat Gavril seketika menegang di tempatnya. Suara yang amat dirindukannya kembali ia dengar walau hanya lewat telepon dan sekejap karena setelahnya sambungan terputus, hingga beberapa menit berlalu nomor yang di hubunginya kembali memanggil.

Tanpa menunggu lama, Gavril langsung mengangkatnya dan berharap bahwa itu adalah Adistya, namun harapannya sirna karena yang terdengar justru suara ayah mertuanya. Pria baya itu meminta maaf mengenai Adistya yang menolak untuk berbicara. Kecewa? Itu tentu Gavril rasakan, tapi ia cukup paham untuk alasan Adistya yang enggan berbicara dengannya. Semua karena dirinya, luka itu, kesedihan yang Adistya rasakan dan kesakitan yang wanita itu alami, Gavril yang menggoreskan. Jadi, tak berhak Gavril merasa kecewa saat Adistya menolak berbicara dengannya.

"Gavril hanya ingin meminta izin untuk membawa Gavin menginap di rumah, besok Gavril janji akan mengantar Gavin ke rumah ayah," jawab Gavril saat Satya menanyakan apa yang akan dirinya sampaikan kepada Adistya.

"Boleh Ayah bicara sama Gavin?"

Gavril mengangguk, walau sadar bahwa apa yang dilakukannya tidak akan mertuanya itu lihat. Lalu menyerahkan ponselnya pada sang putra yang duduk

anteng di sebelahnya dengan mainan baru yang bocah itu miliki.

"Kakek mau bicara sama kamu," kata Gavril dengan lembut. Gavin hanya mengangguk singkat sebelum kemudian berbicara dengan sang kakek. Bercerita dengan semangat mengenai kegiatannya hari ini bersama sang ayah, membuat Satya yang berada di seberang sana tertawa. Sementara Adistya serta Gavril menyimak dengan seksama di tempat yang berbeda, tapi dengan pikiran dan rasa rindu yang sama namun tak dapat keduanya utarakan karena sadar bahwa kini tidak ada lagi kisah tentang mereka selain Gavin yang menjadi tujuannya.

"Oke Kek, bilang sama Bunda cepat sembuh. Gavin sayang Bunda." Setelah mengatakan itu Gavin kembali menyerahkan ponsel pada ayahnya. Dan Gavril yang kini terlihat khawatir langsung mengambil alih ponselnya dan kembali mendekatkan pada telinganya, menanyakan keadaan Adistya pada pria baya yang masih setia diseberang sana.

"Tya gak apa-apa, dia cuma kelelahan aja, sama kembali menyesuaikan tubuhnya dengan cuaca di sini. Selebihnya baik-baik saja, tidak ada yang perlu di khawatirkan. Kamu tolong jaga Gavin, ya, dia akan sedikit rewel saat bangun tidur. Gunakan waktu kalian sebaik mungkin, Ayah tahu kamu masih sulit mempercayai semua ini, tapi ayah mohon sayangi Gavin dan terima kehadirannya. Dia anak kamu,

darah daging kamu," ucap Satya panjang lebar. Dari nada suaranya Gavril dapat menangkap kesedihan yang pria paruh baya itu rasakan, membuatnya kembali di landa rasa bersalah.

"Gavril akan menyayangi Gavin, Yah. Gavril janji!" ujarnya dengan penuh keyakinan, membuat Satya di seberang sana tersenyum lega.

"Terima kasih, Nak. Sekarang nikmatilah waktu kalian," ucapnya sebelum kemudian menutup sambungan telepon.

⁂

"Nenek," seru Gavin girang saat wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu membuka pintu utama setelah Gavril menekan bel beberapa kali. Meskipun baru pertama kali bertemu, Gavin sudah begitu akrab dengan Avril mengingat betapa serunya mereka bermain saat itu.

Gavril yang berada di sana mengerutkan keningnya, menebak-nebak kapan kiranya sang mama bertemu dengan Gavin, dan mengapa wanita itu tidak memberi tahunya. Tak lama di saat Gavin dan Avril masih berpelukan, Gatan, yang tak lain adalah ayah Gavril keluar begitu mendengar ribut-ribut di depan. Pria paruh baya itu tidak kalah terkejutnya dengan Gavril dan Avril sejak pertama kali bertemu Gavin dengan kenyataan bahwa bocah itu adalah seseorang yang tidak pernah diketahui keberadaannya.

"Ma ...."

"Ini Gavin, Pa, anaknya Adistya sama Gavril. Waktu itu mereka main ke sini, Papa gak ada karena asyik sama teman-teman tua Papa, padahal Gavin sampai sore di sini," jelas Avril sedikit mendengus saat kembali mengingat hari dimana Adistya dan Gavin datang.

"Kok, Mama gak cerita?"

"Sengaja," ujarnya cuek, lalu membawa cucunya itu ke dalam rumah, meninggalkan Gavril dan juga Gatan di ambang pintu.

"Kamu juga kok gak kasih tahu Papa kalau punya anak?" tanya pria tua yang masih terlihat gagah itu pada Gavril yang tiba-tiba merasakan gatal di belakang telinganya.

"Gavin juga baru tahu siang tadi, Pa. Seno yang anterin Gavin dan ngenalin dia sebagai anak Gavril. Adistya hamil sebelum mengajukan gugatan cerai itu." Gavril sedikit menjelaskan mengenai apa yang dirinya dengar dari Seno siang tadi.

"Jadi sebelumnya kamu tidak tahu jika Adistya hamil?" Gavril menggeleng, kemudian menunduk sendu. Penyesalan itu kembali dirinya raskan.

"Papa gak tahu kalau kamu bisa sebrengsek itu, Gavril!" Gatan menggelengkan kepalanya tak habis pikir, lalu melangkah masuk menyusul istri serta cucunya ke ruang tengah, tak tahu lagi apa yang harus dirinya ucapkan pada sang putra yang telah

mengecewakannya enam tahun lalu. Di tambah dengan kenyataan yang kini mereka dapat, hadirnya Gavin yang baru mereka ketahui. Gatan merasa gagal mendidik anaknya sendiri.

Gavril masuk setelahnya, membawa serta kantung-kantung belanjaan milik putranya yang berisi mainan dan juga pakaian untuk bocah itu ganti hari ini mengingat tidak ada pakaian anak kecil di rumah orang tuanya.

Tadinya Gavril berniat membawa bocah itu ke rumahnya yang dulu ia tempati bersama Adistya, tapi urung karena merasa bahwa ia harus mengenalkan anaknya pada sang mama dan papanya, tapi ternyata Avril malah sudah tahu lebih dulu. Tapi tak apa, sekaligus ia juga menjenguk kedua orang tuanya. Hubungannya dengan sang mama tidak cukup baik setelah perceraiannya dengan Adistya, semakin memburuk ketika Gavril menikahi Rania. Dan baru kembali membaik dua tahun belakangan ini meskipun masih ada kecanggungan yang meliputi ketiganya.

Sesuai janji, Gavril mengantarkan Gavin pada sore harinya meskipun rasanya ia masih berat berpisah dari putranya tercintanya yang baru saja ia ketahui keberadaannya kemarin siang. Gavril tidak ingin berpisah dengan Gavin, tapi ia sadar bahwa ia tidak bisa memonopoli bocah itu seorang diri, ada Adistya

yang tak lain adalah ibu Gavin yang mengandung, melahirkan dan merawat bocah itu hingga sebesar ini. Sementara Gavril tidak ikut andil dalam mengurusnya selama ini meskipun sebenarnya ia juga berhak atas Gavin. Ia ayahnya, ayah kandungnya. Tapi Gavril merasa bahwa dirinya tidak seberhak itu.

Gavril berharap ia dapat bertemu dengan Adistya saat mengantarkan anaknya itu ke ruamh Satya, tapi sepertinya keberuntungan tidak sedang berpihak padanya. Hanya Satya dan istri Seno yang menyambut kedatangannya dengan Gavin. Sementara sosok yang dirindukannya tidak juga menampakkan diri walau Gavril sudah bertahan selama satu jam di rumah mertuanya itu, tentu saja itu karena Satya yang memintanya mampir terlebih dulu dan Gavin yang mengajaknya bermain robot-robotan.

"Kakek, Bunda mana?" tanya Gavin pada akhirnya, membuat Gavril menghela napas lega mengingat itulah yang ingin ia tanyakan sejak tadi, tapi terlalu sungkan, mengingat sore kemarin Adistya menolak berbicara dengannya dalam telepon.

"Bunda kamu lagi pergi sama *Aunty* Azura," jawab Satya yang saat ini duduk di sofa menyaksikan interaksi Gavin serta Gavril yang terlihat akrab walau baru sehari menghabiskan waktu bersama.

"Ke mana?" kembali pertanyaan yang ingin Gavril lontarkan diwakili oleh putranya itu. Gavin seolah tahu kegundahan hatinya saat tidak mendapati

keberadaan Adistya, padahal dirinya begitu merindukan sosok yang sudah dirinya khianati dan ia lukai berkali-kali.

"Kakek gak tahu, Bunda cuma bilang mau pergi, gak bilang kalau mau pergi ke mana." Satya melirik Gavril yang sepertinya juga menyimak baik-baik obrolannya dengan sang cucu. Senyum terlukis di bibir rentanya, sadar bahwa menantunya itu juga mengharapkan kehadiran Adistya. Satya dapat melihat bahwa ada rindu juga penyesalan di mata Gavril, dan ia yakin bahwa laki-laki yang bertahun-tahun lalu pernah menjabat tangannya untuk ijab kobul itu masih mengharapkan putrinya, laki-laki itu masih mencintai Adistya. Satya tahu itu.

"Masih lama gak pulangnya?"

Satya menggeleng sebagai jawaban. "Kenapa memangnya?"

"Gak apa-apa, tadinya Gavin pengen main sama Bunda juga, kayak teman-teman Gavin di Swiss, mereka main sama Daddy dan Mommy-nya. Gavin juga pengen kayak mereka. Sekarang di saat Ayah ada, malah Bundanya yang gak ada."

Helaan napas panjang terdengar dari bocah itu, membuat Gavril dan Satya saling pandang kemudian menatap Gavin yang kini menunduk, terlihat tak lagi semangat.

"Suatu saat nanti, Ayah janji kita akan main bersama, jalan-jalan dan melakukan banyak hal

bersama, Gavin, Ayah sama Bunda. Ayah janji!" ujar Gavril yakin lalu meraih putranya itu ke dalam pelukan, mengecupi sayang puncak kepala putranya. Gavril sedih mendengar keinginan putranya.

Terdengar sederhana memang, tapi begitu sulit dilakukan mengingat masa lalu mereka yang begitu menyakitkan, terlebih untuk Adistya yang sepertinya kini amat membencinya. Namun ia berjanji akan mengabulkan keingin putranya, ia berjanji akan kembali mendapatkan maaf mantan istrinya, dan mendapatkan kembali perempuan itu. Semoga belum ada seseorang yang berhasil mendapatkan hati mantan istrinya.

Satya tidak bisa berkata apa-apa, tapi ia ikut terluka mendengar keinginan cucunya. Bagaimanapun perpisahan Gavril dan Adistya menjadi pukulan beratnya saat itu.

Bab 19

Hari-hari Gavril selanjutnya berjalan dengan lebih semangat. Senyumnya sudah kembali dapat terukir, dan Gavril tidak lagi menjadi sosok dingin di rumah sakit tempatnya bekerja. Namun Gavril tetap tidak kembali pada propesinya sebagai dokter, kali ini karena ia tidak ingin waktunya tersita sepenuhnya oleh pekerjaan.

Gavril ingin memiliki waktu lebih banyak untuk putranya, bahkan sesekali Gavril mengajak bocah kesayangannya itu ke tempat kerjanya, mengenalkan Gavin pada karyawannya, juga pada teman dokternya dengan bangga. Dan itu tentu saja mengejutkan mereka. Tapi hanya sesaat karena ingat bahwa Gavril sudah pernah menikah dua kali. Dan mereka tahu bahwa dari pernikahan keduanya Gavril tidak memiliki buah hati. Jadi sudah dapat mereka simpulkan dari mana Gavin berasal.

Dua minggu sudah berlalu sejak bertemunya anak dan ayah itu, dan selama itu juga Gavril rutin datang ke kediaman Satya untuk mengunjungi anaknya, atau membawa bocah itu untuk makan siang dan jalan-jalan, tapi tidak sekalipun Gavril bertemu dengan mantan istrinya. Gavin bilang bahwa sang bunda ada di rumah, tapi tidak pernah Gavril melihatnya walau cukup lama berada di sana.

Gavril hanya menyimpulkan bahwa mungkin memang sebenci itu Adistya terhadap dirinya. Hanya menghela napas yang dapat Gavril lakukan, dan tentu saja bersabar. Semoga suatu saat nanti mereka bisa bertemu dan mengobrolkan semua hal yang belum selesai diantara mereka selama enam tahun ini. Hubungan suami istri memang sudah pengadilan selesaikan, tapi ada yang belum selesai diantara mereka selain hadirnya Gavin, yaitu perasaan.

Hati Gavril tidak baik-baik saja sejak gugatan cerai Adistya lontarkan, ia tidak baik-baik saja saat kepergian wanita itu, lebih tak baik saat tidak melihat Adistya sama sekali selama bertahun-tahun. Hanya foto yang masih tersimpan di rumah mereka dulu yang menjadi pengobat rindunya, namun tentu saja itu tidak dapat benar-benar menyembuhkan hati dan perasaannya. Pun dengan pernikahannya dengan Rania yang dilakukan tak lama setelah perceraiannya dengan Adistya.

Gavril sadar bahwa dirinya sudah berdosa pada Rania, tapi ia tidak bisa membohongi perasaannya bahwa ia menyesal telah mengkhianati Adistya, ia menyesal telah melukai wanita itu dan Gavril menyesal telah membuat Adistya menyerah pada dirinya. Namun penyesalan itu tidak berarti, semua sudah terjadi dan yang Gavril perlu lakukan adalah hidup bersama dengan Rania, menjalani pernikahan mereka walau dalam bayang-bayang Adistya. Itu

tentu saja tak mudah, tapi Gavril tidak ingin kembali mengecewakan perempuan. Gavril tidak ingin kembali menyakiti perempuan, walau sadar bahwa dengan selalu memikirkan Adistya ia telah melukai perasaan Rania.

"Ayah, Gavin pengen itu," tunjuknya pada penjual telur gulung yang berada tak jauh dari posisi mereka berada.

Siang ini Gavril memang mengajak anaknya itu ke taman setelah sebelumnya melakukan makan siang berdua. Gavril memutuskan untuk tidak kembali ke rumah sakit karena memang tidak banyak pekerjaan yang harus dirinya selesaikan.

"Boleh, tapi jangan banyak-banyak, jangan pakai saus juga!" peringat Gavril tak main-main. Bocah itu mengangguk setuju dan turun dari kursi yang di dudukinya bersama sang ayah, lalu berlari menuju si penjual.

Melihat bagaimana aktif dan cerianya Gavin, membuat hati Gavril berdesir. Mungkin akan lebih sempurna lagi kebahagiaan putranya jika dirinya dan Adistya masih bersama. Hanya membayangkannya saja membuat senyum Gavril terukir lebar, bagaimana jika mereka benar-benar berkumpul sebagai keluarga kecil. Tak dapat Gavril terka sebesar apa rasa bahagianya.

"Bunda!"

Teriakan itu membangunkan Gavril dari lamunannya, dan dengan refleks ia menatap ke depan dimana anaknya tadi berada, tapi sang putra tidak lagi nampak, mebuat Gavril menatap kanan kirinya hingga sosok itu ia dapatkan tengan berlari menuju seorang perempuan yang berjalan dari arah berlawanan.

Gavril terpaku pada sosok cantik yang dirindukannya itu. Adistya terlihat semakin cantik dan menarik membuat Gavril tidak dapat menyangkalnya bahwa ia terpesona terlebih pembawaan wanita itu yang keibuaan saat mendapati kehadiran anaknya. Tanpa mencari lebih dalam pun Gavril tahu bahwa Adistya begitu menyayangi sang putra.

Langkah kaki Gavril membawanya kehadapan perempuan itu, matanya tak lepas menatap Adistya yang berinteraksi dengan Gavin, hingga kini ia berada tepat di depan wanita itu. Adistya belum menyadari keberadaannya karena masih sibuk dengan Gavin yang berceloteh ini itu. Sampai pada akhirnya Adistya mendongak, tatapan mereka bertemu dan terkunci untuk beberapa saat, sebelum wanita itu memutuskannya lebih dulu dan kembali menoleh pada bocah di hadapannya.

Senyum Adistya tidak lagi ada, begitupun dengan fokus perempuan itu yang tak lagi memperhatikan celotehan anaknya. Gavril tahu bahwa perubahan itu

pastilah karena dirinya, namun Gavril ingin egois sekarang. Setelah dua minggu ini ia tak juga bertemu di rumah orang tua wanita itu, kini Tuhan memberikan jalan untuk mereka bertemu. Gavril tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Banyak yang ingin Gavril ucapkan pada perempuan itu, salah satunya adalah permintaan maaf. Selama ini Gavril merasa dihantui oleh penyesalan dan ia ingin segera menyelesaikannya saat ini juga. Semoga Adistya berkenan untuk meluangkan waktunya. Satu menit pun tidak masalah, yang penting kata maafnya tercurah.

Gavril tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya saat Adistya menyetujui untuk meluangkan waktunya. Bahagia? Tentu saja. Tapi sekarang ia bingung harus memulai percakapan dari mana. Sudah sepuluh menit mereka lalui dengan keheningan di kursi taman yang terasa sepi walau banyak orang yang berada di sana termasuk sang putra yang tengah asyik bermain dengan teman-teman yang baru bocah itu temui.

Sesungguhnya Gavril belum mempunyai persiapan untuk bicara pada Adistya, tapi Gavril yakin bahwa mungkin kedepannya ia tidak akan seberuntung ini mengingat seberapa susahnya ia bertemu dengan mantan istrinya itu. Gavril tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Maaf," gumam Gavril memulai. Adistya menoleh sekejap sebelum kembali menatap ke depan dimana anak-anak yang berlarian, bermain bola dan melakukan aktivitas lainnya menjadi pemandangan. "Aku sadar, kata maaf tidak akan mampu menyembuhkan hatimu yang terluka, kata maaf tidak akan mengubah keadaan dan menggantikan air mata yang telah terlanjur terjatuh. Tapi aku tetap ingin mengucapkannya, maaf telah mengkhianatimu, maaf membuatmu kecewa, maaf karena aku lagi-laku membuatmu terluka, dan maaf karena tidak menyadari kehadiran buah hati kita," Gavril mengehentikan ucapannya, ingin tahu respons Adistya. Namun menunggu hingga satu menit, wanita itu tidak juga menunjukkan tanda-tanda akan membuka suara. Tapi Gavril yakin bahwa Adistya mendengarkan ucapannya.

"Banyak kata maaf yang ingin aku ungkapkan dan banyak pula penyesalan yang ingin aku sampaikan. Aku sadar salahku terlalu besar, membuatmu sakit hati dan benci padaku yang selalu saja membuatmu menjatuhkan air mata. Aku sadar, bertemu denganmu saja seharusnya aku malu, tapi aku tak bisa jika menyimpan penyesalan ini seorang diri. Aku tidak mampu, Dis! Aku terluka, namun aku sadar bahwa lukamu lebih besar dan dalam," Gavril menundukkan kepalanya, menyembunyikan air mata yang ingin

sekali terjatuh meskipun sudah setuat tenaga ia tahan.

Adistya yang sejak tadi mendengarkan dalam diam, menoleh menatap Gavril dengan sendu. Adistya sadar bukan hanya dirinya yang terluka selama ini, keputusannya saat itu menghancurkan semuanya termasuk dirinya dan juga Gavril. Namun saat itu Adistya tidak lagi bisa perpikir, hatinya terlalu sakit saat tahu Gavril mencintai perempuan lain. Lebih sakit saat tak ada bantahan ketika dirinya menggugat cerai. Padahal saat itu Adistya ingin di pertahankan, tapi Gavril memilih untuk melepaskan dan itu membuat Adistya semakin terluka. Ia merasa bahwa selama ini dirinya tidak pria itu inginkan. Cinta yang pria itu ucapkan hanyalah bualan, dan janji yang Gavril lontarkan hanyalah sebuah guyonan, meskipun hatinya selalu meyakinkan bahwa ada ketulusan yang pernah Gavril berikan.

"Bertahun-tahun aku berusaha menemuimu, menunggumu tak jauh dari rumah ayah, berharap kamu akan keluar tapi tidak pernah sekalipun aku melihatku. Aku tidak tahu bahwa ternyata kamu memilih pergi jauh, namun sekali lagi aku sadar, bahwa memang sebenci itulah kamu kepadaku," Gavril menyeka bulir bening itu, lalu kembali mengangkat kepalanya dan tatapan mereka bertemu. Gavril tak manyangka bahwa Adistya sudah menoleh ke arahnya.

"Maafin aku, Dis, maafkan aku atas semua yang telah aku lakukan kepadamu dimasa lalu."

⁂

Canggung, itulah yang Adistya rasakan saat ini. Duduk bersebelahan dengan mantan suaminya di dalam mobil menuju sekolah baru Gavin. Bocah itu sejak kemarin merengek ingin diantar oleh bunda dan juga ayahnya, membuat mau tak mau Adistya akhirnya pasrah juga.

Berbeda dengan Gavril yang justru senang bisa kembali duduk bersisian dengan Adistya setelah sekian lama mereka tak bertemu. Meskipun sedikit canggung karena hubungan mereka yang tidak baik sebelumnya, tapi Gavril tetap menikmatinya. Dan ia berharap bahwa hubungannya dengan Adistya dapat membaik, walau sadar untuk kembali bersama seperti dulu sangatlah mustahil.

"Nanti pulang sekolah Gavin mau di jemput sama Ayah, sama Bunda juga, ya," ucap bocah itu begitu tiba di sekolahnya.

"Ayah kamu harus kerja, sayang. Biar Bunda sendiri aja yang jemput kamu, ya?"

Gavin menggeleng tak setuju. "Pokoknya harus kalian berdua, kalau cuma Bunda, Gavin gak mau!"

"Ya udah, nanti Ayah sama Bunda yang jemput kamu," ucap ringan Gavril, membuat Adistya menoleh dan melayangkan tatapan protesnya. Gavril tahu, mantan istrinya itu enggan berduaan dengannya.

Tapi Gavril tidak tega jika harus menolak permintaan anaknya. Lagi pula setidaknya dengan ini Gavril memiliki kesempatan untuk merubah suasana agar tidak secanggung sekarang.

"Benar, Yah? Awas kalau bohong!" ujarnya dengan tatapan mengancam yang membuat wajah tampan Gavin terlihat lebih menggemasakan.

"Iya. Sekarang kamu masuk kelas sana, tuh ibu gurunya sudah nunggu," Gavril menunjuk wanita dengan senyum ramah keibuaannya yang sejak tadi berdiri di ambang pintu kelas. Gavin menoleh, kemudian kembali menatap ayah dan bundanya untuk pamit, tidak lupa bocah itu mencium punggung tangan kedua orang tuanya sebelum melenggang masuk ke dalam kelas.

Adistya lebih dulu menghampiri wanita yang usianya lebih tua darinya itu untuk menitipkan sang putra selama di sekolah, dan memintanya untuk mengabari mengenai apa pun tentang putranya. Meskipun Gavin mandiri, karena selama di Swiss Adistya mengajarkan itu pada putranya, tetap saja sebagai ibu ia merasa khawatir.

Setelah berbincang sebentar dengan wanita yang menjadi guru anaknya itu, Adistya kemudian pamit undur diri dan melangkahkan kaki untuk mencari taksi, tapi tidak menyangka bahwa ternyata Gavril menunggunya dan menyuruhnya untuk naik. Sebenarnya Adistya enggan, karena merasa tak enak

jika harus satu mobil dengan pria itu hanya berdua. Namun Gavril terus memaksa agar dirinya naik, membuat Adistya mau tak mau menurut dari pada berdebat lebih lama dan menjadi tontonan orang-orang.

Hanya kebisuan yang ada di dalam mobil. Adistya maupun Gavril tidak ada yang berani berbicara, lebih tepatnya bingung harus memulai dari mana. Sesekali Gavril melirik ke sampingnya, ke arah Adistya yang memilih untuk menatap jendela samping.

"Dis," tidak tahan dengan kebisuan yang tercipta, Gavril akhirnya membuka suara.

"Hem," hanya deheman itu yang menjadi jawaban Adistya, bahkan perempuan itu tidak sama sekali menoleh. *Sebenci itukah kamu kepadaku, Dis?* Batin Gavril meringis pilu.

"Kamu gak keberatankan jemput Gavin bersamaku?" *awal pertanyaan yang bodoh! Sudah jelas-jelas bahwa wanita itu keberatan.*

"Sebenarnya keberatan, tapi mau bagaimana lagi, kamu sudah terlanjur berjanji dan aku tidak ingin mengecewakan Gavin. Tapi sebelumnya aku ingin bertanya," Adistya menoleh pada laki-laki di sampingnya yang baru saja menghentikan mobilnya ketika mereka bertemu dengan lampu merah. "Apakan istrimu tahu mengenai Gavin? Kedatanganmu yang hampir setiap hari menjemputnya, dan waktu yang kamu habiskan

bersama Gavin. Apakan istrimu mengetahuinya? Aku hanya tidak ingin ada kesalahpaha—"

"Dia sudah meninggal. Tidak akan ada yang salah paham walau aku tidak pulang sekalipun," Gavril memotong cepat kalimat Adistya, dan Gavril dapat menangkap keterkejutan dari wanita itu.

"Ma—maksudmu?"

"Setelah kita bercerai, aku memang memenuhi janjiku untuk menikahi Rania—"

"Aku tahu," sela Adistya kembali menoleh ke samping jendela yang saat ini menampakan beberapa kendaraan yang juga ikut berhenti, menunggu lampu merah berganti. Adistya tidak dapat memungkiri bahwa hatinya sakit mendengan Gavril menikahi perempuan itu, tapi Adistya sadar bahwa saat Gavril menikahi Rania status mereka sudah bukan lagi suami istri.

Namun tetap saja rasanya menyakitkan mendapati kenyataan bahwa laki-laki tercintanya pernah dimiliki wanita lain. Adistya tidak dapat membayangkan bagaimana bahagianya kedua orang itu membina rumah tangga yang sudah di rencanakan sejak dulu, jauh sebelum dirinya hadir dan perjodohan itu ada.

"Enam bulan setelah kami menikah, penyakit Rania yang dulu di nyatakan sembuh kembali menyerangnya hingga kemudian merenggut nyawanya satu tahun kemudian. Itu salahku,

membuatnya stress dan tertekan dengan pernikahan yang dikiranya akan membahagiakan malah justru membuatnya tersakiti," Gavril tersenyum kecut saat kembali mengingat bagaimana Rania tersakiti karena sikapnya hingga membuat perempuan itu drop dan kembali terserang oleh penyakit yang dulu di deritanya, penyakit yang dulu juga membuat Gavril kehilangan perempuan itu karena salah paham, dan tiga tahu lalu karena penyakit itu juga Gavril kembali kehilangan Rania untuk selamanya.

"Saat awal kami menikah, aku memang sempat mengabaikannya karena hati, pikiran dan semuanya hanya tertuju kepadamu, aku terbelenggu pada penyesalanku yang telah menyakitimu, mengkhianatimu dan membiarkan kamu pergi dari hidupku. Aku menyesal tidak berusaha mempertahankan pernikahan kita ketika itu, sampai pada akhirnya aku sadar bahwa aku mungkin akan kembali melakukan hal yang sama jika aku terus menerus memikirkan kamu," Gavril menghentikan sejenak ucapannya, kemudian menoleh pada Adistya dan tersenyum kecil sebelum kemudian melajukan mobilnya kembali karena lampu sudah berganti hijau.

"Aku berusaha untuk menyembuhkan lukaku sendiri dan mulai menerima Rania sebagai istriku, menjalani rumah tangga seperti pada umumnya meskipun semuanya terasa hambar bagiku. Tapi aku tak peduli selagi bisa membuat istriku bahagia. Aku

tidak ingin kembali menjadi brengsek dengan melukai hati wanita. Tapi aku keliru, Rania yang aku kira bahagia, nyatanya menyimpan luka dan kepedihan karena aku yang tidak bisa melupakanmu," menoleh sejenak, Gavril dapat melihat tatapan Adistya yang enggan percaya. Tak masalah, toh dirinya hanya mencoba berkata jujur.

"Rania tahu jika aku selalu meninggalkannya saat tengah malam dan tidur di kamar yang dulu kamu tempati, memeluk foto serta novel milikmu, karena hanya dengan itu aku bisa mengikis rinduku. Namun tanpa sadar aku menyakitinya, menyakiti kembali wanita yang menjadi istriku," Gavril membuang napasnya berat sebelum kemudian mengukir senyumnya sendu.

"Aku tidak akan tahu semua itu jika tidak membaca catatan diary yang Rania tinggalkan di tumpukan buku mikikku. Bahkan aku tidak tahu sejak kapan penyakitnya kembali menyerang jika saja saat itu aku tidak memergokinya yang sedang berobat di rumah sakit sebelah, dimana temannya yang dulu juga membantunya sembuh bekerja. Dan aku bersyukur karena tahu lebih cepat, setidaknya aku masih bisa memberinya kebahagiaan yang wanita itu harapkan, walau hanya sebentar."

Gavril menyudahi ceritanya dengan senyum yang terlihat lega. Sementara Adistya malah justru banjir air mata, seharusnya Gavril lah yang menangis, tapi

laki-laki itu yang terlihat tegar. Tidak ada air mata yang Gavril keluarkan walau wajah sedihnya dapat di lihat dengan jelas. Adistya tidak tahu bagaimana harus menanggapi cerita Gavril, tapi di dalam lubuk hatinya yang terdalam ia merasakan sedih dan menyesal karena telah membenci wanita itu selama ini. Karena memang wanita itulah yang membuat rumah tangganya dengan Gavril hancur, walau Adistya tahu bahwa Rania tidak mengetahui apa pun mengenai dirinya saat itu.

Bab 20

"Bunda kenapa Ayah gak ada jemput Gavin?" tanya bocah itu ketika selesai Adistya mandikan sore hari ini.

"Ayah sedang sibuk dengan pekerjaannya, sayang," jawab Adistya yang memang pria itu mengatakannya dua hari lalu. Gavril meminta maaf karena untuk satu minggu ke dapan tidak bisa mengunjungi dan mengajak main putranya karena harus keluar negeri untuk mengurusi pekerjaannya.

Adistya tentu saja tidak masalah untuk itu, toh dirinya pun sedang tidak ingin bertemu dengan mantan suaminya setelah cerita pilu ia dengar tempo hari. Sebenarnya Adistya masih sulit mempercayai apa yang diceritakan Gavril, tapi tak bisa ia pungkiri bahwa kesedihan ikut dirinya rasakan. Aneh? Memang. Namun entahlah, yang jelas seolah ada dorongan yang memintanya untuk percaya. Tapi Adistya memilih untuk tidak terlalu memedulikannya.

"Apa akan lama?" kembali bocah itu melontarkan tanya, tatapannya terlihan sendu dan Adistya sadar bahwa sang putra merindukan ayahnya.

"Tidak akan lama, percayalah. Setelah Ayahmu pulang, di bilang sama Bunda akan mengajakmu liburan, tapi Gavin harus mendapatkan nilai seratus di sekolah," ucap Adistya membuat mata bocah itu

berbinar dan melompat gembira. Adistya hanya menggelengkan kepala seraya tersenyum kecil sebelum kemudian menarik lembut sang putra untuk ia pakaikan baju.

"Sama Bunda juga kan perginya? Gavin udah gak sabar nunggu Ayah pulang. Pasti seru kalau kita liburan bersama. Ada Ayah, Bunda, Gavin ..."

Adistya diam, tatapannya kosong dan wanita satu anak itu tidak lagi mendengarkan ocehan putranya yang terlihat begitu bahagia.

Liburan bersama? Tidak pernah Adistya terpikirkan mengenai hal itu. Dan memang ia tidak berniat untuk melakukan liburan bersama Gavril. Meskipun tahu bahwa pria itu melajang setelah kepergian Rania. Bagaimanapun hubungan mereka sudah selesai, Dan rasanya akan canggung jika mereka pergi untuk berlibur layaknya keluarga kecil pada umumnya.

"Bunda!"

Adistya mengerjap, cukup terkejut dengan tepukkan di pipi yang bocah di depannya itu berikan.

"Bunda kok bengong?"

"Gak kok, Sayang, Bunda cuma lagi mikirin ke mana kita akan liburan nanti," bohong Adistya. Yang kemudian di sesalinya karena dengan begitu secara tak langsung ia menyetujui liburan bersama Gavril. *Sial!*

"Gavin mau berenang di laut Bunda. Jadi kita liburannya ke pantai ya, ya," bujuknya dengan wajah memohon, membuat Adistya tidak tega untuk menolak.

"Baiklah, nanti kita bicarakan dengan Ayah kamu," pasrahnya. Gavin bersorak gembira dan berlari keluar dari kamar, memanggil kakek dan *Uncle*-nya dengan nada riang, memamerkan mengenai rencana liburannya.

Adistya hanya bisa menghela napas lelah, setelah ini ia harus memikirkan alasan agar tidak harus ikut tanpa mengecewakan anaknya. Karena jujur saja, Adistya belum siap jika harus pergi berlibur bersama Gavril. Setiap kali melihat wajahnya ia selalu teringat akan rasa sakit dan kecewa yang pria itu berikan, tapi tak dapat di pungkiri bahwa setiap kali menatap wajah itu jantungnya berdebar tidak pada ritmenya, debaran yang sejak dulu selalu dirinya rasakan setiap kali berdekatan dengan pria itu dan membuat hatinya menghangat. Debaran yang selama enam tahun ini dirinya rindukan. Ya, rasa itu memang masih ada, tapi untuk memiliki dan kembali bersama tidak pernah Adistya mengharapkannya.

Hari itu datang, hari dimana Gavril pulang dari dari perjalanan bisnisnya dan sesuai janji pria itu akan mengajak putranya berlibur di akhir pekan. Membuat Gavin tak sabar, sementara Adistya belum

juga menemukan alasan untuk dirinya tetap tinggal di rumah, membiarkan kedua laki-laki beda usia itu berlibur tanpa dirinya, meskipun Adistya sedikit tak yakin meninggalkan Gavin karena sudah pasti bocah itu akan begitu merepotkan, apalagi jika sudah main di pantai.

Gavril yang memahami kecemasan Adistya akhirnya mengajak kedua orang tuanya juga Seno serta istrinya tak lupa dengan Satya. Meskipun awalnya mereka menolak, tapi akhirnya menyetujui juga begitu Gavril mengutarakan alasannya yang mana Adistya tak akan nyaman hanya pergi dengannya saja, sementara Gavin tidak mungkin pergi tanpa ibunya. Jadilah acara liburan kali ini menjadi liburan keluarga besar. Gavril tidak masalah selama itu bisa membuat anaknya bahagia dan melihat Adistya, walau tidak bisa berduaan dengan mantan istrinya itu.

"Gimana udah siap semua?" tanya Gavril pada sang putra yang sudah menunggu di depan pintu. Terlihat bocah itu sudah tak sabar untuk pergi, membuat Gavril mengulas senyumnya dan mengacak rambut anaknya itu dengan gemas.

"Tinggal tunggu Bunda turun," jawab bocah itu seraya melirik ke dalam rumah. Gavril hanya mengangguk singkat, lalu meminta putranya itu untuk membantu memasukan barang bawaan ke dalam mobil. Dan tak lama setelah itu Seno keluar

bersama istrinya, di susul oleh Adistya. Sementara para orang tua sudah asyik mengobrol sejak tadi. Melepas rindu karena sudah cukup lama tak bertemu.

"Om sama Tante gak masalah kan satu mobil sama kami?" tanya Seno pada kedua orang tua Gavril. "Biar Ayah, Tya sama Gavin di mobilnya Gavril. Jadi satu mobil kita berempat," lanjutnya yang kemudian diangguki kedua paruh baya itu, sementara Adistya mendesah pasrah harus satu mobil dengan Gavril, setidaknya ada sang ayah, jadi selama perjalanan tidak akan terlalu canggung.

"Kalau begitu, *Lets Go!"* seru Gavin semangat kemudian berlari menuju mobil sang ayah dan naik lebih dulu memposisikan diri di jok belakang.

Adistya menyusul dan hendak bergabung duduk dengan sang putra, tapi dengan cepat Satya menghentikannya. "Kamu di depan, Ayah pengen lebih leluasa istirahatnya," ucapnya lalu masuk sebelum Adistya melayangkan protesan. Lagi dan lagi Adistya menghela napasnya pasrah, kemudian duduk di jok penumpang, bersebelahan dengan Gavril yang akan mengemudi.

Sepanjang perjalanan diisi oleh celotehan semangat Gavin, yang tentu saja di tanggapi oleh Gavril dan Satya, sementara Adistya memilih menatap jalanan di sampingnya. Tidak ada yang wanita itu pikirkan, hanya diam dan menatap kosong. Hingga tak sadar suasana di dalam mobil sudah sunyi

karena Satya yang sudah lebih dulu memilih memejamkan mata di susul oleh Gavin yang sepertinya kelelahan. Hanya Gavril yang bertahan karena memang pria itu yang mengemudikan mobil.

"Dis," panggil Gavril pelan, membuat Adistya menoleh dan tatapan mereka bertemu untuk beberapa detik, sebelum Gavril kembali fokus pada jalanan di depannya, tidak ingin membahayakan dirinya sendiri dan tiga nyawa lainnya.

"Aku tahu perpisahan kita tak baik. Kekecewaanmu, lukamu dan segala kesakitan yang kamu rasakan membuat kamu amat membenciku. Terlalu tidak tahu diri jika aku mengharapkan hubungan kita yang dulu, tapi bisakah kita berdamai? Setidaknya hubungan kita tidak secanggung ini. Aku hanya memintamu untuk berteman, meskipun jauh di lubuk hatiku, aku menginginkan status kita yang dulu. Bukan karena Gavin, tapi karena aku memang masih mencintaimu."

Satu menit ...

Lima menit ...

Sepuluh menit ...

Tidak ada responsa apa pun dari Adistya, wanita itu malah kembali menatap jalanan di sampingnya, sedangkan Gavril masih sibuk dengan kemudinya dan helaan napas berkali-kali laki-laki itu keluarkan, sedikit kecewa, tapi Gavril tidak ingin memaksa

Adistya untuk menjawab apa yang baru saja di sampaikannya.

Sisa perjalanan di isi dengan keheningan, hingga mereka tiba di tempat tujuan Adistya tidak sama sekali menoleh pada Gavril, membuat pria itu lagi-lagi menghela napasnya dan Satya yang sejujurnya sejak tadi tidak benar-benar tertidur mendengar semua yang di ucapkan menantunya. Iba, tapi Satya tidak ingin terlalu ikut campur. Cukup dulu kesalahan ia perbuat, sekarang biarlah anaknya itu yang memutuskannya sendiri. Kembali atau tidaknya kedua insan itu, Satya hanya mendoakan yang terbaik untuk sang putri tercinta.

"Bunda Gavin mau berenang sekarang," rengeknya dengan mata berbinar begitu pemandangan laut sudah berada di depan mata.

"Istirahat dulu, makan, setelah itu baru kita berenang," ujar Adistya tegas, tanda bahwa dirinya tidak menerima bantahan.

"Iya Bunda," Gavin menunduk lesu, kemudian berjalan menuju vila yang ayahnya itu sewa untuk dua malam ke depan.

Gavril yang menyaksikan itu mengulas senyumnya kecil. Kepatuhan Gavin sepertinya sudah di latih dengan baik, dan itu membuat Gavril kagum pada mantan istrinya yang bisa lembut dan tegas di saat yang tepat.

"Terima kasih sudah menjadikan Gavin sosok anak yang penurut," bisik Gavril pelan, membuat wanita itu terkejut dan refleks menoleh. Di belakangnya Gavril tersenyum amat manis dan itu sukses membuat Adistya terpesona dengan debaran jantung yang lagi-lagi menggila.

"Bunda payah, masa nangkap bola aja gak bisa, sih," omel Gavin dengan wajah cemberutnya yang menggemaskan.

"Maaf sayang. Tuh salahin *Uncle* kamu yang nendangnya kekencengan," tunjuk Adistya seraya mendelik pada sang adik yang malah berjingkrak bahagia sambil menjulur-julurkan lidahnya mengejek Gavin. Membuat bocah itu semakin memajukan bibirnya sebal. Tidak terima dengan kekalahan yang diterimanya.

"Wle, Gavin kalah, wlee," ejek Seno masih belum puas. Gavin yang kesal pun akhirnya mendongak dan menatap garang *Uncle* menyebalkannya itu, lalu tendangan diberikannya pada kaki Seno, membuat laki-laki itu meringis dan mengejar Gavin yang sudah melarikan diri lebih dulu. Menyaksikan itu Adistya hanya bisa geleng kepala dengan senyum mengemembang di bibirnya, menampilkan lesung pipitnya yang menambah manis wanita cantik itu.

Gavril yang berada di sana pun tidak menyia-nyiakan pemandangan indah itu, apalagi ia sudah

lama tidak melihat senyum sang mantan istri yang selalu membuat hatinya menghangat. *Andai pengkhianatan itu tidak dirinya lakukan, mungkin senyum Adistya akan dirinya nikmati setiap hari.*

"Bunda, Gavin langsung berenang ya," teriak Gavin nyaring, menyadarkan Gavril dari keterpesonaannya terhadap senyum sang mantan istri.

Gavril menoleh ke arah dimana anaknya berlari menuju tepi pantai bersama Seno dan istrinya, di susul dengan kedua paruh baya yang ternyata tidak mau kalah dengan yang muda. Gavril hendak menyusul, tapi tepukan di pundaknya lebih dulu mengurungkan langkahnya, membuat Gavril menoleh dan mendapati keberadaan Satya disana.

"Gunakan kesempatan sebaik mungkin. Ayah tahu kamu ingin kembali, dan Ayah akan dukung, tapi maaf Ayah tidak bisa membantumu, jadi pandai-pandailah mendapatkan kembali hatinya. Ayah yakin Tya pun masih memiliki perasaan itu untukmu."

Setelah mengucapkan itu, Satya melangkah pergi menyusul semua orang ke tepi pantai, meninggalkan Adistya dan Gavril berdua. Sebagai orang tua, Satya amat tahu bahwa sang putri masih mencintai mantan suaminya itu begitupun sebaliknya. Semoga keputusannya kali ini benar.

Untuk beberapa saat Gavril diam, mencerna apa yang diucapkan mantan ayah mertuanya itu, namun

beberapa detik kemudian senyum mengembang di bibirnya. Tidak menyangka bahwa dukungan akan mantan ayah mertuanya itu berikan, padahal selama ini Gavril mengira bahwa Satya tak akan lagi mengizinkannya mendekati Adistya karena telah menyakiti putri kesayangannya itu. Tidak menyangka Satya malah justru memberinya kesempatan. Ia harap Adistya pun akan memberikannya kesempatan kedua, kesempatan yang tidak akan pernah dirinya sia-siakan lagi.

Adistya memilih untuk duduk di bangku yang ada di bawah pohon kelapa tak jauh dari tempat keluarganya bermain air. Ia tidak berniat untuk ikut karena terlalu malas apalagi dalam cuaca yang cukup panas ini. Adistya memilih untuk bersantai dengan membayangkan segarnya air kelapa muda yang akan membasahi tenggorokannya yang kering. Betapa segarnya, pikir Adistya.

"Nih,"

Satu buah kelapa utuh yang atas dan bawahnya sudah di pangkas melayang di depan wajah Adistya, membuat wanita yang tengah mengkhayal melepas dahaga itu menoleh dan mendapati Gavril berdiri di sisi kanannya dengan dua buah kelapa di tangan dan kirinya.

"Panas-panas gini segar minum air kelapa," ucap Gavril dengan senyum manisnya yang terukir seraya

kembali mengulurkan kelapa yang belum juga wanita itu terima.

Adistya diam sejenak untuk mencerna, sebelum kemudian menerima kelapa itu dan langsung meminumnya menggunakan sedotan yang sudah tersedia dari lubang kelapa tersebut yang di buat si penjual agar bisa di nikmati.

Segar. Adistya merasa tenggorokannya lega sekarang.

Gavril yang masih berdiri hingga saat ini menyunggingkan senyumnya, kemudian tanpa meminta izin ia duduk di samping wanita itu, membuat Adistya sedikit terkejut dan menatap Gavril dengan alis terangkat bingung.

"Gak apa-apa kan aku duduk disini?" tanya Gavil sambil menatap wajah cantik di depannya. Dengan ragu, Adistya mengangguk, kemudian memalingkan wajahnya menatap lurus ke depan, sementara Gavril masih setia menatap wajah cantik yang dirindukannya itu. Ingin sekali Gavril mengelus pipi sang mantan istri yang terlihat lebih tirus dari enam tahun yang lalu, namun tentu saja Gavril tidak memiliki keberanian untuk itu saat ini karena sadar bahwa Adistya tidak akan suka.

Meskipun wanita itu bilang sudah memaafkannya, Gavril yakin masih ada luka dan kekecewaan yang masih Adistya pendam. Terbukti dari jarak yang perempuan itu berikan.

"Ty, boleh aku minta video dan foto Gavin sejak lahir sampai sebelum aku bertemu dengannya? Aku ingin melihat perkembangan dia yang aku lewatkan," ucap Gavril terdengar sedih dan menyesal. Adistya kembali menolah ke arah Gavril yang masih menatapnya, hingga kedua mata mereka bertemu dan terkunci untuk beberapa saat sebelum Adistya memutuskannya terlebih dulu. Enggan berlama-lama.

"Boleh, nanti aku kirim lewat e-mail." Tidak ada alasan untuk Adistya melarang, toh Gavril adalah ayah dari anaknya, sudah sewajarnya Gavril tahu segala hal mengenai Gavin. Mungkin dengan itu juga Adistya bisa sedikit mengurangi rasa bersalahnya karena selama ini menyembunyikan keberadaan sang putra, walau sebenarnya ini bukan sepenuhnya kesalahan Adistya. Mungkin.

Hari sudah beranjak sore, dan semua orang yang tadi asyik bermain air di pantai sudah kembali dengan kelelahan, Gavin bahkan langsung tertidur begitu Adistya selesai memandikannya. Dan sepertinya yang lain pun sama. Kini villa yang Gavril sewa terlihat sepi tak berpenghuni. Gavril entah ke mana sejak satu jam lalu. Hanya Adistya yang bertahan di sana seorang diri dengan kebingungan mengenai apa yang harus dirinya lakukan. Adistya menyesali mengenai laptopnya yang tertinggal, padahal jika ia tidak melupakannya sudah pasti

waktu luang ini akan ia gunakan untuk menulis. Kapan lagi kan, menulis sambil liburan. Tapi sayangnya teman setianya itu tidak berada dengannya saat ini.

Dari pada bosan di villa tanpa melakukan apa pun, Akhirnya Adistya memilih untuk jalan-jalan, sekaligus menunggu waktu makan malam yang katanya, Gavril akan mengajak mereka makan malam bersama di salah satu restoran tidak jauh dari tempat mereka menginap.

Dengan kaki telanjang, Adistya menyusuri pasir putih pantai tanpa tujuan yang jelas. Wanita itu hanya ingin menikmati semilir angin dan suara ombak yang mengalun indah di telinganya, menikmati liburannya dan tentu saja kesendiriannya.

Sejak perceraiannya dengan Gavril, Adistya tidak pernah pergi berlibur karena terlalu sibuk dengan kesakitan dan kesedihannya di tambah dengan kesibukannya mengurus Gavin membuatnya tidak ada waktu untuk sekedar memanjakan diri. Namun Adistya tidak sama sekali menyesalinya. Karena sekali lagi harus ia tegaskan bahwa kehadiran Gavin bukanlah suatu kesalahan. Kehadiran Gavin merupakan semangat baru untuknya walau ia harus kehilangan Gavril. Meskipun saat itu Adistya pernah berharap Gavril ada di sampingnya agar kebahagiaan yang dirinya rasakan atas hadirnya sang putra lebih sempurna.

Merasa sudah cukup jauh berjalan, Adistya memilih duduk di lembutnya pasir pantai, menatap jauh ke luasnya hamparan laut yang seolah tak ada ujung. Banyakan Adistya terlempar pada masa kecilnya yang begitu bahagia, masa yang mana dirinya tidak mengenal apa pun selain bermain.

Adistya merasa bahwa kehidupannya saat kecil begitu damai, namun seiring berjalannya waktu dan dirinya mulai beranjak dewasa, kehidupannya tidak berbeda dengan lautan yang ada di depannya. Mula-mula terlihat tenang, namun kemudian gelombang datang dan ombak menyambar. Siapa saja yang tidak bisa berenang dan tidak memiliki pegangan maka akan terbawa hanyut ke tengah lautan luas, terombang ambing dan kemudian tenggelam saat tidak ada sebuah pertolongan dan semangat untuk kembali ketepian.

Sama halnya dengan Adistya. Ia mungkin tidak akan berada di sini jika saat guncangan rumah tangganya dengan Gavril, Adistya tidak memiliki pegangan dan tidak memiliki semangat serta tujuan. Adistya tidak akan tahu bagaimana nasibnya jika saat itu tidak ada keluarganya, tidak ada Gavin dalam kandungannya. Mungkin Adistya akan terlunta-lunta, atau justru tenggelam dan mati karena tak sanggup menerima guncangan.

Kini Adistya mensyukuri hidupnya. Meskipun tidak lagi bersama Gavril setidaknya ada Gavin yang

membuatnya tetap waras, tetap semangat dan tetap memiliki tujuan. Dan untuk luka dan kekecewaan yang pernah di dapatnya dulu, Adistya akan berusaha untuk mengikhlaskannya, ia akan berdamai dan melupakan semuanya. Semua yang sudah terjadi di masa lalu. Kesakitan yang membimbingnya pada sebuah kedewasaan.

Liburan telah usai, dan kini semua kembali pada aktivitas masing-masing pun dengan Gavin yang kembali sekolah seperti biasanya. Sejak acara liburan itu, Gavin terlihat lebih bahagia dan semangat, membuat Adistya yang melihatnya pun ikut merasakan hal yang sama karena percaya atau tidak kebahagiaan seorang ibu adalah anaknya sendiri dan Adistya bersyukur memiliki Gavin sebagai putranya.

Hubungannya dengan Gavril pun tidak sekaku kemarin-kemarin meskipun Adistya masih membentangkan jarak yang nyata. Ini Adistya lakukan bukan semata-mata tak lagi ada cinta, hanya saja sejak perceraiannya dengan Gavril bertahun-tahun lalu, Adistya lebih berhati-hati. Ia tidak ingin lagi kembali terluka, kecewa dan bersedih hati, terlebih ia tidak siap menerima Gavril kembali meskipun sejauh ini Adistya sadar perubahan pada pria itu. Terlihat tulus. Tapi Adistya masih belum bisa menggembalikan kepercayaannya. Biarlah seperti ini, Adistya masih ingin menikmati kesendiriannya,

menyembuhkan lukanya dan mengubur semua yang pernah dirinya alami di masa lalu.

Adistya tidak akan melarang Gavril yang secara terang-terangan kembali mengejarnya, Adistya sadar, pria itu masih menginginkannya. Tapi biarlah seperti ini dulu, hingga Adistya siap membuka hati, entah itu kembali pada Gavril atau laki-laki lain yang hadir memberi warna dan bahagia yang baru. Bagaimanapun akhirnya nanti, Adistya memilih untuk menyerahkannya kepada Tuhan.

"Bunda, mampir beli es krim boleh? Gavin pengen es krim coklat," pintanya dengan mata memohon begitu Adistya selesai memasangkan sabuk pengaman di tubuh Gavin.

"Boleh, tapi makan dulu, ya, setelah itu baru es krim."

"Oke!" serunya semangat, membuat Adistya mengacak rambut putranya itu dengan gemas, lalu melajukan mobilnya meninggalkan parkiran sekolah Gavin.

Jika dulu Adistya malas menggunakan kendaraan sendiri, kini semenjak ada Gavin, Adistya memilih untuk memiliki kendaraan pribadi, alasannya agar mudah jika ingin ke mana-mana bersama putranya. Beruntungnya sejak dulu Adistya tidak pernah menghamburkan uangnya untuk hal-hal yang tidak berguna, jadi sekarang ia bisa membeli kendaraan yang layak untuk dirinya juga sang putra. Tidak enak

juga jika terus-terusan meminjam mobil adik atau ayahnya, jadi setelah pulang dari berlibur Adistya memutuskan untuk membeli mobilnya sendiri, dan itu adalah hasil dari kerja kerasnya selama ini sebagai penulis yang hingga saat ini masih Adistya tekuni, bahkan ketika dirinya berada di Swiss dan dalam keadaan hamil.

Menjadi penulis adalah pekerjaan yang tidak memberatkan menurut Adistya, karena bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Adistya jadi tidak perlu meninggalkan putranya, meskipun beberapa kali itu ia lakukan jika dirinya akan ke kantor penerbit untuk menemui editornya.

"Habisin makannya, kalau gak abis Bunda gak bakal beliin es krimnya," ancam Adistya.

"Nanti Gavin minta Ayah beliin kalau Bunda gak mau," jawab bocah itu dengan cengirannya.

"Oh jadi sekarang udah punya pelarian, ya, oke kalau begitu. Bunda gak akan mau nurutin keinginan kamu lagi," ujar Adistya pura-pura marah.

"Bunda baperan," cibir bocah itu, membuat Adistya membulatkan matanya.

"Belajar dari siapa kata-kata seperti itu, hem?"

"*Uncle* Seno yang ajarin," dengan polosnya bocah itu berucap. Adistya menggelengkan kepala lalu menepuk jidatnya. Setelah bergaul dengan Seno, anaknya itu mendadak pintar mencibir dengan kata-kata gaul tanah air yang sebelumnya tidak pernah

Adistya ajarkan kepada sang putra. Dan Adistya khawatir otak Gavin semakin tercemar jika terus-terusan berada di sekitaran Seno. Untung-untung katanya masih wajar, coba kalau sudah mulai kurang ajar, bisa-bisa Adistya mati berdiri di buatnya.

Sesuai janji, setelah selesai makan Adistya membawa putranya itu untuk membeli es krim yang bocah itu inginkan, lalu mengajak sebentar Gavin untuk jalan-jalan sebelum memutuskan untuk pulang karena hari pun sudah mulai beranjak sore dan Adistya yakin putranya itu sudah kelelahan.

Namun belum berhasil Adistya sampai ke mobil, satu panggilan membuat Adistya menghentikan langkahnya. Ia menoleh dan mendapati Byanca di sana, berdiri tak jauh darinya yang sepertinya perempuan itu baru saja turun dari kendaraannya.

Sebenarnya Adistya malas meladeni perempuan itu, tapi ia juga penasaran akan apa yang menjadi alasan Byanca memanggilnya.

"Gue kira tadi salah," ucap perempuan itu begitu berada di depan Adistya.

"Kenapa?" tanya Adistya tak ingin berbasa-basi. Ia masih ingat bagaimana perlakukan Byanca di masa remaja dulu. Dan Adistya tidak akan melupakannya sampai kapanpun, terlebih Byanca belum pernah sekalipun meminta maaf padanya.

"Bisa ngobrol sebentar?"

"Tentang?"

"Kita.Ke café sana aja gimana, biar ngobrolnya lebih enak," tunjuk Byanca pada salah satu café yang ada tidak jauh dari posisi mereka kini berdiri.

"Gak bisa, anak gue udah kelelahan," jawab Adistya mengutarakan keberatannya, bukan hanya sekedar alasan untuk menghindar dari masa lalu buruknya, tapi Adistya memang tidak tega membiarkan anaknya yang kelelahan dan terlihat mengantuk.

Byanca mengikuti arah pandang Adistya, dan ia baru menyadar ada bocah kecil di samping wanita itu. Byanca benar-benar tidak menyadari kehadiran anak itu.

"Anak lo?" tanya Byanca untuk memastikan. Adistya memutar bola matanya malas sebelum kemudian menganggukkan kepalanya. Terkadang ia tidak mengerti pada orang-orang yang mempertanyakan sesuatu yang sudah jelas jawabannya. Seperti halnya yang barusan Byanca tanyakan. "Sama Gavril?" tanya kembali Byanca masih dengan nada tak percayanya.

"Menurut lo?" Adistya mendelik tak suka.

"Bukannya lo ...."

"Udah cerai? Memang. Lalu?" Adistya menaikkan sebelah alisnya tak mengerti dengan apa yang wanita di depannya itu ingin sampaikan.

"Kok bisa?" pertanyaan bodoh yang di lontarkan Byanca membuat Adistya memutar bola matanya jengah. Jangan bilang kalau Byanca itu tidak tahu cara menghadirkan seorang anak dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dalam status pernikahan, meskipun sekarang mereka sudah bercerai.

"Tentu saja bisa, karena gue dan Gavril pernah menikah dan melakukan apa yang harusnya dialakukan oleh pasangan suami istri. Gue yakin lo gak sebodoh itu, By. Jadi gue gak perlu jelasin secara rinci bukan? Kalau begitu gue permisi." Adistya melenggang begitu saja masuk ke dalam mobilnya dan melajukan kendaraan roda empat itu setelah memasangkan sabuk pengaman pada sang putra yang sudah terlihat sekali begitu mengantuk.

Sementara Byanca baru sadar dari ketidak percayaannya begitu mobil yang Adistya kendarai sudah keluar dari parkiran. Selama itu, Byanca hanya berdiri dengan keterkejutannya mendapati kenyataan bahwa Gavril dan Adistya memiliki seorang anak.

Padahal sejak kabar meninggalnya Rania tiga tahun lalu dan tidak adanya kabar Adistya selama enam tahun terakhir ini Byanca merasa memiliki harapan baru untuk kembali mendapatkan Gavril. Tapi jika seperti ini akankah ia bisa meraih mantan kekasih yang tak pernah bisa dirinya lupakan itu?

Dan kenapa juga wanita itu harus kembali dengan membawa seorang anak, membuat Byanca tak yakin Gavril akan kembali meliriknya, terlebih ia tahu bahwa selama ini pria itu masih sering memikirkan mantan istrinya. Dan mungkin masih mencintainya.

"Sial! Kenapa gue harus kalah sama si cupu?" Byanca mendengus kesal, menatap jejak kepergian Adistya.

Byanca tidak bisa terima begitu saja dengan kenyataan yang baru saja dirinya terima, tentang kembalinya Adistya dan kehadiran anak itu. Sampai detik ini Byanca belum menikah karena ingin meraih Gavril kembali, namun selama ini belum juga bisa ia capai. Setelah hadirnya Rania, sekarang malah ada seorang anak yang Byanca khawatirkan mengacaukan rencananya karena ia yakin bahwa Gavril tidak akan begitu saja melepaskan bocah itu. Dan tidak menutup kemungkinan dengan keberadaan anak itu Gavril jadikan alasan agar bisa kembali dengan Adistya. Byanca menggelengkan kepalanya cepat, ia tidak bisa membiarkan itu terjadi.

Cukup selama ini ia menerima kekalahan, membiarkan Adistya menikah dengan Gavril, mengubah perasaan benci pria itu menjadi cinta meskipun kemudian di sia-siakannya, lalu membiarkan Gavri menikahi Rania meskipun pada akhirnya wanita itu pun pergi meninggalkan Gavril untuk selamanya. Byanca tidak ingin sekarang Gavril-

nya tidak juga bisa ia miliki karena kembalinya Adistya dengan anak itu.

Bab 21

Adistya begitu cemas saat mengetahui sang putra demam dan tidak juga turun dari semalam padahal ia sudah mengompresnya, memberikan obat juga, tapi tetap saja deman Gavin tidak juga membaik. Terlebih saat ini dirinya di rumah hanya berdua dengan Gavin, tidak ada yang menenangkannya. Ayahnya pergi karena ada urusan bersama teman-teman tuanya sementara Seno bekerja dan adik iparnya pamit untuk mengunjungi keluarganya.

Adistya memang selalu panik berlebihan saat anaknya sakit, dan gara-gara kepanikannya ini membuat Adistya tidak bisa berpikir jernih. Ia ingin membawa anaknya itu ke rumah sakit, tapi tidak berani jika harus mengemudi sendiri sementara di rumah tidak ada yang bisa dirinya mintai tolong untuk menyetir. Sampai akhirnya Adistya memilih untuk menghubungi mantan suaminya untuk ia mintai bantuan, tapi laki-laki itu tak kunjung menjawab panggilannya, pesannya pun hanya centang dua abu-abu tanda bahwa si penerima belum membaca, sementara Adistya semakin panik saat mendengar racauan tak nyaman Gavin.

Adistya terus mengotak atik ponselya, sampai sebuah aplikasi yang lama tidak dirinya gunakan memberi secercah harapan untuk Adistya.

"Asataga, kenapa gak kepikiran sejak tadi coba, ck!" decak Adistya merutuki kebodohannya sendiri.

Tanpa menunggu lama, wanita itu segera memesan taksi online dari aplikasi yang ada di ponsel, setelahnya ia bergegas turun dari kamarnya dan memanggil satpam rumahnya, meminta bantuan pria paruh baya itu untuk membantunya membopong Gavin, karena sungguh ia sudah tidak kuat mengangkat anaknya yang semakin tumbuh besar. Adistya juga tidak mau mengambil resiko mereka terjatuh saat menuruni undakan tangga.

"Kalau Ayah pulang kasih tahu saya di rumah sakit ya, Pak," pesan Adistya begitu taksi yang di pesannya tiba di depan rumahnya. "Dan terima kasih udah bantu bopong Gavin, saya pergi dulu." tanpa menunggu jawaban satpam rumahnya itu, Adistya menutup pintu taksi dan kembali fokus pada anaknya yang meracau tidak jelas dengan tubuh menggigilnya, padahal cuaca cukup panas siang hari ini, di tambah lagi dengan jaket tebal yang membungkus tubuh mungilnya.

"Sabar ya, Nak, sebentar lagi kita tiba di rumah sakit," ucap Adistya yang terus-terusan mengecupi kening sang putra dan sesekali menyeka keringat yang muncul di pelipis putra tersayangnya itu.

Setibanya di rumah sakit, Adistya dengan cepat menggendong putranya itu masuk ke dalam. Tidak peduli dengan berat tubuh Gavin yang membuatnya

kewalahan, Adistya ingin anaknya segera di tangani. Namun sayangnya ia harus tetap mematuhi peraturan rumah sakit yang salah satunya adalah mengantri giliran untuk menerima pemeriksaan karena kebetulan hari ini rumah sakit begitu ramai dengan orang-orang yang butuh penanganan.

Adistya sudah tidak bisa lagi menahan air matanya, ia begitu cemas pada Gavin yang terus-terusan bergumam tak jelas, tubuhnya panas dan anaknya itu begitu lemas. Sebagai ibu, Adistya tentu saja tidak tega melihat putra seperti ini. Ia ingin menggantikan posisi bocah itu saja, tapi sadar bahwa itu tidaklah mungkin.

"Dis?"

Adistya menoleh saat sebuah suara yang di kenalnya memanggil, ia langsung menoleh dan mendapati Gavril di sana dengan tatapan bertanya. Tangis Adistya semakin menjadi dan itu membuat Gavin cemas juga panik.

Tanpa menunggu penjelasan mantan istrinya itu, Gavril segera meraih tubuh anaknya dan begitu terkejut saat mendapati suhu panas tubuh anaknya.

"Ke ruangan aku, Dis," perintah Gavril seraya berlari menuju ruangannya. Ia tahu bahwa hari ini rumah sakit sedang penuh jadi Gavril memilih untuk membawa anaknya menuju ruang kerjanya. Toh di sana ada ranjang, dan untuk keperluan lainnya Gavril bisa meminta salah satu perawat untuk

menyiapkannya. Kebetulan barang-barang Gavril juga ada di ruang kerjanya jadi tidak membuatnya kerepotan harus memeriksa keadaan Gavin saat ini.

Adistya yang mengikuti mantan suaminya sejak tadi tidak henti mengikuti gerak laki-laki itu yang sepertinya tidak kalah panik darinya, terbukti dari bentakan-bentakan Gavril pada seseorang di seberang teleponnya. Tanpa bertanya pun Adistya tahu siapa yang pria itu hubungi karena tidak sampai lima belas menit ruangan Gavril di ketuk seseorang dan masuklah seorang perawat yang membawa lengkap peralatan medis yang Gavril butuhkan.

"Sejak kapan Gavin deman?" tanya Gavril masih dengan kesibukannya memeriksa keadaan sang putra.

"Dari kemarin," jawab Adistya di sisa isakannya.

"Lalu kenapa ga—"

"Aku udah ngabarin kamu tadi, tapi gak ada respons," ucap Adistya cepat sebelum Gavril selesai dengan kalimatnya. Toh Adistya sudah dapat menebaknya.

Gavril menoleh dengan tatapan seolah mengatakan 'benarkah?' tapi kemudian Gavril merongoh sakunya untuk mengambil ponsel dan mengecek benda itu. Benar saja, ada beberapa panggilan tidak terjawab dari mantan istrinya itu, membuat Gavril meringis, merasa bersalah.

"Maaf," cicit Gavril menyesal.

"Udah gak apa-apa. Itu Gavin gimana keadaannya?" tanya Adistya kembali beralih pada sang putra yang kini sudah di pasang selang infus dan terlelap tenang, tidak meracau seperti tadi. Raut cemasnya terlihat jelas di wajah cantik itu, membuat Gavril tahu seberapa takutnya Adistya, apalagi wanita itu sampai menangis seperti tadi, tidak perlu diragukan lagi seberapa sayangnya Adistya pada putranya.

"Gavin cuma deman aja, kok, mungkin dia kelelahan, dan bukannya kemarin sempat ujan-ujanan juga ya?" Adistya mengangguk pelan, lalu berjalan mendekati ranjang yang ditempati putra. Tangannya terulur mengelus sayang kepala bocah itu yang terlihat benar-benar pucat. Sungguh hati Adistya sakit melihat keadaan sang putra yang seperti ini.

"Maafin Bunda ..." lirih Adistya seraya mengecup kening Gavin yang tertidur. Air matanya kembali menetes dan itu tidak lepas dari perhatian Gavril yang masih berdiri samping mantan istrinya. Hatinya tidak kalah sakit melihat dua orang tercintanya yang seperti ini.

"Jangan nangis, Gavin pasti cepat sembuh, kok, aku bakal rawat dia sebaik mungkin." Gavril mengusap lembut punggung Adistya untuk menenangkan wanita itu. Inginnya Gavril memeluk tubuh rapuh itu, tapi ia tidak ingin Adistya merasa tak

nyaman dan berakhir dengan hubungan mereka yang kembali canggung. Gavril sudah berjanji untuk melakukan pendekatan dengan mantan istrinya itu secara perlahan, karena ia mengerti, masih ada trauma atas luka yang dirinya berikan dulu.

Di sisi lain, Byanca mendengus kesal saat menyaksikan sendiri Gavril meninggalkannya demi menghampiri Adistya dan anaknya. Kebencian yang semula akan Byanca surutkan malah kembali naik kepermukaan. Dan kini ia semakin benci pada perempuan bernama Adistya, amat benci hingga membuatnya ingin sekali melenyapkan wanita itu karena gara-gara dia Gavril meninggalkannya, gara-gara dia Gavril mengabaikannya, dan gara-gara dia pula ia tidak dapat memiliki pria itu.

Selama tiga tahun setelah kepergian Rania, Byanca amat yakin bahwa ia bisa kembali mendapatkan mantan kekasihnya dan memilikinya seorang diri. Sial wanita itu datang sebelum ia berhasil meluluhkan kembali hati Gavril. Dan apa yang dilihatnya barusan membuat Byanca merasa terancam.

"Ngomong-ngomong mana yang mesti gue singkirin. Anaknya, atau ibunya?" pikiran jahat mulai menguasai Byanca dan seringai mengerikannya mengikuti arah perginya Adistya yang menyusul langkah cepat Gavril.

"Gue gak akan biarin lo memiliki Gavril untuk kedua kalinya, cupu. Gak akan! Lihat apa yang akan gue lakukan nanti."

"Apa, Gavin belum bisa di pindahin ke ruang perawatan?" tanya Adistya di tengah kesunyian yang tercipta entah sudah berapa lama. Jujur saja, Adistya merasa kurang nyaman karena kini mereka berada di ruangan kerja Gavril di lantai delapan, ruangan yang dulu pernah menjadi saksi percintaannya dengan pria itu untuk pertama kalinya.

"Gavin biar di rawat di sini aja, lebih nyaman. Biar aku juga bisa langsung jagain dia sambil bekerja dan aku tangani langsung. Kamu tenang aja, meskipun tidak di ruang perawatan dan tidak ada dokter yang merawat langsung Gavin, aku bisa melakukan itu sendiri. Kamu masih ingat bukan bahwa aku juga seorang dokter meskipun sudah mengundurkan diri dari propesi itu, tapi tenang aja ilmunya masih aku kuasai, kok, kamu gak perlu khawatir," jelas Gavril panjang lebar, tidak mengerti dengan keresahan Adistya yang benar-benar tak nyaman berada di ruang kerja pria itu.

Adistya akui bahwa di sini Gavin akan lebih nyaman, di awasi langsung oleh Gavril, seorang ayah sekaligus dokter. Adistya tidak mengkhawatirkan itu, karena yakin bahwa pria itu bisa memberikan perawatan terbaik untuk anaknya, tapi bagaimana

dengan nasibnya? Adistya enggan selalu berduaan dengan pria itu karena itu tidak baik untuk kesehatan jantungnya dan lagi Adistya merasa tidak bisa bergerak bebas jika berada satu ruangan dengan pria itu.

Membuang napasnya lelah, Adistya akhirnya memilih untuk pasrah. Mengesampingkan dulu kenyamanan dan perasaannya demi sang putra yang hingga saat ini belum juga bangun dari tidurnya.

"Kamu udah makan?" tanya Gavril saat dirasa Adistya tidak akan mengeluarkan suaranya lagi. Gelengan pelan menjadi jawaban yang Adistya berikan. "Kalau begitu biar aku belikan makanan untukmu, kebetulan aku juga belum makan siang," lanjut Gavril seraya bangkit dari duduknya.

"Kamu aja, aku biar nanti beli sendiri. Untuk sekarang aku belum merasa lapar," tolak Adistya halus.

Gavril menggelengkan kepalanya, lalu melangkah mendekat ke arah anaknya tertidur, dimana Adistya juga duduk di tepi ranjangnya, setia menunggu sang buah hati.

"Jangan keras kepala, Dis. Kamu harus makan, jangan sampai setelah Gavin sembuh malah kamu yang sakit, nanti siapa yang akan jaga anak kita? Aku gak bisa selalu ada di sampingnya karena aku harus kerja. Cuma kamu yang bisa aku percaya untuk

menjaga dan merawat anak aku. Kamu paham kan maksud aku?"

Adistya menoleh sekilas pada mantan suaminya itu sebelum kemudian mengangguk pelan. Gavril yang melihat itu tersenyum manis, kemudian mengusak lembut rambut Adistya, membuat wanita itu terkejut dan menegang di tempatnya. Tidak beda jauh dengan Gavril yang kemudian merutuki sikap refleksnya.

"Maaf," sesal Gavril. "Kalau begitu aku turun dulu. Kamu mau makan apa?" tanya Gavril mengalihkan suasana canggung ini.

"Em, apa aja," jawab Adistya gugup.

Gavril mengangguk paham lalu melirik pada sang buah hati dan membungkuk untuk memberikan satu kecupan di kening hangat sang putra. "Ayah keluar sebentar ya, Nak. Kamu cepat sembuh, Ayah sayang kamu," ucap Gavril begitu tulus, membuat Adistya terharu dan kembali merasa bersalah karena terlalu lama menyembunyikan keberadaan sang putra dari ayah kandung anaknya.

"*Maaf,*" bisik hati Adistya.

⁂

"Gavril," panggil Byanca saat melihat kedatangan laki-laki itu di kantin rumah sakit yang belum Byanca tinggalkan sejak tadi. Sambil mengukir senyum Byanca melambaikan tangan meminta Gavril untuk

menghampiri dan laki-laki itu menurutinya, membuat senyum di bibir perempuan itu semakin terukir lebar.

"Kamu kok ada di sini?" heran Gavril begitu duduk di kursi yang berhadapan dengan perempuan yang dulu pernah amat dicintainya.

"Ck, lupa kalau aku disini gara-gara kamu?" decak Byanca kesal.

Gavril menaikkan sebelah alisnya tak paham. "Mak—Astaga, By, *Sorry*!" satu tepukan Gavil layangkan pada keningnya. "Saking paniknya aku sampai lupa kalau kita akan makan siang bareng," lanjut Gavril begitu mengingat kejadian sebelumnya.

Ya, tadinya Gavril berniat untuk makan siang bersama dengan perempuan itu. memenuhi janji yang sudah berkali-kali Gavril ingkari karena kesibukannya. Dan hari ini kebetulan Gavril memiliki waktu, kebetulan juga Byanca sedang berada di rumah sakit menunggui ayahnya yang sudah sering sakit-sakitan. Namun rencana itu kembali gagal karena melihat keberadaan Adistya di ruang tunggu tadi, terlebih kepanikan dan kekhawatiran Gavril yang melihat kondisi putranya sampai membuat Gavril melupakan Byanca yang tadi berada bersamanya.

Menyesal? Tidak sama sekali Gavril rasakan, toh makan siang dengan perempuan itu bisa lain kali, sementara kesembuhan anaknya tentu saja tidak bisa di tunda-tunda. Jadi Gavril tidak merasa menyesal

meninggalkan Byanca demi Gavin yang tak lain adalah putranya sendiri, kesayangannya, darah dagingnya, dan seseorang yang berharga dalam hidupnya.

"Emang yang tadi siapa, Vril, sampai buat kamu sepanik itu?" tanya Byanca pura-pura tidak tahu.

"Kamu masih ingat Adistya bukan?" Byanca mengangguk pelan, berusaha sebaik mungkin menyembunyikan ketidak sukaannya terhadap perempuan itu. "Anak kecil yang berada dalam pangkuannya saat itu adalah Gavin, anak aku sama dia," Gavril menunduk sedih mengingat kembali kondisi putranya beberapa jam yang lalu. Untuk pertama kalinya Gavril merasa sepanik itu saat mendapati orang sakit.

"Anak?" tanyanya dengan pura-pura terkejut dan tidak tahu, meskipun sebenarnya ia sudah lebih dulu tahu ketika bertemu dengan Adistya beberapa hari lalu.

Gavril mengangguk masih dengan raut sedihnya. "Sebelum mengajukan perceraian itu ternyata Adistya sedang mengandung anak kami, dan aku menyesal tidak menyadari keberadaannya. Aku terlalu lemah dan pengecut untuk meminta Adistya tidak menceraikan aku waktu itu. Niat tidak ingin terus-terusan membuat dia terluka, aku malah semakin membuatnya kecewa. Dan selama enam tahu ini penyesalan terus menghantuiku, sampai

kemudian aku tahu ada Gavin yang lahir dari pernikahan singkat kami membuat rasa bersalahku semakin besar."

Helaan napas berat Gavril kelurkan, kemudian laki-laki itu mendongak dan mengulas senyumnya. "Namun tidak ada gunanya berlarut dalam penyesalan masa lalu, aku hanya perlu memperbaikinya sekarang. Dan aku janji akan menebus waktu yang lama aku lewatkan bersama putraku dan berharap bahwa Adistya bersedia kembali menjalani pernikahan yang sempat hancur enam tahun lalu. Kali ini aku akan memenuhi janjiku untuk membahagiakannya, karena aku sadar bahwa cintaku sebesar itu untuknya," ucap Gavril dengan semangat yang membara. Tidak sadar bahwa perempuan di depannya menahan sakit dan amarah yang siap diledakkan.

Gara-gara kalimat Gavril barusan, kebencian Byanca terhadap Adistya semakin memuncak dan tekad untuk melenyapkan musuhnya semakin membayang di kedua bola matanya.

"Gue gak akan biarin lo lihat matahari terbit esok hari, Ty. Gue pastikan itu!"

"Gak apa-apa, El, gue paham. Lagi pula Gavin udah mendingan sekarang," ucap Adistya menjawab telepon dari sahabatnya yang mengatakan bahwa wanita itu tidak bisa menjenguk Gavin karena

ngidamnya yang lebih parah dari kehamilan sebelumnya. Elma tidak bisa pergi ke mana-mana dan melakukan apa pun, perempuan yang sebentar lagi akan menambah anggota baru di keluarga kecilnya itu hanya bisa bertahan di ranjang karena terlalu lemas untuk bangkit mengingat tidak ada makananpun yang masuk selama kehamilan keduanya ini.

"Iya, lo jangan lupa minum vitaminnya, El, kasian gue sama bayi di perut lo, pasti kekurangan gizi karena lo gak mau makan apa-apa. Ya udah, gue tutup teleponnya, nanti kalau Gavin udah benar-benar sehat gue janji akan ke rumah lo, bawa mie ayam setan sama cilok mercon,"

"Sialan lo, Ty. Jangan siksa gue dengan bawa makanan itu, *please!* Lo tahu kalau gue gak bisa nolak dengan makanan pedas itu. Gue gak siap muntahin mereka semua nantinya, sayang, Ty," ucap Elma di seberang sana dengan nada memelas dan terdengar lesu. Adistya paham bagaimana tersiksanya sahabatnya itu sekarang ini, karena Adistya pun pernah merasakannya ketika hamil Gavin, meskipun tidak separah yang sahabatnya itu alami sekarang.

"Haha, ya udah ah, bye gue mau balik dulu ambil perlengkapan Gavin."

Adistya mematikan sambungan teleponnya sebelum mendengar jawaban dari si lawan bicara.

Masa bodo dengan sumpah serapah yang akan di keluarkan ibu hamil itu.

"Gav, aku boleh titip Gavin bentar 'kan? Aku mau pulang dulu, bawa perlengkapannya Gavin." Adistya keluar dari kamar pribadi Gavin yang ada di ruang kerja mantan suaminya itu.

Gavril yang tengah berkutat dengan pekerjaannya, menoleh pada Adistya dan mengangguk dengan senyum lembutnya. "Iya boleh, kebetulan pekerjaanku juga udah selesai, jadi bisa jaga Gavin selama kamu pergi. Sekalian kamu istirahat dulu di rumah, aku tahu kamu gak tidur dari semalam," kata Gavril penuh perhatian.

Adistya meringis tak enak hati. sebenarnya kalau Gavril di rawat di kamar lain, Adistya bisa meminta ayahnya atau adiknya untuk datang dan menggantikannya menjaga Gavin, tapi sayangnya Gavril tidak mengizinkan anaknya itu pindah kamar karena Gavril ingin langsung menjaganya. Jadilah Adistya hanya bisa pasrah.

"Apa kamu yakin pekerjaanmu gak banyak?" Adistya menunjuk meja pria itu yang terdapat tumpukan berkas. Adistya sangsi dengan apa yang dikatakan mantan suaminya. Tidak sibuk dengan tumpukkan setinggi itu, Adistya jadi bertanya-tanya akan setinggi apa tumpukan berkas itu di kala sibuknya seorang Gavril.

Mengikuti arah yang di tunjuk Adistya, Gavril kemudian melayangkan senyumnya. "Ini yang sudah selesai aku kerjakan. Kamu tenang aja, aku benar-benar gak sibuk hari ini. sumpah!" Gavril mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk hurup V.

"Baiklah aku pecaya, tapi jika nanti kamu mendadak ada kerjaan hubungi aku aja, nanti aku pasti langsung ke sini. Jangan terbebani dengan Gavin," mohon Adistya. Kembali Gavril menganggukan kepalanya. Sama sekali ia tidak merasa terbebani dengan putranya, toh sesibuk apa pun dirinya, Gavril akan tetap memprioritaskan anaknya, apalagi dalam keadaan bocah itu sakit seperti ini.

"Kalau begitu aku pergi. Aku janji akan secepatnya kembali," janji Adistya sebelum kemudian keluar dari ruangan Gavril untuk pulang terlebih dulu. Jujur saja Adistya cukup mengantuk dan lelah saat ini, dan sepertinya ia akan menuruti usulan Gavril untuk istirahat. Ia percaya pria itu dapat menjaga putranya dengan baik.

Adistya menunggu taksi lewat di depan halte yang tak jauh dari rumah sakit, namun hingga sepuluh menit tidak juga ada taksi yang kosong yang akan memberinya tumpangan. Setiap lewat pasti saja taksi sudah terisi dan itu membuat Adistya sedikit kesal. Hari sudah beranjak sore dan ia ingin segera pulang

ke rumah untuk istirahat istirahat, sementara ponselnya kehabisan daya, dan Adistya menyesal tidak meminta Gavril untuk memesankannya taksi.

Memilih untuk berjalan sambil mencari kendaraan yang akan membawanya pulang, Adistya yang merasa haus memilih untuk pergi ke minimarket yang ada di seberang jalan, sebisa mungkin ia untuk berhati-hati menghindari kendaraan-kendaraan yang melintas sepanjang jalan. Namun nyatanya Adistya tidak sempat menghindar saat sebuah mobil melaju cepat ke arahnya, menubruk tubuhnya hingga terpental jauh dan tak lama setelahnya suara teriakan terdengar bersamaan dengan orang-orang yang berlari mendekat.

Adistya masih bisa mendengar saat seseorang mengintruksikan untuk membawanya ke rumah sakit, dan masih dapat ia rasakan saat ada yang mengangkat tubuhnya, hingga kemudian Adistya tidak lagi bisa melihat dan mendengar apa pun, semuanya gelap hanya sakit di sekujur tubuhnya yang Adistya rasakan selebihnya Gavin lah yang ada dalam benaknya sebelum kemudian kesadaran Adistya benar-benar hilang.

Bab 22

Gavril begitu terkejut saat mendapat kabar dari sekretarisnya mengenai tabrak lari yang mantan istrinya alami. Belum satu jam ia berpisah dengan perempuan itu, kini Gavril mendengar bahwa wanita itu berada di UGD dan dalam keadaan yang mengkhawatirkan.

Tanpa menunggu lama dan mendengar penjelasan lebih dari sekretarisnya itu, Gavril segera turun dari ruangannya, ia ingin melihat langsung kondisi mantan istrinya. Namun sebelum itu tidak lupa Gavril menitipkan anaknya pada sang sekretaris.

"Pak Gavril?" terkejut sebagian orang di ruang UGD saat mendapati kehadiran pemilik rumah sakit sekaligus rekan kerja mereka dulu yang sudah lama tidak menampakan diri di sana.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Gavril dengan wajah cemas dan sedihnya pada salah satu dokter yang menangani Adistya yang terbaring tak sadarkan diri dengan darah memenuhi wajah dan pakaiannya.

Gavril berjalan semakin dekat ke arah ranjang Adistya, mengabaikan orang-orang yang masih terkejut dengan keberadaannya kemudian Gavril meraih sarung tangan karet yang di berikan salah satu suster di sana seolah tahu apa yang Gavril inginkan.

Dengan cepat dan hati-hati, Gavril membersihkan darah yang ada di wajah mantan istrinya, lengan, kaki dan kepala tidak lepas dari perhatian Gavril, dibantu dokter yang sebelumnya dan beberapa suster lain hingga kemudian Gavril merima alat untuk menjahit luka yang di terima oleh Adistya dari tabrak lari yang wanita itu alami. Dan Gavril bersumpah tidak akan pernah membiarkan si pelaku lolos, di sengaja atau tidaknya kecelakaan ini terjadi.

Selama kurang lebih dua jam Gavril berada di ruang UGD menangani langsung luka-luka Adistya, kini Gavril bisa sedikit bernapas lega dan memilih untuk keluar sebentar, menemui anaknya yang sejak tadi ia tinggalkan. Gavril yakin bahwa putranya itu sudah bangun atau bisa saja sudah tertidur kembali, namun Gavril ingin memastikan langsung keadaan Gavin.

Begitu keluar dari UGD, Gavril dihadapkan langsung dengan Satya, Seno dan juga Gatan—ayahnya. Ketiga pria itu langsung memberondong pertanyaan pengenai keadaan Adistya di dalam sana. Dengan letih dan juga sedih, Gavril akhirnya menjelaskan dengan rinci mengenai kondisi Adistya saat ini dan itu membuat ketiga orang di sana merasa terpukul, terlebih Satya yang langsung luruh ke kursi tempatnya duduk semula, air mata pria paruh baya itu bahkan menetes tanpa bisa di cegah.

"Sebentar lagi, Adistya akan di pindahkan ke ruang perawatan. Papa gak keberatankan untuk nunggu dan ikut antar Adistya ke ruangan rawatnya? Gavril mau ke atas dulu, cek keadaannya Gavin," Gavril menoleh pada sang papa, dan pria paruh baya itu mengangguk, tidak sama sekali merasa keberatan.

Setelahnya Gavril pamit pada Satya dan juga Seno, sebelum kemudian melangkahkan kaki menuju lift yang akan mengantarnya menuju ruangan kerjanya, ruangan dimana anaknya juga di rawat. Selain untuk mengecek keadaan anaknya, Gavril juga akan membersihakan tubuhnya karena kemeja yang ia gunakan sejak pagi kini sudah kotor dengan noda darah Adistya.

Setibanya di ruangannya, Gavril mendapati kehadiran sang mama dan juga adik ipar dari mantan istrinya. Hanya sejenak Gavril berbasa basi dengan kedua perempuan itu sebelum mengecek kondisi sang putra dan menyuntikkan obat ke dalam botol infus Gavin, setelahnya ia melangkah menuju kamar mandi, membersihkan tubuhnya.

Terlalu banyak kejutan yang hari ini Gavril dapatkan, dan itu semua kabar yang tidak mengenakkan. Gavril merasa gagal untuk melindungi Adistya dan menjadi ayah untuk Gavin.

Satu tetes air mata terjatuh di sudut mata Gavril, sedih, marah, dan segala macam perasaan lainnya berkecamuk menjadi satu, hanya bahagia yang tidak

Gavril rasakan saat ini apalagi mengingat kondisi Adistya yang jauh dari kata baik. Kecelakaan itu membuat mantan istrinya mengalami kelumpuhan dan itu tidak bisa di pastikan permanen atau tidak. Kondisi Adistya lah yang menjadi pukulan terbesar Gavril. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi wanita itu ketika sadar nanti. Mungkinkah akan hiteris atau menangis dalam diam seperti yang selama ini selalu wanita itu lakukan di kala luka dirinya goreskan.

"Maafin aku, Dis, maafin aku yang tidak mampu melindungimu."

"Ayah, Bunda mana? Kenapa dari kemarin gak ke sini? Gavin mau ketemu Bunda,"

"Bunda ada di lantai bawah. Bunda juga sakit, sama seperti Gavin, jadi kalau Gavin mau ketemu Bunda, Gavin harus sembuh dulu biar Bunda juga ikut sembuh kayak Gavin," jawab Gavril dengan nada halus. Ia memilih untuk jujur mengenai keadaan Adistya pada anaknya, karena berbohong bukanlah hal yang baik. Ia tidak ingin anaknya membencinya karena kebohongannya. Dan ia berharap setelah melihat kondisi Adistya nanti anak itu akan mengerti dengan kondisi ibunya.

"Bunda sakit apa memangnya? Apa tertular sakitnya Gavin?" tanya polos bocah itu. Gavril tersenyum tipis, lalu menggelengkan kepalanya

kemudian menjelaskan mengenai kecelakaan yang Adistya alami dan sedikit banyak penjelasannya bisa Gavril pahami, membuat bocah itu menggerutu di tengah tangisnya.

"Jadi, Gavin kalau nyeberang harus hati-hati, lihat kanan kiri dan harus di damping orang dewasa. Jangan pernah main di jalan, ingat!"

"Baik kapten!" ujarnya seraya menaikkan tangan menuju pelipisnya, melakukan gerakan hormat.

"*Good Boy!*" bangga Gavril mengusak lembut rambut sang putra. Setelahnya Gavril melanjutkan menyuapi bocah itu, lalu memberinya obat dan membiarkan Gavin untuk istirahat, sementara dirinya akan mengunjungi ruang rawat Adistya, melihat keadaannya dan mungkin sejenak menemani perempuan itu di sana. Banyak kata maaf yang ingin Gavril sampaikan dan banyak dukungan serta semangat yang ingin ia berikan kepada mantan istrinya itu.

Gavril turun dari ruangannya setelah sang mama datang untuk bergantian menjaga Gavin. Wanita baya itu kebetulan baru saja datang dan tidak lupa membawakan sarapan, membuat Gavril tersenyum dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. Meskipun sudah pernah dirinya kecewakan, Avril tidak sedikitpun mengurangi kasih sayangnya dan rasanya menyesal karena dulu ia pernah membuat wanita itu

menangis. Andai waktu bisa di ulang, Gavril akan menjadi anak yang patuh dan tidak keras kepala.

"Ayah udah sarapan?" tanya Gavril pada mantan ayah mertuanya itu. Pria paruh baya itu menggeleng seraya melangkah menuju sofa dan membiarkan Gavril duduk di kursinya semula, di samping ranjang Adistya yang sejak semalam masih setia terlelap.

"Mama bawain sarapan, makan dulu, Yah. Setelah itu Ayah pulang, istirahat, Adistya biar Gavril yang jaga. Ingat, Ayah juga harus jaga kesehatan karena Adistya membutuhkan dukungan kita semua."

Satya tak bisa membantah, karena bagaimanapun apa yang mantan menantunya itu ucapkan benar adanya. Satya sudah mendengar mengenai kondisi anaknya, dan itu tentu saja membuatnya sedih dan juga terluka. Tapi sebisa mungkin kesedihan itu ia timbun demi menyemangati anaknya, Satya tahu jelas bahwa Adistya bukanlah tipe orang yang gemar dikasihani.

"Kalau begitu Ayah pulang dulu, nanti kalau ada apa-apa kabarin aja. Kamu juga jangan lupa sarapan dan istirahat, ada Gavin dan Tya yang masih butuh kamu."

Gavril menatap kepergian Satya dalam diam, lalu kembali menoleh pada Adistya yang terbaring nyaman di ranjang. Memperhatikan sejenak wajah cantik yang di hiasi beberapa luka itu kemudian meraih tangan kanannya yang bebas dari selang

infus, mengecupnya sejenak seraya menggumamkan kata maaf berkali-kali.

Tak lama kemudian, salah satu suster datang lengkap dengan tray berisi keperluan untuk membersihkan luka Adistya. Gavril mengambil alih tugas perawat itu karena ingin memberikan yang terbaik untuk Adistya, Gavril ingin menangani langsung mantan istrinya. Sekarang ia hanya bisa merawat dan menyembuhkan luka di tubuh wanita itu, Gavril berharap untuk kedepannya ia bisa merawat dan menyembuhkan luka hati sang mantan sampai tidak ada lagi sakit yang bisa Adistya rasakan.

Perawat itu hanya diam memperhatikan, ada haru dan juga iri melihat betapa lembut dan telatennya Gavril membersihkan luka-luka itu dan jelas terlihat masih ada cinta di sepasang mata hitam milik Gavril yang sejak kemarin terlihat sendu. Sebagian besar karyawan di rumah sakit tahu siapa Adistya karena tujuh tahun yang lalu, sebelum perpisahan itu terjadi Gavril dengan bangganya menceritakan sosok istrinya, terlebih Adistya yang beberapa kali berkunjung untuk mengantar makan siang atau sengaja ikut untuk menunggu suaminya selesai dengan pekerjaannya.

Dan tidak sedikit pula yang tahu mengenai Gavril dengan Rania sebelum pria itu menikah dengan Adistya, karena sebelum Rania menghilang, perempuan itu sempat bekerja di rumah sakit ini dan

berteman baik dengan beberapa dokter dan karyawan lainnya. Dan hubungan keduanya tentu saja tidak ditutupi.

Namun semua tidak menyangka bahwa setelah sekian lama menghilang, Rania kembali dan mengejutkan semua orang dengan kembalinya hubungan mereka, padahal sudah jelas bahwa Gavril bukan lagi pria lajang.

Tapi jelas saja tidak ada yang berani mengatakan hal itu pada Rania, sampai akhirnya kabar perceraian Gavril dan Adistya terdengar seantero rumah sakit, di susul oleh kabar pernikahan Gavril dengan Rania semakin membuat heboh rumah sakit. Berbagai tenggapan terdengar, cibiran, cemoohan, juga tuduhan perusak rumah tangga orang melekat untuk Rania. Tapi tidak sedikit yang menganggap bahwa Adistya lah orang ketiga di antara Gavril dan Rania mengingat kedua orang itu yang lebih dulu menjalin cinta. Namun kembali lagi, mereka semua tidak bisa menghakimi karena jelas saja urusan hati tidak ada yang bisa memahami, bahkan si pemilik itu sendiri.

"Kamu sudah menemukan pelaku tabrak lari itu?" tanya Gatan pada sang putra yang kini duduk lesu di meja kerjanya.

"Sudah Pa, berkat CCTV di supermarket yang sepertinya akan Adistya tuju, Gavril bisa menemukan mobil yang menabrak Adistya. Dan menurut

kesaksian dari orang-orang yang kebetulan ada di lokasi kejadian mengira bahwa itu adalah kesengajaan. Yang menyeberang saat itu bukan hanya Adistya, ada laki-laki paruh baya dan dua remaja yang ada di belakang Adistya. Tapi si mobil malah justru melaju ke arah Adistya yang sebenarnya sudah lewat dari jalur kanan," jelas Gavril panjang lebar.

"Kamu tahu si pemilik mobil itu? Dan apa motifnya?" Gatan kembali bertanya, namun kali ini Gavril tidak langsung menjawab. Beberapa kali laki-laki itu terlihat menghela napasnya sebelum kemudian memilih menceritakan yang sesungguhnya.

Ya, Gavril tentu saja mengenali mobil yang menabrak Adistya karena selama tiga tahun belakangan ini ia sering melihatnya bahkan beberapa kali pernah menaikinya. Tapi untuk motif si pelaku itu sendiri Gavril tidak tahu. Dan itu yang harus dirinya cari tahu. Namun Gavril pastikan bahwa ia tidak akan pernah memaafkannya. Gavril janji akan membawa ini ke jalur hukum dan orang itu harus mendapatkan hukuman yang setimpal. Tidak peduli bahwa mereka dulu pernah saling mencintai.

⁂

Di salah satu kamar dengan pencahayaan minim, seorang perempuan terduduk ketakutan di atas ranjangnya. Sudah tiga hari perempuan itu menangis, tertawa lalu kemudian menjerit tanpa sebab, membuat penghuni rumah lainnya cemas akan apa

yang terjadi pada perempuan itu, yang tak lain dan tak bukan adalan Byanca.

Segala bujukkan sudah kedua orang tua perempuan itu lakukan, tapi tanggapan Byanca tidak pernah berubah dari jeritan, tangis, dan tawa. Tidak ada kata yang keluar dari mulutnya selain larangan untuk membuka gorden dan penerangan di kamarnya. Padahal sebagai orang tua jelas mereka tahu bahwa anaknya itu tidak pernah suka dengan kegelapan, tapi tiga hari ini perempuan itu seolah berlindung pada kegelapan.

Sementara di salah satu kamar rumah sakit, Adistya yang baru saja bangun dari tidur panjangnya syok mendapati keadaannya yang lumpuh. Kedua kakinya tidak bisa di gerakan dengan tangan kiri yang juga sama tidak berfungsinya. Jeritan tangis tentu saja merawnai ruangan VIP itu bahkan Gavril sampai harus menyuntikkan obat penenang agar Adistya dapat kembali tertidur.

Satya dan semua orang yang ada di ruangan itu menangis terlebih Gavin yang baru saja sembuh dari demamnya, tidak tega melihat sang bunda yang histeris seperti itu. Gavril yang ingin berusaha tegar pun nyatanya tidak bisa membendung air matanya. Dan kondisi Adistya yang seperti ini, membuat Gavril tidak bisa lagi menahan amarah. Saat itu juga Gavril mendatangi rumah yang sudah lama tidak

dikunjunginya, tidak lupa ia membawa beberapa orang polisi untuk melakukan penangkapan.

Kedatangannya itu tentu saja membuat si penghuni rumah terkejut terlebih dengan penjelasan Gavril mengenai apa yang dilakukan putri mereka.

Tanpa banyak berbasa-basi, Gavril menerobos masuk ke dalam rumah itu dan menaiki tangga menuju lantai dua dimana kamar orang yang di carinya berada, tentu saja di ikuti polisi yang sengaja di bawanya.

Di ruangan gelap itu, seorang perempuan semakin memojokan dirinya seolah berlindung. Ketakutan itu jelas terlihat dan sedikit membuat Gavril iba, tapi bayangan wajah Adistya yang begitu terluka mendapati kondisinya mengenyahkan rasa iba Gavril. Ia tetap meminta polisi itu membawa Byanca ke kantor dan memasukannya ke dalam jeruji besi. Tidak peduli dengan berontakan yang dilakukan Byanca. Tidak ada rasa kasihan sama sekali dari Gavril meskipun kedua orang tua perempuan itu memohon.

Setibanya di kantor polisi, Byanca tidak memberikan tanggapan apa pun selain gelengan dan wajah ketakutannya. Namun satu kalimat singkat yang keluar setelah tiga puluh menit berusaha mengintrogasi berhasil menjawab semua pertanyaan yang di lontarkan polisi. Byanca resmi di tahan dan

akan di periksa lebih lanjut apalagi mengenai kejiwaan perempuan itu.

Gavril akhirnya bisa sedikit bernapas lega keluar dari kantor polisi meskipun belum menemukan alasan di balik penabrakan yang di lakukan Byanca terhadap Adistya karena perempuan itu memang benar-benar sulit di tanya. Yang keluar dari mulutnya hanya gumaman tidak jelas dan sesekali perempuan itu mengatakan bahwa bukan dia yang menabraknya, dia bukan pembunuh dan racauan tak jelas lainnya.

Masih ingat sekali pertemuan mereka beberapa hari lalu di kantin rumah sakit. Gavril masih melihat perempuan itu baik-baik saja dan jika di pikir kembali kecelakaan yang menimpa Adistya pun terjadi masih di hari yang sama.

Apa mungkin Byanca nekat mencelakai Adistya karena cemburu?

Dia marah karena gue membatalkan makan siang karena terlalu khawatir dengan kondisi Gavin? Mungkinkah?

Tapi kenapa? Bahkan dia tahu bahwa Adistya pernah jadi istri gue. Dan sudah gue tegaskan juga bahwa diantara dirinya dan Byanca tak lebih dari sekedar teman.

Atau ... jangan-jangan dia masih berharap sama gue?

Gavril segera menggelengkan kepalanya begitu pikiran-pikiran itu melintas di otaknya. Selama tiga

tahun belakangan ini mereka memang cukup dekat, Byanca adalah teman yang menyenangkan untuk di ajak ngobrol dan curhat, terlebih selama ini juga tidak pernah perempuan itu menunjukan tanda-tanda bahwa dia masih mencintainya. Mereka berlaku sebagaimana teman pada umumnya. *Tapi bisa saja karena gue yang gak peka dengan perasaan dia yang sesungguhnya*. Pikir Gavril.

"Ayah!" pekik gembira Gavin seraya meloncat dari ranjang rawat Adistya dan berlari menghampiri Gavril begitu sosoknya masuk setelah seharian ini menghilang tanpa kabar.

Azura yang tengah berada di sana bersama suami dan anaknya ikut menoleh, dan seperti biasa wanita dua anak itu menatap terpesona pada Gavril, yang walau penampilannya berantakan masih saja terlihat tampan, bahkan lebih seksi, membuat Azura yang memang sedang mengandung anak ketiganya ingin memangsa pria itu saat ini juga.

"Gak ngedip juga gue colok tuh mata!" dengus Haris, suami Azura.

"Ish, ganggu aja sih!" dengus kesal Azura pada sang suami yang mengacaukan imajinasinya terhadap laki-laki yang kini sudah berjalan masuk, mendekat ke arah ranjang rawat Adistya dengan Gavin dalam gendongannya.

"Bagaimana keadaan kamu, masih sering merasa sakit?" tanya Gavril pada mantan istrinya itu. Adistya yang sejak kedatangan sahabatnya sudah dapat mengukir senyum menggeleng singkat tanda tidak ada yang sakit selain hatinya. Ya, mendapati kenyataan seperti ini membuat hati Adistya sakit karena dengan begini ia pastilah akan merepotkan semua orang terlebih ayahnya, adiknya dan iparnya.

Sebenarnya Adistya masih ingin menangis meraung dengan nasib yang menimpanya, tapi itu hanya akan membuat semua orang tersayangnya semakin terluka, semakin sedih dan semakin terbebani. Sekali lagi Adistya harus berusaha untuk tegar, menyimpan kesedihannya seorang diri seperti yang selama ini ia lakukan.

"Kalau ada yang ke rasa sakit jangan sungkan kasih tahu aku," Adistya mengangguk sebagai jawaban.

"Uhh, s*weet* banget sih kalian berdua meskipun udah mantanan," ucap Azura dengan tatapan iri. "Gavril lo mau gak jadi suami gue? Gue butuh suami yang perhatian kayak lo nih, yang di sebelah udah gak semanis dulu," ujar Azura menyindir suaminya yang tengah berkutat dengan ponsel. Membuat laki-laki itu menoleh dan melayangkan tatapan tajamnya. Sementara Gavril dan Adistya hanya menggelengkan kepala melihat sepasang suami istri di depannya.

Azura tidak pernah berubah, begitu suka menggoda suaminya, sementara Haris yang tidak terlalu banyak bicara tapi selalu mesum pada istrinya dan juga cemburuan tidak juga peka dengan tingkah si cantik. Pasangan unik yang saling melengkapi menurut Adistya.

"Ya udah ah, Ty, gue mau pulang aja, lo juga udah ada Gavril yang nungguin. Siapa tahu kan lo berdua mau kembali PDKT," Azura mengedipkan sebelah matanya jahil. Adistya mendengus pelan, ingin sekali melempar sahabatnya itu dengan bantal yang di gunakan untuk menyangga tubuhnya, sayang tangannya terlalu sakit untuk melakukan itu.

"Cepet sembuh ya lo, beib. Nanti gue teraktir lo makan sepuasnya di Café Si Elma, tenang laki lo yang bayar," ujar Azura begitu sudah berdiri di samping ranjang Adistya.

"Itu artinya bukan lo yang traktir!" Adistya mendelik sebal.

"Ya jelas gue dong, kan gue yang ngajak dan punya niat, yang bayar juga gue nanti, tapi uangnya dari laki lo," jawabnya kemudian menyengir.

"Ish, banyak omong! Ayo cepat pulang, Tya mau istirahat," Haris menarik pelan lengan istrinya itu, tapi wanita hamil itu tidak sama sekali bergerak dari posisinya.

"Gak sabaran banget sih kamu, Mas. Ini masih siang, ya, jatah kamu belum turun," ucap Azura

dengan tatapan tajamnya lalu beralih kembali pada Adistya. "Ya udah deh, Ty, gue pulang. Lo cepat sembuh, jangan sedih mulu, tuh, ada mantan rasa calon suami yang akan jagain lo dengan baik. Ingat jangan banyak pikiran, jangan merasa lo gak berguna, pokoknya hilangkan pikiran buruk dalam kepala lo itu. Lo cukup semangat untuk sembuh dan ingat bahwa gue, kita semua sayang sama lo, peduli sama lo. Anak lo dan mantan laki lo masih butuh lo, Dis. Jangan jadikan keadaan lo yang sekarang ini alasan untuk lo gak percaya diri. Gue yakin lo pasti sembuh seperti sediakala, yang penting lo mau berusaha. Jangan segan minta bantuan gue, Elma dan mungkin mantan laki lo, kami semua akan membantu lo untuk sembuh," Azura menoleh pada Gavril, dan laki-laki itu mengangguk setuju sambil menatap serius pada Adistya yang kini sudah berkaca-kaca.

Azura memang banyak becanda, tapi wanita itu selalu saja bisa bijak di waktu yang dibutuhkan. Adistya memang tidak salah memilih Azura sebagai sahabatnya.

"Thanks, Ra," ucap tulus Adistya. Azura mengangguk lalu memeluk sahabatnya itu cukup hati-hati, tidak ingin sampai menyentuh luka di tubuh Adistya.

"Maaf," cicit Gavril tiba-tiba.

Perempuan yang baru saja mengubah posisinya menjadi berbaring itu menoleh tidak mengerti pada laki-laki yang duduk di samping ranjangnya.

"Aku gak yakin dengan alasan Byanca melakukan ini, tapi aku sadar bahwa mungkin ini ada kaitannya denganku. Aku minta maaf," Gavril menunduk menyesal. Sementara Adistya masih belum paham akan apa maksud dari yang mantan suaminya itu katakan. Setidaknya untuk beberapa saat karena di menit setelahnya Adistya mulai mengerti. Kecelakaannya bukan kebetulan, bukan juga karena ketidak hati-hatiannya tapi memang sudah direncanakan. Si penabrak memang sudah berniat mencelaianya.

Adistya tidak bisa berkata apa-apa. Marah? Sudah jelas. Benci? Apalagi. Adistya tidak menyangka bahwa semua ini akan terjadi kepadanya. Lebih tidak menyangka lagi kenapa perempuan itu selalu saja ingin mengusiknya. Tidak cukupkah saat remaja dulu dia mempermalukan, memaki dan merendahkannya. Tidak cukupkah semua penderitaannya saat remaja dulu. Tidak cukupkah?

"Aku gak pernah tahu dia akan melakukan hal senekat ini, aku juga gak tahu hal apa yang membuat Byanca mencelaikaimu …."

"Gak tahu?" Adistya menatap tak percaya pada laki-laki itu. "Kamu gak tahu alasan dia mencelakaiaku karena apa?" tambahnya seraya

menggelengkan kepala tak habis pikir. "Aku gak ngerti sebenarnya kamu itu terlalu polos atau memang bego. Semuanya sudah jelas, Gavril! Sejak dulu alasan dia melukai aku adalah gara-gara kamu. Apa yang dia lakukan terhadap aku semua alasannya adalah kamu, kamu, Gav!" bentak marah Adistya, air matanya sudah tidak lagi bisa di bendung dan kekecewaan serta benci itu jelas membayang di kedua matanya. Ya, Adistya benci pada perempuan itu, ia juga benci pada laki-laki di hadapannya, laki-laki yang sejak dulu selalu menjadi alasannya terluka dan menangis.

"Dis—"

"Tidak cukupkan kalian melukaiku dimasa remaja, tidak cukupkah kalian menyiksaku di masa lalu. Tidak cukupkah, Gavril, tidak cukupkah kalian membuat aku menderita? Dan sekarang bahkan cacat!" teriak Adistya penuh emosi dan terluka.

"Aku tidak tahu bahwa mencintaimu adalah kesalahan dan sebegitu menyakitkannya. Tapi apa salah?" ucapnya sendu. "Jika aku bisa memilih, aku juga tidak ingin memiliki perasaan itu, Gav. Nyatanya aku gak bisa memilih, dan hati ini berlabuh dengan sendirinya tanpa bisa aku kendalikan, itu bukan keinginanku. Karena yang aku mau, aku jatuh cinta pada orang yang juga mencintaiku, pada seseorang yang bisa membawaku pada kebahagiaan, bukan pada luka yang semakin hari semakin mematikan,"

"Dis—"

"Pergi, Gav. Tolong pergi dari hidupku. Jangan pernah temui aku lagi, jangan pernah bersikap seolah kamu peduli dan mencintaiku. Menjauhlah, aku sudah cukup menderita selama ini, bahkan semakin menderita dengan keadaan ini. Semuanya sudah selesai, aku udah gak sanggup lagi, Gav ...," lirih Adistya menundukan kepalanya dan air mata sukses terjatuh mengiringi kesakitannya.

Gavril berniat untuk meraih tubuh itu ke dalam pelukannya, tapi dengan cepat Adistya menepisnya menggunakan satu tangan yang masih berfungsi dengan bebas walau ada luka yang cukup membuatnya perih.

"Jangan pernah sentuh aku!" ujarnya tajam. "Pergilah sejauh mungkin, bawa Gavin bersamamu. Bukan karena aku tidak menyayangi anakku, tapi aku sadar dengan keadaanku seperti ini tidak akan bisa merawat Gavin dengan baik," ucap Adistya dengan suara yang lirih. Berat rasanya jika harus jauh dari putranya itu, tapi terpaksa Adistya harus melalukan ini, demi Gavin tumbuh dengan baik. Ia percaya Gavril mampu memberikan kasih sayang yang bocah itu butuhkan.

Pergi. Sudut hati Gavril terasa diremas kuat oleh sesuatu yang tak kasat mata begitu Adistya memintanya untuk menjauh. Pergi. Satu kata yang

sejak dulu tidak ingin ia dengar dari seseorang yang dicintainya. Pergi. Adalah satu kata yang membuat Gavril lemah.

Jujur ia tidak ingin melakukan itu, Gavril tidak ingin pergi meskipun Adistya memaksa. Tapi ia tidak bisa untuk bertahan, ia tidak bisa tetap tinggal, bukan karena tidak ingin. Namun karena semua orang memang menyarankan dirinya untuk pergi, menjauh dari Adistya yang bahkan sejak pengusirannya tempo hari benar-benar tidak ingin menatapnya lagi.

Tidak ada kesempatan untuk Gavril memohon ampun, tidak ada kesempatan untuk Gavril berbicara dan meminta untuk tetap tinggal. Adistya selalu mengusirnya. Berteriak histeris memintanya untuk menjauh dan tidak lagi menampakan diri. Itulah yang menjadi alasan Satya, Seno, dan kedua orang tuanya mendukung kepergian Gavril.

Semua tahu hanya itulah jalan yang terbaik. Adistya tidak ada daya untuk pergi mengingat kondisinya yang bahkan tidak mampu untuk sekedar pergi ke kamar mandi, maka memang Gavril lah yang harus pergi. Meskipun Satya sendiri tak rela jika cucunya ikut pergi. Tapi sekali lagi, tidak akan cukup waktu dan tenaga untuk membagi perhatian dan kasih sayang pada bocah itu dalam keadaan Adistya yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri.

Medapatkan respons yang seperti ini, Gavril jadi menyesal telah memberitahukan siapa dalang dari

kecelakaan yang menimpa mantan istrinya itu. Gavril akan memilih bungkam dan menyimpan kebenarannya sendiri jika tahu bahwa Adistya malah menyuruhnya untuk menjauh. Sungguh, Gavril tak sanggup. Lima tahun lebih, sudah cukup menyiksa berada jauh dari wanita itu, tanpa kabar apa lagi bertatap muka. Dan sekarang, mungkinkah ia akan sanggup kembali berjauhan dengan wanita yang dicintainya itu?

"Gavril, ambil barang-barang Gavin di rumah mertuamu," kata Avril menepuk pundak sang putra yang sejak tiga puluh menit lalu berdiri di depan pintu ruang rawat Adistya yang tertutup rapat. Ya, hanya mengintip yang bisa laki-laki itu lakukan sejak dua hari belakangan ini. Tidak ingin kembali membuat mantan istrinya histeris dan membuat kaki serta tangan Adistya yang cedera kembali sakit akibat wanita itu terlalu banyak gerak gara-gara meluapkan emosinya.

"Gavin sudah bersedia ikut aku?" tanya Gavril tanpa mengalihkan tatapannya dari kaca kecil yang ada di pintu kamar Adistya.

"Sudah, tadi pagi Adistya sudah membujuknya. Dan Gavin paham dengan kondisi ibunya. Gavin akan ikut bersama kita," ucap Avril pelan.

"Kita?" Gavril menoleh pada sang mama.

Avril mengangguk. "Papa sama Mama memutuskan untuk ikut kamu dan Gavin. tidak

mungkin bukan kamu membiarkan Gavin seorang diri selama kamu bekerja? Mama gak mau cucu Mama terabaikan dan kurang perhatian. Adistya tidak bisa memerankan sosok ibu untuk beberapa waktu ini. Jadi, biar Mama yang rawat Gavin. kamu gak keberatan kan kalau Mama dan Papa ikut?"

Gavril menggelengkan kepalanya cepat, tidak sama sekali keberatan jika kedua orang tuanya ikut bersamanya. Justru Gavril brsyukur karena dengan begitu ia tidak terlalu mengkhawatirkan putranya. Gavril tidak percaya pada orang asing yang mungkin saja akan dirinya sewa untuk mejaga Gavin selama Gavril sibuk dengan pekerjaannya. Gavril juga takut anaknya merasa terabaikan dan kekurangan kasih sayang orang tuanya.

Sebenarnya Gavril tidak harus pergi, toh kemungkinan mereka bertemu amatlah tipis mengingat Gavril yang pastinya akan menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa Gavril akan memaksakan diri untuk menemui mantan istrinya, mencuri-curi waktu menatap wajah cantik itu dan tidak menutup kemungkinan dengan alasan Gavin mereka akan bertemu.

Dan karena itu, Gavril memilih untuk meninggalkan kota tempat lahirnya, kota tempatnya tumbuh dan kota yang memberinya warna dan cerita tentang cinta. Alasaan lainnya, karena Gavril tidak

ingin membuat Adistya tidak leluasa untuk bergerak karena takut bertemu dengannya.

"Kalau begitu Gavril ke rumah Ayah dulu. Nanti sore kita berangkat," ucap Gavril lalu mengecup pelipis ibunya dan pergi meninggalkan wanita paruh baya itu di sana.

Avril memandang punggung Gavril yang terlihat rapuh itu, sebagai ibu tentu saja ia sedih. Tapi inilah jalan hidup, tidak selamanya yang kuat akan terus kuat, tidak selamanya yang bahagia akan terus bahagia dan tidak selamanya yang terbaik akan membahagiakan. Karena kenyataannya demi kebaikan semua harus dilakukan walau itu menyakitkan.

Bab 23

Selama sepuluh hari berada di rumah sakit, Adistya akhirnya bisa pulang ke rumah. Tapi kepulangannya ini tidak sama sekali membuat Adistya bahagia, malah justru sepi menyelimuti hatinya. Ketiadaan Gavin adalah alasan terkuatnya, selebihnya karena kondisinya yang cacat.

Mengenai kenyataan ini masih sulit Adistya terima terlebih alasan dibaliknya membuat Adistya benci pada sosok Gavril yang jika di pikir lagi tidaklah salah.

Sama halnya seperti hatinya, hati dan perasaan Byanca pun tidak dapat di kendalikan, tidak dapat di cegah akan jatuh pada siapa. Namun tetap saja Adistya tidak bisa menerima ketidakadilan ini, Adistya tidak dapat menerima jika karena perasaan itu harus selalu dirinya yang teluka dan menderita. Tidakkah cinta itu begitu kejam untuknya?

"Dis, ada tamu,"

Adistya yang tersadar dari lamunannya menoleh pada sumber suara, dan mendapati ayahnya berjalan menghampiri.

"Siapa?"

"Orang tua Byanca," jawab Satya seadanya. "Mau di temui atau enggak?" tanya Satya setelah beberapa menit berlalu tidak juga ada tanggapan dari putrinya itu. Namun dapat Satya lihat wajah merah dan keras

Adistya membuktikan bahwa perempuan itu tengah menahan emosinya.

Bukan hanya Adistya yang marah, tapi jujur Satya pun marah karena bagaimanapun ulah Byanca menghancurkan semuanya. Terlebih kebahagiaan anaknya.

"Bantu Tya ke depan, Yah," pinta Adistya.

"Kamu yakin?" Satya bertanya ragu, namun anggukan yang putrinya itu berikan membuat Satya mendorong kursi roda anaknya menuju ruang tamu.

Kedatangan Adistya dan Satya membuat dua paruh baya itu segera bangkit dari duduknya dan berlutut di depan kursi roda yang Adistya kenakan. Tentu saja itu membuat Adistya dan juga Satya terkejut, tapi tidak ingin berusaha menyuruh mereka untuk bangkit.

"Maafkan Byanca, Nak, tolong maafkan putri kami," ucap wanita paruh baya itu dengan air mata yang berlinang. "Tolong cabut tuntutannya, anak kami tidak mungki dengan sengaja menabrakmu, Nak. Itu hanya kecelakaan. Tolong ampuni putri kami," mohonnya. "Tolong cabut tuntutannya. Byanca satu-satunya putri yang kami miliki, tolong maafkan anak kami."

Melihat wajah sendu kedua orang paruh baya di depannya tidak sedikit pun membuat hati Adistya tergerak. Tidak ada iba apalagi rasa kasihan yang ada hanyalah emosi dan kemarahan yang ingin sekali

Adistya lontarkan. Ia ingin protes akan nasibnya yang selalu saja menderita karena orang yang sama. Dan kini kedua paruh baya itu malah memohon ampunannya? Memohon untuk melepaskan Byanca dari hukumannya? Adistya menggelengkan kepalanya.

"Tidakkah kalian lihat bagaimana nasib saya karena ulah anak kalian? Saya cacat. CACAT!" teriak Adistya, tidak lagi mampu membendung amarahnya. "Kalian datang ke sini memohon ampunan pada saya?" Adistya berdecak seraya menggelengkan kepalanya. "Apa kalian akan mengabulkan jika saya memohon untuk meminta kembali tangan dan kaki saya seperti sediakala?" tanya Adistya. Kedua paruh baya yang semula meraung memohon ampunan kini bungkam, bahkan tak mampu menatap mata Adistya yang sudah berlinang air mata.

"Gara-gara ulah anak kalian, saya harus rela jauh dari anak saya yang bahkan usianya belum ada seperempat dari usia anak kalian. Anak saya masih butuh di asuh, di beri kasih sayang dan di urusi, dengan keadaan saya yang seperti ini apa kalian kira saya bisa melakukan semua itu?" lagi Adistya menggelengkan kepalanya.

"Disengaja atau pun tidak, anak kalian tetap salah dan harus menjalani hukumannya. Kalian menolak anak kalian di penjara?" kedua paruh baya itu mengangguk dengan cepat, kepalanya mendongak

dan tatapannya penuh harap. "Kalau begitu bagaimana kalau saya ganti hukumannya ... dengan menabraknya ulang dan menjadikan Byanca cacat seperti saya," ucap kejam Adistya, membuat kedua paruh baya itu terlonjak kaget.

"Kamu tidak bisa berbuat seperti ini!" teriak ayah Byanca tidak terima.

"Kenapa tidak bisa? Bukankah pantas jika nyawa di balas dengan nyawa? Itu artinya kecacatan di balas dengan kecacatan. Biar kalian tahu bagaimana rasanya menjadi saya. Dan asal kalian tahu, bukan untuk kali ini saja anak kalian berbuat jahat terhadap saya. Sejak masih berada di Sekolah Menengah Atas, saya selalu menjadi bahan ejekannya, dia tidak pernah hentinya memaki, mencela, mempermalukan dan menindas saya. Selama ini apa kalian tahu semua itu? Apa kalian mengerti dengan perasaan saya dan kesakitan saya?" lagi-lagi Adistya menggelengkan kepalanya.

"Kalian tidak tahu, kalian tidak mengerti dan bahkan kalian tidak peduli. Jadi, apa harus saya peduli dengan anak kalian sekarang? Apa harus saya peduli dengan kesedihan kalian? Saya masih berbaik hati dengan memenjarakan Byanca, bukan menghukumnya dengan cara yang sama dengan apa yang dia lakukan terhadap saya. Kalau kalian tidak terima, coba pikir apa keluarga saja juga menerima begitu saja keadaan anaknya yang seperti ini?"

"Jangan memohon ampunan pada saya, saya bukan Tuhan dan saya juga bukan manusia yang memurahkan maaf." Setelah mengucapkan itu, Adistya meminta ayahnya untuk membawa dirinya pergi dari hadapan kedua paruh baya itu. Ia ingin istirahat sekarang, pikiran dan batinnya sudah cukup lelah, dan Adistya tidak ingin jika sampai dirinya gila gara-gara ini.

Seorang perawat datang keesokan harinya, diminta Gavril untuk merawat Adistya hingga sembuh. Awalnya Adistya tentu saja menolak, ia tidak butuh bantuan pria itu, tidak butuh belas kasihan dari mantan suaminya. Namun setelah memohon dan bujuk rayu kedua orang tua Gavril, juga setelah pertimbangannya sendiri, akhirnya Adistya menerima perawat itu karena bagaimanapun Adistya adalah perempuan dewasa yang tidak lagi memiliki ibu. Akan begitu canggung jika ayahnya yang melakukan semua yang Adistya butuhkan sementara adik iparnya tidak bisa membantu di karenakan tengah hamil muda

Adistya sebenarnya tidak suka merepotkan orang lain, tapi dengan kondisinya yang tidak memungkinkan untuk melakukan segala hal seorang diri mau tidak mau harus mengesampingkan egonya. Dan ini membuatnya benci pada dirinya sendiri yang tidak berguna. Meskipun Adistya adalah sosok

pemalas apalagi dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tetap saja berdiam diri seperti ini bukanlah hal yang dirinya sukai. Namun Adistya beruntung masih bisa menggunakan satu tangannya untuk menulis, kegeramarannya sekaligus pekerjaannya yang selama ini dirinya geluti.

Setidaknya meskipun dalam keadaan cacat, Adistya masih bisa menghasilkan rupiah untuk mencukupi kebutuhannya dan sang putra walau yakin bahwa Gavril lebih dari cukup hanya untuk menuruti segala keinginan anaknya.

Ngomong-ngomong soal anak, Adistya jadi rindu akan bocah kecilnya. Ini adalah hari kelima belas ia tidak bertemu dengan sang buah hati. Tapi Adistya bersyukur karena masih dapat mendengar suara celotehan Gavin walau hanya sekedar lewat telepon. Seperti sekarang ini, bocah itu sedang bercerita mengenai kediaman barunya, teman-teman barunya dan juga sekolah barunya. Dalam hati Adistya terus-terusan menggumamkan kata maaf pada sang putra yang menjadi korban atas keegoisannya.

"Bunda gimana kabarnya?" tanya Gavin begitu selesai dengan ceritanya. Adistya mengembangkan senyumnya dan menjawab bahwa dirinya baik-baik saja. ia tidak ingin membuat sang putra sedih dengan kondisinya yang seperti ini.

"*Gavin kangen main sama Bunda, jalan-jalan, belajar ... pokoknya Gavin kangen Bunda. Gavin mau*

sama Bunda," ucap bocah yang kini sudah tidak lagi menampakkan raut senangnya yang beberapa menit lalu bocah itu perlihatkan sepanjang bercerita. "*Bunda, Gavin kangen*," lirihnya dengan air mata yang mulai menetes, membasahi pipi tembemnya, dan itu sukses membuat mata Adistya memanas.

"Kenapa, Gavin gak senang sama Ayah?" tanya Adistya berusaha sekuat mungkin menahan air matanya agar tidak menetes.

"Senang, tapi Gavin akan lebih bahagia jika bisa bersama Bunda dan Ayah. Gavin pengen kita kembali seperti beberapa waktu lalu, dimana bisa main, jalan-jalan dan ketawa bersama. Bunda apa kita akan seperti itu lagi?"

"Bunda akan usahain untuk cepat sembuh, ya, Nak. Kamu juga jangan lupa doain Bunda," hanya itu yang bisa Adistya ucapkan, ia tidak berani berjanji mengenai keinginan bocah itu karena hingga saat ini, Adistya belum yakin akan bisa memaafkan Gavril setelah apa yang terjadi padanya. Adistya takut Byanca belum puas menyakitinya dan wanita itu kembali nekat untuk menghabisi nyawanya hanya karena ia berdekatan dengan Gavril. Meskipun sekarang Byanca berada di sel tahanan, tidak menutup kemungkinan wanita itu tidak akan bertindak di luar nalar. Pikiran seseorang tidak ada yang tahu bukan?

"Sendinya sudah mulai kuat, minggu depan mudah-mudahan kita bisa mulai untuk *therapy* berjalan. Bu Adistya jangan mencoba untuk bangkit sendiri, ya, karena itu malah akan memperburuk keadaan ibu. Obatnya jangan lupa di minum," jelas sang dokter begitu selesai memeriksa keadaan kaki dan tangan Adistya.

"Berapa lama kira-kira kaki dan tanga saya bisa kembali di gunakan dengan normal?" tanya Adistya yang sudah tak sabar ingin segera melakukan aktivitas seperti biasanya, dan lebih ingin lagi membawa anaknya jalan-jalan seperti yang dulu sering mereka lakukan.

"Itu tergantung seberapa semangat ibu menjalani terapi dan menjaga pola makan sehat. Disini saya hanya membantu melakukan therapy, selebihnya serahkanlah pada Tuhan karena Dialah sebaik-baik pemberi kesembuhan," ucap sang dokter panjang lebar. Adistya menyunggingkan senyumnya, lalu pamit undur diri setelah menerima resep dari dokter.

"Mau langsung pulang atau mampir dulu?" tanya Satya yang setia menemani dan mendorong kursi roda Adistya.

"Mampir ke mana?"

"Ya mungkin kamu pengen ke mana gitu, siapa tahu bosan di rumah."

Mendapat tawaran itu Adistya sebenarnya sudah ingin setuju dan menyebutkan salah satu tempat yang begitu ia rindukan, tapi ...

"Enggak deh, Yah, Tya mau langsung pulang aja, pengen istirahat," jawab Adistya pada akhirnya. Ia terlalu sadar diri akan kondisinya saat ini dan tentu saja Adistya tidak ingin lebih merepotkan ayah dan juga sang perawat.

Adistya memilih untuk pulang ke rumah, berdiam diri seperti biasa lalu menyalurkan ide menulisnya untuk membunuh kebosanan. Sejak dulu bukankah memang selalu itu yang Adistya lakukan? Entah itu masih gadis, sudah menikah bahkan sudah cerai dan memiliki anak sekalipun. Adistya tidak pernah meninggalkan laptop dan buku-buku diarynya dan ia tidak pernah untuk berhenti menulis, membubuhkan curahan hatinya yang tidak mampu di ungkapkan secara langsung, namun Adistya mampu menjabarkan semua itu dalam lembar-lembar putih yang sudah menemani dan menjadi wadah untuk menampung segala perasaan yang dimilikinya.

"Kamu yakin? Gak mau ke café Elma atau ke toko buku gitu?" Satya tidak menyerah membujuk agar anaknya itu mau pergi untuk sekedar membuang penat, namun Adistya tetap pada pendiriannya, menolak, walau sebenarnya ingin. Tapi biarlah keinginannya itu ia simpan hingga bisa melakukan semuanya seorang diri.

"Pulang aja, Yah, Tya benar-benar gak minat ke mana pun untuk saat ini. mungkin lain kali."

Dua bulan berlalu sejak kecelakaan itu, Aditsya masih setia duduk di kursi roda dengan bantuan perawat, sang ayah dan adiknya. Ini semua tidak mudah, sunggu. Tapi Adistya jalani dengan berusaha ikhlas, karena ia percaya bahwa Tuhan tidak akan memberi ujian melebihi batas kemampuan hambanya.

Dua bulan itu pula, Adistya tidak bertemu putranya dan tidak bisa memeluk malaikat kecilnya, hanya bertatap muka lewat layar datar ponselnya itu pun dengan wantu yang amat singkat karena Adistya selalu merasa tak sanggup jika harus berlama-lama. Kerinduaannya membuat air mata tak bisa lagi untuk di tahan dan Adistya tidak mau anaknya melihat tangisan kerinduannya. Hanya maaf yang selalu di gumamkannya, berharap bahwa sang puta tidak akan membencinya karena hal ini.

"Bu Tya ada tamu di depan," ucap Nisa, sang perawat menyadarkan Adistya dari lamunannya dan dengan segera menyeka sudut matanya yang tidak sengaja mengeluarkan air.

"Siapa?" Nisa menggeleng tanda bahwa perempuan berusia 24 tahun itu tidak tahu. Saat ini di rumah memang hanya ada mereka berdua karena yang lainnya pergi setelah makan siang tadi.

Dalam kepala Adistya bertanya-tanya mengenai siapa kira-kira yang datang, ia takut bahwa tamunya adalah kedua orang tua dari perempuan yang mencelakainya seperti beberapa waktu lalu, karena sungguh Adistya belum siap jika harus kembali bertemu dengan mereka. Emosinya selalu tidak setabil dan ingin menenggelamkan mereka semua andai Adistya memiliki kuasa.

Setelah beberapa saat berpikir dan menebak-nebak, Adistya akhirnya mengangguk dan tanpa di beri perintah lebih lanjut Nisa, sang perawat paham akan kode yang diberikan Adistya lalu memposisikan diri di belakang kemudian mendorong pelan kursi roda yang Adistya duduki.

Di teras depan kerutan di kening Adistya semakin dalam saat melihat siapa tamu yang datang. Tamu Asing namun cukup familiar untuk Adistya.

"Tidak mengingatku, *Honey*?" tanya si tamu dengan Bahasa inggris yang begitu fasih.

Untuk beberapa saat Adistya diam mengamati tamunya itu yang memang kebetulan memakai masker mulut yang menutupi sebagian wajahnya, membuat Adistya sulit mengenali, sebelum kemudian berteriak girang dan merentangkan satu tangannya yang sehat, meminta tamunya itu datang kepelukannya.

"Romeo, kamu benar-benar datang? Menemuiku?" tanya Adistya tak percaya. Laki-laki yang di panggil

Romeo itu mengangguk dalam pelukan Adistya, lalu memundurkan tubuhnya memberi jarak agar dapat melihat dengan jelas wajah cantik yang dirindukannya itu.

"*Long time no see, Honey*," ucapnya seraya meraih tangan Adistya yang sehat dan membawanya menuju bibir untuk dikecup. "*You miss me*?" Adistya dengan semangat mengangguk dan kembali merentangkan tangannya meminta laki-laki itu peluk. Kedua orang yang tengah saling melepas rindu itu seolah lupa dengan keberadaan Nisa di belakang kursi roda Adistya, menatap keduanya dengan kening berkerut dan kepala yang bertanya-tanya mengenai siapa laki-laki yang ada di depannya. Jangan lupakan tatapan terpesona Nisa sejak pertama kali melihat tamu si nyonya rumah.

"Kamu datang seorang diri?" tanya Adistya begitu sudah mempersilahkan tamunya itu masuk.

"Seperti yang kamu lihat," laki-laki itu mengedikkan bahunya singkat.

"Kok, bisa tahu rumahku?"

"Kamu lupa pernah memberi alamat rumahmu padaku?"

"Ta—"

"Alamat yang kamu berikan begitu lengkap, *Honey*, seolah kamu memang ingin di kunjungi," ujarnya memutar bola mata malas sementara Adistya

tertawa geli mendengar jawaban yang di ucapkan laki-laki di depannya.

"Dan ya, kamu benar, aku memang ingin di kunjungi karena aku tidak bisa datang ketempatmu," ucap Adistya dengan nada sedih dan menatap pada kondisinya sendiri. Laki-laki itu ikut memperhatikan dan raut wajahnya berubah sedih.

"Bagaimana kamu bisa seperti ini, *Honey*? Kenapa bisa kamu tidak hati-hati,"

"Bukan karena aku tak hati-hati, tapi memang si pelaku berniat membunuhku," jawab Adistya dengan kemarahan yang masih terlihat dengan jelas. Ya, Adistya marah, bahkan amat marah sampai kebencian itu tumbuh di hatinya.

"Maksudmu?" tanya laki-laki itu sedikit tak paham.

"Akan aku ceritakan nanti. Lebih baik sekarang kamu istirahat dulu, biar aku minta bibi untuk menyiapkan makanan untukmu."

"*No, Honey*. Aku ingin kau bercerita sekarang. Aku sudah istirahat sejak kemarin, hari ini aku datang sengaja untuk mendengar ceritamu dan mungkin untuk membawamu jalan-jalan," jawab cepat Romeo. Adistya mencari kebohongan di kedua mata pria itu, tapi yang ia dapat hanya kesungguhan, dan memang tidak ada gurat lelah di sana, itu artinya pria itu memang sudah istirahat.

Adistya akhirnya menceritakan kejadian yang menimpanya, sebelumnya selama di Swiss, Adistya pernah menceritakan mengenai mantan suaminya, masa lalu mereka dan juga perasaannya. Remeo adalah teman yang Adistya temukan di negara tempat pelariannya enam tahun yang lalu. Laki-laki itu begitu baik dan tulus.

Mereka bertemu saat acara pernikahan Irene, sahabatnya. Awalnya Adistya enggan berdekatan dan menanggapi Romeo, tapi karena seringnya mereka bertemu entah di sengaja atau tidak, Adistya mulai sedikit nyaman dan bisa menerima laki-laki itu sebagai temannya. Ya, hanya teman, setidaknya itu empat tahun yang lalu, karena di tahun berikutnya Adistya mulai menerima laki-laki itu sebagai kekasihnya, tentu saja Romeo yang menginginkan itu, sementara Adistya awalnya menolak, tapi karena kegigihan dan ketulusan pria itu akhirnya Adistya menerima Romeo. Pikirnya tidak ada salahnya untuk mulai membuka hati untuk laki-laki lain, toh yang dicintainya sudah bahagia dengan perempuan yang dicintainya.

Bukan hanya Gavril, karena nyatanya Adistya juga ingin bahagia, dan mungkin lewat Romeo lah ia akan mendapatkan kebahagiaannya. Dan benar saja, selama beberapa bulan menjalani hubungan yang dinamakan pacaran, Adistya cukup di buat bahagia oleh laki-laki itu, terlebih Romeo bisa menerima

Gavin dengan tangan terbuka dan Gavin pun merasa nyaman dengan Romeo.

Dan Adistya berharap bahwa ia akan bahagia seterusnya dengan laki-laki itu juga dengan anaknya. Tapi itu harapan sebelum dirinya kembali ke tanah air, karena begitu kembali bertemu dengan Gavril, perasaan Adistya goyah. Meskipun ia tidak kembali menerima Gavril, tapi jujur saja bahwa harapan itu ada. Setidaknya sebelum kecelakaan ini menimpanya dan membuat dirinya cacat hingga kebencian itu muncul membawa pergi semua harapan Adistya.

Sekarang di depannya ada Romeo, kekasihnya, laki-laki yang satu tahun belakangan ini memberinya warna, kebahagiaan dan harapan baru. Tapi dengan kondisinya yang seperti ini apa mungkin laki-laki itu masih mau menerimanya? Adistya pesimis. Ia tidak lagi berani berharap pada siapapun dan mengenai apa pun.

"Lalu sekarang dimana anakku?" tanyanya begitu Adistya selesai dengan ceritanya.

"Dia bersama Ayahnya di kota lain. Aku yang menyuruh dia membawa Gavin, bukan karena aku tidak lagi menyayanginya tapi kamu tahu ... dengan kondisiku seperti ini, sulit untuk aku mengurusnya. Aku saja memerlukan orang lain untuk melakukan apa pun." Adistya menjawab dengan lesu.

"Honey, kamu tidak boleh seperti ini, berdoalah pada Tuhan agar di berikan kesembuhan. Jangan

bersedih, Beib, jangan putus asa. Kecacatanmu bukanlah akhir dari hidupmu. Jadikanlah ini sebagai cobaan dari Tuhan untukmu. Penciptamu ingin tahu seberapa kuat, sabar dan tegarnya dirimu. Aku yakin kamu pasti sembuh."

Adistya mengulas senyumnya lalu mengangguk. Mendengar ucapan Romeo membuat Adistya seolah mendapatkan semangat baru, dan ia janji akan berusaha sekuat tenaga untuk sembuh.

⁂

"*Hallo Bun—Daddy?"* sapaan itu berubah jadi seruan tak percaya membuat Adistya yang berada di samping Romeo terkekeh geli, begitupun dengan laki-laki itu sendiri. Lalu kemudian si pria bule itu melebarkan senyumnya menatap Gavin yang masih menatapnya tanpa berkedip di layar ponsel milik Adistya.

Sejak satu jam yang lalu kedatangannya, Romeo merengek meminta wanita tercintanya itu untuk menghubungi Gavin, mengingat betapa dirinya merindukan bocah cilik yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri itu. Dan beruntung Adistya mengabulkannya meskipun sedikit ragu.

"Hallo boy," sapa Romeo melambaikan tangannya di depan layar datar yang menampilkan wajah menggemaskan Gavin. Ada rindu juga kebahagiaan di sana, membuat Romeo kembali mengulas senyumnya. tanpa di jelaskanpun Romeo tahu bahwa

bocah itu pasti bahagia bertemu dengan ayah kandung yang selama lima tahun hidupnya tidak pernah sama sekali memberikan pelukan.

"*Daddy, where are you?"* tanya bocah itu masih dengan raut terkejutnya. Setelah berbulan-bulan lamanya, ia kembali bertatap muka dengan sosok yang dianggapnya ayah, sosok yang selalu menggantikan peran Gavril walau tidak sepenuhnya.

"*I am here, in Indonesia, beside your Mother*," jawab Romeo seyara mengarahkan kamera ke arah Adistya, dan wanita itu kemudian melambaikan tangannya seraya mengembangkan senyum. Tidak lupa menyapa sang buah hati yang terlihat semakin terkejut.

"*Really?"* Romeo mengangguk begitupun dengan Adistya, dan setelahnya Gavin berteriak riang di seberang sana. bocah itu sampai loncat-loncat di ranjangnya, membuat Romeo dan Adistya kembali terkekeh geli.

"You miss me, son?" tanya Romeo dan itu langsung mendapat anggukan bocah itu. Tanpa ketiganya sadari bahwa sejak tadi Gavril mendengarkan, dan penasaran siapa laki-laki yang anaknya itu panggil '*daddy*'. Seketika dada Gavril terasa begitu sesak. Apa lagi saat mendengar tawa mantan istrinya dan pria yang tidak di kenal diseberang sana. Semakin menyesakkan karena Gavin

mengabaikan keberadaannya. Bocah itu terlalu semangat berbicara dengan lawannya.

Segala hal bocah itu tanyakan dan ceritakan sampai tak lama kemudian sambungan di tutup dan Gavin masih belum juga menghilangkan raut bahagianya. Gavril yang tak lagi bisa menahan rasa penasarannya berjalan menghampiri sang putra dan duduk di samping bocah itu.

"Senang bangat kayaknya anak Ayah," ucap Gavril sebagai pembuka, dan di tanggapi anaknya itu dengan anggukan antusias. Tanpa diminta bocah itu menceritakan sosok yang selama kurang lebih satu jam mengobrol dengannya lewat call video, dan tentu saja Gavril mendengarkan dengan seksama sambil menahan rasa sesaknya, sesekali pun Gavril melayangkan tanya dan di jawab lancar oleh bocah itu seakan Gavin memang senang membicarakan sosok itu.

Adistya tidak tahu hubungan jelas antara laki-laki yang di panggil 'daddy' oleh putranya dengan Adistya, dan Gavril pun belum tahu siapa nama pria itu karena Gavin hanya memanggilnya dengan sebutan yang tidak Gavril sukai. Jujur, Gavril merasa sesak saat tahu bahwa perannya sebagai ayah selama lima tahun belakangan ini ada yang menempati, namun lebih dari pada itu, Gavril entah mengapa merasa bahwa posisinya di hati Adistya pun tergeser oleh

sosok yang tidak di kenalnya tapi begitu dekat dengan anaknya.

"Ayah mau gak temenin Gavin pulang ke rumah kakek? Gavin pengen ketemu Daddy," ujar bocah itu begitu selesai dengan ceritanya. Tatapannya polosnya terlihat memohon, dan jika tidak salah mengartikan Gavril melihat ada rindu di kedua mata bulat anaknya itu. Dada Gavril bertambah sesak, dan ia marah saat ini, tapi sebisa mungkin Gavril tidak memperlihatkan kemarahannya di depan sang putra.

"Tanya Bunda dulu ya, kalau Bunda bolehin kita ke sana, baru kita pergi," ucap Gavril dengan lembut.

Gavin menggeleng. "Jangan, Bunda pasti gak akan kasih ijin. Bunda pernah bilang kenapa milih minta Gavin ikut Ayah, Bunda gak mau Gavin lihat kondisi bunda yang gak bisa ngapa-ngapain. Bunda gak mau Gavin sedih," ucap bocah itu dengan raut wajah sendunya. Gavril membawa putranya itu ke dalam pelukannya, bangga pada sang putra yang sudah mengerti dengan kesulitan orang tuanya, Gavin mandiri, dan Gavril lebih bangga pada sosok yang sudah membuat putranya tumbuh sebaik ini.

"Kalau begitu besok kita berangkat. Jangan lupa bangun pagi karena perjalanan kita cukup panjang."

Gavril mendongak menatap ayahnya tak percaya, tapi setelah pria dewasa itu mengangguk kecil dengan senyum lembutnya langsung saja Gavin berseru gembira dan memeluk ayahnya erat, tidak

lupa mengucapkan terima kasih. Namun dalam kesenangan bocah itu ada perasaan takut dan iri melingkupi hati Gavril. *Seberharga itukah sosok yang kamu panggil 'Daddy' itu, Nak?* Tanya hati Gavril perih.

Bab 24

Meskipun berat hati, Gavril tetap menuruti anaknya untuk bertemu sosok 'daddy'. Bukan karena itu saja, tapi juga karena rasa penasarannya sendiri dan ingin melihat secara langsung kedekatan mereka meskipun Gavril sadar hatinya akan terluka.

Setelah beberapa jam menempuh perjalanan, Gavril dan Gavin akhirnya tiba di halaman rumah Satya. Dengan terburu bocah itu turun dari mobil sang Ayah dan berlari menuju pintu utama, terlihat tak sabar untuk bertemu dengan sosok yang dirindukannya.

Gavril sendiri tidak langsung turun, ia memilih untuk diam di dalam mobil untuk beberapa saat, menyiapkan hatinya untuk menerima tatapan benci dan marah mantan istri juga menyiapkan hati untuk menyaksikan drama anaknya dengan pria asing itu secara langsung. Jujur, Gavril ragu, tapi ia tidak ingin tenggelam dalam rasa penasarannya. Mungkin saja setelah ini Gavril bisa tahu jalan yang harus ia pilih untuk kedepannya. Mungkinkah ada harapan atau justru malah kekecewaan yang dirinya dapatkan.

Menarik dan membuang napasnya perlahan berkali-kali, Gavril akhirnya memutuskan untuk turun dari mobil dan membuka pintu bagasi untuk mengambil oleh-oleh yang sang mama siapkan untuk Adistya dan keluarganya, lalu berjalan menuju pintu

utama rumah Satya yang terbuka dan suara tawa bahagia menyambut kedatangan Gavril. Namun tentu saja itu tidak membahagiakan karena Gavril sadar bukan bersamanya tawa itu tercipta. Sakit. Itu yang Gavril rasakan saat ini.

"Tuhan, inikah karma untukku?" gumam Gavril pilu, kemudian melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti dan mengucapkan salam sebelum menerobos masuk ke dalam rumah mantan mertuanya, menghentikan gelak tawa yang semua terdengar dan kini semua orang menoleh ke arahnya.

Dengan susah payah Gavril melayangkan senyumnya, kemudian menyalami punggung tangan Satya yang berdiri menghampirinya, menyambut kedatangan Gavril dengan senyum ramahnya.

Dulu mantan ayah mertuanya itu memang sempat kecewa terhadapnya begitu juga dengan Seno, tapi semua sudah selesai beberapa tahun lalu, setelah Gavril gencar memohon ampunan tentu saja.

"Ini ada titipan oleh-oleh dari Mama. Maaf gak ngabarin dulu kalau mau datang," ucap Gavril santun dan sedikit canggung. Gavril sudah merasa tak nyaman berada di sana apalagi melihat Adistya yang dengan terang-terangan mengabaikannya. Gavril bisa tahu karena ia sesekali mencuri pandang ke arah wanita yang duduk bersebelahan dengan laki-laki bule, yang menurut penilaiannya sendiri cukup

tampan dan terlihat penyayang. Semua itu terlihat jelas dari mata teduh yang laki-laki itu miliki.

"Repot-repot aja emang Avril itu," Satya menggelengkan kepalanya dengan senyum kecil seraya menerima barang bawaan mantan menantunya, lalu menyuruh Gavril masuk dan duduk, tapi Gavril menolak dengan halus.

Namun penolakannya itu tidak berhasil membawa Gavril keluar dari rumah itu karena sedetik kemudian Gavin turun dari pangkuan laki-laki bule itu dan berlari menghampiri Gavril. menarik ayahnya itu untuk duduk di sofa lain yang berhadapan dengan sofa yang diduduki Adistya dan laki-laki bule itu.

"*Daddy*, Gavin udah ketemu Ayah, dong," ucap bocah itu dengan nada bangga, membuat Gavril menoleh dan menatap putranya itu dengan tatapan yang sulit diartikan. "Ayo, *Dad,* kenalan dulu. Ayah Gavin baik loh, kemarin Gavin baru di beliin mainan, di ajak ke taman hiburan, ke kebun binatang ..." cerita Gavin berlanjut dengan begitu lancarnya, sementara Adistya masih terlihat enggan menatapnya, dan Gavril berusaha mencuri-curi pandang, sedangkan laki-laki bule itu menyimak dengan antusias setiap cerita yang keluar dari mulut mungil Gavin.

Sejauh ini Gavril bisa menilai bahwa laki-laki itu begitu tulus. Ekspresinya dalam menanggapi cerita bocah itu tidak di buat-buat. Gavril lega, tapi juga

sesak di saat yang bersamaan. Ia merasa terancam saat ini. Sekali lagi Gavril melirik ke arah Adistya, ingin lebih lama menatap wajah cantik itu, namun seketika itu juga Gavril menyesal. Laki-laki itu menatap nanar pada tangan yang saling bertautan itu dan tiba-tiba saja dadanya di serang rasa sesak. Ini baru tangan yang saling bertaut, lalu apa kabar Adistya yang melihat dirinya pergi dengan perempuan lain? Bagaimana kabar Adistya yang pastinya melihat Gavril memeluk dan mencium Rania waktu itu? Bagaimana kabar hati Adistya? Jawabannya adalah Gavril tidak tahu, tapi ia sadar bahwa sakitnya lebih dari yang dirinya rasakan saat ini.

Entah berapa lama Gavril melamun, karena setelah sadar ia sudah menemukan Satya bergabung bersama dan ikut menanggapi cerita cucunya. Satu cangkir berisi kopi sudah terhidang di hadapannya, begitu juga dengan beberapa toples camilan di meja yang bertambah jumlahnya. Entah sejak kapan, Gavril tidak menyadarinya saking larutnya ia dalam lamunan.

Di ruangan yang cukup luas itu hanya Gavril dan Adistya yang larut dalam pikirannya, sementara ketiga orang lainnya masih seru dengan percakapannya, lebih tepatnya Gavin yang banyak berceloteh.

Baru kali ini Gavril merasa beruntung dengan nada dering ponselnya, karena setidaknya dengan alasan itu ia bisa pergi. Terlalu sesak berada di depan Adistya tapi tidak di hiraukan, terlebih ada laki-laki lain yang berada di sampingnya menambah rasa sakit hati.

Dengan ini Gavril mengakui bahwa hati perempuan lebih kuat di bandingkan dengan laki-laki. Adistya bisa tahan untuk beberapa waktu, menyaksikan langsung bagaimana pengkhianatan Gavril saat itu dalam pernikahan mereka, sementara sekarang, dirinya merasa ingin mati saja ketika melihat wanita itu bersama laki-laki lain, padahal sudah jelas bahwa hubungan mereka sudah selesai.

Gavril tidak rela, dan sepertinya tidak akan pernah bisa rela Adistya bersama laki-laki lain. Tapi apakah Adistya akan peduli? Jawabannya adalah tidak. Untuk apa memangnya wanita itu peduli pada laki-laki yang jelas-jelas sudah melukainya, laki-laki yang sudah mengecewakan karena pengkhinatannya dan bahkan menjadi alasan wanita itu cacat seperti ini? Tidak. Adistya tidak akan pernah peduli. Justru wanita itu pantas membencinya.

Setelah berpamitan pada Satya dan dan anaknya juga Adistya serta laki-laki bule itu, Gavril melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah. Telepon yang diterimanya adalah dari kantor polisi, memintanya untuk datang dan melihat kondisi

Byanca sekaligus ada yang ingin mereka bahas. Sebanarnya Gavril malas karena jika ia melihat wajah mantan kekasihnya itu ia jadi kembali teringat bagaimana murka dan bencinya Adistya terhadapnya, dan Gavril takut tidak bisa menahan diri untuk tidak membunuh Byanca.

Setibanya di kantor polisi, Gavril langsung di bawa menuju sel Byanca, dan Gavril akui bahwa keadaan perempuan itu tidak baik-baik saja. Polisi yang mendampinginya menjelaskan mengenai kejiwaan Byanca terguncang akibat penabrakan terhadap Adistya beberapa waktu lalu, dan polisi menyarankan untuk Byanca di pindahkan ke rumah sakit agar di tangani oleh ahlinya, tentu itu masih dalam pengawasan polisi karena bagaimanapun Byanca sudah dinyatakan sebagai tersangka karena sebelumnya perempuan itu baik-baik saja dan melakukan penabrakan dalam keadaan sadar. Hanya saja dia terlalu syok begitu melihat tubuh Adistya terpental jauh akibat ulah mobil yang dikemudikannya, hingga membuat mentalnya terguncang dan berakhir seperti ini.

Gavril tidak bisa memutuskan semua ini sendiri, karena bagaimanapun Adsityalah yang berhak menghukum Byanca. Wanita itu yang menjadi korban, sudah jelas wanita itu yang bisa memutuskan bagaimana kelanjutan hukuman untuk si pelaku.

Maka dari itu, Gavril akhirnya menghubungi Adistya dan meminta mantan istrinya itu datang ke kantor polisi. Meskipun awalnya menolak dan memaki-maki Gavril serta Byanca, akhirnya Adistya setuju untuk datang. Dan satu jam kemudian perempuan itu tiba bersama Satya dan juga laki-laki bule itu sementara Gavin entah di titipkan pada siapa, karena bocah itu tidak terlihat keberadaannya.

Mengingat tidak bolehnya banyak orang yang masuk, jadilah Adistya mau tidak mau membiarkan Gavril mendorong kursi rodanya menuju sel yang di tempati Byanca seorang diri. Terlihat di sana perempuan itu terduduk dengan memeluk lututnya sendiri, kepalanya menunduk dan tubuhnya bergetar. Sesekali kepala dengan rambut acak-acakannya itu menggeleng dan gumaman tak jelas terdengar.

Melihat langsung bagaimana kondisi Byanca saat ini membuat Adistya sedikit iba, tapi begitu menatap dirinya sendiri yang dalam keadaan cacat amarah dan kebencian itu kembali naik kepermukaan. Namun beruntung hatinya belum sekeras itu. Adistya menyetujui usul polisi untuk memindahkan Byanca ke rumah sakit jiwa untuk di sembuhkan mentalnya, masih sambil menjalani masa hukumannya yang tentu saja tidak sebentar.

Lagi pula, Adistya tidak sebaik itu, ia terlalu menyayangkan jika waktu hukuman Byanca di jalani terlalu singkat karena kematian wanita itu datang

lebih cepat. Adistya ingin Byanca benar-benar menyesali perbuatannya terlebih dulu, dan tentu saja Adistya masih ingin mendengar kata maaf keluar dari mulut Byanca yang biasanya perempuan itu gunakan untuk memaki dan merendahkannya.

"Terima kasih untuk kerja samanya, saja akan segera memindahkannya ke rumah sakit. Untuk ibu, semoga lekas sembuh," ucap si polisi seraya mengulurkan tangannya yang kemudian di jabat oleh Gavril dan Adistya secara bergantiaan.

Setelahnya Gavril kembali mendorong kursi roda Adistya keluar dari kantor. Di sana Satya dan si laki-laki bule itu sudah menunggu dan Adistya langsung di ambil alih oleh pria itu, sementara Gavril hanya bisa menatap dengan sendu dan tak rela.

"Percayalah jodoh tak akan ke mana," ucap Satya menepuk pelan pundak Gavril, mengerti dengan perasaan mantan menantunya itu.

⁂

Hari ini Gavril harus membawa Gavin kembali, karena besok bocah itu harus sekolah, begitupun dengan dirinya yang harus kembali bekerja, meskipun sebenarnya selama disini pun ia tetap bekerja. Menyibukkan diri agar tidak terlalu memikirkan Adistya dan pria bule itu.

"Gavin udah siap?" tanya Gavril begitu tiba di kediaman mantan istrinya dan mendapati sang putra tengah duduk di teras, hanya berdua dengan Adistya

yang setia di kursi rodanya, menikmati brownis kukus yang terlihat masih hangat dengan di temani susu putih kesukaan kedua orang itu. Senyum Gavril melebar begitu bayangan mengenai keluarga kecilnya yang bahagia tengah menikmati kudapan sore hari di teras.

"Kita gak bisa nginep semalam lagi, Yah?" tanya bocah itu terlihat enggan untuk pergi.

Adistya yang mengerti pun mengusap lembut rambut tebal putranya itu. "Besokkan kamu harus sekolah. Ingat apa kata Bunda semalam?"

"Gavin gak boleh malas, sekolahnya harus pintar biar dapat nilai seratus dan buat Bunda sama Ayah bangga."

"Anak pintar," Adistya mengacak gemas rambut sang putra. "Lain kali kalau liburannya panjang Gavin boleh pulang ke sini, jenguk Bunda. Ingat sayang, Bunda juga bukannya gak mau sama-sama kamu terus, bukannya bunda gak sayang kamu juga, Bunda sayang banget sama Gavin. Tapi Gavin bisa lihat 'kan kondisi Bunda sekarang? Bunda gak mungkin mampu untuk merawat kamu saat ini, karena untuk sendiri saja Bunda memerlukan orang lain. kamu paham kan, Nak?"

"Iya Bunda. Maafin Gavin yang belum bisa rawat Bunda. Gavin janji akan cepat besar dan menjadi anak baik yang membanggakan untuk Bunda sama Ayah. Cepat sembuh, Gavin sayang Bunda," ucapnya lugu

lalu memeluk bundanya itu sayang. Tentu saja Adistya membalasnya, tidak lupa untuk menghujani bocah itu dengan ciumannya.

Gavril yang menyaksikan itu terharu, bahkan sampai meneteskan air mata yang dengan segera di hapusnya kembali sebelum kedua orang itu melihatnya. Entahlah sejak kapan dirinya jadi secengeng ini, karena yang jelas, jika itu berhubungan dengan Gavin dan Adistya, Gavril merasa dirinya lemah.

"Gavin, boleh Ayah bicara sebentar sama Bunda?" ucap Gavril begitu kedua orang tercintanya melepaskan pelukan masing-masing. Adistya langsung melayangkan tatapan protes, dan hendak menolak, tapi Gavin lebih dulu melayangkan persetujuannya dan dengan pengertian bocah itu melenggang masuk ke dalam rumah, meninggalkan Gavril dan Adistya hanya berdua di teras depan rumah.

Untuk beberapa saat keduanya hanya diam dalam kebisuan, Adistya menatap lurus ke depan dengan raut tak sukanya, sementara Gavril setia menatap wajah wanita itu dari samping dengan jarak satu meter. Tak apa, itu sudah lebih dari cukup baginya.

"Aku tahu, kamu sudah terlanjur marah sama aku, dan kata maaf tidak akan pernah ada artinya lagi,"

"Bagus kalau sadar diri!" sahut Adistya dengan nada sinisnya. Gavril hanya menanggapi dengan

senyum tipis, sudah bisa menebak mengenai respons yang akan di berikan wanita itu.

"Meskipun begitu aku akan tetap mengatakannya," Gavril menarik napas lalu membuangnya perlahan. "Adis, maafkan aku yang telah berkali-kali menyakitimu hingga kebencian itu muncul di hatimu. Untuk kejadian di masa remaja kita dulu, maafkan aku karena telah memberimu masa muda yang mengerikan, dan untuk pernikahan kita—"

"Tolong jangan bahas masalah itu lagi. Anggap kita tak pernah memiliki masa itu," ucap Adistya memotong cepat kalimat Gavril seraya melayangkan tatapan terganggu.

"Bagaimana bisa seperti itu, Dis? Sesingkat apa pun pernikahan itu nyatanya kita pernah bersama, menjalani rumah tangga—"

"Yang pada akhirnya kamu hancurkan!" kembali Adistya memotong ucapan Gavril dan kali ini nadanya lebih tinggi dengan sorot kemarahan yang terlihat jelas. "Kamu tahu, aku pernah menyimpan harapan pada pernikahan kita, pada sikap kamu dan janjimu? Tapi pada akhirnya hanya kekecewaan yang aku dapat."

"Dis ...."

"Sudahlah Gavril, aku lelah."

"Tolong beri aku satu lagi kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku sudah menyesal, Dis,

amat menyesal. Tolong beri aku kepercayaan kembali untuk memperbaiki yang sudah terjadi. Mengenai penabrakan yang Byanca lakukan, sungguh aku tidak pernah berpikir dia akan melakukan hal senekad itu. Aku akui, kami memang sering bertemu dan mengobrol bersama beberapa tahun belakangan ini, tapi tidak ada sedikitpun rasa yang aku miliki dan kukira dia pun sama. Ak—"

"Tidak perlu menjelaskannya sedetail itu padaku, Gavril. Aku tidak peduli apa pun alasanmu, karena itu semua tidak akan pernah merubah keadaanku saat ini. Pergilah seperti pintaku. Menjauhlah Gavril, jangan buat aku semakin muak dan membencimu."

Gavril menghela napasnya berat lalu mengacak rambutnya frustrasi, menaklukkan Adistya memang masih sesulit itu, dan sepertinya semakin sulit mengingat bagaimana keras kepalanya perempuan itu, di tambah dengan keras hatinya Adistya saat ini.

Gavril bangkit dari duduknya dan hendak melangkah masuk ke dalam rumah Satya, tapi kalimat Adistya menghentikan langkahnya.

"Sepertinya Gavin tidak perlu lagi ikut denganmu, aku yakin Romeo bisa menyayangi dan menjaga Gavin dengan baik. Seperti beberapa tahun belakangan sebelum Gavin mengenal Ayahnya. Kamu pergilah, jangan pernah muncul di hadapan kami lagi."

Wajah Gavril memerah, ia benar-benar marah saat ini. "Kamu bilang apa barusan? Coba ulangi sekali lagi," pinta Gavril begitu dingin. Membuat Adistya terkejut dan tak lagi bisa mengelurakan suaranya. Keberaniannya semula lenyap begitu saja. Nada ini tidak pernah Adistya dengar sebelumnya.

"Kamu boleh membenciku, Dis, kamu boleh mencaci makiku bahkan kamu boleh membuatku babak belur atau membuatku bernasib sama denganmu untuk balas dendam. Kamu boleh melakukan segala hal untuk menghukumku karena sudah membuatmu terluka akibat pengkhianatanku dan kesalahan yang tidak aku ketahui. Tapi kamu tidak berhak menjauhkan aku dari anakku. Selain anakmu, dia juga anakku, darah dagingku. Jangan kamu harap aku akan membiarkan orang lain mengambil anakku apalagi dia yang tidak memiliki sedikitpun hak untuk itu."

"Dia calon suamiku. Dia berhak atas Gavin!" teriak Adistya marah.

Gavril menggelengkan kepalanya singkat, masih berusaha menampilkan wajah datar dan dinginnya meskipun hatinya tengah remuk saat ini. *Calon suami.* Tidak adakah kenyataan yang lebih menyakitkan lagi dari ini?

"Sampai kapanpun aku tidak akan membiarkan Gavin diambil oleh siapapun. Kamu mau menikah

dengannya bukan? Maka buat saja anak untuk kalian. Gavin anakku, dan akan tetap menjadi anakku."

Setelahnya Gavril pergi dari hadapan Adistya, melanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah dan langsung menggendong Gavin tanpa memedulikan teriakan Adistya, bahkan Gavril tidak sempat untuk berpamitan pada Satya. Ia terlalu marah, dan tidak ingin semakin emosi jika lebih lama lagi menanggapi mantan istrinya.

Menangis yang kini bisa Adistya lakukan setelah kepergian Gavril dan juga putranya beberapa jam yang lalu. Melihat bagaimana tidak pedulinya Gavril akan teriakan dan tangisnya membuat Adistya takut jika mantan suaminya itu tidak mengizinkannya untuk bertemu sang putra lagi. Sungguh Adistya tidak akan sanggup jika sampai itu terjadi karena selama ini hanya anaknyalah yang menjadi tujuannya, menjadi semangatnya dan menjadi penghibur di setiap kesedihannya. Adistya tidak akan pernah rela jika Gavril benar-benar mengambil anaknya.

"Sudah *Honey*, berhenti menangis, aku yakin mantan suamimu tidak akan tega memisahkanmu dengan Gavin. Percayalah, lebih baik sekarang kamu fokus pada kesembuhanmu dulu, Gavin akan baik-baik saja dengan ayahnya," bujuk Romeo yang datang tak lama setelah kepergian Gavril.

"Aku gak mau berpisah dengan anakku, Rom ...."

"Aku tahu, *Honey*. Tapi bukankah sejak awal kamu yang menyuruh suamimu membawa Gavin?" Adistya di buat bungkam dengan kalimat Romeo barusan. Benar. Dirinyalah yang beberapa bulan lalu meminta Gavril pergi membawa serta anaknya, tapi ...

"Dia pria baik, *Hon*, ayah dari anakmu. Dia tidak mungkin menyakitinya, dan dia pun tidak akan memisahkanmu dengannya. Itu hanya emosi sesaat. Kamu tahu, aku pun pasti marah dengan apa yang kamu ucapkan tadi terhadap mantan suamimu. Tidak ada orang tua yang rela anaknya di ambil oleh orang lain, termasuk mantan suamimu yang aku tahu begitu menyayangi Gavin, darah dagingnya sendiri," jelas Romeo dengan penuh pengertian. "Berhentilah menangis, aku ajak kamu jalan-jalan hari ini, bagaimana?" tambahnya menawarkan lalu menyeka air mata di sepanjang pipi dan sudut mata perempuan itu dengan lembut.

Adistya mengangkat kepalanya, menatap laki-laki tampan di hadapannya itu untuk beberapa saat sebelum kemudian menganggukkan kepalanya tanda setuju, meskipun sebenarnya Adistya ingin diam saja di rumah, tidur sambil merenungi kesedihannya. Tapi ia tidak ingin membuat laki-laki yang satu tahun belakangan ini dekat dengannya merasa kecewa. Adistya sadar laki-laki itu jauh-jauh datang bukan untuk melihatnya bersedih dan terpuruk, tapi untuk

berjuang. Dan Romeo datang untuk menyemangatinya. Setidaknya Adistya harus menghargainya bukan?

"Kalau begitu kamu tungu sebentar, aku siap-siap dulu," kata Adistya yang di angguki pria bule itu.

Setelahnya Adistya memanggil perawat yang selama ini membantu segala kebutuhannya. Menyedihkan. Hingga saat ini Adistya belum juga bisa sepenuhnya ikhlas dengan keadaannya yang cacat. Bahkan terkadang makian kerap kali Adistya lontarkan untuk dirinya sendiri. Bertapa tidak bergunanya ia saat ini. Tapi mau bagaimana lagi, meskipun terasa tak adil untuknya, Adistya yakin bahwa Tuhan punya rencana lain untuk membahagiakannya.

Romeo tidak mengajak Adistya pergi terlalu jauh, karena tahu bagaimana kondisi kekasihnya itu. ia juga tidak ingin membuat perempuan itu tidak nyaman dengan tatapan orang-orang yang mungkin saja menatapnya sebelah mata. Jadilah Romeo memilih taman sebagai tempat jalan-jalan mereka.

"Lusa aku sudah harus pulang, *Hon*," Romeo membuka percakapan setelah bermenit-menit terlewati dengan saling diam menatap lurus ke arah danau buatan yang ada di depan sana. "Kamu ikut aku kembali ke Swiss mau? Kita menikah di sana," lanjut Romeo, membuat Adistya menoleh cepat, menatap laki-laki itu dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Aku pernah bilang bukan, bahwa aku akan datang untuk memintamu kepada Ayahmu. Dan kedatanganku kali ini, memang bertujuaan untuk itu. Semalam aku sudah berbicara dengannya, dan Ayahmu menyerahkan semua keputusan kepadamu. Jadi, Adistya *willst du mich heiraten?"*

Adistya terkejut saat tiba-tiba Romeo berlutut di depan kursi rodanya dengan kotak cincin yang sudah terbuka, berada tepat di depannya.

"Romeo ...."

"Sebelum kamu kembali ke Indonesia, aku pernah bilang kepadamu bahwa aku akan menikahimu. Dan apa yang aku katakan dulu bukahlah sebuah gurauan, aku serius mencintaimu, Tya, aku menginginkan kamu menjadi pendampingku seumur hidup. Aku ingin bahagia bersamamu, bersama Gavin dan anak-anak kita yang lain nantinya. Aku tidak peduli dengan masa lalumu, aku tidak peduli dengan statusmu, karena yang aku mau hanyalah kamu. Adistya Fasyin, would you merry me?" ulang Romeo dengan tatapan yang lebih serius untuk meyakinkan Adistya bahwa ia memang tidak pernah main-main dalam menginginkan perempuan itu.

"Romeo, dalam keadaanku seperti ini—"

"Bagaimanapun kondisi kamu sekarang dan nanti, tidak akan merubah keputusanku dalam menikahi kamu." Romeo memotong cepat, kemudian meraih tangan Adistya untuknya kecup. "Jangan jadikan

kondisimu sebagai alasan untuk menolakku, *Honey*," ujarnya dengan tatapan penuh peringatan.

Sebenarnya bukan itu yang Adistya maksud. Ia tidak berniat menggunakan kondisinya untuk menolak ajakan menikah pria bule itu, tapi Adistya hanya merasa bahwa dirinya tidak lagi pantas bersanding dengan Romeo yang begitu sempurna. Meskipun laki-laki itu tidak mempermasalahkan semua kekurangan dalam dirinya, tetap saja Adistya merasa rendah diri dan ia pun khawatir mengenai keluarga pria itu yang bisa saja keberatan menerima dirinya yang jelas-jelas akan merepotkan dengan kecacatannya ini.

Jujur, Adistya tidak ingin kembali gagal dalam membina rumah tangga, dan ia belum yakin untuk menjalaninya lagi meskipun Romeo adalah laki-laki yang ia kenal dengan kepribadian baik dan penyayang, Romeo juga penyabar dan sempurna dalam segi apa pun. Tapi untuk menerima ajakan menikahnya, Adistya masih tidak yakin. Bukan tak yakin pada Romeo, tapi ia belum yakin pada dirinya sendiri. Bagaimanapun, sebenci apa pun dirinya kepada mantan suaminya, masih ada perasaan yang tertanam di hatinya untuk pria itu. Dan, Adistya tidak ingin, gara-gara perasaannya ini membuat Romeo tersakiti nantinya. Adistya ingin menjalin sebuah pernikahan dengan Romeo nanti, setelah ia yakin bahwa tidak lagi ada nama Gavril di hatinya. Agar ia

yakin Romeo tidak akan terluka dan kecewa karenanya. Tapi untuk menolak ... Adistya menggelengkan kepalanya.

Sepi kembali menemani Adistya setelah kembalinya Romeo ke negeri asal pria itu, di tambah dengan pikirannya mengenai ajakan untuk menikah. Adistya tidak ingin memikirkan itu sebenarnya, tapi tetap saja ucapan Romeo tidak bisa dirinya abaikan. Di satu sisi ia ingin hidup bersama dengan laki-laki yang satu tahun belakangan ini menghidupkan warna baru di hidupnya, tapi di sisi lain masih ada perasaan yang tak dapat di hilangkan walau kini terhalang sebuah kebencian. Adistya tetap tidak bisa memutuskan untuk menerima atau pun menolak Romeo yang terlihat begitu tulus dan menjamin sebuah kebahagaiaan. Namun secepatnya ia akan memberi sebuah jawaban, ia hanya butuh sedikit waktu untuk meyakinkan hatinya, sekaligus menyembuhkan hatinya agar ia merasa pantas dan yakin tidak akan merepotkan siapa pun.

Mengenai Gavin, anaknya itu sudah dua minggu ini tidak terdengar kabarnya dan Adistya merasa rindu. Setiap kali menghubungi mantan mertuanya, Adistya selalu di buat kecewa karena Gavin tidak ada di rumah. Bocah itu selalu bersama Gavril selama pulang sekolah dan akan pulang begitu hari menjelang malam bahkan sering kali tak pulang.

Adistya sendiri mengerti dengan apa yang di lakukan Gavril, dan sudah lama ia menyesali ucapannya tempo hari. Kalimatnya memang menyakitkan sosok ayah seperti Gavril yang bahkan belum lama saling mengenal dengan anaknya. Adisya menyesal, andai waktu bisa di ulang, Adistya janji tidak akan mengucapkan kalimat yang menyinggung itu pada Gavril, tapi nasi sudah menjadi bubur, Gavril terlanjur marah dan kecewa kepadanya. Sekarang apa yang harus ia lakukan untuk membujuk Gavril agar mau membiarkannya mengobrol dengan sang buah hati?

Menelepon pada ponsel pria itu sudah Adistya lakukan, tapi tidak penah sekali pun di respons Gavril. Laki-laki itu seolah sengaja membuatnya menyesali ucapannya. Dan Gavril sepertinya sedang menunjukan ucapannya yang mana pria itu tidak akan memberikan anakanya kepada siapa pun. Terbukti dari sikap Gavril yang begitu over protektif pada Gavin. Pria itu memilih mengurus Gavin seorang diri, mengantar dan menjemput Gavin sendiri meskipun sedang begitu sibuk.

Semua cerita itu Adistya dengar dari mertunya. Wanita baya itu menceritakan semua perubahan Gavril semenjak pulang dari rumahnya beberapa waktu lalu. Dan Adistya benar-benar menyesalinya, terlebih saat Avril mengadukan bahwa ia sedih

karena seolah tidak diizinkan menyentuh cucunya oleh Gavril.

Alasan di balik semua itu tentu saja menjadi pertanyaan Avril dan juga Gatan, membuat Adistya tidak hentinya mengucapkan kata maaf. Semua karena ucapannya, semua karena kebodohannya dan semua karena keegoisan juga sikapnya. Jika saat itu dirinya tidak mengucapkan kalimat itu, sudah pasti ia tidak akan pernah kehilangan kabar anaknya, dan semua orang tidak akan terkena imbasnya. Avril dan Gatan masih bisa bermain-main dengan cucunya, Satya dan Seno masih dapat mengobrol walau hanya lewat telepon, dan Gavril masih menjadi ayah seperti biasanya. Tidak kerepotan seperti sekarang ini yang harus membagi fokus pekerjaan dengan mengurus anaknya.

"Maafin Bunda, Nak. Maaf," gumam Adistya dengan setetes bulir terjatuh dari matanya. Ia yakin bahwa sekarang anaknya itu merasa terkekang dengan sikap sang ayah, apalagi mengingat Gavin yang begitu senang berinteraksi dengan orang baru. Gavin lebih senang main bersama banyak orang, dari pada sendiri dengan banyaknya mobil dan robot-robotan.

Di sisi lain ...

Gavin kini tengah asyik di sebuah ruangan yang di dominasi oleh orang-orang yang tidak dalam keadaan baik. Ada yang duduk di kursi roda, berdiri dengan

selang infus di tangan dan bahkan ada juga yang berbaring lemah di ranjang. Mereka semua adalah teman-teman baru Gavin dua minggu belakangan ini. Sang ayah yang mengenalkannya.

Saat itu Gavin merasa ngeri dengan anak-anak yang aneh dengan wajah pucat, kepala botak dan kurus itu, tapi sang ayah menjelaskan mengenai keadaan mereka yang ternyata memiliki penyakit mematikan. Gavin sendiri ngeri dan awalnya tidak ingin bermain dengan orang-orang itu, tapi setelah ayahnya membujuk dan memberikan nasihat barulah Gavin mau mendekat dan mengajak mereka untuk bermain bersama.

Ayahnya bilang, bahwa ia harus memberikan semangat pada semua orang yang ada di sana, karena mereka tidak seberuntung dirinya. Gavin tidak mengerti sebenarnya, tapi setelah berhari-hari terlewati, barulah ia paham dan melakukan apa yang ayahnya perintahkan. Dan selama dua minggu ini, Gavin habiskan di rumah sakit, bersama teman-teman barunya yang mengidap penyakit kangker, penyakit yang merenggut senyum mereka.

"Kak Ara, nanti kalau udah sembuh main ke rumah Gavin ya, nanti Gavin kenalin sama Bunda," ucap polos Gavin pada gadis perempuan berusia sepuluh tahun yang saat ini duduk di kursi rodanya. Gavril terus berceloteh mengenai bundanya yang juga

duduk di kursi yang sama seperti yang gadis pucat itu gunakan.

"Jadi Kak Ara gak boleh sedih lagi ya," tambah Gavin seraya mengusap lembut pipi kurus gadis cantik itu dengan tangan mungilnya. "Gavin yakin kakak pasti sembuh. Semua yang ada di sini pasti sembuh, nanti setiap hari Gavin do'ain," senyum polos bocah itu berikan lalu mengajak ketujuh orang di sana untuk bermain mobil-mobilan yang sengaja di bawanya dari rumah sang ayah.

Peran Gavin di sana begitu membantu membangkitkan semangat mereka, membuat beberapa orang tua dan juga dokter berterima kasih kepada bocah itu. Gavril sendiri senang melihat anaknya yang memiliki jiwa social seperti itu. Gavin tidak pilih-pilih dalam berteman dan itu benar-benar membuatnya semakin bangga. Gavril yakin putranya itu akan menjadi orang hebat di kemudian hari. Apalagi dengan keinginan Gavin menjadi seorang dokter ketika besar nanti.

"Ayah, besar nanti Gavin mau jadi dokter boleh?"

"Kenapa memangnya? Jadi dokter itu gak mudah loh, Nak."

"Gak apa-apa, Gavin akan belajar biar bisa menjadi dokter yang hebat. Gavin mau sembuhin mereka, Bunda, dan orang-orang yang sakit lainnya."

Itu yang Gavin ucapkan beberapa hari lalu, setelah paham dengan apa keberuntungan yang tidak sebagian orang miliki.

Menurut Gavril, keinginan anaknya itu mulia dan luar biasa. Tentu saja. Di usianya yang baru akan menginjak angka enam, Gavin sudah memiliki cita-cita setinggi itu. Menjadi dokter, bukanlah sesuatu yang mudah. Tapi Gavril tentu saja akan mendukung sang putra sepenuhnya.

"Oke cukup, kita sudahi therapy untuk hari ini," ucap si dokter begitu Adistya tiba dengan langkah terakhirnya.

Adistya akhirnya bisa bernapas lega setelah salah satu perawat membantunya kembali duduk di kursi roda. Ini adalah therapy berjalan untuk ketiga kalinya, tapi Adistya masih merasa kaku untuk mengayunkan kedua kakinya itu, tubuhnya bergetar dan kakinya bukan main gatal. Adistya benar-benar lupa caranya melangkah setelah satu tahun belakangan ini setia di kursi roda.

Tangannya sudah sembuh lima bulan lalu dan sekarang sudah kuat membantunya berpegangan. Dokter memang lebih dulu mengobati dan melakukan therapy pada tangannya karena tentu saja, Adistya membutuhkan kedua tangan untuk belajar jalan dan sungguh itu pun masih sulit. Adistya masih tetap membutuhkan orang lain untuk bisa berdiri dan di

saat seperti itulah keinginan menyerah selalu melintas. Adistya merasa tak sanggup, dan menyesal kenapa dulu saat kecelakaan itu tidak nyawanya saja yang melayang. Mungkin ia tidak akan semenderita sekarang ini.

"Mau langsung pulang?" tanya Satya yang setia menemani. Adistya mengangguk kecil dan membiarkan ayahnya itu mendorong kursi rodanya keluar dari ruang therapy, setelah sebelumnya Satya mengobrol dengan dokter, mendiskusikan kondisi Adistya.

"Ayah udah bisa menghubungi Gavin?" tanya Adistya di tengah perjalanan menuju tempat parkir. Gelengan adalah jawaban yang pria paruh baya itu berikan. Walau posisi Adistya membelakangi tetap saja ia bisa tahu jawabannya, dan itu membuatnya semakin sedih.

Sudah lebih dari enam bulan, tapi Gavril seolah belum puas menghukumnya. Padahal ia sangat merindukan putranya, ia rindu celotehannya, perhatian kecilnya dan ia rindu memeluk tubuh mungil putra tampannya itu. Andai tidak cacat, Adistya sudah pasti akan menyusul, tapi sayangnya kenyataan malah justru tidak berpihak kepadanya. Seberapapun inginnya ia sembuh, Adistya tidak memiliki semangat yang cukup untuk itu.

"Arrggh!" geram Adistya saat kembali gagal untuk bangkit sendiri dari kursi rodanya. Ia hanya ingin berdiri di depan jendela kamarnya, menikmati semburat jingga yang mulai akan tenggelam, tapi berusaha sekuat tenagapun nyatanya tidak mampu ia lakukan sendiri. Adistya lelah, air matanya sudah mengalir membasahi pipi dan ia benar-benar ingin menyerah. Namun begitu bayangan wajah putranya melintas, Adistya tidak bisa berhenti untuk berusaha. Ia ingin bertemu putranya, dan jika Gavril tidak mau mempertemukannya, maka ia yang akan menemui bocah itu. Tapi setidaknya ia harus bisa berjalan dulu untuk tiba di tempat sang putra tinggal

Begitu semangatnya kembali, Adistya menarik dan membuang napasnya terlebih dulu sebelum kemudian mencoba untuk bangkit dari kursi rodanya lagi dengan lebih berhati-hati dan fokus, namun begitu hampir berdiri sempurna, kakinya tiba-tiba gatal dan gemetar, tubuhnya kehilangan keseimbangannya dan akhirnya kembali terjatuh, tapi kali ini rasa sakit tidak Adistya rasakan karena tangan kekar lebih dulu menangkap tubuhnya agar tidak menyentuh lantai.

Adistya bersyukur dan menghela napasnya lega. "Makasi, Yah ..." ucap Adistya tanpa menoleh sedikitpun.

"Lain kali lebih hati-hati, jangan maksain kalau memang belum mampu."

Deg.

Tubuh Adistya menegang mendengar suara tak asing itu, dan perlahan kepalanya mendongak untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah mengenali.

"Gavril?" tanya Adistya tak percaya. Matanya memanas dan tak lama kemudian air matanya terjatuh. "Kamu ke sini sama Gavin kan? Mana ... aku mau ketemu dia, Gav. Aku mau ketemu anakku," ucap Adistya antusias walau air mata terus mengalir, bahkan semakin deras.

Gavril tak langsung menjawab, laki-laki itu memilih untuk membantu Adistya duduk lebih dulu di kursi rodanya.

"Gavin di depan? Aku mau ketemu dia, Gav, bisa tolong ban—"

"Aku datang sendiri," jawab cepat Gavril memotong kalimat mantan istrinya itu.

"Jangan becanda," Adistya memukul kecil dada laki-laki yang bersimpuh di depan kursi rodanya seraya tertawa. "Gak mungkin kamu datang ke sini sendiri. Aku yakin Gavin yang minta kamu bawa dia pulang 'kan?"

"Aku emang datang sendiri, Gavin bahkan gak tahu kalau aku ke sini. Dia baru berangkat sekolah saat pergi," jelas Gavin masih dengan raut wajahnya yang tanpa ekspresi. Raut yang begitu asing di indera Adistya dan itu membuatnya tak nyaman, entah karena alasan apa.

"Kamu—"

"Aku gak bohong." Jawab cepat Gavril menangkap raut tak percaya mantan istrinya. Senyum Adistya seketika pudar.

"Kenapa?" menatap tepat manik pria di depannya. "Aku tahu aku salah, aku sudah keterlaluan dengan kata-kataku tempo hari. Tapi- Gavril, kenapa harus dengan cara ini kamu menghukumku? Sejak enam tahun belakangan ini hanya Gavin sumber kebahagiaanku, semangatku, dan tujuanku. Hanya dia yang aku miliki, tolong, jangan jauhkan aku dari anakku, Gavril …."

"Jika perasaanmu saja seperti ini, bagaimana dengan aku yang baru bertemu dan merasakan kebahagiaan ini, tapi dengan teganya kamu akan menjauhkan kami lagi? Tidakkah kamu peduli pada perasaanku? Jangan kamu kira hanya kamu sendiri yang tersiksa selama enam tahun belakangan ini, Dis! Aku lebih tersiksa," Gavril menekan emosi dan air matanya yang sudah hendak jatuh begitu kembali mengingat bagaimana perjuangannya untuk tetap waras.

"Jika kamu ada Gavin yang membuatmu tersenyum dan bangkit, aku punya siapa? Aku tidak memilikinya, Dis. Aku sendiri. Enam tahun berusaha hidup normal di tengah sesal dan luka atas kepergianmu. Tidak ada yang menyemangatiku jika bukan diriku sendiri. Sekarang di saat Gavin hadir

memberi warna dan harapan baru untukku, kamu malah dengan kejamnya memintaku untuk melepaskan anakku pada orang lain?" Gavril menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa, Dis. Tidak akan pernah bisa."

"Gav—"

"Jika berjauhan dengan Gavin kamu anggap siksaan, lalu bagimana dengan aku yang harus kehilangan kamu dengan kenyataan baru bahwa akan ada seseorang yang membawamu? Tidak cukupkah kamu menghukumku selama enam tahun ini dengan menyembunyikan keberadaan Gavin, kenapa harus di tambah dengan kenyataan bahwa aku sudah tidak lagi memiliki kesempatan kembali padamu? Aku sadar, aku memang sebrengsek itu di masa lalu. Tapi—hukuman ini terlalu berat, Dis. Aku gak bisa jika harus merelakan dan kehilangan dua-duanya. Aku gak sanggup," Gavril menunduk dalam, menyembunyikan air matanya yang tak lagi bisa di tahan.

"Jika kamu memang sudah mantap menikah dengan pria itu, tolong jangan kamu ambil Gavin dari hidupku, aku membutuhkannya untuk tetap bertahan, Dis." Gavril kembali mendongak, menatap tepat manik Adistya yang masih menetesakan air mata.

"Jika aku tidak bisa memilikimu lagi, tolong ijinin aku untuk memiliki Gavin. Aku tidak akan

menghalangi kebahagiaanmu dengan dia, tapi tolong jangan kamu paksa aku untuk berpisah dengan anakku. Hanya Gavin yang aku punya setelah sadar bahwa menggapaimu mustahil untukku lakukan setelah tahu ada dia yang memiliki hatimu."

Adistya di buat bungkam oleh kalimat panjang Gavril yang mengutarakan isi hatinya. Ada sesak yang Adistya rasakan saat menyaksikan dan mendengar langsung Gavril menyerah seperti ini. Jujur, bukan ini yang ingin Adistya lihat saat bertemu dengan mantan suaminya sejak enam tahun yang lalu. Bukan luka dan kesedihan, bukan kerapuhan dan ketidak berdayaan pria itu, melainkan kebahagiaan Gavril lah yang sejak dulu Adistya persiapkan untuk hatinya agar tidak tersakiti.

Tapi semua yang di saksikan malah jauh dari apa yang dulu dipikirkannya. Jadi untuk apa selama enam tahun ini ia pergi untuk menangguhkan hati, jika pada akhirnya kehancuran pria itu yang ia saksikan? Karena dengan begini, dirinya yang merasa bersalah, dirinyalah yang terlihat egois dan jahat. Adistya tidak bisa membuat laki-laki itu semakin menderita, karena yang ia tahu dirinyalah yang selama ini terbiasa akan luka, sementara Gavril selalu yang memberi luka.

Seharusnya Adistya bahagia melihat laki-laki pemberi luka itu merasakan apa yang namanya sengsara, tapi itu sama sekali tidak membuatnya

berbangga, Adistya tidak merasakan puas, dan ia tidak merasa lega. Hatinya malah justru semakin terluka. Perih, sesak dan perasaan sakit lainnya yang tidak dapat di jelaskan dengan kata-kata.

"Kamu akan bertemu dengan Gavin, nanti, setelah kamu bisa berjalan dengan normal. Kamu yang akan menghampirinya ke tempatku. Tapi tolong, jangan bawa dia pergi dari hidupku," mohon Gavril sekali lagi dan Adistya menganggukinya kali ini. Tidak ingin semakin melihat pria yang dulu di cintainya semakin menderita karenanya, walau sebenarnya sejak dulu ia lah yang dilukai.

"Tujuan kedatanganku hari ini bukan untuk itu sebenarnya, aku hanya ingin mampir dan melihat kondisimu. Sebenarnya cukup dari jauh dan diam-diam seperti biasanya, tapi kamu terlalu ceroboh dan aku tidak mungkin membiarkan kamu terjatuh dan merasakan sakit lagi. Maaf telah lancang menghampirimu, maaf telah melanggar janji untuk tidak menemuimu dan muncul dihidupmu lagi, aku minta maaf, Dis. Tapi setelah ini aku janji akan pergi dari hadapanmu," ucap Gavril meyakinkan. Ia tidak ingin mendapat pengusiran kembali, jadi inilah saatnya ia pergi sendiri tanpa harus susah-susah wanita itu usir, karena jujur Gavril benci ketika dirinya lemah hanya karena seorang Adistya.

"Gav—"

"Sekali lagi aku minta maaf, Dis," potong Gavril cepat, tidak ingin mendengar sepatah kata pun dari wanita yang hingga saat ini masih dicintainya itu. Gavril tidak sanggup mendengar kata menyakitkan yang di ucapkan Adistya, ia lemah, sungguh. "Dan satu lagi ... Adistya, selamat atas hubunganmu dengan dia. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu dimanapun kamu berada. Dan terima kasih pernah mencintaiku," ucap Gavril dengan bendungan air mata yang sekuat tenaga di tahan agar tidak meluncur di hadapan perempuan itu.

Cup.

Satu kecupan singkat Gavril curi dari bibir perempuan yang setia duduk di kursi rodanya itu, membuat si empu terkejut dan memaku di tempatnya dengan tatapan yang sulit di artikan. "Selamanya aku akan mencintaimu, Adistya. Selamat tinggal."

Setelah mengucapkan itu, Gavril bangkit dan berjalan cepat keluar dari kamar yang Adistya tempati sementara, meninggalkan perempuan itu yang masih tidak bergerak dari posisinya, hanya tatapannya yang berubah kosong begitupun dengan hatinya yang kini merasakan semakin dingin dan sesak, tapi merasa tak ada yang memenuhinya

"Benarkah semua ini sudah berakhir?" tanya Adistya pada hatinya.

Bab 25

Tiga bulan terakhir ini Adistya menjalani therapy dengan serius hingga kemajuan itu begitu pesat dan kini Adistya sudah tidak lagi duduk di kursi rodanya. Adistya sudah bisa berjalan walau masih membutuhkan bantuan tongkat, tapi setidaknya Adistya tidak lagi terlalu merepotkan orang lain seperti satu tahun belakangan ini. Sekarang ia sudah bisa mengurus dirinya sendiri meskipun masih sedikit kesulitan. Namun Adistya tetap bersyukur dan ia sudah tidak sabar untuk sembuh sepenuhnya agar segera bisa bertemu langsung dengan sang putra yang sudah amat dirindukannya.

Kabar terakhir yang dirinya dapat mengenai keadaan bocah itu adalah satu bulan yang lalu itu pun bukan dari Gavin sendiri, melainkan dari nenek bocah itu. Entah karena Gavril tidak mengizinkan atau memang anaknya itu sudah lupa memiliki seorang ibu, namun untuk sekarang Adistya tidak terlalu memikirkan itu, ia percaya sang putra baik-baik saja bersama ayahnya. Tujuannya sekarang adalah bisa berjalan dengan normal lagi untuk menyusul sang putra.

"Ty, kita berangkat sekarang?" tanya sang ayah dari ambang pintu. Adistya mengangguk semangat seraya meraih kedua tongkatnya yang bersandar pada sisi ranjangnya dan melangkah hati-hati

menghampiri Satya yang tersenyum bahagia melihat putrinya tak lagi menampilkan kesedihan.

"Bagaimana sekarang, apa masih selalu merasakan sakit?" tanya Satya di tengah perjalanan menuju rumah sakit tempat dimana Adistya selalu melakukan therapy.

"Enggak, Yah, kaki aku sekarang udah lebih ringan dan sepertinya aku akan segera bisa berjalan tanpa menggunakan benda ini," Adistya menunjuk tongkatnya.

"Syukurlah," lega Satya. "Ayah senang pada akhirnya kamu mampu berlapang hati dan ikhlas dengan keadaan kamu hingga semangat yang kamu miliki membawa kesembuhan ini," Satya menyunggingkan senyumnya, bahagia karena pada akhirnya sang putri kembali bisa berjalan setelah sekian lama hanya mampu duduk di kursi roda tanpa bisa melakukan apa pun selain menulis.

"Ayah," panggil pelan Adistya dengan mata yang sudah berkaca. "Terima kasih karena sudah merawat Tya hingga saat ini, terima kasih sudah bersedia Tya repotkan. Meskipun kata terima kasih ini tidak dapat membayar semua yang telah Ayah lakukan dan berikan, tapi Tya tetap ingin mengucapkannya. Ayah, terima kasih atas kesabarannya, dan terima kasih atas segalanya," ucap Adistya lalu berhambur ke dalam pria paruh baya itu dan menangis di sana. Tangis yang menggambarkan akan rasa terima kasih

dan bangganya memiliki sosok ayah seperti Satya yang selama ini begitu menyayanginya.

"Jangan berterima kasih, Nak. Sudah menjadi tugas sebagai ayah untuk selalu ada dan mendampingi anaknya dalam keadaan terpuruk sekalipun, dan Ayah tidak merasa di repotkan selama ini. Ayah justru merasa bahagia karena masih bisa melakukan semua itu untukmu, namun Ayah minta maaf karena belum memberikan kebahagiaan yang abadi untukmu. Maaf, Nak, maafkan Ayah …."

Adistya menggeleng cepat. "Adistya sudah bahagia Ayah, jangan merasa bersalah mengenai itu lagi, Tya mohon!" pinta Adistya sendu, sedih jika mengingat kembali bagaimana penyesalan Satya di hari Adistya pulang ke rumah selesai menggungat cerai Gavril. Laki-laki paruh baya itu terus menggumamkan kata maaf karena menurut pria itu kesalahannya yang telah memaksakan pernikahan antara Adistya dan Gavril, padahal Adistya sendiri tidak menyalahkan sang ayah akan hal itu. Bagaimanapun dalam pernikahannya dulu Adistya pernah merasakan bahagia meski amat singkat.

Sisa perjalanan menuju rumah sakit di habiskan dengan obrolan ringan setelah kata maaf saling keduanya lontarkan. Dan begitu tiba di tempat tujuan, Adistya dengan semangat melakukan therapy berjalan hingga kabar bahagia sang dokter berikan mengenai perkembangan kakinya. Kini Adistya sudah

bisa melepaskan alat bantu berupa tongkat itu dengan catatan bahwa ia harus tetap hati-hati dan tidak terlalu memaksakan, juga tidak menaiki tangga terlebih dulu karena kakinya belum terlalu kuat untuk itu. Tak apa, Adistya tetap bahagia, begitu pun dengan Satya yang setia menemani therapy dari awal hingga hari ini.

Rencananya hari ini Adistya ingin mengunjungi anaknya, sesuai dengan janji Gavril beberapa waktu lalu yang mana laki-laki itu akan mempertemukannya dengan Gavin setelah ia bisa berjalan dengan normal, dan sekarang adalah saatnya. Tapi rencana itu terpaksa di tunda karena Romeo, laki-laki bule yang tak lain adalah kekasih Adistya datang berkunjung dengan niat menjenguk Adistya yang belakangan tidak terdengar kabarnya. Ya, Adistya memang tidak berusaha menghubungi pria itu karena terlalu fokus pada kesembuhan kakinya dan sekarang pun ia tidak tahu bahwa Romeo akan datang. Ini sungguh kejutan, tapi sayangnya tidak membahagiakan untuk Adistya. Berbeda dengan Romeo yang sepertinya amat bahagia dan terkejut dengan keadaan Adistya yang sudah bisa berdiri dengan tegap lagi dan melangkah dengan sempurna.

Ucapan syukur pria bule itu lantunkan dengan raut wajah tak percaya, namun juga bahagia tercetak begitu jelas. Romeo bahkan tidak hentinya

melayangkan kecupan di kening Adistya, membuat wanita itu risih, tapi sebisa mungkin tidak memperlihatkannya.

"Kamu udah rapi gini, mau pergi?" tanya Romeo yang baru saja menyadari penampilan Adistya yang terlihat seperti orang yang akan bepergian.

Adistya mengangguk pelan, lalu meringis. "Awalnya iya, tapi gak apa-apa aku bisa pergi lain kali, kok. Kamu baru sampai banget?" tanya Adistya mengalihkan.

"Iya, aku sengaja langsung ke sini sebelum ke hotel, kangen sama kamu," jawabnya di susul dengan kedipan mata genit yang membuat Adistya terkekeh kecil dan melayangkan pukulan kecil pada dada pria bule itu.

"Dasar gombal!" ujarnya kemudian mempersilahkan Romeo untuk masuk ke dalam rumah dan menyuruh laki-laki itu duduk sementara dirinya melenggang masuk lebih dalam menghampiri ayahnya yang berada di teras belakang bersama Seno dan istrinya yang kebetulan berkunjung.

"Yah," panggil Adistya menghentikan kegiatan Satya yang tengah bermain catur dengan putranya.

"Loh Ty, kamu kok udah pulang lagi?" heran Satya begitu mendongak. Seno ikut menoleh dan menaikan sebelah alisnya ikut heran. Belum ada sepuluh menit kakaknya itu berpamitan, kini sudah kembali lagi dengan wajah yang tidak secerah sebelumnya.

"Aku gak jadi berangkat, ada Romeo di depan," kata Adistya tidak semangat. Kedatangan pria bule itu tidak sama sekali membuatnya antusias seperti kedatangannya yang pertama beberapa bulan lalu.

"Oh begitu, kalau begitu biar Ayah temuin, kamu buatin minum, ya," ucap Satya bangkit dari duduknya dan melangkah masuk ke dalam rumah, meninggalkan Adistya yang menghela napasnya dalam diam.

"Gak senang banget kayaknya lo, Ty, bukannya yang datang calon suami?" entah itu ejekan atau pertanyaan biasa yang adiknya lontarkan, tapi yang jelas Adistya dapat menangkap ketidak sukaan dari nada laki-laki yang lebih muda dua tahun darinya itu. Memilih tak menjawab, Adistya meninggalkan adiknya itu dan segera membuatkan minuman untuk Romeo serta ayahnya, tidak lupa dengan camilan yang akan menemani mereka mengobrol.

Sebelumnya Adistya mengecek ponselnya dan membuka aplikasi chat yang sering di gunakannya lalu mengetikkan sesuatu pada orang yang akan di hubunginya, setelah itu barulah Adistya melangkah menuju ruang tamu dan duduk di samping ayahnya yang sudah mengobrol asyik dengan pria bule itu.

Satya memang menyukai Romeo karena sepanjang mengenal pria itu cukup ramah dan sopan, asyik juga di ajak mengobrol walau Romeo belum begitu lancar menggunakan Bahasa Indonesia, namun

untungnya Satya menguasai Bahasa Inggris jadi tidak terlalu melongo saat Romeo mengajaknya mengobrol.

"Apa tidak sebaiknya kamu ajak Romeo ke Bandung-nya, Ty?" kata Satya memberi usulan, membuat Adistya terkejut dan membulatkan matanya, menatap protes pada sang ayah, tapi sayangnya Satya tidak menangkap maksud Adistya, membuat wanita itu kesal dan merutuk dalam hati. *Ck,yang benar saja mengajak Romeo*!

"Jangan, Yah, lagi pula Romeo pasti capek. Dia baru aja datang, loh. Nanti Tya biar berangkat sendiri aja. Lagi pulang Tya udah kasih tahu Mama kalau gak jadi datang hari ini," jawab Adistya.

"Apa kamu benar-benar harus pergi, *Baby*? Ah seharusnya aku bilang dulu kalau mau datang. Maaf," ringis Romeo tak enak hati.

"Gak apa-apa kok, aku cuma mau menemui Gavin aja," Adistya mengulas senyum tipis. Tidak ingin kekasihnya itu merasa bersalah, meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa Adistya sedikit kesal dengan kedatangan pria itu yang tidak tepat waktunya.

"*Maafin Bunda, sayang. Maaf karena Bunda belum bisa nemuin kamu,"* bisik hati Adistya sedih karena belum juga bisa melepas rindu dengan sang buah hati.

⁂

"Adistya gak jadi datang, Vril. Ada tamu katanya," beri tahu Avril begitu membaca pesan yang mantan

menantunya itu kirimkan beberapa menit lalu. Gavril yang meskipun terlihat tidak peduli, tapi tetap mendengar dan ada sedikit kecewa yang merasuk ke dalam dadanya. Membuat *mood*-nya yang semula baik menjadi begitu buruk seketika.

Gavril memang sudah berjanji tidak akan menampakkan diri di hadapan Adistya, dan Gavril memang akan melakukan itu, ia tidak akan keluar saat Adistya datang menemui putranya, ia akan tetap tinggal di kamarnya atau pergi mengungsi ke mana saja asal tidak terlihat oleh pandangan perempuan itu. Namun Gavril sudah merencanakan untuk menatap wanita itu dari kejauhan selama beberapa saat untuk memastikan langsung keadaan mantan istrinya. Tapi sayangnya, yang sejak tadi di tunggu malah justru tidak jadi datang.

Tamu? Siapa kira-kira orang yang dapat menghentikan kepergian Adistya untuk menemui anaknya sendiri. Mungkinkah ...? Dengan cepat Gavril menggelengkan kepalanya. Siapapun itu, Gavril tidak berhak tahu apa lagi memikirkannya. Ia bukan lagi siapa-siapa Adistya, di luar tanggung jawabnya kepada Gavin. Tapi tetap saja ada yang mengganjal di hatinyanya, dan rasanya begitu tak nyaman.

Gavril bangkit dari duduknya dan melangkah menuju lantai atas dimana kamarnya berada, tidak sama sekali menanggapi apa yang di sampaikan sang mama.

Begitu tiba di kamarnya yang luas, Gavril langsung menghampiri sang putra yang tertidur nyenyak di sana, hari memang sudah siang, dan bocah itu tidur setelah lelah bermain bola bersamanya tadi. Gavin tidak mengetahui bundanya akan datang, karena Gavril dan Gatan serta Avril sepakat, mereka sengaja ingin memberikan kejutan pada Gavin yang sudah dari jauh-jauh hari mengutarakan rasa rindunya pada sang bunda. Dan Gavril merasa lega karena tidak sempat memberi tahu bocah itu perihal kedatangan Adistya, karena jika Gavin tahu, ia tidak bisa menebak bagaimana kecewanya sang putra saat tahu bahwa bundanya tidak jadi datang.

Gavril ikut membaringkan tubuhnya di sana, menatap lekat wajah damai sang putra, kemudian tangannya terulur mengusap lembut kepala Gavin. "Maafin Ayah, Nak, maafin Bunda juga. Maaf sudah menjadi orang tua yang egois untuk kamu. Maafkan kami yang tidak bisa memberimu keluarga yang utuh seperti keluarga-keluarga lainnya. Meskipun Ayah ingin, tapi Ayah tidak bisa. Ayah terlalu tahu diri untuk tidak merengkuh Bundamu lagi karena ayah sadar Bundamu tidak pernah bahagia bersama Ayah. Ayah harap di kemudian hari tidak akan ada benci yang timbul di hatimu untuk kami."

Mengecup kening putranya perhalan, Gavril kemudian memejamkan matanya ikut terlelap

bersama sang putra. Ia ingin mengistirahatkan kepalanya, hatinya dan juga pikirannya yang penuh dengan Adistya yang tidak akan lama lagi melangsungkan pernikahan, jangan di tanya dari mana Gavril tahu, karena selama ini, sejak hadirnya Gavin, Gavril berhubungan baik dengan mantan adik iparnya. Ya, Seno yang memberi tahu semuanya mengenai lamaran pria bule itu terhadap Adistya dan rencana pernikahan yang katanya akan di langsungkan setelah Adistya benar-benar sembuh.

Dan sepertinya Gavril tidak salah menebak mengenai tamu yang di bicarakan ibunya tadi. Sudah pasti pria bule itu, karena Gavril tahu Adistya sudah amat merindukan anaknya, jika bukan pria bule itu, Adistya tidak akan mungkin membatalkan kedatangannya.

"*Sepenting itukah dia di bandingkan dengan menemui anak kita?"* Gavril bertanya miris dalam hatinya.

⁂

"*Honey*, aku senang kamu sudah sembuh, bisa berjalan seperti sediakala," ucap Romeo mengulas senyumnya. "Dan seperti yang aku janjikan beberapa bulan yang lalu, aku akan menikahimu," lanjut Romeo masih dengan senyumnya. Bahagia karena pada akhirnya ia bisa mewujudkan keinginannya untuk mempersunting Adistya yang mencuri perhatiaannya sejak awal mereka bertemu di Swiss dulu.

"Waktu itu kamu menolakku karena tidak percaya diri dengan keadaanmu. Sekarang bukankah tidak alasan lagi untuk itu? Tidak ada alasan lagi untuk kita menunda pernikahan kita. Sungguh, *Hon*, aku ingin segera memilikimu, menjadikanmu ratu dalam istanaku dan membahagiakan kamu dengan Gavin juga anak-anak kita yang lainnya nanti. Jadi, kapan kamu siap menikah denganku? Aku akan minta orang tuaku untuk datang menemui Ayahmu. Kamu tahu mereka sudah tak sabar ingin melihatku menikah," Romeo bicara panjang lebar dengan raut wajah antusias, sementara Adistya hanya diam, bingung harus merespons bagaimana.

Sejak awal menjalin hubungan dengan Romeo, Adistya tidak memikirkan untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi dengan pria bule itu, tapi melihat bagaimana pria itu begitu mengharapkannya, membuat Adistya merasa bersalah. Tidak seharusnya ia menerima Romeo dulu jika pada akhirnya ia tidak bisa mencintai pria itu. Adistya seharusnya tahu sejak awal bahwa dirinya tidak akan bisa membuka hati untuk pria lain. Tidak sebelum bayangan Gavril hilang sepenuhnya.

Salahnya memang yang telah berani coba-coba hanya karena ingin membuktikan bahwa ia pun bisa bahagia tanpa mantan suaminya, tapi itu semua nyatanya tidaklah mudah. Kebenciannya malah berujung pada kerumitan. Adistya tidak tahu harus

bagaimana saat ini, menolak ajakan menikah Romeo bukanlah hal yang bijak, tapi menerima terasa berat Adistya lakukan.

Adistya bingung, ia tidak ingin mengecewakan, tapi juga ia tidak ingin jika harus kembali pasrah pada sesuatu yang tidak di harapkannya. Ia tidak ingin kembali mengorbankan dirinya sendiri. Tapi apa yang harus ia lakukan saat ini? Romeo sudah berada di hadapannya, mengutarakan niatnya. Adistya tidak bisa jika harus menghancurkan harapan pria itu, Romeo terlalu baik untuk dirinya kecewakan.

"*Tuhan, aku harus bagaimana?*" jerit hati Adistya.

Karena Romeo tak juga kunjung pulang dan rindu Adistya terhadap putranya tak lagi bisa di tahan, akhirnya Adistya memutuskan untuk pergi menemui putranya itu dengan ditemani Romeo sesuai dengan apa yang di usulkan sang ayah.

Tiga jam lebih waktu yang Adistya dan Romeo habiskan untuk tiba di rumah besar dua tingkat yang terlihat asri itu. Adistya lebih dulu turun dari mobil yang di kendarai Romeo, melangkah lebih dulu meninggalkan pria itu saking tak sabarnya ia bertemu dengan sang putra. Namun sayang, Adistya tidak bisa langsung bertemu dengan anaknya itu, karena Gavin tidak sedang berada di rumah. Bocah itu ada di rumah sakit cabang yang keluarga Gavril miliki di kota ini, sekaligus tempat kerja Gavril yang baru

setelah meninggalkan kantornya di rumah sakit pusat gara-gara keegoisan Adistya. Ya, Adistya mengakui bahwa itu kesalahannya.

"Tahu kamu akan datang, tadi Mama minta Gavin gak sekolah dan ke rumah sakit," ucap Avril begitu mempersilahkan Adistya dan Romeo masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

"Iya Ma, Tya juga lupa ngasih kabar saking gak sabarnya ketemu Gavin," jawab Adistya menunduk lesu. Adistya merutuki dirinya sendiri yang lupa mengabari kedatangannya pada sang mantan mertua.

"Ya sudah gak apa-apa, kalian istirahat dulu saja, nanti Mama kabarin Gavril biar ajak Gavin pulang."

"Biar Tya yang samperin Gavin ke rumah sakit aja gimana, Ma? Tya takut Gavril lagi sibuk dan Tya malah ganggu," ucapnya hati-hati.

Avril menatap lama mantan menantunya itu, lalu menoleh pada laki-laki bule yang ada di samping Adistya. "Kamu yakin?" tanya Avril kembali menatap Adistya. "Lokasinya cukup jauh dari sini, Ty, kalian gak hapal kota ini kan?"

Adistya mengangguk, membenarkan apa yang dikatakan mantan mertuanya itu. Ia tidak hapal dengan kota ini, tapi ...

"Tya bisa naik ojek online atau taksi 'kan?" senyum Adistya kembali terbit saat terbesit ide itu. dirinya mungkin memang tidak hapal jalan di kota ini, tapi banyak kendaraan yang bisa mengantarnya

ke sana tanpa takut kesasar. Sudah ada GPS juga kan? Semua tidak perlu dicemaskan.

Avril menghela napsanya, lalu mengangguk. "Tapi apa tidak sebaiknya kalian istirahat dulu? Perjalanan kalian cukup menyita waktu, loh, Mama tahu kalian capek."

Dengan cepat Adistya menggelengkan kepalanya. "Tya gak capek sama sekali, Ma, Tya pengen cepat-cepat ketemu Gavin, Tya kangen."

"*Hon*—"

"Kamu tunggu disini aja, istirahat. Biar aku pergi sendiri, janji tidak akan lama," Adistya memotong cepat ucapan Romeo.

"Ta—"

"Gak perlu khawatir, aku akan hati-hati dan aku akan baik-baik saja. Kamu tunggu disini saja, oke?"

"Aku akan ikut denganmu. Aku tidak akan membiarkan kamu pergi sendiri, Beib, aku gak mau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi lagi kepadamu. Tolong biarkan aku menemanimu," mohon Romeo yang tidak bisa Adistya tolak. Dan pada akhirnya mereka pergi berdua menuju rumah sakit yang sudah Avril sebutkan dengan menggunakan taksi yang sebelumnya Avril pesankan.

Kurang lebih satu jam waktu yang Adistya habiskan untuk tiba di rumah sakit tempat Gavril bekerja dan dimana anaknya berada. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Adistya masuk ke lobi

rumah sakit dan segera menemui resepsionis, menanyakan keberadaan ruangan Gavril. Namun bukannya memberi tahu, resepsionis itu malah memintanya untuk menunggu, hingga beberapa menit kemudian seorang perempuan dengan pakaian rapinya datang menghampiri Adistya dan memperkenalkan diri sebagai sekretaris Gavril.

Adistya kira yang akan menemuinya adalah Gavril sendiri, tapi ternyata ... ia sedikit kecewa sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi, Adistya tidak bisa memaksa Gavril untuk bertemu dengannya meskipun sebenarnya Adistya menginginkan itu. Ada kata maaf yang ingin Adistya sampaikan pada mantan suaminya itu. Namun sepertinya itu tidak bisa Adistya utarakan mengingat Gavril sudah menyerah padanya, dan pria itu juga sempat mengatakan bahwa tidak akan lagi menemuinya dan mengganggu hidupnya. Sudah dapat Adistya pastikan bahwa Gavril pasti akan menghindar darinya.

"Gavin ada di sana, Bu," si sekretaris tadi menunjuk salah satu ruangan yang ada di lantai empat tempanya berpijak sata ini. Dan Adistya tentu saja mengikuti arah yang di tunjuk sekretaris Gavril, hingga netranya menangkap sosok mungil yang dirindukannya tengah tertawa bersama beberapa orang dengan pakaian pasien. Membuat Adistya menebak-nebak mengenai apa yang tengah di lakukan anaknya di sana.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Bu," ucap perempuan itu berpamitan. Adistya hanya mengangguk dan tidak lupa mengucapkan terima kasih, lalu kembali menoleh ke arah Gavin berada sebelum kemudian melangkah dan memanggil anaknya itu.

"Bunda," teriak bocah itu tak percaya, kemudian Gavin berlari dan berhambur pada pelukan Adistya yang sudah menunggu sambil merentangkan tangannya. "Akhirnya Bunda datang juga," ucap bocah itu bahagia.

"Iya dong, Bunda kan rindu anaknya Bunda, makanya datang ke sini."

"Gavin juga rindu, Bunda,"

"Tidak rindu *Daddy*?" pria yang sejak tadi bungkam membuka suaranya dan itu berhasil mengalihkan ke dua orang yang tengah saling memeluk itu, bukan hanya Gavin yang tidak menyadari keberadaan Romeo, Adistya pun sempat lupa bahwa dirinya datang bersama pria itu.

"*Miss you Daddy*," ucap Gavin beralih pada Romeo dan memeluknya erat sebelum kemudian kembali pada pelukan sang Bunda dan seperti biasa, Gavin menceritakan apa yang menarik menurutnya termasuk bercerita dan mengenalkan bundanya itu pada teman-temannya di ruangan yang semula menjadi tempatnya bermain.

Adistya terharu mendengar bagaimana putranya itu menghabiskan waktu selama satu tahun belakangan ini tanpa dirinya. Gavril memang ayah yang baik, pria itu tidak menelantarkan anaknya di saat pria itu sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Gavril memiliki cara untuk membuat anaknya bahagia sekaligus memiliki pengetahuan dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Gavin bukan hanya bermain, tapi juga belajar hingga membuat Gavin mendapatkan cita-cita dan mimpi untuk di di kejar. Sebagai orang tua tentu saja Adistya bangga.

"Ayah kok belum ke sini, ya?" bocah itu celingukan setelah menoleh pada jam di pergelangan tangannya.

"Emang Ayah ke mana?" tanya Adistya berusaha mencari tahu.

"Ada di ruang kerjanya, tapi biasanya Ayah selalu jemput Gavin setiap jam empat sore karena kakak-kakak disini juga harus istirahat. Tapi kok sekarang belum datang?" heran bocah itu kembali menatap sekeliling. Dalam hati Adistya berharap bahwa Gavril memang akan datang menjemput Gavin, tapi dengan cepat Adistya sadar bahwa mungkin alasan ketiadaan Gavril sekarang karena dirinya. Dan semua itu terjawab setelah Gavin menerima telepon dari Gavril yang mengatakan bahwa pria itu tidak bisa menjemputnya karena ada urusan. Tapi Adistya tahu bahwa itu adalah cara Gavril menghindar darinya.

"Ayah minta kita untuk pulang ke rumah Nenek duluan, Bun."

Adistya menghela napasnya perlahan kemudian mengangguk dan menggandeng tangan anaknya untuk pergi dari sana.

Tanpa mereka sadari bahwa Gavril berada tak jauh dari mereka sejak tadi, memperhatikan Adistya, Romeo dan Gavin yang seperti keluarga kecil bahagia, menahan rasa sesak dan nyeri di hatinya seorang diri.

"Seharusnya aku yang ada di posisi itu," gumam Gavril melihat kepergian Gavin yang di gandeng oleh Adistya dan Romeo di sisi kanan kirinya diiringi tawa yang terdengar seolah sedang mengejeknya. Padahal tidak sama sekali berniat seperti itu. Romeo, Adistya dan Gavin tertawa kerena ocehan bocah itu, bukan menertawakan kekalahan Gavril atas cintanya.

Gavril pulang begitu hari sudah larut malam, dan penghuni rumah sudah tertidur semua. Dengan perhalan Gavril menaiki undakan tangga menuju kamarnya, dan betapa terkejutnya ia saat membuka pintu, sosok Adistya berdiri di depannya dengan wajah cemas.

"Ka-kamu gak tidur?" Gavril bertanya gelagapan. Tidak menyangka bahwa ia akan bertatap muka dengan Adistya yang berusaha dihindarinya.

Adistya bukannya menjawab, dia malah justru berjalan cepat dan berhambur memeluk Gavril erat,

menumpahkan air matanya sambil terus menggumamkan kata maaf. Tentu saja itu membuat Gavril terkkejut dan bingung harus melakukan apa, sampai akhirnya Gavril memutuskan untuk membalas pelukan itu dan melayangkan beberapa kecupan di puncak kepala sang mantan istri.

"Aku minta maaf," lirih Adistya berucap.

Gavril menggelengkan kepalanya. "Tidak seharusnya kamu meminta maaf, Dis. Aku yang salah, aku yang sudah menyakiti kamu, mengkhinati kamu dan menjadi alasan Byanca untuk mencelakai kamu. Ini semua salahku, maafkan aku yang selalu membuat kamu terluka, maafkan aku yang tidak bisa membahagiakan kamu. Maafkan aku,"

Adistya menggelengkan kepalanya, dan semkain erat memeluk Gavril. Hanya isak tangis yang terdengar saat ini. Gavril maupun Adistya tidak ada yang mau melepaskan pelukannya, seolah itu adalah pelukan terakhir mereka. Atau memang benar itu adalah pelukan perpisahan karena yang Gavril tahu Adistya akan segera menikah dengan pria bule itu.

"Tuhan, aku harus bagaimana? Sungguh, aku tak rela jika harus melepaskan wanita dalam pelukanku ini untuk orang lain," bisik hati Gavril semakin mengeratkan pelukannya, menenggelamkan tubuh mungil Adistya di dadanya. Ia tidak ingin kehilangan wanitanya.

"Kapan pernikahanmu?" tanya Gavril berusaha sekuat mungkin, Adistya menggelengkan kepalanya, enggan berbicara. Pertanyaan Gavril terasa menyakitkan untuknya. Adistya belum bisa melepaskan Gavril begitu saja, dan ia tidak bisa menerima kekalahan pria itu. Adistya ingin Gavril berjuang untuknya, tapi tidakkah itu terlalu egois?

"Bolehkan aku minta bantuanmu agar Gavin mau tetap tinggal bersamaku?" lagi dan lagi Adistya menggelengkan kepalanya dan isak tangisnya pun semakin terdengar pilu, membuat Gavril tanpa sadar meneteskan air matanya juga. Berat. Ini sungguh berat untuknya. Merelakan tidaklah semudah itu terlebih cinta masih menjadi penghuni seluruhnya.

Gavril mengurai pelukannya, menatap lembut wajah Adistya yang basah oleh air mata, lalu menyekanya perlahan dengan ibu jari. "Kamu janji bukan, tidak akan membawa Gavin dariku? Aku tidak ingin send—"

Cup.

Gavril mengerjap, terkejut mendapati benda kenyal dan hangat menyentuh bibirnya. Lebih terkejut lagi saat Adistya justru menggerakan bibirnya ketimbang menjauhkannya. Dan lama kelamaan Gavril pun ikut menggerakan bibirnya dengan lembut, menyalurkan rasa rindunya lewat ciuman, meskipun Gavril sadar bahwa ini adalah salah. Adistya bukan lagi miliknya, tapi siapa yang

bisa mengendalikan hati? Gavril tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa ia memang menginginkan Adistya, menginginkan wanita itu kembali menjadi miliknya.

"Kapan kamu pulang?" tanya Gatan saat Gavril muncul di ruang makan, membuat semua orang menoleh ke arah Gavril yang melangkah menuju putranya dan langsung mengecup kepala bocah itu seperti biasa.

"Tadi pagi," jawab Gavril singkat, lalu duduk di kursi kosong samping ibunya, tepat berhadapan dengan Adistya yang langsung menunduk begitu menyadari kedatangannya. Gavril menebak bahwa mungkin wanita itu malu atas tindakannya semalam, yang membuat Gavril berwajah segar pagi ini.

"Apa kalian tidak bisa menginap satu malam lagi?" tanya Avril, melanjutkan obrolan yang sempat tertunda akibat kedatangan Gavril.

"Sebenarnya kita ingin, *Aunty*, saya penasaran dengan tempat-tempat menakjubkan yang Gavin ceritakan kemarin, tapi kami tidak bisa. Kami harus segera kembali untuk mempersiapkan pernikahan kami,"

Uhukk ...

Adistya yang belum sempat menelan makanannya tersedak begitu mendengar kalimat Romeo.

"Pelan-pelan makannya, *Honey*," dengan sigap Romeo menyerahkan air minum pada Adistya, lalu menepuk-nepuk pelan punggung Adistya, membantu meredakan dari tersedaknya.

Gavril yang melihat pemandangan itu segera bangkit dari duduknya dan meninggalkan meja makan tanpa sepatah kata pun. *Mood*-nya yang semula amat baik hancur seketika. Gavril merutuki dirinya sendiri yang begitu bodoh sampai melupakan kenyataan menganai wanitanya yang akan segera dinikahi pria lain. Hanya gara-gara ciuman semalam, Gavril menganggap bahwa semua akan baik-baik saja, nyatanya itu tidaklah seperti yang dirinya pikirkan. Adistya tetap akan menikah dan Gavril telah bodoh mengartikan bahwa apa yang mereka lakukan semalam sebagai harapan baru untuknya.

"Bodoh!" maki Gavril pada dirinya sendiri.

Gavril segera melangkah menuju lemari, melepas kaos dan celana pendek yang di kenakannya, dan menggantinya dengan kemeja dan celana bahan hitam panjang. Gavril memutuskan untuk ke rumah sakit, menyibukan diri dengan pekerjaan, mengalihkan rasa sakit dan kecewa atas mengharapan yang dirinya buat sendiri.

"Kamu mau ke mana?" tanya Adistya begitu hendak menuju kamar Gavin dan berpapasan dengan Gavril yang baru saja ke luar dari kamarnya.

"Rumah sakit," jawab Gavril singkat dan dingin, bahkan pria itu tidak menoleh sedikit pun pada Adistya. Membuat Adistya heran tentu saja.

"Ini hari libur Gavril,"

"Kenapa memangnya? Toh tidak ada alasan untuk aku gak pergi bukan?" ucap Gavril masih dengan nada dinginnya.

"Kamu hindarin aku?" tanya Adistya dengan raut wajah sedih. "Kenapa?" Gavril bungkam dan kembali membuang wajahnya, enggan menatap Adistya. Gavril tidak ingin masuk ke dalam mata sendu itu, ia tidak kuat. Gavril takut menjadi lebih egois demi mempertahankan Adistya di sampingnya.

"Apa kamu belum bisa memaafkan aku? Sebenci itukah? Tapi bukankah seharusnya aku yang membencimu, lalu kenapa malah aku yang terkesan menginginkan kamu? Gavril, apa mungkin kamu sudah tidak memiliki rasa itu lagi? Atau justru tidak pernah ada rasa itu untuk aku sejak dulu? Ah, tentu saja, bukankah memang sejak dulu hanya aku yang selalu menginginkan kamu," Adistya menyeka air matanya yang kembali hendak terjatuh. "Gavril, kenapa masih saja semenyakitkan ini?" tambah Adistya, seraya mendongak untuk menatap Gavril yang mematung di tempatnya. "Setidak pantas itukah aku di cintai olehmu?" lanjutnya dengan air mata yang kembali terjatuh lebih deras.

Ya, Adistya mengaku kalah pada akhirnya. Ia lelah berpura-pura tak menginginkan pria itu, ia lelah selalu menepis dan berusaha membenci Gavril, dan ia lelah membohongi hatinya yang jelas-jelas masih menginginkan mantan suaminya.

Adistya akui bahwa dirinya egois, ia jahat pada Romeo yang benar-benar baik, tapi bukankah akan lebih jahat jika pada akhirnya ia kembali berpura-pura meskipun pada orang yang berbeda?

Gavril dengan cepat menarik Adistya ke dalam pelukannya, membenamkan kepalanya di ceruk leher Adistya dan menangis di sana, tangis yang entah bahagia atau justru sedih. Gavril hanya ingin melakukannya meskipun tanpa alasan yang jelas.

Tak lama Adistya pun membalas pelukan itu, keduanya sama-sama menangis tanpa menyadari ada seseorang yang menatap dari kejauhan. Mendengar semua kalimat yang Adistya ucapkan sambil menahan rasa sakit di dada, lalu setelahnya memilih untuk pergi, menjauh dari kedua orang itu yang sudah jelas masih saling memiliki rasa.

Romeo tidak tahu apa yang akan dirinya lakukan setelah ini karena yang jelas menyerah bukanlah hal yang ingin dilakukannya. Romeo amat mencintai Adistya, dan sama halnya dengan Gavril, ia pun ingin memiliki wanita itu. Tapi jika hati perempuan itu tidak sama sekali berpihak kepadanya, apa yang harus dirinya lakukan?

Merelakan? Dengan cepat Romeo menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin merelakan Adistya begitu saja pada Gavril setelah sejauh ini. Bersaing? Mungkinkah ia akan menang di saat cinta yang Adistya miliki sepenuhnya untuk Gavril? Romeo menghela napasnya panjang, lalu duduk di kursi yang ada di teras depan, menatap kosong taman kecil milik Avril yang di penuhi dengan berbagai bunga yang tengah bermekaran. Sangat tidak sesuai dengan keadaan hati Romeo saat ini.

Berbeda halnya dengan sepasang manusia yang kini sudah melepaskan pelukannya, berganti dengan kedua bibir yang saling berpagut mesra. Tidak ingin kegiatannya itu di pergoki orang lain, Gavril menggendong Adistya masuk ke dalam kamarnya tanpa melepaskan ciuman mereka walau hanya untuk sekejap. Terlalu sayang mengingat keduanya begitu merindukan rasa satu sama lain.

"Jangan tinggalkan aku lagi, *please*!" mohon Gavril begitu melepas pagutannya, memberi celah untuk Adistya mengambil napas sebanyak-banyaknya sebelum kemudian menyambungnya kembali dengan ciuman yang lebih panas dan memabukkan, hingga gairah itu menguasai keduanya dan hal yang tidak mereka rencanakan terjadi begitu saja. Namun semua itu tidak keduanya sesali, karena tahu bahwa mereka sama-sama menginginkan hal itu.

Adistya sadar tidak seharusnya ia berbuat seperti ini, mengkhianati Romeo yang mengharapkannya. Tapi Adistya tidak bisa menahannya, ia menginginkan Gavril begitupun sebaliknya. Dan Adistya hanya bisa memohon maaf pada Romeo yang sudah dirinya kecewakan, semoga pria itu paham dan mau melepaskannya. Meskipun sebenarnya Adistya tidak tega jika harus jujur pada laki-laki yang menemani harinya belakangan ini.

"Maafin aku, Rom, maaf telah melukaimu, mengecewakmu, dan mengkhianatimu. Maaf tidak bisa mencintaimu."

Bab 26

Sore harinya, Adistya pulang bersama Romeo dengan berat hati karena harus berpisah kembali dengan Gavril dan Gavin. Bocah itu tidak bisa ikut karena masih harus sekolah, sementara Gavril tentu saja tidak mungkin meninggalkan anaknya, meskipun sebenarnya juga tidak ingin Adistya pergi apalagi bersama seorang laki-laki yang masih berstatus kekasih wanita itu. Namun Gavril janji akan menjemput Adistya kembali setelah wanita itu menyelesaikan urusannya dengan pria bule itu. Adistya sudah berjanji dan sepakat untuk merajut kasih dengannya lagi, terlebih sekarang ada alasan untuk mereka kembali bersama.

Gavril tidak hentinya mengecek ponsel, bertingkah seperti remaja kasmaran yang sedang menunggu chat dari pujaannya. Membuat Avril dan Gatan saling tatap lalu sama-sama mengedikkan bahunya.

"Ayah, ayo main mobil-mobilan," ajak Gavin yang dengan cepat Gavril setujui. Pria dewasa itu turun dari sofanya dan duduk di karpet bersama sang putra yang dengan semangat mengeluarkan semua mainannya.

Gavril yang sedang berada dalam *mood* amat baik tentu saja bermain tak kalah riangnya dari bocah yang sebentar lagi akan masuk sekolah dasar. Gatan

dan Avril yang menyaksikan itu di buat bertanya-tanya dengan sikap Gavril yang tidak biasanya, tapi mereka cukup bersyukur, setelah sekian lama putranya itu murung dan tak bergairah kini kembali berwarna.

Puas dengan bermain, Gavril kemudian mengajak anaknya untuk mandi sambil menunggu makan malam siap. Bocah itu tidak banyak membantah, tidak juga terlalu sedih karena ditinggal kembali oleh bundanya. Gavin sudah mengerti dengan keadaan orang tuanya, karena saat itu Gavril menjelaskan apa adanya saat Gavin bertanya mengenai dirinya dan Adistya yang tidak tinggal dalam satu atap.

Gavril menjelaskan dengan perlahan mengenai perpisahan di antaranya dan Adistya, beruntung bocah itu paham meskipun terlihat sedih. Ya tentu saja, siapa memangnya yang tidak akan sedih mengetahui kedua orang tuanya berpisah? Gavin adalah salah satu anak yang sedih mendapati kenyataan itu. Tapi Gavril terus meyakinkan pada putranya itu bahwa ia dan Adistya tidak akan pernah melupakan Gavin, dan kasih sayang tetap akan di berikan meskipun kedua orang tuanya tidak lagi bersama. Dan sekarang, Gavril akan meminta dukungan anaknya untuk ia bisa kembali menikah dengan Adistya, memberi bocah itu keluarga yang lengkap seperti yang di harapkan semua anak.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, Romeo dan Adistya akhirnya tiba rumah Satya yang kebetulan tengah melakukan makan malam, membuat keduanya langsung bergabung karena kebetulan perut sudah keroncongan meminta asupan. Selesai dengan makan malam, Satya mengajak keduanya mengobrol sejenak sebelum Romeo memutuskan pulang ke hotel untuk istirahat. Adistya yang merasakan lelah pun mengangguk menyetujui dan mengantar pria itu ke depan.

"Bersiaplah, lusa aku akan membawamu ke Swiss untuk bertemu keluargaku. Aku ingin kita menikah di sana. Kamu setuju 'kan?"

Adistya menangkap tangan Romeo yang tengah mengelus pipinya, menatap pria itu dengan tatapan yang rumit. Adistya tidak tahu harus mulai dari mana untuk menjelaskan mengenai perasaannya, mengenai Gavril dan hubungan yang baru saja di mulainya kepada Romeo. Ia takut membuat laki-laki itu terluka, walau dirinya sadar sudah membuat Romeo kecewa dengan pengkhianatannya.

"Istirahatlah, aku tahu kamu lelah. Besok aku kembali ke sini dan meminta ijin kepada Ayah mengenai kepergian kita," setelahnya Romeo melayangkan kecupan di kening Adistya sebelum kemudian melangkah masuk ke dalam mobil milik Adistya yang di gunakannya selama berada di Indonesia atas permintaan wanita itu.

Tin ... tin ...

Adistya mengangkat kepalanya yang semula menunduk, menatap laju mobil yang di kendarai Romeo dengan tatapan bersalah hingga kendaraan itu hilang di balik gerbang yang kembali pak satpam tutup.

"Maaf," gumam pelan Adistya lalu masuk ke dalam rumah dan naik ke kamarnya, membersihkan tubuhnya yang lengket sebelum kemudian berbaring di ranjang dengan perasaan yang tak menentu. Sampai deringan dari ponselnya terdengar mengalihkan Adistya.

"Hallo," ucap Adistya begitu menggeser tombol hijau di layar gawainya.

"Kamu sudah sampai?" tanya seseorang di seberang sana, yang bisa langsung Adistya kenali suaranya tanpa melihat lebih dulu nama yang tertera di layar.

"Sudah, ini baru mau istirahat," jawab Adistya lesu.

"*Kamu kenapa lesu gitu kedengarannya, capek?"* tanya Gavril terdengar cemas. Adistya mengangguk, meski sadar bahwa seseorang di seberang sana tidak dapat melihatnya.

"Lusa Romeo ngajak aku ke Swiss—"

"*Ngapain?"* sahut Gavril cepat memotong kalimat Adistya.

"Bawa aku ketemu orang tuanya,"

"*Dis—*"

"Aku bingung harus bagaimana menjelaskannya sama dia, Gav. Aku ... aku takut membuatnya kecewa," lirih Adistya. "Aku ...."

"Adistya, apa itu artinya kamu tidak menginginkan aku?"

"Gavril, *please!* Kamu tahu bagaimana perasaanku, selama ini hanya kamu dan selalu kamu yang ada di hatiku. Tapi ini tidak mudah, Gav! Romeo terlalu baik untuk aku kecewakan meskipun pada kenyataannya aku sudah membuat dia kecewa."

"*Ya, aku sadar, aku memang jahat selama ini,"* sahut Gavril dari seberang sana.

"Bukan gitu maksud aku, Gav!" teriak Adistya seraya menjambak rambutnya frustasi. "Gavril, *please—*"

"*Aku paham*," jawab Gavril memotong. "*Istirahatlah sayang, jangan terlalu di pikirkan. Aku percaya jodoh tidak akan ke mana*."

"Gav—"

"*Aku tidak akan menyerah, sayang. Aku pastikan akan memilikimu lagi. Sekarang istirahatlah, jangan memikirkan apa pun, biar aku yang berjuang meraihmu sekalipun harus berperang dengannya."*

Siang harinya, Romeo kembali ke rumah Satya untuk menemui Adistya sekaligus meminta restu pada pria paruh baya itu dan juga meminta izin untuk

membawa Adistya ke Swiss bertemu keluarganya. Satya tentu saja mengizinkan, tapi tetap menyerahkan keputusan pada Adistya sendiri.

Adistya sendiri sebenarnya ingin menolak, tapi tidak tahu harus memberikan alasan seperti apa. Menjelaskan mengenai hubungannya dengan Gavril, Adistya tidak seberani itu.

"Bagaimana, sudah di persiapkan?" tanya Romeo begitu Adistya turun dari kamarnya, duduk bergabung bersama ayah juga pria bule itu. Hanya anggukan singkat yang Adistya berikan sebagai jawaban.

"Berangkat pukul berapa kalian besok?" tanya Satya pada Romeo.

"Pukul delapan," jawabnya singkat.

"Kalau begitu biar Ayah yang antar kalian ke bandara,"

"Maaf sebelumnya, saya tidak berniat menolak, tapi biar kami menggunakan taksi saja. Ayah, beristirahatlah di rumah," tolak Romeo sopan.

"Benar apa yang di katakan Romeo, Yah. Ayah di rumah aja, biar kita naik taksi ke bandara, lagi pula Tya khawatir jika harus membiarkan ayah menyetir jauh sendirian. Tya sama Romeo pasti akan baik-baik saja, Ayah tidak perlu khawatir," ucap Adistya meyakinkan sang ayah. Satya menghela napasnya pasrah, meskipun sedikit tak rela.

Meninggalkan pembahasan mengenai keberangkatan Adistya dan Romeo ke Swiss esok hari, Romeo dan Satya kini membahas mengenai keluarga pria itu dan juga pernikahan yang Romeo ingin diselenggarakan di negara kelahiran pria itu. Adistya tidak banyak terlibat dalam obrolan itu karena saat ini yang ada dalam pikiran Adistya adalah Gavril yang belum juga ada menghubunginya sejak semalam. Adistya takut Gavril memilih menyerah pada akhirnya, dan membiarkan dirinya menikah dengan Romeo.

Adistya akui bahwa dirinya lemah, ia masih saja bersedia kembali pada Gavril yang jelas-jelas sudah menghancurkannya. Tapi mau bagaimana lagi, hatinya tidak mau di kendalikan dan cintanya tidak juga mau pudar, sebanyak apa pun luka yang Gavril goreskan nyatanya Adistya masih tetap mengharapkan kesembuhan dari orang yang memberinya luka. Adistya hanya butuh Gavril untuk memperbaki kerusakan hatinya, bukan orang lain yang akan menciptakan kenangan baru.

Jika orang lain berpikir kembali pada masa lalu adalah mengulang cerita dan kesakitan yang lalu, maka Adistya disini berharap akan mendapatkan kisah yang baru meskipun Gavril adalah masa lalu. Adistya berharap bahwa jalan hidupnya dengan Gavril bukanlah sebuah buku yang berkali-kali di baca akan berakhir sama, tapi Adistya mengharap

bahwa kisahnya dengan pria itu adalah sebuah jendela, meskipun setiap kali di buka pemandangannya tetap sama, namun sensasinya tak pernah sama. Selalu ada perubahan rasa meskipun itu dingin dan panas sekalipun. Tapi jangan lupakan bahwa kesejukan akan selalu didapatkan.

"Kamu kenapa? Aku perhatikan sejak tadi kayaknya gelisah banget?" Romeo perpindah duduk ke samping Adistya saat Satya memutuskan undur diri untuk istirahat.

"Gak apa-apa kok," jawab Adistya singkat, tanpa menoleh sedikitpun pada Romeo. Bukan enggan, tapi Adistya selalu merasa bersalah setiap kali melihat tatapan pria penyayang itu.

"*Honey*, kita sudah akan menikah sebentar lagi, tidakkah kamu ingin terbuka kepadaku? Aku siap mendengar segala keresahanmu," ucap Romeo, meraih tangan Adistya dan meremasnya lembut, menatap lembut sang kekasih yang masih juga enggan menatapnya. "Ada apa? Jangan pernah memendam apa pun seorang diri, Beib, itu hanya akan menyiksa dirimu sendiri. Bicaralah."

Adistya mendongak, menatap wajah tampan Romeo dengan tatapan yang rumit di artikan, sementara Romeo setia dengan sorot teduhnya yang semakin membuat Adistya merasa bersalah karena

telah mengkhianati dan mengecewakan pria baik di hadapannya itu.

"Rom ...." Adistya tidak melanjutkan ucapannya, terlalu takut melihat wajah kecewa dan terluka Romeo jika dirinya menyampaikan mengenai hubungannya dengan Gavrin yang baru di mulai juga mengenai perasaannya kepada pria di depannya itu. Adistya belum siap.

"Maaf jika aku terlalu memaksakan," Adistya langsung mendongak begitu mendengar ucapan Romeo. Menatap laki-laki itu dengan sorot tak paham. "Tapi apa benar tidak ada rasa sedikitpun untuk aku?" tanya pria itu yang masih tidak Adistya pahami ke mana arah pembicaraan Romeo. Namun tak butuh waktu lama untuk Adistya bisa mencerna maksud dari kalimat pria itu.

"Maaf," Adistya menunduk merasa bersalah.

"Tidak apa, aku mengerti, *Hon*," Romeo mengulas senyumnya, lalu mengangkat dagu Adistya agar wanita itu kembali mendongak menatapnya. "Hati memang tidak pernah bisa dikendalikan, mereka tak tertebak dan juga sulit di pahami. Aku tahu perasaanmu, dan maaf karena aku terlalu memaksamu. Tapi aku tidak ingin menyerah begitu saja, *Hon*, aku akan tetap membawamu ke Swiss besok."

Adistya menatap Romeo tak percaya, ia sudah lega mengira bahwa pria itu akan melepaskannya,

tapi nyatanya ... Adistya menggelengkan kepala pelan, lalu membuang napasnya lelah. Hanya satu harapannya saat ini, menunggu keputusan Gavril.

Sepanjang jalan menuju bandara, Adistya tidak hentinya mengecek ponsel, berharap ada ada satu saja pesan dari Gavril yang mengatakan bahwa pria itu tidak mengizinkannya pergi. Tapi sampai tiba di bandara dan duduk di kursi tunggu selama lima belas menit tidak juga ada yang di harapkannya.

Adistya tidak berharap Gavril menyusulnya ke bandaran dan melakukan adegan manis seperti layaknya dalam novel dan film romansa cinta, cukup satu pesan berisi kalimat pencegahan, Adistya akan membatalkan keberangkatannya, tidak peduli seberapapun Romeo memaksanya untuk ikut. Tapi sayangnya Adistya harus kecewa, Gavril tidak berusaha mencegahnya dan Adistya tidak memiliki alasan untuk tetap tinggal, menunggu seseorang yang tidak memberinya kepastian.

"Udah di panggil, yuk," Romeo berdiri lalu mengulurkan tangannya tepat di depan wajah Adistya yang masih setia duduk, membuat wanita itu sedikit terperanjat, kemudian menatap uluran tangan Romeo dengan perasaan tak menentu.

Sekali lagi Adistya mengecek ponselnya yang tidak juga menunjukkan tanda-tanda Gavril menghubunginya, kemudian Adistya menatap

sekeliling, berharap bahwa pria yang di harapkan kemunculannya itu ada diantara orang-orang di bandara. Namun sekali lagi Adistya kecewa karena tidak mendapati keberadaan Gavril di sana.

Menarik dan membuang napasnya perlahan, Adistya kemudian menerima uluran tangan Romeo, dan bangkit dari duduknya, melangkah berat menuju pengecekan paspor dan juga tiket. Di tengah antriannya, Adistya kembali mengedarkan tatapannya ke sekeliling, masih mengharapkan sosok Gavril datang mencegah kepergiaan. Tapi hingga antrian semakin berkurang dan petugas selesai mengecek passport dan tiket milik Romeo, sosok itu tidak juga Adistya temukan.

Lagi, ia membuang napasnya berat dan kecewa, lalu menyerahkan tiket juga passport miliknya pada petugas, dan menerima kembali setelah selesai di periksa, Adistya melangkahkan kaki melewati plang yang ada di sana namun belum tubuhnya masuk, tangannya lebih dulu di tarik seseorang dari belakang dan ia terbentur sesuatu keras di belakangnya, membuat Adistya refleks menjerit karena terkejut, dan orang-orang di sana yang mendengar jeritan Adistya refleks menoleh, begitu pun dengan Romeo.

"Jangan pergi, *please*!" bisikan itu terdengar memohon, dan Adistya yang mengenali suara itu tentu saja langsung mendongak, memastikan bahwa pendengarannya tidak salah. "Jangan tinggalin aku

lagi," tangan besar dan hangat itu menangkup wajah Adistya yang masih belum sadar dari keterkejutannya.

"*Hon, come on*," Romeo mengulurkan tangannya dari tempat yang terhalang plang besi. Adistya mengerjap, lalu menatap Romeo dan Gavril secara bergatian.

"Gav—"

"*Please, stay*! Aku gak bisa tanpa kamu, Dis, aku butuh kamu. Gavin butuh kamu," ucap Gavril terdengar memohon. Adistya kembali menatap Romeo yang masih setia mengulurkan tangannya dengan senyum lembut yang mengukir di wajah tampannya, senyum yang membuat Adistya tidak tega untuk melukai pria bule itu.

"Aku mencintaimu, Dis, tolong jangan pergi, jangan tinggalkan aku lagi. Aku tidak bisa jika harus tanpa kamu, aku mencintaimu, Adistya Fasyin." Ucap tulus Gavril dengan tatapan serius dan memohon, membuat Adistya tidak bisa lagi mencegah air matanya yang sejak tadi saling mendorong untuk terbebas dari bendungannya.

"Romeo maaf, tapi aku mencintainya," ucap Adistya di tengah isak tangisnya, menatap bersalah pada pria bule yang masih bertahan dengan senyumnya itu, tidak terlihat terkejut juga tidak terlihat keberatan dengan keputusan Adistya. Laki-laki itu seolah sudah dapat menebaknya. Tapi dapat

dengan jelas Adistya tangkap sebuah kecewa di mata biru milik Romeo.

"I'm fine," ucapnya meyakinkan Adistya yang terlihat amat bersalah. "Aku tidak ingin memaksakan sesuatu yang tidak menginginkanku. *I know he is happy for you. So, go on, Beib."* Romeo semakin mengembangkan senyumnya, kemudian menganggukkan kepalanya singkat, mengizinkan Adistya untuk pergi bersama Gavril.

"Ta—"

"*No, Beib*. Jangan buat aku berubah pikiran. Pergi, dan berbahagialah. Aku tidak masalah, sungguh!" ujarnya meyakinkan.

Adistya melepskan tangan Gavril yang ada di pinggangnya lalu dengan cepat berlari ke arah Romeo dan memeluk laki-laki itu dengan erat. "Thanks and sorry," ujarnya tulus, lalu melepaskan pelukannya dari Romeo tanpa sempat pria itu membalas.

Romeo yang sempat terkejut selama beberapa saat, akhirnya sadar dan mengulas senyumnya kembali, sementara Gavril menghela napas lega karena ketakutannya beberapa detik lalu tidak terjadi. Adistya bukan berlari untuk meninggalkannya, tapi untuk mengucapkan perpisahan pada pria bule itu. Ya, Adistya memang harus melakukan itu, karena bagaimanapun Romeo pernah menjadi seseorang yang mengisi hari-harinya, walau tidak dengan hatinya.

"Terima kasih untuk kesempatan yang di berikannya, aku janji tidak akan lagi mengecewakan kamu," ucap tulus Gavril saat mereka berdua sudah berada di dalam mobil yang tadi sempat Gavril parkir sembarangan.

"Aku muak mendengar janji kamu," ujar Adistya memutar bola matanya. Gavril meringis seraya menggaruk tengkuknya salah tingkah. Ia sadar mengapa perempuan yang duduk di sampingnya itu mengucapkan hal demikian. Dulu Gavril pernah berjanji, dan pada akhirnya ia ingkari, jadi wajar jika Adistya muak mendengar janjinya.

"Kalau begitu aku tidak akan menjanjikan apa pun kepadamu, aku akan berusahan mulai saat ini, mewujudkan apa yang dulu aku rusak dan membuktikan bahwa aku layak mendapatkan kesempatan darimu. Jadi, mohon ijinkan aku untuk berjuang dan menebus kesalahan yang dulu. Kamu hanya perlu diam dan menunggu pembuktianku. Mau 'kan?"

Adistya mengedikkan bahunya acuh, lalu menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi. "Jalan Gav, aku kangen Gavin," titah Adistya tanpa menoleh sedikit pun pada Gavril yang kini melongo dan mendengus kesal karena kalimat seriusnya tidak sama sekali di tanggapi perempuan itu.

"Ck, untung sayang," ujar Gavril lalu melajukan mobilnya meninggalkan bandara, menembus jalan raya yang cukup padat di jam sepuluh pagi ini.

"Gak sayang juga gak apa-apa, aku yakin Ro—"

"Gak usah sebut nama cowok lain!" delik Gavril penuh peringatan. "Kamu Cuma milik aku, Dis, dan selamanya akan tetap menjadi milik aku." Tegasnya kemudian kembali fokus pada jalanan di depannya, tidak ingin sampai membahayakan dirinya dan Adistya yang kini terang-terangan menatapnya dengan senyum terlukis di bibir tipis itu. Membuat Gavril gemas, ingin menyerang wanita itu sekarang juga jika saja tidak ingat bahwa mereka berada di jalan raya.

"Coba dari dulu tegas seperti itu, mungkin sekarang anak kita udah tiga," kata Adistya, kembali mengalihkan tatapan Gavril dari jalanan.

"Maaf," sesalnya. "Tapi belum terlambat 'kan? Setelah ini kita bikin adik yang banyak buat Gavin," lanjutnya diiringi dengan kedipan menggoda, membuat semburat merah muncul di wajah Adistya. "Kita bikin anak kembar, ya, *Yank*, biar cepat banyaknya. Nanti aku tanya Dokter Indah gimana posisi yang pas untuk menghasilkan bayi kem—"

Pletak.

"Gak usah mesum!" kesal Adistya bercampur marah. Gavril terkekeh lalu mengacak rambut wanita

itu gemas dan meraih sebelah tangannya kemudian ia bawa ke depan bibirnya untuk di kecup.

"Jadi kapan kita akan menikah?" tanya Gavril berubah serius.

"Kamu serius mau nikah lagi sama aku?" Adistya balik bertanya.

"Apa selama ini aku terlihat bercanda?"

Adistya mengedikkan bahunya singkat. "Kalau gak bercanda mana mungkin kamu tega khianatin aku."

"Dis, soal itu aku minta maaf. Tapi sumpah, sejak awal aku gak pernah bercanda dengan pernikahan kita." Gavril mengacungkan jari tengah dan telunjuknya membentuk hurup V, wajah seriusnya mendukung ucapan pria itu.

"Lantas pengkhianatanmu apa? Khilaf? Atau karena memang aku gak berarti?" desak Adistya dengan nada kesal, karena masih ingat bagaimana pria itu dulu mengabaikannya secara terang-terangan gara-gara Rania.

"Sayang ...."

"Apa?!" sentak Adistya galak. "Jangan dulu ngajak aku nikah kalau hati kamu masih selemah itu dihadapkan dengan perempuan, terlebih masa lalu. Aku gak mau di khianati lagi, di abaikan kemudian di tinggalkan."

"Justru kamu yang ninggalin aku, gak ingat?" delik Gavril. Adistya berdecak kesal.

"Kamu yang buat aku menyerah, kamu yang buat aku memilih untuk pergi. Semua gara-gara kamu!" emosi Adistya, mengeluarkan unek-unek yang sejak dulu mengganjal di hatinya, hingga membuatnya benci pada laki-laki yang dicintainya itu.

"Iya, semua salah aku. Maaf," lirih Gavril seraya menunduk, lalu mendongak dan kembali fokus pada jalanan saat klakson kendaraan-kendaraan lain saling bersahutan memintanya untuk kembali bergerak mengingat lampu merah sudah berganti hijau.

Setelahnya suasana di dalam mobih hening, Adistya yang memilih menatap jalanan lewat kaca jendela sampingnya sementara Gavril sibuk dengan kemudi dan pikirannya.

Gavril mengira bahwa ini akan mudah, ia mengira bahwa Adistya sudah benar-benar memaafkannya dan mnerimanya kembali, sayangnya emosi dan kemarahan itu masih ada. Adistya masih sulit untuk di taklukkan meskipun sudah sedikit lunak dan memilih tidak pergi dengan laki-laki bule itu.

"Kita mau ke mana? Ini bukan jalan ke rumah Ayah, Gav," ujar Adistya saat sadar bahwa jalan yang Gavril ambil bukan menuju rumah Satya.

"Kita selesaikan masalah kita dulu, baru aku antar kamu pulang ke rumah Ayah. Lagi pula Ayah tahunya kamu pergi ke Swiss, bisa lah tinggal untuk beberapa hari sama aku," Gavril menaik turunkan alisnya lalu mengedip genit, membuat Adistya bergidik ngeri.

"Jangan macam-macam, Gav!" peringat Adistya tajam.

"Gak kok, Sayang aku cuma mau satu macam menyelesaikan permasalahan di antara kita hanya saja aku yakin bahwa ini akan memiliki cabang yang banyak," senyum licik Gavril sunggingkan, lalu menghentikan mobilnya tepat di pekarangan rumahnya yang dulu pernah ada Adistya di dalamnya meskipun hanya sebentar.

"Yuk," Gavril mengulurkan tangannya begitu membuka pintu mobil untuk Adistya. Wanita itu tak bergerak sama sekali dan memilih membuang muka, enggak menoleh pada Gavril juga rumah yang menjadi saksi bahagia dan lukanya. Di tambah bayangan mengenai Rania yang juga pernah tinggal di rumah tersebut, membuat hati Adistya perih membayangkan bagaimana Gavril dan Rania bermesraan di sana. Adistya benci dengan pikirannya, dan Adistya benci akan cemburunya.

"Sayang,"

"Aku mau pulang, Gav!" ujar tajam Adistya.

"Iya nanti, sekarang masuk dulu. Banyak hal yang ingin aku bicarakan, mengenai masa lalu kita dan masa depan yang akan kita rajut. Masuk dulu yuk, aku janji gak akan ngapa-ngapain kamu kalau memang itu yang kamu takutkan," ucap Gavril dengan selembut mungkin.

"Aku gak mau masuk ke tempat yang udah perempuan lain masuki bahkan tinggali."

Gavril mengulas senyumnya, tidak menyangka bahwa itu alasan Adistya tetap bertahan dalam duduknya. "Udah aku sterilkan, dan banyak tempat yang tidak di singgahinya. Sungguh."

"Gak!" tolak Adistya.

"Nanti setelah kita menikah gak akan tinggal di sini lagi. Aku udah siapin rumah baru untuk keluarga kecil kita nanti. Sekarang turun dulu yuk, barang kamu masih banyak loh di sini, termasuk buku-buku karya kamu." Bujuk Gavril dengan sabar.

"Kamu aja yang masuk bawa semua barang-barang aku yang tertinggal di sini, aku tunggu." Kukuhnya.

Gavril menghela napasnya pelan, lalu semakin membungkuk dan memasukan sebagian tubuhnya ke dalam mobil, membuka sabuk pengaman yang menahan tubuh Adistya lalu menggendong wanita itu keluar, mengabaikan pemberontakannya meski kepala harus menjadi korban terbentur mobil.

"Turunin aku, Gav. Aku gak mau masuk," Adistya masih dengan berutal berusaha melepaskan diri dari gendongan Gavril, tapi laki-laki itu terlalu tangguh menahannya hingga kemudian Gavril menurunkan Adistya tepat di kamar yang dulu Adistya tempati. Ruangan itu tidak berubah dari terakhir kali. Masih rapi bersih dan letaknya pun sama. Adistya yakin

bahwa kamarnya sering di bersihkan, karena wangi segar kesukaannya begitu kuat di penciumannya.

"Kamar ini gak pernah dia singgahi, jadi gak terkontaraminasi. Rania gak pernah berani melewati ambang pintu. Jadi aman," ujar Gavril diiringi senyumnya. sementara Adistya sibuk menjelajah isi kamarnya, mengecek barang-barang yang memang saat itu tidak sempat dirinya ambil karena terlalu sakit jika harus kembali ke rumah ini. Seno dan Satya pun tidak sempat mengambil semuanya karena barang Adistya benar-benar banyak.

"Pantas aku cari-cari gak ada, ternyata Si Seno gak ambil. Padahal aku udah nyuruh dia buat bawa ini," Adistya meraih satu buku yang menjadi favoritnya. Buku pertama yang dirinya tulis dan cetak, dimana buku itu tidak beredar di toko maupun di *onlineshop* karena Adistya memang membantasi percetakan buku tersebut.

"Yang itu sengaja aku umpetin waktu Ayah sama Seno ngambil barang-barang kamu," kata Gavril melangkah mendekat pada Adistya, lalu mengambil buku yang di pegang oleh wanita itu. "Aku tahu ini kesayangan kamu, jadi sengaja aku simpan untuk diri aku sendiri dengan harapan bahwa kamu akan kembali ke sini. Dan saat itu aku berjanji tidak akan membiarkan kamu lepas lagi."

"Kenapa kamu selalu menunggu kesempatan lain? Padahal saat aku mengajukan untuk bercerai, aku

menunggu kamu bilang tidak. Aku berharap di pertahankan, tapi kamu malah memilih melepaskan," Adistya tersenyum dengan sorot terluka.

"Kamu tahu sekecewa apa aku saat itu? Kamu tahu bagaimana sakitnya aku saat itu? Di saat kamu menyetujui perceraian itu, tepat di saat itu jugalah kehancuranku yang benar-benar hancur. Kenapa? Karena sejak itu aku sadar bahwa tidak pernah ada aku dalam hati kamu. Tidak pernah ada aku dalam hidupmu dan rencana bahagiamu. Aku membencimu, tapi aku tidak pernah bisa benar-benar melakukan itu. Sampai pada akhirnya aku memilih kembali," ungkap Adistya diliputi rasa sesak dan perihnya.

"Sekarang apa kamu puas karena aku tidak pernah bisa lepas darimu?" tanya dengan kilat emosi.

"Oh, tentu saja aku puas," kata Gavril dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Brengsek!"

Untuk kali ini Gavril suka mendengarnya dan ia anggap sebagai pujian dari Adistya. Pujian yang amat begitu manis dan juga menyenangkan. Gavril akui ia puas karena pada akhirnya Adistya selalu kembali padanya, tapi untuk saat ini ia akan lebih puas jika wanita itu kembali menjadi miliknya dalam ikatan yang sesungguhnya, ikatan sebuah pernikahan yang tidak akan lagi Gavril sia-siakan dan tidak akan lagi ia mengecewakan Adistya yang sangat dirinya cintai.

Gavril sadar bahwa ia terlambat menyadari perasaannya itu. Ia merasa benar-benar jatuh cinta saat Adistya pergi darinya beberapa tahun lalu, ia baru menyadari seberapa berharganya Adistya saat perempuan itu tak lagi berada di sisinya, saat Adistya membencinya dan saat Adistya menyerah akan perasaannya yang selalu ia kecewakan. Menyesal tak ada gunanya, Gavril hanya perlu memperbaiki semuanya dan memulai dari awal lagi. Ia janji untuk tidak lagi mengulangi kesalahan dan kebodohannya. Mulai saat ini, tidak akan ada perempuan selain Adistya. Selamanya.

Cup.

"Gak usah cium-cium!" dorong Adistya dengan sedikit kasar, tapi Gavril tidak menyerah. Pria itu kembali mencuri ciuman di bibir tipis Adistya, menggodanya agar luluh dari rasa kesal perempuan itu dan seperti biasa, Adistya adalah perempuan yang sulit di taklukkan, padahal saat di Bandung beberapa waktu lalu sudah luluh dan dapat dirinya taklukkan. Kenapa sekarang jadi terkesan jual mahal?

"*Yank*,"

"Hem,"

"Sayang,"

"Ck, apa sih!" kesal Adistya menepis tangan Gavril yang menyolek-nyolek dagunya. Gavril menyunggingkan senyum melihat kekesalan dari mantan istri sekaligus calon istrinya itu. Adistya

terlihat menggemaskan, Gavril tidak tahan untuk menerjangnya.

"Nikah yuk," ucap Gavril ringan.

Adistya mendelik, menatap Gavril dengan tajam. "Ngajak nikah kayak ngajak makan, ringan banget. Yang ngajak pacaran aja gugupnya setengah mati."

Gavril memutar bola matanya. "Jadi, ceritanya kamu mau di romantisin?" tanya Gavril kembali menyolek dagu perempuan itu untuk menggoda Adistya yang masih setia dengan wajah kesalnya.

"Siapa yang bilang?"

"Mata kamu," jawab singkat Gavril lalu menjatuhkan ciumannya di pipi Adistya dan menarik perempuan itu ke kursi yang berada di depan meja kerja yang ada di kamar itu, mendudukan Adistya di pangkuannya lalu memeluk tubuh ramping itu dengan erat, tidak ingin sampai sang calon istri kembali terlepas dari rengkuhannya. Karena Gavril tidak akan sanggup lagi kehilangan sang belahan jiwa.

"Kamu mau dengan cara apa di romantisinnya?" bisik Gavril di belakang telinga Adistya. Perempuan itu bergidik geli karena hembusan napas Gavril yang hangat menyentuh titik sensitifnya. "Yang di bandara tadi, kurang romantis memangnya? Itu udah kayak di film-film loh, *Yank*," lanjut Gavril masih dalam posisi yang sama, posisi yang membuat Adistya tidak nyaman.

Adistya tidak mengerti sejak kapan mantan suaminya itu jadi agresif seperti ini dan Adistya bukanlah gadis kemarin sore yang tidak tahu sesuatu keras yang menyentuh bokongnya saat ini. Ia sudah dewasa bahkan sudah pernah menikah. Dan sikap Gavril sekarang menyadarkan Adistya bahwa pria itu sedang tidak baik-baik saja. Bukan tidak baik dalam artian sakit, melainkan sesuatu yang membutuhkan kepuasan apalagi sekarang suara Gavril sudah berubah serak, di tambah dengan deru napasnya yang semakin hangat dan berat. Adistya tahu apa tandanya itu. Dan sekarang ia tengah berada dalam bahaya. Bahaya yang mengancam tubuhnya.

"Gav—"

"Kamu mau kan nikah sama aku lagi? Aku janji tidak akan mengecewakanmu, mengkhianatimu dan menyakitimu. Aku tidak akan menjadi laki-laki brengsek lagi, apa pun akan aku lakukan demi kamu, Dis, aku janji!" ucapnya dengan lirih dan yakin.

"Apa pun?" tanya Adistya memastikan, Gavril mengangguk tegas.

"Kalau begitu ...," Adistya menyentuh tangan Gavril yang melingkar di perutnya dan melepaskan pelukan itu dengan perlahan kemudian berbalik menatap Gavril yang juga menatapnya. "Tahan ini hingga ijab Kabul kita kembali kamu ucapkan di depan Ayah, penghulu dan beberapa saksi." Adistya menepuk dua kali sesuatu yang mengeras di bawah

sana, kemudian berlari keluar dari kamarnya, meninggalkan Gavril yang mengerang merasa tersiksa.

Tidak lupa Adistya mengunci pintu kamarnya agar Gavril tidak bisa keluar dari sana sebelum menyelesaikan urusan pria itu sendiri.

Adistya menuruni tangga, sambil menggelengkan kepala, tidak menyangka bahwa pria itu berubah jadi semesum ini. Meskipun saat mereka masih dalam ikatan pernikahan Gavril mesum, tapi rasanya sekarang kemesuman pria itu bertambah berkali-kali lipat, dan Adistya bisa merasakan bahwa Gavril tidak bisa menahan hasratnya. Ia jadi penasaran apa mungkin selama ini pria itu kesepian dan tidak pernah menyalurkan hasratnya?

Mengedikkan bahunya, Adistya melanjutkan langkah menuju dapur berniat untuk minum dan mencari camilan untuk mengisi perutnya yang keroncongan mengingat tadi pagi hanya sarapan sedikit karena tidak begitu berselera.

"Non Tya?"

Adistya tersenyum saat mendapati Bi Nur di dapur. Lalu berjalan mendekat dan memeluk wanita paruh baya itu dengan hangat. "Siang Bi, gimana kabarnya?" tanya Adistya begitu pelepaskan pelukannya.

"Bibi sehat, Non gimana kabarnya?" balik wanita baya itu bertanya. Dan lagi Adistya tersenyum lalu

mengajak Bi Nur untuk duduk di kursi meja makan. rasanya akan lebih enak mengobrol sambil duduk.

"Tya sehat, Bi," jawab Adistya hangat. "Tya senang Bibi masih kerja di sini," ucapnya kembali mengulas senyum.

"Bibi udah nyaman sama Den Gavril, Non. Males juga nyari kerjaan lain. Oh iya, Non kemana aja? Kenapa gak pernah cerita kalau lagi ada masalah sama Bibi? Kenapa juga Non gak ngasih tahu Bibi kalau Non hamil?"

Adistya cukup terkejut dengan kalimat Bi Nur yang terakhir, tidak menyangka bahwa wanita baya itu akan tahu dirinya hamil sementara Gavril saja tidak mengetahuinya sama sekali.

Mengerti dengan keterkejutan Adistya, Bi Nur menjelaskan mengenai dari mana dirinya tahu perempuan itu hamil, sekaligus menjelaskan bagaimana terkejutnya dia saat mengetahui itu ketika membereskan kamar Adistya yang ditinggalkan pemiliknya. Juga kesedihannya yang mendapati sang majikan bercerai.

"Bibi nangis sepanjang hari saat mendengar kabar Non gugat cerai Den Gavril. Bibi gak pernah tahu ada masalah apa di antara kalian, tapi rasanya Bibi gak rela kalian berpisah, apa lagi saat itu Non gak ada pamit sama sekali. Bibi merasa kehilangan banget, Non," ucapnya menangis. Adistya kembali memeluk tubuh ringkih wanita baya itu seraya mengucapkan

kata maaf. Tidak menyangka bahwa keputasannya bercerai dan pergi dari kehidupan Gavril akan membuat semua orang bersedih.

"Tapi kan setelahnya Bibi dapat teman baru," Adistya berusaha untuk tersenyum, menekan kuat rasa sakitnya mengenai kenyataan bahwa Gavril pernah menikah dengan perempuan lain.

"Tetap aja, Bibi sedih. Meskipun Bu Rania baik, Bibi gak bisa seleluasa seperti saat sama Non Tya." Katanya dengan sungguh-sungguh. Adistya hanya tersenyum menanggapi.

"Oh iya, Tya sampai lupa kalau ke dapur pengen minum," ujarnya terkekeh, kemudian bangkit dari duduknya dan membuka kulkas, mengambil satu botol air mineral kemudian mengambil beberapa buah apel dan juga pisang yang ada di lemari pendingin itu, setelahnya kembali duduk di kursinya semula, bergabung bersama Bi Nur yang masih sibuk menghapus air matanya.

"Non kapan datang?" tanya wanita baya itu memulai kembali obrolan.

"Satu jam yang lalu deh kayaknya," Adistya berusaha mengingat.

"Bibi kira cuma Den Gavril aja yang pulang," ucapnya pelan. "Non Tya sama Den Gavril udah baikan?" tanya Bi Nur kemudian.

"Di paksa," jawab Adistya cuek, setelahnya suara tawa terdengar dari Bi Nur.

"Ada, ya, yang di paksa tapi kayak sukarela gini," kekeh Bi Nur, membuat Adistya menoleh dan menatap wanita baya itu tak paham. "Kalau memang di paksa dan Non terpaksa, kabur sekarang Non, mumpung Den Gavril gak ada," lanjutnya kemudian kembali tertawa, dan kali ini Adistya ikut tertawa dengan wajah merahnya, malu. Benar, jika memang dirinya di paksa, seharusnya sekarang ia sudah melarikan diri mumpung Gavril terkurung di dalam kamar.

"Tapi Bibi senang kalau pada akhirnya kalian kembali," Bi Nur mengulas senyum tulus. "Sejak pisah sama Non Tya, Den Gavril murung terus. Oh iya, anak Non mana?" seperti baru ingat mengenai itu, Bi Nur menatap sekeliling berusahan mencari bocah kecil yang dihitungnya sudah berusia lebih dari enam tahun.

"Ada di Bandung sama Mama Avril," jawab Adistya dengan seulas senyum tipis.

"Ah iya, Den Gavril sekeluarga pindah satu tahun lalu. Bibi gak tahu kenapa, saat itu Den Gavril kelihatan kacau banget dan Bibi gak berani tanya. Tahu-tahu Den Gavril telpon Bibi dan minta jagain rumahnya. Setelahnya Bibi gak pernah lihat Den Gavril pulang." Jelas Bi Nur dengan raut sedih dan juga penasaran.

"Itu karena Tya yang minta Bi," Adistya menunduk sedih, ia merasa bersalah saat mengingat

itu kembali. "Saat itu Tya kecelakaan ... eum tepatnya di tabrak sampai buat Tya lumpuh selama satu tahun lebih. Ini aja baru sembuh," menunjukkan kaki dan tangannya, Adistya kemudian mengulas senyum, berusaha untuk tidak kembali emosi.

"Astaga, siapa yang berbuat jahat seperti itu?" wanita baya itu menutup mulutnya yang terbuka, terkejut mendengar kabar yang menimpa perempuan muda di depannya.

"Mantannya Gavril. Byanca," jawab Adistya menahan emosinya. Perempuan itu meremas kuat ujung blus yang di kenakannya. Masih ada amarah yang dirinya miliki untuk Byanca yang sudah membuatnya sengsara selama satu tahun belakangan ini. Ah, bukan hanya satu tahun, tapi sejak remaja dulu, iblis itu selalu membuatnya sengsara dengan alasan yang sama, yaitu Gavril.

Bab 27

"Bagun Gav," Adistya mengguncang tubuh Gavril yang tertidur nyeyak di ranjangnya. Pria itu hanya menggumam singkat lalu kembali mencari posisi yang nyaman untuk tidurnya, membuat Adistya mendengus kesal.

"Kalau gak bangun juga aku pulang sendiri," ujarnya sedikit berteriak tepat di depan telinga Gavril yang membuat laki-laki itu langsung terbangun. Bukan karena ancaman Adistya yang akan pulang sendiri, tapi teriakan di telinganyalah yang mengejutkan Gavril sampai refleks terbagun dan duduk dari tidurnya.

"Ck, kenapa gak sekalian pakai toa aja," delik Gavril sambil mengusap-usap telinganya yang berdengung.

"Kalau ada udah aku pake dari tadi," jawab Adistya tidak sama sekali merasa bersalah, semakin membuat Gavril kesal dan tanpa aba-aba Gavril menarik tangan Adistya kuat, membuat wanita itu terjatuh dan berbaring di tempat tidur, setelahnya Gavril menggelitiki perut Adistya hingga tawa kegelian menggema di ruang kamar itu.

"Berhenti Gavril, geli," teriak Adistya memohon di tengah tawanya. Tapi Gavril tidak sama sekali menghiraukan, terus menggelitiki bahkan sampai kini

tubuh Gavril berada di atas perempuan itu yang masih belingsatan karena kegelian.

"Bilang dulu kalau kamu bersedia nikah sama aku,"

"Gak mau," sahut Adistya masih sambil terus tertawa dan tubuhnya bergerak ke sana sini menghindari gelitikan Gavril. Namun karena mendengar penolakannya itu Gavril malah semakin semangat memberikan gelitikan di pinggang dan perut Adistya. Tidak menghiraukan keringat dan air mata Adistya yang sudah berjatuhan akibat rasa gelinya. Gavril tidak ingin menyerah hingga mantan istrinya itu kembali setuju untuk menikah lagi dengannya.

"Ada anak kita lagi berkembang di perut kamu, Dis, yakin gak mau nikah sama aku?"

"Kemarin waktu hamil Gavin aku gak punya suami, tapi aku bisa melewatinya. Kalau pun bibit kamu kemarin berkembang ya biarin, gak akan terlalu sulit buat aku merasakan hamil tanpa kamu seperti sebelumnya."

Gavril menghentikan gelitikannya, menatap nanar pada Adistya yang menghela napas lega. tangannya menyeka air mata dan keringat di pelipis, lalu berusaha untuk bangkit, mengubah posisi tidurnya jadi duduk, tapi tidak bisa karena Gavril berada tepat di atas perutnya. Laki-laki itu tidak menyingkir walau Adistya sudah berusaha mendorongnya.

"Aku yang tidak akan pernah bisa lagi membiarkan kamu berjuang sendiri melahirkan dan membesarkan darah dagingku. Kali ini aku ingin ikut andil, sekaligus untuk menebus kesalahanku yang dulu. Jadi aku mohon, menikahlah denganku. Izinkan aku menebus segalanya. Tolong jangan biarkan aku berlarut dalam penyesalan ini, maafkan aku, Adis. Maafkan segala kesalahanku. Aku mohon," ucapnya serius, membuat pergerakan Adistya terhenti dan beralih menatap tepat di mata laki-laki yang masih berada di atasnya.

Sekali lagi, Adistya mendorong tubuh Gavril dari atasnya dan kali ini lebih kuat sampai akhirnya laki-laki itu limbung dan Adistya bisa bangkit dari baringnya. Duduk di ranjang berhadapan dengan Gavril yang masih menatapnya sendu.

Adistya menangkup wajah tampan mantan suaminya itu lalu memberikan satu kecupan singkat di bibir pria itu. "Kamu serius mau menikah lagi denganku?" tanya Adistya, di jawab anggukan yakin oleh pria di depannya.

"Tidak pernah aku seserius ini dalam hidupku," kata Gavril dengan nada yakin.

Adistya melepaskan tangannya dari wajah Gavril lalu bangkit dari duduknya. "Kamu tunggu di sini sebentar." Titahnya sebelum melangkah menuju meja kerjanya, mengambil buku serta bolpoint dan mulai menulis. Sementara Gavril memutar tubuhnya,

memperhatikan Adistya yang terlihat serius. Tidak ada niatan untuk Gavril melihat apa yang sedang perempuan itu lakukan, Gavril terlalu sibuk dengan pikirannya dan terlalu was-was menunggu jawaban Adistya.

Jujur saja, Gavril berharap banyak untuk bisa menikahi Adistya lagi. Gavril ingin memperbaiki dirinya, kesalahannya dan memberi keluarga lengkap untuk putranya. Gavril ingin menjalani rumah tangga bahagia dengan Adistya, menjadi suami yang baik untuk Adistya dan menjadi ayah yang baik pula untuk anaknya.

Gavril janji tidak akan pernah menyia-nyiakannya lagi. Karena kegagalan yang dirasakannya bertahun-tahun ini sudah memberinya pelajaran, sudah membuatnya sadar akan sesuatu yang berharga, dan akan cinta yang sesungguhnya. Cinta yang benar-benar membuat buta hingga takut saat tak melihatnya. Dan semua itu Gavril rasakan untuk Adistya. Perempuan yang dulu sangat di bencinya. Perempuan yang dulu dirinya anggap sebagai pengganggu dalam hidupnya. Sekarang Gavril malah justru tidak ingin jauh darinya, Gavril kehilangan saat tak mendapati senyum Adistya dan Gavril merasa gila saat perempuan itu pergi dari sampingnya. Gavril tidak ingin jadi benar-benar gila tidak bisa memiliki Adistya.

"Sekali lagi aku bertanya, apa kamu benar-benar yakin ingin menikah lagi denganku?" tanya Adistya dengan nada tegas, mengejutkan Gavril yang sejak tadi melamun.

"Ya aku benar-benar ingin menikahi kamu lagi. Aku ingin menebus dosaku bertahun-tahun lalu, aku ingin memperbaiki pernikahan kita yang pernah hancur, dan aku ingin memberi keluarga untuh untuk Gavin. Lebih dari pada itu karena aku mencintai kamu, aku menginginkan hidup denganmu, membina rumah tangga bahagia denganmu dan ya, aku tidak akan pernah bisa hidup normal jika tidak bersamamu. Aku serius ingin menikahimu lagi, Dis," ucapnya panjang lebar dengan sorot mata tulus dan kesungguhan dari setiap katanya. Adistya tentu saja terharu mendengarnya.

"Nih," Adistya menyerahkan buku yang sebelumnya sudah ia tuliskan sesuatu. "Baca baik-baik terlebih dulu," perintah Adistya saat Gavril menatapnya dengan kerutan tak paham.

"*Prenuptial Aggreement?*" Adistya menganggukkan kepalanya. Lalu mempersilahkan Gavril untuk melanjutkan membaca point-point yang di tulisnya.

Prenuptial Aggreement

Pihak 1 : Gavril Mahendra

Pihak 2 : Adistya Fasyin

Poin-poin perjanjian pra-nikah

- Jika pihak pertama mengingkari janji dan berselingkuh, pihak kedua berhak menggugat cerai dan semua harta serta rumah beserta isinya akan jatuh kepada pihak ke dua.
- Hak asuh anak akan berada di pihak kedua.
- Pihak pertama dilarang menemui anaknya, sembunyi-sembunyi atau pun terang-terangan.
- Jika terbukti pihak pertama melukai, mengkhianati dan mengecewakan pihak kedua, maka pihak pertama harus keluar dari rumah tanpa barang dan harta sepeserpun.
- Tidak menemui pihak kedua dan anak-anak seumur hidup.

"Tidak akan pernah ada kata maaf lagi jika sampai kamu kembali melakukan kesalahan yang dulu," ucap Adistya tiba-tiba, menghentikan Gavril yang tengah membaca point-point yang Adistya tulis.

"Jadi kamu setuju menikah lagi denganku?" tanya Gavril dengan wajah berbinar.

"Kamu setuju dengan *Prenuptian Aggreement* itu?"

Gavril mengangguk. "Aku tidak keberatan, apa pun syaratnya kamu boleh menuliskannya. Yang penting aku bisa nikah lagi sama kamu, bisa memiliki kamu dan menghabiskan sisa hidupku bersama kamu. Aku tidak akan pernah mengecewakan kamu,

apalagi mengkhianatimu." Yakinnya, membuat Adistya menyunggingkan senyum manis.

Sebenarnya perjanjian itu ia buat hanya untuk jaga-jaga bila mana Gavril kembali khilaf seperti beberapa tahun lalu. Itu Adistya buat hanya untuk menegaskan sejak awal bahwa tidak akan ada lagi maaf jika sampai kejadian dulu terulang dan Gavril tidak berhak atas anaknya. Mengenai harta, Adistya tidak peduli. Tapi disana itu di tulis hanya untuk kembali berjaga-jaga seandainya Gavril selingkuh atau tergoda oleh perempuan lain. Pria itu tidak akan memiliki apa pun ketika Adistya menceraikannya. Adistya hanya ingin membuat Gavril menderita yang benar-benar menderita jika sampai luka dan kecewa itu kembali ia dapatkan.

"Kalau begitu, berikan ini ke pengacara kamu, dan besok aku ingin terima hasilnya yang sudah kamu dan pengacara serta Mama dan Papa kamu tanda tangani. Terserah kamu mau anggap aku matre atau sejenisnya, aku tidak peduli. Aku melakukan itu bukan tanpa alasan. Dan mulai saat ini aku ingin lebih hati-hati untuk masa depanku dan anak-anakku," jelas Adistya. Gavril mengangguk paham lalu memeluk perempuan itu dengan erat.

"Sekarang kamu hubungi pengacaramu dan urus perjanjian itu, lalu pulang ke Bandung bicarakan ini ke Mama dan Papa, jangan lupa Gavin kasih tahu juga. Lusa aku tunggu kamu bawa penghulu. Hari itu juga

kita akan menikah," ucap Adistya tanpa jeda, membuat Gavril melongo tak percaya.

"Kalau begitu aku pulang, taksiku sudah menunggu." Lanjut Adistya, lalu bangun dari duduknya dan meraih tas tangannya yang tergeletak di sofa, kemudian melayangkan satu kecupan singkat di bibir Gavril dan melenggang pergi meninggalkan pria itu yang masih terbengong. Mungkin mencerna apa yang Adistya ucapkan. Sampai beberapa detik kemudian ...

"Lusa? Sayang apa kamu serius?" tanya Gavril berteriak.

Adistya yang baru saja setengah jalan menuruni anak tangga berhenti, senyumnya tersungging sebelum kemudian menoleh ke arah kamar dimana Gavril berada. "Aku tidak pernah seserius ini, Sayang. Jadi jangan lupa lusa, atau tidak sama sekali," jawab Adistya berteriak pula.

Gila. Ya, Adistya akui bahwa ini benar-benar gila. Adistya tidak menyangka akan memberikan waktu sesingkat itu untuk Gavril, tapi ia tidak menyesalinya. Bukan hanya Gavril yang menginginkannya, tapi ia pun sama. Ia ingin menjalani pernikahan dengan pria itu menbangun rumah tangga yang bahagia dan memberikan keluarga lengkap untuk anaknya. Adistya ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan Gavril. Maka dari itu keputusan ini ia ambil, semoga

semua akan berjalan lancar walau waktunya mepet dan terkesan buru-buru.

"Aku yakin kamu akan mengupayakannya, Gav."

Gavril mengacak rambutnya frustrasi, kesal namun juga bahagia saat menangkap persetujuan dari maksud yang Adistya ucapkan. Bergegas Gavril berdiri dari duduknya, tidak lupa membawa serta buku yang berisi syarat dari wanita yang akan dinikahinya lalu dengan cepat menghubungi pengacara untuk di ajak bertemu, setelah itu menghubungi sang mama agar berkemas.

"Nanti aja Gavril jelaskannya, Ma, sekarang Mama berkemas aja, sekalian punya Gavin. bilang ayah jangan ke mana-mana, Gavril akan pulang kurang lebih pukul Sembilan malam," ucap Gavril tergesa-gesa. "Oh iya, Mama jangan lupa hubungi penghulu, buat janji untuk lusa. Harus bisa ya, Ma. Gavril tutup dulu telponnya, bye."

Begitu saja Gavril memutuskan sambungan teleponnya tanpa memberi kesempatan lawan bicaranya membalas. Gavril benar-benar di kejar waktu, dan sungguh ini adalah hal yang sangat menegangkan juga membahagiakan mengingat apa yang sedang dirinya perjuangkan.

Turun dari mobilnya, Gavril bergegas berlari dan masuk ke lobi sebuah perkantoran, memasuki lift dan menekan tombol di sana, menunggu dengan tidak

sabar untuk sampai di ruang kerja pengacara keluargannya, lalu tanpa menunggu di empu ruangan mempersilahkan, Gavril sudah masuk lebih dulu, mengejutkan seorang laki-laki paruh baya yang terduduk di meja kerjanya.

"Pak, sekarang juga," kata Gavril tanpa basa-basi seraya menyerahkan buku yang sejak tadi pegangnya. Laki-laki paruh baya itu menaikan sebelah alisnya, tapi Gavril enggan menjelaskan, waktunya saat ini begitu mepet, dan masih banyak yang harus Gavril urus. Terlebih perjalanan yang harus di tempuhnya untuk menjemput anak dan juga orang tuanya, mengingat tidak mungkin dirinya membiarkan sang papa menyetir sendiri dari jarak yang cukup jauh.

"Sekalian untuk mengalihkan nama rumah sakit, rumah dan yang lainnya, pindahkan atas nama Adistya Fasyin dan juga Gavin Mahendra Putra," titah Gavril pada pengacara keluarganya itu, membuat laki-laki paruh baya yang tengah mengerjakan apa yang diperintahkan Gavril sebelumnya mendongak menatap laki-laki yang duduk di depannya itu.

"Pak Gavril serius?" tanya pria patuh baya itu memastikan. Tanpa ragu Gavril mengangguk. Dan itu membuat si pengacara menghela napas, tapi tak urung menuruti perintah bosnya. Sementara Gavril kini sibuk menelepon orang-orang kepercayaannya untuk mengurus sisanya.

Tidak butuh waktu lama untuk menyelesaikan surat perjanjian yang sebenarnya Adistya buat, Gavril tanpa membaca ulang langsung membubuhkan tanda tangannya, dan meminta sang pengacara untuk melakukan hal yang sama tidak lupa memberi stempel sebagai pengesahan kertas tersebut dan setelahnya Gavril pamit undur diri.

"Jangan lupa pengalihan nama semua aset yang saya miliki, Pak," kata Gavril sebelum benar-benar meninggalkan ruangan pengacaranya itu.

Melihat bagaimana tergesa-gesanya Gavril, sang pengacara hanya menggelengkan kepala dengan senyum singkat terbit di bibirnya, cukup paham mengapa pria itu melakukan semua ini, apalagi saat mendengar singkat obrolan pria itu dengan seseorang dalam telepon.

"Semoga sukses, Nak, dan semoga kau bahagia setelah ini," guman pria paruh baya itu sebelum kemudian melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda akibat kedatangan Gavril yang mendadak.

"Apa kamu gila, Gavril?!" teriak Avril terkejut saat sang putra datang di hari yang sudah malam bahkan dirinya hampir saja terlelap karena lama menunggu. Namun kini rasa kantuknya hilang di gantikan dengan geram dan tak percaya saat Gavril memberitahukan mengenai pernikahannya dengan Adistya yang akan di laksanakan lusa. Lebih terkejut

lagi saat sebuah map putranya itu berikan untuk di tandatangani.

Avril dan Gatan membaca itu dengan seksama, lalu menoleh pada putranya yang terlihat lelah tapi raut bahagia jelas mereka tangkap. "Apa kamu benar-benar yakin, Gavril?" tanya Gatan tegas. Tanpa berpikir Gavril langsung menganggukkan kepalanya.

"Adistya pintar," celetuk Avril tiba-tiba tanpa mengalihkan tatapannya dari kertas yang di pegang. Tanpa basa-basi lagi, Avril langsung membubuhkan tanda tangannya dengan senyum terukir, lalu menyerahkan map itu pada suaminya.

"Tandatangan, Pa, biar begitu Gavril berani ngecewain kita lagi, dia miskin semiskin-miskinnya," kata Avril pada sang suami lalu, melayangkan tatapan tajam pada sang putra yang meringis melihatnya. Meskipun sudah memaafkannya dan kembali menerima kehadirannya sebagai anak, tetap saja Avril adalah sosok yang pendendam, hingga kini selalu saja Gavril dibuat tidak berkutik dengan sindiran-sindiran halus sang mama.

"Kenapa harus lusa?" tanya Gatan saat sudah membubuhkan tanda tangannya juga, menyetujui apa yang di ajukan Adistya.

"Adis yang minta," ucap Gavril. "Ini tantangan tahu gak sih, Pa, Ma," Gavril menatap kedua orang tuanya itu bergantian. "Adis bilang, kalau gak lusa, ya gak sama sekali." Lanjutnya mendesah lelah.

Seharian Gavril benar-benar seperti orang gila, menghubungi sana sini untuk mempersiapkan pernikahannya yang tidak semuanya berjalan lancar mengingat yang Gavril minta terlalu mendadak, terlebih mengenai WO, gedung, dan catering. Tapi pada akhirnya semua selesai dan Gavril tinggal menjemput orang tuanya.

Hanya sebentar waktu yang Gavril gunakan untuk istirahat, karena setelahnya pria itu kembali bergerak mengemudikan mobilnya menuju tempat tinggal orang tuanya yang dulu dan Gavril bersyukur karena jalanan tidak padat seperti biasanya, jadi sebelum pagi, mereka sudah tiba di kediaman Avril-Gatan. Gavin sendiri tidak mengetahui apa-apa karena bocah itu tetap nyenyak dalam tidurnya.

Sementara Gavril kewalahan menyiapkan ini dan itu, Adistya malah justru anteng-anteng saja begitu tiba di rumah sekembalinya dari kediaman Gavril yang dulu pernah menjadi tempat tinggalnya juga.

Satya yang melihat kedatangan putrinya mengernyitkan kening dan menanyakan keberadaan putrinya, namun sang putri hanya menjawab bahwa dirinya ketinggalan pesawat tanpa mengatakan lebih jelasnya, membuat Satya tidak puas. Tapi tidak berusaha memaksa.

Paginya, Adistya mengajak iparnya ke butik membeli kebaya yang akan dikenakannya besok, sekaligus membelikan sang adik ipar, ayah dan juga

Seno. Keluarganya itu tentu saja bertanya-tanya, tapi Adistya hanya memberikan senyum sebagai jawaban. *Sok misterius*. Memang, tapi namanya juga kejutan.

Dan di hari selanjutnya, pagi-pagi sekali Gavril menghubungi Adistya untuk bersiap dan akan ada yang menjemputnya pukul sepuluh nanti. Tentu saja Adistya melaksanakan perintah itu, tidak lupa memberi tahu keluarganya untuk mengenakan pakaian yang kemarin dirinya belikan. Setelahnya Satya, Seno juga istrinya duduk manis di ruang tamu, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tidak mendapatkan jawaban, hingga kemudian sebuah mobil berhenti di pekarangan rumah Satya, dan Adistya meminta anggota keluarganya untuk masuk.

Di sepanjang perjalanan, masih saja pertanyaan mengenai kepergian mereka menjadi yang di lontarkan Seno serta Satya. Mereka benar-benar penasaran dan sialnya tidak bisa menebak sama sekali. Entah karena terlalu bodoh, atau memang Adistya yang pintar membuat rencana. Yang jelas, saat tiba di sebuah gedung, ketiga orang yang Adistya bawa itu menganga tak percaya dan sama-sama menatap Adistya menuntut penjelasan.

"Ty ...!"

Adistya hanya mengedikkan bahunya singkat, lalu menggandeng tangan ayahnya dan mengikuti langkah seseorang yang tidak mereka kenal yang sudah

menunggu di depan gedung yang akan menjadi tempat acara pernikahan terjadi.

"Sumapah, Tya, lo mau nikah?" tanya Seno dengan wajah frustasinya karena sejak tadi rasa penasarannya tidak juga terjawab.

"Sama siapa?" kali ini Satya yang bersuara. "Bukannya Romeo akan memperkenalkanmu dengan orang tuanya dulu?" lanjutnya masih sambil terus melanjutkan langkah melewati lorong yang tidak terlalu cukup penerangan.

Jujur saja, Adistya tidak tahu bahwa Gavril akan menyiapkannya hingga seperti ini, padahal saat itu ia hanya meminta pria itu untuk datang ke rumahnya membawa penghulu. Tapi tidak dapat di pungkiri bahwa hatinya menghangat. Dengan jangka waktu yang begitu singkat, Gavril masih mempersiapkan pernikahan terbaik untuknya. Dan sungguh Adistya terharu.

"Bunda!" teriak bocah enam tahun itu berlari menghampiri Adistya, dan langsung berhambur memeluk wanita dalam balutan kebaya putih itu.

"Loh, Gav, kok kamu disini?" heran Seno.

"O, jelas dong masa Ayah mau nikah Gavin gak datang," jawab bocah itu mengejutkan Satya, Seno dan juga istrinya.

"Jadi ...?" Seno tak melanjutkan kalimatnya, menoleh pada sang kakak yang menganggukkan kepalanya dengan senyum terukir manis.

"Sial lo, Ty. Acara penting kayak gini lo gak bicarain lebih dulu," dengus kesal Seno, melayangkan tinjuan ke udara, karena tidak mungkin untuk dirinya meninju sang kakak. Bisa-bisa di amuk masa dirinya.

"Namanya juga kejutan, Sen. Lagi pula ini dadakan, gue cuma ngasih waktu dua hari sama Gavril untuk nikahin gue, itu pun gue tanpa mikir dulu," cengengesan Adistya, langsung mendapat pelototan dari orang tuanya.

"Jadi ini alasan kamu gak jadi terbang ke Swiss?" tanya Satya.

Adistya mengangguk pelan, lalu menjelaskan semuanya bagaimana ia bisa tidak jadi pergi dan mengenai pernikahan mendadak ini. Tentu saja Satya dan Seno geleng kepala, tidak habis pikir dengan ide gila Adistya yang pastinya merepotkan pihak Gavril.

"Tya sengaja gak bilang, soalnya takutnya pada kecewa kalau Gavril gak memenuhi keinginan Tya. Kan Ayah juga yang malu nantinya sama tetangga," terang Adistya. Setelahnya Adistya digiring masuk ke ruangan untuk bermake up, sementara Seno, dan Satya memilih menghampiri calon besannya. Sementara istri Seno di biarkan untuk menemani sang kakak ipar.

Meskipun ini bukan pernikahan pertama dan sejak tadi Adistya bersikap tenang, tidak dapat di bohongi bahwa jantungnya berdebar. Ia gugup menghadapi hari ini, terlebih sosok Gavril belum

terlihat batang hidungnya, tidak ada juga pesan yang pria itu kirimkan untuk menenangkannya. Adistya takut semua ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkannya.

"Dis, ayo," Satya mengulurkan tangannya di depan Adistya yang sejak tadi menunduk gelisah karena sejak tadi belum juga menemukan keberadaan Gavril, gugup juga mengingat ia akan menikah kembali dengan mantan suaminya. Dulu Adistya tidak merasa segugup ini karena pernikahannya tidak terlalu di harapkan, tapi sekarang jelas berbeda, perasaan itu ada dan harapan itu nyata. Adistya mencintai Gavril dan ia pernah terluka karena cinta itu di masa pernikahannya yang pertama. Jadi boleh bukan jika sekarang ia merasakan takut?

"Dis?" panggil pria paruh baya itu, menyadarkan Adistya.

"Ayah, apa Gavrilnya udah ada?" pertanyaan itu yang meluncur pertama kali, membuat Satya mengulas senyum, paham akan ketakutan sang putri.

"Dia sudah menunggumu di depan penghulu," kata Satya mengelus hati-hati kepala Adistya yang sudah tersanggul rapi. "Apa kamu ragu?" tanya Satya kemudian, takut bahwa putrinya itu masih ragu untuk kembali membina rumah tangga dengan pria yang sama yang sudah menghancurkan harapannya.

Mengerti kekhawatiran ayahnya, Adistya lantas menggeleng dan bangkit dari duduknya. "Tya bukannya ragu, tapi lebih kepada takut dan gugup," jujurnya.

"Ayah paham. Tapi percayalah bahwa bahagia itu ada dan sedang menantimu. Lagi pula Ayah dengar dari mertuamu bahwa kamu mengajukan syarat untuk Gavril?" Adistya yang menatap ayahnya mengangguk ragu, takut ayahnya itu marah atas tindakannya. Tapi ketakutan Adistya tidak berdasar karena Satya malah memberikan senyum lembutnya. "Dan Gavril memenuhinya," kata sang ayah masih dengan seulas senyumnya. "Itu artinya dia bersungguh-sungguh terhadapmu, sampai dia tidak peduli kehilangan apa pun yang dimilikinya demi bisa kembali bersamamu. Ayah percaya bahwa Gavril adalah laki-laki yang baik, meskipun tidak bisa dilupakan bahwa dia telah menyakiti putri Ayah, tapi tidak ada salahnya memberi kesempatan untuk dia memperbaiki kesalahannya. Dulu pernikahan kalian ada karena sebuah perjodohan yang kami -para orang tua lakukan. Sekarang pernikahan ini atas dasar keinginannya, keinginanmu, Ayah yakin hati kalian sudah sama-sama kuat untuk saling mempertahankan."

Adistya mengangguki itu, membenarkan apa yang dikatakan ayahnya. Setelahnya senyum lega terbit di

bibir Adistya, lalu memeluk ayahnya itu penuh penuh sayang. Tak lupa mengucapkan terima kasih.

"Nih," Satya menyerahka sebuah map yang sejak tadi tidak Adistya sadari berada di tangan pria paruh baya itu. Sebelah alis Adistya terangkat, bertanya mengenai apa yang diberikan sang ayah. "Mertua kamu yang memberikan itu kepada Ayah, biar kamu melihat dulu isinya."

Tanpa bertanya lagi, Adistya langsung membuka map tersebut dan membaca isinya, senyumnya terukir dan kini ia mengerti. Gavril benar-benar melakukan apa yang di mintanya, bahkan semua aset pria itu sudah beralih atas nama dirinya dan sang putra. Adistya tidak menyangka bahwa Gavril akan semurah hati ini.

"Semua hartanya tidak lebih berharga dari kamu dan Gavin," Satya kembali berucap. "Jadi apakah kamu sudah bersedia menikah lagi dengannya?" tanyanya kemudian dengan seulas senyum geli.

"Ayo, Tya siap menikah lagi dengan Gavril," ujar Adistya semangat dan bangkit lebih dulu dari duduknya, di susul oleh Satya satu detik kemudian.

"Astaga, sejak kapan Ayah punya anak sematre ini," desahnya menyentil pelipis Adistya main-main.

"Jaga-jaga untuk masa depan, Yah," cengir wanita berkebaya putih khas pengantin itu. Lalu keduanya berjalan menuju tempat dimana ijab kobul akan di laksanakan.

Di ruangan yang lebih luas sepuluh kali lipat dari ruangan yang Adistya gunakan untuk berias tadi, semua orang sudah berkumpul termasuk kedua sahabat Adistya dengan para suami dan anak mereka. Adistya tidak menyangka bahwa Azura dan Elma akan datang. Benar-benar sebuah kejutan, dan Adistya tidak percaya Gavril melakukan ini semua untuknya.

"Hai calon istri," bisik Gavril tepat setelah Adistya mendudukan diri di samping pria itu.

"Hallo calon suami," balasku berbisik pula. "Aku kira kamu tidak akan menyanggupi permintaanku. Tapi ternyata ...." Adistya tersenyum begitu manis pada laki-laki di hadapannya, tak lagi bisa berkata-kata.

"Bagaimana, apa kamu suka?" tanya Gavril masih berbisik.

"Aku hanya memintamu untuk datang ke rumah dan membawa penghulu, tidak sama sekali aku mengharapkan semua ini, tapi ... terima kasih Gavril. Aku menyukainya," katanya dengan mata berkaca-kaca, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan dan rasa harunya atas apa yang pria itu lakukan untuknya.

Gavril mengulas senyumnya lalu menarik Adistya ke dalam pelukan, tidak sama sekali menyadari bahwa di sekitarnya orang-orang yang siap menjadi saksi pernikahan mereka sedang menyaksikan.

Sampai beberapa detik kemudian sebuah deheman menyadarkan Gavril dan juga Adistya.

"Ijab kobulnya belum di lakukan," kata si penghulu, menatap geli pasangan yang akan dinikahinya itu. Sementara yang lainnya sudah meluncurkan tawa dan siulan menggoda, terlebih Seno yang ada di sebelah kanan Adistya.

"Laki lo udah gak sabar kayaknya, Ty," goda Azura yang kembali mengundang tawa semua orang yang ada di ruangan itu. Sungguh wajah Adistya sudah memanas saat ini, dan sudah dapat di pastikan bahwa semburat merah itu tidak lagi bisa di sembunyikan. Sial, ini benar-benar memalukan.

"Bisa kita mulai?" tanya penghulu saat suasana sudah kembali kondusif. Gavril mengangguk mantap. Dan setelahnya penghulu meminta untuk Satya menjabat tangan Gavril dan mereka menarik napas lalu membuangnya sebelum kemudian ijab kobul mulai di ucapkan kedua laki-laki beda usia yang saling menjabat itu.

"... di bayar tunai!" tegas Gavril sedikit menghentakkan tangan nya yang tertaut dengan tangan Satya.

"Bagaimana para saksi, sah?"

"SAH." Seruan itu terdengar riuh, membuat Adistya menghela napas lega dan tanpa sadar air mata menetes begitu saja mengiringi doa yang di panjatkan penghulu untuk sepasang pengantin yang

baru di sahkan agama dan hukum, meskipun kartu menikah belum dapat di terima karena acara yang mendadak.

Jika dulu Adistya menangis karena meratapi nasibnya yang akan menjalani pernikahan tanpa cinta, kini tangisnya mengiringi rasa bahagianya, tangis haru dengan ungkapan rasa syukur atas kesempatan yang Tuhan berikan untuknya dan Gavril.

"Mas, liat Adistya sama Gavril aku kok jadi pengen nikah lagi, ya," kata Azura pada suaminya. Haris yang mendengar itu langsung saja memelototkan matanya, menatap sengit sang istri yang menatapnya dengan polos.

"Jangan berani-berani kamu, Ra," ujarnya tajam. Tapi Azura tidak sama sekali merasa takut.

"Cerai dulu yuk, Mas, nanti kita nikah lagi. Beneran loh aku pengen kayak Tya," rengek perempuan hamil itu, mengejutkan Haris, Adistya dan yang lainnya yang saat ini berkumpul di meja bundar yang ada di tengah ruangan luas itu, menikmati hidangan yang di siapkan ketering.

"Nanti aku ceraikan kamu nangis," ejek Haris. Azura dengan cepat menggelengkan kepalanya, lalu kembali merengek pada suaminya, meminta untuk menikah lagi, dan menyebalkannya alasan itu dikaitkan dengan acara ngidamnya, membuat semua

orang yang ada di meja itu kembali menggelengkan kepala. Sementara Haris, si suami wanita hamil itu menarik rambutnya frustasi.

"Dasar gila!" seru Elma mendelik tak percaya pada sahabat satunya itu. Azura memang paling cantik diantara kedua sahabatnya, tapi dia juga paling aneh diantara yang lainnya. Untung saja Haris si pria sabar dan bucin yang menikahi perempuan itu, jika tidak, entah bagaimana nasib Azura sekarang.

"Dia emang udah gila dari dulu," kekeh Adistya yang langsung mendapat tatapan galak wanita hamil itu, ah maksudnya Azura, karena Elma pun sama-sama tengah hamil.

"Dan sialnya kita mau aja berteman sama orang gila itu," Elma mendesah lesu, lalu mereka tertawa dan obrolan kembali mengalir hingga mengintrupsikan mereka untuk pulang karena hari sudah mulai gelap. Sementara acara sudah selesai dari dua tiga jam yang lalu. Jangan salah, meskipun pernikahan mereka mendadak, tamu undangan tetap banyak berdatangan dan itu sudah jelas pihak Gavril lah yang mengundang, karena Adistya hanya membawa keluarganya saja, itu pun hanya ayah, Seno dan istri sang adik.

"Cie yang mau bobol gawang lagi," goda Azura saat mereka bejalan keluar menuju parkiran. "Vril, jangan lupa pelan-pelan. Tujuh tahun gak di tengok, gue yakin punya Si Tya rapet lagi," tambahnya dan

kali ini beralih pada Gavril. Dan Adistya hanya bisa mendengus sambil menahan malu. Dalam hati Aditsya merutuki mulut vulgar sahabatnya itu. *Lakban mana lakban!* Teriak Adistya dalam hati, lalu mendelik tajam pada sahabatnya itu, yang sama sekali tidak dihiraukannya.

Bab 28

"Selamat datang di rumah baru kita, Sayang." Gavril merentangkan kedua tangannya begitu pintu utama sudah di bukanya, menampilkan ruang tamu yang luas dengan perabotan tersusun rapi sesuai tempat dan kegunaannya.

Adistya menutup mulutnya terkejut sekaligus tidak percaya. Gavril benar-benar memberikannya kejutan berkali-kali. Pernikahan mendadak yang cukup menakjubkan, aset yang pindah alih atas namanya, dan sekarang rumah dengan halaman luas yang menjadi impiannya. Sungguh ini adalah kejutan yang tidak penah Adistya bayangkan, tidak pernah ia harapkan, tapi tentu saja tidak pernah bisa ia tolak.

Melangkah masuk ke dalam rumah itu, Adistya menatap sekeliling, masuk ke dalam ruangan-ruangan lainnya hingga kemudian tiba di bagian belakangan rumah itu, dan di suguhkan dengan pemandangan kolam renang, gazebo yang nyaman untuk bersantai, di tambah dengan taman bermain anak yang lengkap.

Rumahnya memang tidak terlalu besar dan tidak banyak ruangan di dalamnya, hanya saja halaman depan dan belakang benar-benar luas. Sesuai dengan yang Adistya impikan.

Dengan mata berkaca-kaca, Adistya menoleh pada laki-laki yang berdiri di sampingnya, menatap dengan

senyum manis yang tersungging. "Bagaimana apa kamu suka?" tanya pria itu. Adistya mengangguk cepat, lalu berhambur memeluk sang suami, mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

"Sejak kapan kamu menyiapkan ini semua?" Adistya mengurai pelukannya, lalu menyeka air matanya dengan buru-buru. "Dan dari mana kamu tahu kalau aku lebih suka rumah dengan halaman luas?" rasa penasaran itu tidak bisa Adistya tahan, karena seingatnya ia tidak pernah mengutarakan mimpinya yang satu ini.

"Novel yang kamu tulis," jawab pria itu masih dengan senyumnya. "Aku masih ingat saat itu kamu pernah bilang bahwa dalam setiap buku yang kamu tulis ada sebagian harapan yang tidak kamu ungkapkan, ada keinginan yang hanya mampu di pendam dan ada rasa yang tak dapat di utarakan," Gavril menangkup wajah cantik istrinya, lalu mengecup singkat bibir tipis itu. "Semua ini aku ketahui dari novel-novel yang kamu tulis, meskipun, ya, aku tidak sepenuhnya tahu apa keinginan terbesarmu. Tapi aku ingin selalu berusaha untuk mewujudkan apa yang menjadi mimpimu, dan mungkin ini salah satunya."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Adistya kembali memeluk pria itu erat, menumpahkan air mata bahagianya di dada bidang sang suami yang meskipun di masa lalu selalu menggoreskan luka, tapi

di masa sekarang dan semoga dimasa yang akan datang pria itu akan menaburkan kebahagiaan di rumah tangganya.

"Jadi, apa sekarang kamu ingin melihat kamar kita?" kata Gavril sedikit menarik kepala Adistya agar dapat melihat wajah cantik itu.

"Kamu belum jawab, sejak kapan kamu menyiapkan ini semua?" menghiraukan pertanyaan Gavril sebelumnya, Adistya balik bertanya, menatap suaminya itu dengan amat penasaran.

"Sejak kamu kembali, aku mulai merencanakan ini, dan satu tahun yang lalu pembangunan di mulai. Rencananya aku akan memberikan rumah ini untuk permintaan maafku yang sudah menelantarkan kalian. Saat itu aku kurang percaya diri untuk berharap kembali memilikimu mengingat betapa bencinya kamu terhadapku. Tapi sekarang aku justru tidak menyangka bahwa rumah ini akan kita tinggali bersama," senyum Gavril semakin lebar, kemudian menatap tepat pada mata Adistya yang basah namun tetap berbinar. "Sayang, aku ingin kita bahagia di rumah ini, bersama Gavin dan anak-anak kita yang lainnya."

Adistya menganggukkan sebagai jawaban persetujuannya. Hatinya sekarang sudah sepenuhnya yakin pada laki-laki di depannya, tidak ada lagi ragu seperti beberapa waktu lalu. kini Adistya sudah

percaya akan cinta yang pria itu miliki dan sekarang Adistya percaya bahwa luka itu tak akan lagi ada.

"Jadi, apa kita sudah bisa ke kamar?" satu kecupan singkat kembali Gavril daratkan di bibir tipis istrinya itu lalu kedipan nakal di layangkannya, membuat Adistya mencubit perut Gavril dengan wajah yang sudah merona malu. Sementara Gavril yang gemas menjawil hidung mancung Adistya dan langsung menggendong wanita itu tanpa aba-aba.

"Gavril!" Adistya refleks melingkarkan lengannya di leher suaminya itu karena terlalu terkejut dan takut terjatuh.

"Sekarang mimpi-mimpimu menjadi mimpiku juga, begitupun sebaliknya. Jadi berhubung impianku sejak dulu memiliki banyak anak, mari kita mulainya. Gavin juga pasti gak sabar menunggu adik-adiknya lahir."

Tanpa banyak basa-basi lagi, Gavril langsung saja menyambar bibir Adistya sambil melangkah hati-hati menaiki undakan tangga menuju kamar mereka, dan menjauhkan istrinya itu di empuknya kasur tanpa melepaskan ciuman mereka yang semakin bergerak liar dan panas.

Tangan yang sejak tadi berada di punggung Adistya mulai merambat masuk ke blus yang istrinya itu kenakan, meraih benda kenyal yang ada di dalamnya lalu diremasnya dengan lembut hingga sebuah lenguhan terdengar menambah semangat

Gavril untuk terus menjelajahi tubuh istrinya, melepas satu per satu pakaian yang wanita itu kenakan dan juga pakiannya sendiri.

Gavril menatap takjub pemandangan indah di depannya, matanya semakin menggelap terselimuti gairah dan napasnya sudah semakin panas, tidak sabar untuk segera melahap istrinya, menyalurkan hasrat yang sudah lama di pendam, meskipun sebenarnya beberapa waktu lalu, sebelum menikah mereka melakukannya kegiatan panas ini. Tapi sekarang rasanya berbeda karena tentu saja status sudah kembali mengikat mereka.

Lenguhan panjang Adistya memberi isyarat pada Gavril untuk bergerak semakin cepat, dan tidak lama kemudian erangan kenikmatan itu meluncur bersamaan mengantarkan pelepasan keduanya.

Gavril ambruk di atas tubuh polos Adistya dengan napas yang terengah. "Terima kasih, Sayang," bisiknya tepat di depan wajah cantik Adistya yang merona. Setelahnya satu kecupan Gavril jatuhkan di kening sang istri lalu menjatuhkan tubuhnya di ke samping dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

"Istirahat dulu sebentar, nanti kita lanjutkan," ucap Gavril berbisik dengan hembusan napas yang sengaja di tiupkan di depan telinga wanita yang terpejam kelelahan itu. Tapi tentu saja Adistya dapat mendengar dan merasakannya dengan jelas,

membuat gairah dalam dirinya kembali bangkit, menginginkan Gavril menyentuhnya lagi, tapi terlalu malu untuknya ungkapkan, jadilah Adistya hanya diam menunggu suaminya itu kembali menyerang.

Di saat matahari sudah berada di puncaknya, Adistya dan Gavril baru saja bangun dari tidur nyenyaknya. Wajah keduanya sama-sama segar dan merona, binar kebahagiaan terpancar begitu juga dengan cinta yang berkobar. Satu kecupan di kening Gavril berikan sebagai ucapan selamat pagi, ah, ralat, maksudnya selamat siang karena ini sudah hampir pukul dua belas. Keduanya kemudian tersenyum, dan Gavril bangkit lebih dulu dari tidurnya mengangkat tubuh polos istrinya, memangkunya ala bridal menuju kamar mandi, dan aktivitas panas yang semalam mereka lakukan kembali terjadi siang ini, bedanya kali ini mereka tidak melakukannya di atas tempat tidur melainkan bathub yang sudah di isi dengan air hangat dan sabun beraroma mawar.

Dua jam mereka menghabiskan waktu di kamar mandi dan kini dapur menjadi tempat yang keduanya singgahi. Bukan untuk kembali berbuat mesum, tapi kali ini mereka menggunakan dapur dengan fungsi yang seharusnya, yaitu memasak. Cacing-cacing di perut sudah keroncongan sejak tadi, dan Adistya maupun Gavril ingat bahwa mereka sudah melewatkan makan malam juga sarapannya, makan

siangpun sudah mereka lewati akibat aktivitas menyenangkan yang mereka lakukan. Benar-benar tidak tahu waktu.

"Jangan terlalu pedas, *Yank*," Gavril yang duduk anteng di kursi mini bar dapurnya mengintrupsikan saat Adistya mulai memasukan cabe rawit ke dalam cobek, bergabung dengan bahan lainnya untuk membuat sambal.

Adistya mengangguk, dan menuruti permintaan suaminya itu. Sebenarnya sejak tadi Gavril sudah menawarkan diri untuk membantu, tapi tentu saja tidak Adistya izinkan karena Gavril hanya akan menghambat pekerjaannya. Jadilah laki-laki itu hanya menyuruh-nyuruh, membuat Adistya kesal, dan ingin sekali menjejeli mulut suminya itu dengan cabe. Tapi tidak jadi, karena bibir itu nantinya di gunakan untuk menciumnya.

"Banyakain udangnya, *Yank*, aku suka banget sama udang soalnya." Adistya melirik suaminya itu dengan sinis, lalu melanjutkan aktivitasnya yang sekarang sudah beralih mencuci udang yang akan di gunakannya untuk membuat sambal goreng kentang udang.

Adistya sudah jengah sebenarnya mendengar kicauan suaminya yang minta ini dan itu, melarangnya menambahkan ini dan itu ke dalam masakannya, seperti Adistya tidak bisa memasak dan ia tidak tahu selera pria itu. Andai saja ini bukan hari

pertamanya menjadi seorang istri, Adistya ingin sekali mengguyur Gavril dengan minyak panas, agar matang bersama masakannya yang lain. Tapi tentu saja itu terlalu sadis untuknya lakukan, jadi Adistya sekuat mungkin menahan emosinya.

Satu jam kemudian, Adistya menyelesaikan masakannya dan perempuan itu membawa hasilnya ke meja makan dimana Gavril sudah duduk di salah satu kursinya. Entah sejak kapan pria itu pindah tempat duduk, karena saking malasnya mendengarkan laki-laki itu, Adistya memilih fokus pada pekerjaannya dan akhirnya tidak menyadari kepindahan Gavril. Tapi tak apa, toh hanya pindah tempat duduk, bukan pindah hati.

"Tujuh tahun berlalu, akhirnya aku bisa merasakan masakan kamu lagi," kata Gavril menatap hidangan di depannya dengan mata berbinar.

Adistya menyerahkan piring yang sudah diisi nasi kepada pria itu, lalu mengambilkan lauk yang diinginkan Gavril. setelah itu barulah Adistya duduk di kursi yang bersebelahan dengan suaminya.

"Masih seenak dulu," komentar Gavril memuji. Adistya mengembangkan senyumnya dan terkekeh geli saat melihat bagaimana lahapnya laki-laki itu makan.

"Kamu lapar banget, ya, Gav?"

"Itu yang pertama," jawabnya sebelum menyuapkan kembali nasi ke dalam mulutnya.

“Kedua karena ini enak banget, dan ketiga karena kamu yang masak. Aku kangen banget makan masakan kamu, hampir enam tahun kamu pergi ninggalin aku, Dis, dan di tahun selanjutnya kamu malah semakin membenciku. Sumpah, baru kali ini lagi aku makan selahap ini,” terang Gavril panjang lebar.

Tujuh tahun, ah tidak, hampir delapan tahun bukanlah waktu yang sebentar. Gavril sudah tidak sanggup dengan hidupnya yang hampa jika saja Adistya tidak dengan cepat kembali dan menjadi miliknya. Gavril tidak tahu akan bagaimana dirinya jika saat itu Adistya tidak bisa memaafkannya, Gavril tidak mampu membayangkan jika Adistya benar-benar memilih Romeo dan Gavril tak yakin bisa bernapas jika dirinya kehilangan sumber kebahagiaannya. Kini ia bersyukur dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya, mengulangi kebodohannya yang malah justru merusak kebahagiaannya sendiri.

Tidak akan ada lagi Rania lainnya setelah ini, tidak akan ada lagi Byanca yang mengancam serta merusak bahagianya, dan tidak akan Gavril biarkan pengganggu lainnya menyentuh rumah tanganya, keluarganya dan mimpi-mimpi indah yang sudah disusunnya dengan Adistya. Tidak akan Gavril membiarkan semuanya kacau seperti tahun-tahun yang sudah berlalu. Tidak akan!

Bonus Chapter

"Ayah!!" teriak Gavin saat dengan jahilnya Gavril merebut balon pelampung yang hendak digunakan untuk berenang.

"Kamu sudah besar, Vin. Cobalah berenang tanpa balon ini," Gavril melempar balon pelampung itu jauh dari sang putra, membuat bocah itu cemberut dan menghentakan kakinya kesal. tapi Gavril tidak menghiraukan, memilih untuk menarik anaknya itu masuk ke dalam kolam dan membimbingnya untuk berenang.

Awalnya Gavin kesulitan, tapi setelah terus berusaha mencoba menggerakan kedua kakinya untuk menyeimbangkan diri di atas air, barulah bocah itu berseru senang dan meminta sang ayah untuk menariknya lebih cepat. Namun Gavril malah justru melepaskan pegangannya, membiarkan anaknya itu bergerak seorang diri di atas air, dan ulahnya itu membuat Gavin hampir saja tenggelam karena merasa belum siap di lepaskan. Tapi Gavril justru membiarkannya, memilih untuk menuntun sang putra lewat ucapannya untuk menggerakkan tangan dan kakinya, mendongakkan kepala dan menjaga keseimbangannya.

Meski sedikit kesulitan, Gavin tetap mengikuti intruksi ayahnya itu, hingga tak lama kemudian Gavril bisa mengambang di atas air dan bergerak

sedikit demi sedikit, masih dalam pengawasan dan intruksi laki-laki dewasa, yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Guru super tega yang membiarkan anaknya tenggelam berkali-kali. Untung dirinya sudah lebih dulu diajarkan mengenai cara bernapas di dalam air. Kalau belum ... bisa-bisa ia mengambang kaku sekarang.

"Berenangnya udahan, Vin," Adistya datang dari arah dalam rumah dengan handuk di tangannya, meminta untuk putranya itu naik.

"Bentar lagi, Bun, aku baru bisa berenang sendiri nih," tolak bocah itu yang kembali menggerakkan tangan dan kakinya, berenang kembali ke tengah kolam.

"Besok lagi aja, sekarang udahan, bibir kamu udah pucat itu." Nada cemas Adistya coba sembunyikan. Sebagai ibu ia banar-benar khawatir pada sang putra. Tidak ingin anaknya itu kembali sakit.

"Gavin aja nih yang di suruh naik, aku enggak?" Gavril yang tubuhnya masih berada di dalam air menatap sang istri dengan raut wajah yang dibuat seolah terluka karena tidak ikut dicemasakan.

"Kamu bukan anak kecil, daya tahan tubuhnya lebih kuat, dan aku yakin jika kamu sudah bosan juga akan naik dengan sendirinya," kata Adistya lalu kembali fokus pada putranya dan menyuruh bocah itu untuk naik dengan tatapan mengancamnya, membuat mau tak mau Gavin akhirnya menurut dan

menerima handuk dari sang bunda, setelahnya meneguk susu hangat yang sudah perempuan cantik yang di sayanginya itu siapkan.

"Langsung mandi pakai air hangat Vin, setelah itu kita ke rumah Uncle Seno, jenguk dede bayinya." Gavin hanya menjawab lewat anggukan karena mulutnya terhalang gelas yang isinya belum tandas.

"Kamu mau ikut atau masih mau berenang?" Adistya beralih menatap sang suami yang masih bertahan di dalam air.

"Memangnya kamu yakin aku bakal ngijinin kamu pergi tanpa aku?" sebelah alis Gavril terangkat menatap istrinya itu.

"Kalau begitu cepat naik, kenapa masih betah disana?"

Tanpa menjawab apa pun lagi, Gavril berjalan menuju tepi dan meraih tangan istrinya yang hendak melangkah pergi, membuat tubuh Adistya terhuyung dan jatuh ke kolam.

Byurr ...

"Gavril!!!" teriak kesal Adistya. Laki-laki itu hanya tertawa puas dan segera mengambil langkah naik dari kolam, meninggalkan Adistya dengan kekesalahnya. Tapi Gavril tidak benar-benar meninggalkan wanita itu, ia hanya pergi untuk mengambilkan handuk dan memberikannya pada sang istri tercinta yang saat ini masih melayangkan

tatapan kesal dengan wajah merah menahan emosinya.

"Maaf Sayang," Gavril berucap lalu melayangkan satu kecupan di bibir istrinya itu. "Kamu makin menggemaskan kalau lagi kesal gitu, aku suka," tambahnya mengerling nakal.

"Awas kamu, Gav!" tunjuknya dengan wajah mengancam.

"Awas apa sayang? Aku siap kok nanti malam," ujarnya menggoda. "Atau mau sekarang aja? Disana," tunjuknya pada kolam yang airnya mulai kembali tenang.

Delikan Adistya semakin tajam dan wajah wanita itu semakin memerah, antara marah, kesal dan malu. Membuat Gavril gemas dan tidak lagi bisa menahan dirinya, hingga sebuah lumatan langsung menyambar bibir tipis Adistya, dan kedua tangannya meremas gundukan kenyal yang mencetak jelas di baik kaus *over size* basah yang dikenakan istrinya.

"Kamu menggoda sayang," bisik Gavril.

"Dasar Gavril mesum!!!" teriak Adistya mendorong kuat tubuh suaminya itu, hingga Gavril berhasil kembali jatuh ke dalam kolam, sementara Adistya yang wajahnya semakin memerah, berjalan cepat masuk ke dalam rumah, menuju kamarnya yang ada di lantai dua, sambil terus merutuki suaminya dalam hati.

Gavin menatap lekat bayi mungil di depannya, bayi merah yang baru saja di lahirkan kemarin pagi itu mencuri seluruh perhatian Gavin hingga membuatnya bisa bertahan lama hanya untuk memandanginya. Mengabaikan orang-orang di sekelilingnya yang heboh mengobrol dan para anak sibuk bermain. Gavin hanya duduk diam, lalu beberapa menit kemudian berjalan menghampiri bundanya yang masih mengobrol dengan teman-temannya yang juga datang untuk menjenguk, tidak lupa si ibu baru yang baru saja melahirkan duduk bersampingan dengan Adistya dan Seno. Sementara para orang tua memilih untuk duduk di teras depan sambil menikmati kudapan dan teh.

"Bunda, Gavin mau punya bayi lucu juga," ucapan Gavin tersebut mengambil alih perhatian semua orang yang ada di ruang tengah, terlebih Gavril yang sejak tadi memang duduk di samping istrinya, merangkul Adistya posesif.

"Gavin mau punya adik?" Gavril yang bertanya, dan bocah itu mengangguk polos. Seringai di bibir Gavril muncul, lalu menatap istrinya dengan tatapan mesum yang Adistya benci, karena jika sudah seperti ini, maka siap-siap saja keesokan harinya ia tidak bisa berjalan dengan normal. Dan semua itu karena ulah Gavril dan nafsunya. Laki-laki itu benar-benar melampiaskan gairahnya yang terpendam selama tujuh tahun bercerai dengan Adistya.

Adistya sendiri tidak percaya akan hal itu mengingat Gavril pernah kembali menikah setelah perceraian mereka, tapi Gavril menjelaskan bahwa pria itu tidak pernah berhubungan intim dengan Rania selama pernikahan mereka. Salah satu alasannya karena saat itu Gavril masih dibayangi rasa bersalah terhadap Adistya hingga tidak adanya gairah untuk melakukan hubungan suami istri, dan alasan yang kedua, Rania yang lebih dulu sakit membuat Gavril tidak mungkin melakukan hal seperti itu karena fokusnya pada kesembuhan Rania. Hingga kemudian Tuhan lebih memilih untuk mengambil nyawa wanita itu sebelum Gavril sempat menjadi suami yang sesungguhnya untuk perempuan yang nikahinya. Dan sekarang, Adistya-lah yang menjadi korban nafsu Gavril yang besar itu. Untungnya mereka sudah menikah, jadi sah-sah saja untuk melakukannya kapanpun.

"Gak usah macam-macam!" sinis Adistya mendorong tubuh suaminya agar menjauh.

"Aku gak macam-macam, *Yank*. Cuma satu macam aja, ngasih adik buat Gavin," dengan tanpa bersalahnya, Gavril kembali menggeser duduknya semakin dekat pada sang istri, tatapan mesumnya masih juga tidak hilang, dan Adistya semakin was-was saat melihat wajah Gavril semakin mendekat. Pria itu seolah lupa bahwa masih banyak orang yang ada di sana.

"Gavril," cicit Adistya pelan.

"Apa sayang?" Gavril semakin dekat, bahkan napasnya sudah bisa Adistya rasakan di permukaan wajahnya.

Bruk.

"Mesum tahu tempat dong lo," dengus Seno yang berhasil mendorong jatuh Gavril dari atas sofa.

"Shhh, sialan lo, No!" ringis Gavril lalu bangkit dari terjatuhnya dan kembali duduk di samping sang istri, Gavin sendiri sudah berada dalam pangkuan Seno entah sejak kapan yang jelas mata bocah itu sudah di tutup oleh tangan besar Seno. "Lagian siapa juga yang mau mesum, gue cuma suka aja godain Adis, wajahnya lucu kalau udah merasa terpojok. Gemes!" ujarnya menguyel pipi merah Adistya.

"Tuh, Mas contoh Gavril," kata Azura tiba-tiba. "Belajar ngegoda, Mas, jangan aku mulu yang godain kamu. Mending kalau dapat bayaran, ini malah ditinggal paginya. Di kira aku cewek apaan," dengusnya memutar bola matanya.

Haris yang berada tepat di samping wanita cantik itu melayangkan tatapan tajamnya, tapi tidak sama sekali Azura merasa takut. Wanita tiga anak itu malah justru mengedipkan matanya genit lalu menyambar bibir suami tampannya, menciumnya singkat karena masih ingat berada dimana mereka sekarang.

"Kamu gak cukup dengan godaanku selama ini memangnya?" tanya haris pada sang istri.

"Ya mana cukup. Kamu ngegodanya pake wajah datar, Cuma tangan aja merayap ke mana-mana, meskipun ya itu cukup buat aku merem melek, sih," ucapnya seraya mengerling nakal. "Tapi setidaknya wajahnya di perbarui gitu, ekspresinya di banyakin kayak Gavril, biar gak membosankan," tambah Azura.

"Astaga-astaga-astaga, Gavin lebih baik kamu main sama yang lain ya, jangan disini, bahaya, *uncl*e takut otak kamu yang polos ini ternodai oleh mulut-mulut kotor manusia dewasa tidak berakhlak itu," Seno secepatnya bangkit dari duduk, membawa Gavin dalam gendongannya, menjauhkan bocah itu dari ruang tengah.

Adistya menoleh, matanya mengikuti langkah Seno yang perlahan menghilang di balik tembok, lalu melayangkan tatapan tajam pada suami dan sahabatnya yang kadar mesumnya sama. Tapi untungnya mereka tidak saling tertarik satu sama lain, bahaya jika sampai itu terjadi.

"Jaga ucapannya kalau di depan anak-anak," delik Adistya pada Gavril dan Azura lalu bangkit dari duduknya, menyusul Gavin.

"*Yank*, mau ke mana?" Gavril sedikit berteriak.
"Cuci otak, biar gak terkontraminasi," balas Adistya berteriak pula, hingga menimbulkan tangis seorang bayi mungil yang ada di kamar tak jauh dari ruang tengah tempat mereka berkumpul, dan kali ini si ibu baru itulah yang meninggalkan sofa. Menyisakan

Azura, Elma, Gavril, Haris, dan Fikri. Kelimanya saling menoleh, lalu memilih dengan aktivitas masing-masing, sementara Gavril memilih untuk bangkit dan menyusul istrinya, ia ingin membicarakan mengenai rencana pembuatan adik untuk Gavin yang sudah meminta.

"Gavril!"

Mendengar teriakan itu, Gavril segera berlari dari ruang tamu menuju kamarnya yang sudah pindah ke lantai satu karena tidak tega melihat sang istri yang tengah mengandung buah hatinya kelelahan jika harus naik turun tangga.

Ya, Adistya hamil satu bulan setelah menjenguk anak Seno. Karena Gavin yang terus menerus meninta adik bayi, jadilah Gavril dengan senang hati membuatnya bersama sang istri tercinta hingga kemudian hasilnya mereka tuai dan kini kandungan Adistya sudah menginjak usia empat bulan.

Gavin tidak sabar menunggu calon adiknya lahir, sementara Gavril harus menumpuk sabar dalam menghadapi ngidam si ibu hamil. Adistya benar-benar balas dendam untuk kehamilan pertamanya yang hanya di lalui seorang diri. dan sekarang Gavril entah harus bersyukur atau justru menyesalinya karena pernah berbicara ingin mengganti waktu yang sudah dirinya lewati.

Ini benar-benar menyiksanya. Adistya tidak tanggung-tanggung dalam mengerjainya setiap hari, entah itu malam atau siang. Ada saja yang wanita hamil itu inginkan dan itu tidak masuk akal. Oke, keinginannya memang tidak aneh, hanya saja Adistya meminta di waktu yang tidak tepat. Itu yang bikin sulit. Salah satu permintaannya yaitu es dawet saat jam satu dini hari, dimana ada yang jual? Dan meminta skoteng singapura di pukul enam pagi, jam segitu penjualnya masih tidur nyenyak, karena mereka mulai berjualan sore hari.

Bukan hanya itu saja, Gavril selalu di buat keki dengan tingkah-tingkah menyebalkan istrinya. Adistya selalu saja gemar mengerjai Gavril, lima menit sebelumnya siomay yang di minta, dan saat makanan itu berada di depan mata Adistya bahkan enggan untuk meliriknya kemudian akan meminta makanan yang lain.

Sering kali Gavril ingin menyemburkan kekesalannya, tapi ia tidak kuasa. Gavril tidak ingin menyakiti hati istrinya. Gavril tidak ingin kebodohannya dulu kembali terulang dan dirinya kehilangan Adistya lagi. Tidak. Gavril tidak akan sanggup jika itu terjadi lagi. Jadi, sebisa mungkin Gavril meredam amarahnya, selama Adistya tidak meminta yang lebih aneh lagi, semacam nikah lagi misalnya. *No*, selamanya tidak akan pernah Gavril izinkan.

"Kenapa sayang," lembut Gavril bertanya saat tiba di kamar dimana istrinya berada, tengah menonton drama bersama kedua sahabat dan adik iparnya yang memang hari ini berkunjung untuk quality time bersama. Para perempuan di kamar, laki-laki di ruang tamu dan anak-anak di taman belakang bersama para kakek-nenek. Adil bukan?

"Pengen nasi goreng cumi, tapi harus kamu yang buat," pintanya dengan wajah manis yang kadang kala ingin sekali Gavril tenggelamkan karena ia selalu tidak bisa menolak jika istrinya sudah bertampang seperti itu.

"Oke, ada lagi yang kamu mau?" gelengan menjadi jawaban sang istri, dan itu membuat Gavril menghela napas lega. Cuma nasi goreng, Gavril sudah sering membuatnya. "Kalau gitu aku buatkan dulu, nanti aku bawa ke sini," ucap Gavril seraya mendekatkan tubuhnya hendak mencium kening sang istri tapi wanita hamil itu dengan cepat mendorong Gavril menjauh dengan kemudian menutup hidung dan mulutnya.

"Jangan dekat-dekat," *Masih seperti ini*. Batin Gavril menghela lelah dan kecewa karena sejak satu bulan belakangan ini Adistya menolak untuk berdekatan dengannya. Entahlah apa salah dan dosanya hingga membuat si jabang bayi enggan dirinya dekati. Gavril jadi takut setelah lahir nanti anaknya itu akan memusuhinya.

Gavril akhirnya berjalan dengan lesu menuju dapur untuk membuat apa yang istrinya itu mau. Mengabaikan tawa dari para wanita yang puas karena penderitaan yang diterimanya.

"Giliran pengen apa-apa sama aku, tapi di sentuh gak mau. Apa sih sebenarnya yang kamu inginkan, Nak, masih dalam kandungan aja udah rese banget!" gerutu Gavril bermonolog sendiri sepanjang perjalanan dari kamar menuju dapur, bahkan saat membuatkan nasi goreng pesanan sang istri, masih saja gerutuan itu tak henti.

Namun saat kembali bergerak menuju kamar untuk menyerahkan nasi goreng buatannya pada sang istri, wajah Gavril dengan cepat berubah lembut kembali, tidak ada raut tak ikhlas atau bahkan kesal. Gavril benar-benar manis dan terlihat begitu sabar, padahal hatinya sudah menggerutu panjang lebar. Untung saja hati tidak bersuara, coba kalau sampai itu terjadi, bisa-bisa Gavril jadi duda untuk yang ketiga kalinya karena ketahuan menggerutu.

"Mau makan sendiri apa aku suapin?" tanya Gavril begitu sudah kembali berada di sisi tempat tidur dengan jarak satu meter dari sang istri.

"Makan sendiri aja," Gavril mengangguk dan menyerahkan piring berisi nasi goreng cumi buatannya pada Adistya. Disaat mata itu berbinar, Gavril selalu merasakan hatinya menghangat dan itu alasan ia kuat bersabar hingga saat ini, meskipu ...

"Gavril, kok kurang garam sih? Ini juga minyaknya kebanyakan, bawangnya masih mentah, dan ... ish, sebenarnya kamu bisa potong cumi gak sih, kok, gak beraturan gini?" komentar seperti itulah yang selalu membuat Gavril ingin menenggelamkan istrinya. Selalu saja ada kesalahan dari apa yang Gavril lakukan. *Huffh, begini banget cobaan.*

"Masak lagi pokoknya, aku gak mau tahu," katanya dengan nada merajuk. Gavril hanya bisa menghela napas dan kembali menerima piring berisi nasi goreng yang baru satu suap masuk mulut istrinya. Suami memang selalu tidak memiliki karisma saat menghadapi istri yang hamil. Ketegasannya hilang dan sikap kepemimpinannya entah tergadai ke mana.

"Baik nyonya, biar saya buatkan yang baru," tunduk Gavril seraya melangkah mundur meninggalkan kembali kamarnya dan harus dengan sabar menerima tawa sahabat-sahabat istrinya. *Oh Tuhan, akan sampai kapan aku harus menghadapi hal seperti ini?*

"Masih punya niat lo hamilin istri lo lagi selanjutnya setelah tahu bagaimana stres-nya menghadapi ngidam?" tanya Fikri saat Gavril baru saja kembali ke ruang tamu setelah satu jam lamanya pergi untuk membuatkan nasi goreng yang diinginkan Adistya sampai berkali-kali hingga sesuai dengan keinginan istrinya itu. Yang disebut 'ngidam'

ini sepertinya lebih pantas di sebut mengerjai. Karena Gavril benar-benar merasa dikerjai oleh istrinya sendiri. Dan sialnya ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolak.

"Entahlah, gue pikir-pikir dulu nanti," lesu Gavril menjawab, membuat ketiga pria yang lainnya tertawa. Ya, menertawakan penderitaan Gavril. padahal Haris mengalami lebih dari yang Gavril rasakan saat ini. Suka tidak tahu diri emang. Sayangnya saat itu Gavril belum sedekat ini dengan suami dari sahabat istrinya, jadi ia belum leluasa melayangkan ejekkan.

"Tapi terima aja sih, Vril. Toh proses buatnya kan enak. Semenyebalkan apa pun istri lo, tetap sabar menghadapi ngidamnya, apalagi dengan mood-nya yang selalu tidak tertebak. Menjadi perempun tidak mudah, jadi berusahalah untuk mengerti dan memahami kaum mereka. Perempuan banyak berjuangnya, banyak sakitnya dan banyak yang dikorbankannya, salah satunya adalah nyawa," terang Fikri bijak.

"Melahirkan anak itu tidak mudah, kita sebagai pria hanya tahu kenikmatannya saja, sedangkan mereka para wanita harus rela mengandung selama kurang lebih Sembilan bulan, menerima kondisi tubuhnya yang berubah dan masih banyak lagi yang harus para wanita alami sepanjang kehamilannya, belum lagi sakitnya melahirkan. Dan perjuangan

mereka belum selesai di situ saja, setelah anak kita lahir mereka juga harus mengurusnya, menjaganya, dan memastikan anak-anak kita baik-baik saja. Sedangkan kita para laki-laki hanya harus mengorbankan tenaga untuk mencari nafkah, memastikan anak istri tidak kekurangan. Waktu kita habis untuk pekerjaan yang mendapat imbalan setiap bulannya, sementar seorang istri ...," Fikri menatap Gavril, Seno dan Haris secara bergantian, lalu menggelengkan kepala.

"Waktu siangnya dilimpahkan untuk anak dan pekerjaan rumah, malamnya justru kita para pria yang merampas waktu istirahatnya demi kepuasan. Itu memang kewajiban, tapi tidakkah kalian pikir bahwa banyak dari kaum kita begitu egois? Tak jarang kita merasa kesal dengan permintaan istri kita, apalagi menuruti ngidamnya, atau bahkan saat si istri menuntut perhatian kita. Namun pernahkah para pria berpikir bagaimana kesalnya mereka saat mengasuh darah daging kita, menenangkannya ketika menangis, membujuknya saat sulit di suruh tidur, belum lagi menuruti keinginan kita di tengah rasa lelahnya. Apa pernah mereka protes? Pernah mereka mengeluh? Ya mungkin pernah, tapi percaya atau tidak, mereka lebih iklas melakukannya di bandingkan kita para pria yang hanya di repotkan dengan ngidam dan rengekan lainnya yang tidak seberapa."

Ketiga pria itu mencerna baik-baik yang di sampaikan Fikri, hingga beberapa detik kemudian, Gavril meringis kecil. Ia mengakui bahwa selama ini ia masih belum seikhlas itu dalam menuruti ngidam istrinya. Tapi Gavril janji akan berusaha untuk menjadi suami yang lebih baik lagi, ia akan terus belajar dan memperbaiki dirinya agar tidak menyakiti Adistya lagi. Sebisa mungkin Gavril akan membuat Adistya bahagia tanpa adanya kepalsuan dari senyum manis perempuan itu.

End